Take Heart

Special with Dewa Putra Sagara

Part 1

Pesta itu berlangsung sangat meriah. Nadia Farick memastikan semua yang terbaik, tapi Zaffya lebih memilih menyendiri di balkon yang sepi. Ia sudah terlalu banyak memasang senyum palsu malam ini. Sudah cukup bosan mendengarkan segala macam pujian yang dilontarkan atas keberhasilan membuka cabang rumah sakit terbaru mereka di pulau seberang. Keberhasilan yang entah

keberapa kali dalam setahun belakangan ini.

Selalu saja, hidupnya berjalan dengan amat sangat lancar. Kerajaan bisnis keluarga yang diturunkan pada Zaffya membuat dirinya memiliki segalanya, tapi anehnya, memiliki segalanya nyatanya membuat Zaffya tak cukup mampu menginginkan apa yang diangankan dalam hati.

Di antara meriahnya pesta yang sedang berlanjut di belakang, ia tak merasakan secuil pun emosi yang mampu membuat bibir Zaffya bergerak membentuk sebuah senyuman. Senyuman yang tak bisa lagi dilengkungkan sejak beberapa tahun terakhir, kecuali senyum palsu yang selalu dipasang ketika media menyorot

dirinya. Klasik, kisahnya seperti pemeran utama dalam drama-drama yang sering dimainkan di televisi yang ditonton oleh Vynno.

"Mama ingin bertemu denganmu." Suara seorang pria yang berjalan menghampiri tak membuat Zaffya tertarik untuk menoleh. Ia tahu siapa pemilik suara itu bahkan tanpa memastikannya. Menyodorkan segelas sampanye padanya.

Zaffya menerima gelas itu dan menyesap sedikit. Ia butuh sesuatu yang lebih keras daripada ini. Setidaknya untuk merayakan keberhasilannya, bukan?

"Apakah pestanya begitu membosankan?"

Zaffya hanya mendesah kecil dan mengedikkan bahu sebagai jawaban ya atas pertanyaan itu. terlalu malas bahkan hanya untuk menjawab iya.

“Tahanlah sebentar lagi, mamaku hanya ingin bertemu denganmu lima menit.”

Zaffya menoleh. Menatap wajah tampan itu sambil memutar bola matanya bosan. Lima menit itu berarti lima jam jika mamanya Dewa yang mengajak bicara, karena ia tahu apa yang akan dibahas oleh wanita paruh baya itu.

Tentang pertunangan mereka yang masih saja tak menunjukkan perkembangan ke arah yang lebih serius. Ia harus segera mengakhiri

drama yang mereka mainkan secepatnya sebelum semua orang benar-benar mendesaknya dan ia benar-benar berakhir sebagai pendamping hidup pria ini.

Akan tetapi, bagaimana mungkin hubungan yang berjalan dengan sangat lancar dan baik-baik saja tanpa angin tanpa hujan tiba-tiba mendatangkan petir bagi siapa pun yang mendengarnya.

“Ayolah, hanya lima menit.” Dewa meraih pundak Zaffya dan membalikkan badan wanita itu. Membawanya kembali ke dalam hiruk pikuk pesta yang semakin ramai.

Zaffya tak punya pilihan selain menurut. Ia butuh cepat pulang, dan ia

tahu ia tak akan bisa pulang tanpa menemui wanita paruh baya yang telah melahirkan tunangannya tersebut.

"Mama hanya ingin menyapa," tambah Dewa lagi, "setelahnya aku akan mengantarmu pulang."

"Berdoalah mamamu tak membahas sesuatu yang membuatku pergi di detik itu juga," bisik Zaffya pelan. Sekalipun ada nada mengancam yang terselip di antara kalimatnya yang membuat Dewa tersenyum miris.

Zaffya tak pernah berubah. Sekalipun ia sudah berhasil mengikat wanita itu dengan pertunangan mereka, tapi ia tak pernah berhasil mengikat hati wanita itu. Mungkin tak akan pernah bisa.

“Ada apa lagi, Sat?” tanya Zaffya ketus pada asisten yang masih berdiri di depan mejanya. Beberapa berkas yang diminta tanda tangan oleh pria itu sudah ia tanda tangani. Lalu, sekarang ia butuh waktu untuk dirinya sendiri. Memikirkan pertunangannya dengan Dewa. Memikirkan scenario untuk mengakhiri pertunangan mereka dalam waktu dekat.

Sialan ....

Sejak tadi Zaffya tak bisa menenangkan hati dan pikirannya mengingat percakapan tadi malam yang sebenarnya sudah ia ketahui akan berakhir seperti apa. Sekalipun tidak secara gamblang mamanya Dewa dan

mamanya yang menyuruh segera menentukan kapan tanggal pernikahan, ia tahu pembicaraan mereka mengarah ke sana. Menyudutkannya dengan Dewa untuk segera menikah.

"Tuan Rehardi ingin Anda memeriksa dokumen ini." Satya menunjukkan map berwarna biru itu pada Zaffya. Meminta ijin sebelum meletakkan di meja. Wanita itu tidak suka dirinya meletakkan sembarang dokumen yang belum diketahui dengan pasti di atas meja kerja.

"Dokumen apa?" tanya Zaffya malas.

"Dokter yang akan bekerja di CMC ...."

Zaffya berdecak malas, memotong kalimat Satya sebelum berlanjut lebih panjang lagi, “Kenapa harus aku yang memeriksanya? Bukankah tanggung jawab rumah sakit urusan Vynno?”

“Tuan Rehardi hanya ingin Anda memeriksanya sekali lagi.”

“Kalau dia merasa bagus untuk CMC, kenapa aku harus repot-repot? Aku memberikannya pekerjaan bukan untuk merepotkanku,” gerutu Zaffya lagi. Tak memberikan isyarat apa pun agar Satya meletakkan berkas itu di atas meja.

“Tuan Rehardi pergi dengan tuan Sebastian ke Amerika untuk ...”

“Aku sudah tahu.” Zaffya mengibaskan tangan malas. Tahu apa yang dilakukan kedua sahabatnya di sana. Meninggalkannya sendirian dengan permasalahan yang menumpuk, meskipun ia tak sepenuhnya kecewa. Ia sedang tidak membutuhkan kedua orang itu, tahu benar nasehat apa yang akan diberikan keduanya dengan permasalahan pelik yang sedang ia hadapi.

Mencoba menjalani apa yang ada di hadapannya, dan sayangnya hati Zaffya tidak semudah jalan pikiran mereka. Selalu memilih jalan yang lebih rumit. Tak peduli, jika hatinya berkata A maka ia akan melakukan A, dan jika hatinya berkata B maka ia

akan melakukan B. Sudah cukup ia mengikuti sandiwara hidup selama ini.

"Kau periksa, apa yang diinginkan Vynno, kalau ada yang tidak beres terserah mau diapakan," perintah Zaffya akhirnya.

Satya diam, menggerutu dalam hati sambil meletakkan kembali map biru itu bercampur dengan tumpukan berkas yang ada di pelukannya dan mengangguk patuh. Suasana hati bosnya sedang buruk dan dia tidak mau mencari gara-gara.

"Batalkan meeting siang ini dan atur jadwalnya kembali. Siang ini aku tidak ingin diganggu siapa pun," tambah Zaffya lagi. Lalu menekan tombol di remote yang ada di atas meja

untuk memburamkan kaca. Membatasi dirinya dari hiruk pikuk bawahannya di lantai yang sama.

Sekali lagi Satya mengangguk, lalu berbalik dan melangkah keluar.

Zaffya memutar kursi, menatap pemandangan kota melewati dinding kaca dengan desahan yang keras dan berat melewati kedua bibirnya. Ingin mengosongkan pikirannya sejenak, tapi tetap saja sesak yang terasa kosong itu membuat kepalanya terasa berputar dan penuh sumpalan. Kemudian ia memilih menyandarkan punggung dan memejamkan mata untuk sejenak menghilangkan penat.

Namun, belum sempat matanya benar-benar terpejam, suara pintu yang

terbuka membuatnya mengumpat dalam hati. Dua langkah kaki yang tertangkap indera pendengarannya, satu dengan langkah tenangnya dan satunya lagi dengan langkah panik. Membuat Zaffya kembali mengembuskan napas dengan berat. Tahu benar siapa yang berani menganggu dan kebal atas perintah yang tak terbantahkan pada Satya.

"Maafkan saya, Nyonya. Tuan Sagara ...." Suara khawatir Satya terdengar dari balik punggung Zaffya.

Zaffya mengibaskan tangan kanan sebagai isyarat agar Satya keluar. Tak menunggu lama, pria itu melangkah keluar dan menutup pintu. Membiarkan kedua orang itu. Seperti biasanya.

Zaffya masih tak bergerak dari tempatnya. Memejamkan mata setelah melihat bayangan sosok yang berdiri di belakangnya lewat dinding kaca. Tak begitu jelas tapi ia tahu betul siapa sosok yang kini melangkah menghampirinya. Ia tak suka waktunya diganggu oleh Dewa, tapi sepertinya ia juga butuh bicara dengan Dewa. Semakin lama ditunda, masalah akan semakin menumpuk dan membesar.

"Seharusnya kau menghilangkan kebiasaan burukmu ini." Dewa membungkuk, mencium puncak kepala Zaffya sebelum bersandar di meja kerja wanita itu dan lengan di puncak sandaran kursi Zaffya. Ikut menghadap pemandangan kota yang terhampar.

Zaffya hanya mendengkus malas. Tak membuka matanya karena masih menimbang-nimbang apa yang akan dikatakan pada Dewa.

Dewa memandang bosan ke arah kaca dinding yang menampakkan pemandangan kota di siang hari itu. Melirik sejenak sisi wajah Zaffya yang masih tak bergeming dengan mata terpejam. “Apa kau sakit?”

Zaffya tak menjawab.

Dewa mengangkat tangan dan memegang dahi Zaffya untuk memeriksa suhu badan wanita itu.

Zaffya membuka mata, menarik badannya berdiri sambil mengibaskan tangan Dewa dari dahinya. “Berhenti bersikap seperti tunanganku, Dewa,”

katanya sambil melangkah menuju set sofa yang ada di sudut ruangan, “kita butuh bicara.”

“Setahuku ... aku memang tunanganmu.” Dewa mengangkat bahu sekilas dan menegaskan, lalu ikut berjalan menuju sofa yang diduduki Zaffya.

“Apa kau sudah makan siang?” tanyanya lagi begitu sudah mengambil tempat duduk di sisi Zaffya.

Zaffya menggeleng. “Aku ingin bicara tentang pertunangan kita.”

Dewa tertegun. Matanya menatap manik mata Zaffya yang balas menatap dengan tatapan tak terbantahkan. “Aku sudah memesan makan siang kita,” Dewa melirik jam tangannya sekilas.

“Lima menit lagi akan datang,” katanya mengalihkan pembicaraan. Tahu benar ke mana arah pembicaraan mereka akan berlanjut jika wanita itu sudah menyangkut pautkan masalah pertunangan.

“Kita harus mengakhiri pertunangan ini.” Zaffya tak memedulikan kata-kata Dewa sama seperti pria itu tak memedulikan kata-katanya. Yang terpenting ia sudah mengatakan yang ingin ia katakan pada Dewa, dan kali ini ia tak mau menuruti keinginan Dewa. Lagi.

Dewa kembali tertegun. Ia tak punya topik pembicaan lain untuk mengalihkan apa yang diucapkan Zaffya. Ini sudah kesekian kalinya wanita itu meminta memutuskan

pertunangan mereka, kesekian kalinya dalam setahun, dan ia berhasil meyakinkan wanita itu hingga pertunangan mereka berumur hampir delapan tahun. “Apakah alasannya masih sama?” tanyanya.

Zaffya terdiam. Cukup lama sampai akhirnya ia mengembuskan napas panjang dan menjawab, “Kau tahu suatu saat pertunangan ini harus berakhir, Dewa. Aku sudah bosan bersikap munafik hanya untuk menuruti keinginan orang tua kita dan media.”

“Apa kau masih belum bisa melupakannya?”

“Mungkin ya, tapi bukan itu alasan utamaku,” Zaffya menjawab seadanya.

“Apa kau masih mengharapkannya kembali?”

“Itu bukan urusanmu.” Zaffya mulai tak suka dengan interogasi yang diberikan Dewa. Ia tak suka siapa pun mengorek-ngorek informasi pribadinya.

“Atau kau berniat mencarinya?”

“Hentikan, Dewa,” geram Zaffya, “bukan urusanmu sekalipun aku mencarinya.”

“Mungkin saja diluar sana dia sudah menemukan wanita lain, menikah dan bahkan sudah mempunyai anak. Itu sudah bertahun-tahun yang lalu, Zaf. Kehidupannya pasti terus berlanjut. Tidak seperti dirimu yang hanya bisa terjebak di sini

saja. Sampai kapan kau akan terus terlihat menyedihkan seperti ini?"

"Jangan ikut campur urusanku lebih jauh lagi!" hardik Zaffya. Raut wajahnya mengeras dan tatapannya menajam. Ada gemuruh kecemburuan yang menyerbu dadanya dengan kalimat yang diucapkan Dewa.

Sejujurnya, ia juga telah berusaha keras untuk menghapus pria itu dari dadanya. Akan tetapi, semuanya selalu berakhir dengan sia-sia dan semakin menyiksa. Ia memang benar-benar berniat untuk mencari pria itu, tapi lagi-lagi ketakutan yang bercokol di kepala mengalahkannya.

Ketakutan akan menemukan kebenaran dalam kemungkinan yang diucapkan Dewa tentang pria itu.

Bagaimana kalau pria itu sudah melupakannya dan menemukan wanita lain yang dicintai?

Bagaimana kalau pria itu sudah menikah?

Sudah mempunyai anak?

Ia terlalu takut menghadapi kenyataan itu, membuatnya selalu berpikir ulang ketika berniat mencari pria itu.

“Sejak awal, pertunangan ini hanya kesepatakan yang kau berikan padaku agar orang tuaku tidak terus menerus memojokkanku. Kau tahu

semuanya pasti berakhir. Sesuai kesepakatan kita," Zaffya memperingatkan. Sambil berusaha mengabaikan pertanyaan yang masih berkeliaran di kepala tentang pria itu.

"Tidak pernahkah sedikit pun kau membuka hatimu selama tujuh tahun lebih kita bertunangan? Untukku?"

"Aku tak pernah melibatkan perasaan untuk pertunangan kita."

"Kau tak pernah mencobanya," tandas Dewa.

"Apakah aku harus?" tanya Zaffya mulai bersikap ketus. Dari awal pertunangan mereka, ia sudah mengatakan tidak akan melibatkan perasaan apa pun pada Dewa.

“Sekali saja, apakah kau pernah mencoba untuk menyukaiku?”

Zaffya terdiam. Bukan hanya sekali Zaffya mencoba untuk menyukai pria tampan yang ada di hadapannya ini, ketika ia benar-benar putus asa menghapus pria itu. Zaffya tetap tak bisa memiliki perasaan yang ia miliki untuk pria itu kepada Dewa.

Atau mungkin Zaffya yang tidak ingin. Zaffya tidak tahu. Yang Zaffya tahu, perasaannya untuk Richard tak pernah berubah sedikit pun. Masih sekokoh dulu dan semakin menggila. Bercokol dari dasar hati yang terdalam.

Tok ... tok ... tok ....

Suara pintu yang diketuk dari luar memecahkan ketegangan di antara keduanya.

"Kita makan siang dulu," kata Dewa. Beranjak dari duduknya dan melangkah membuka pintu.

"Hallo, sepupu!" Suara nyaring Vynno langsung menyerbu telinga Zaffya dengan sangat tidak siap ketika ia mengangkat panggilan yang membangunkan tidurnya pagi ini.

Zaffya mengernyit tapi tetap kembali memejamkan mata ketika mengenali pemilik suara itu adalah sepupu sialannya. Membiarkan ponsel

tertempel di telinga tanpa merasa perlu bersuara.

"Seharusnya kau ikut dengan kami, Zaf. Kau perlu menghilangkan stresmu sebentar saja."

Zaffya hanya menanggapi dengan gumaman tak jelas. Ia bisa menebak dengan jelas pembicaraan Vynno selanjutnya. Pria itu akan menceritakan bagaimana liburan mereka berakhir. Jadi, ia hanya perlu mengangkat telfon dan membiarkan durasi berjalan. Mematikan panggilan pria itu bukanlah pilihan, Vynno akan menyerbunya dengan panggilan-panggilan lainnya dan tak berhenti sampai ia mengangkatnya.

Seharusnya Vynno cepat-cepat menemukan wanita yang bisa ditumpahi segala macam sampah yang keluar dari mulut sepupunya itu. Ryffa tentu saja sangat senang karena tidak ikut direcoki telinganya dengan semua itu.

"Zaf?! Apa kau masih di sana?"

Sekali lagi Zaffya menggumam sebagai jawaban, dan jika Vynno sudah bertanya seperti ini, maka celotehan panjang petualangan pria itu sudah berakhir. "Bisakah aku melanjutkan tidurku sekarang?"

"Ya."

"Bye."

Zaffya akan menarik turun ponsel dari telinga ketika teriakan Vynno yang memanggil namanya sekali lagi di ujung sana membatalkan niatnya. “Ada apa lagi?” Suaranya yang serak diikuti desahan gusar. Demi apa, bahkan pengurus apartemennya belum bangun dan sepupu sialannya itu lebih giat mengganggunya.

“Hampir saja kami lupa. Selamat dariku dan Ryffa.”

Mata Zaffya yang terpejam seketika membuka.

Selamat?

Untuk apa?

Untuk keberhasilannya membuka cabang rumah sakit terbaru?

Vynno tak pernah mengucapkan selamat untuk setiap keberhasilannya. *Sama sekali* jika Zaffya boleh menambahkan.

Lalu, seketika perasaan janggal yang terasa tak mengenakkan itu muncul ke permukaan ketika Vynno melanjutkan kalimatnya.

"Kami senang akhirnya kau bisa melanjutkan hidupmu. Kalau saja kau mendengarkan nasehat kami sejak dulu, kau tidak perlu membuang waktu sia-siamu untuk menikmati hidupmu. Bahkan mungkin kami sudah memiliki keponakan."

Zaffya beranjak dari rebahannya. Duduk sambil memegang ponsel di

telinga dan bertanya tak mengerti, “Apa maksudmu?”

“Hah ….” Sesaat Vynno terdiam di ujung sana. “Apa kau tidak tahu?”

“Aku tidak tahu apa maksud ucapan selamatmu. Aku juga tidak tahu apa maksudmu dengan melanjutkan hidup, apalagi keponakana,” kata Zaffya semakin bengong. Sekalipun ada sudut hatinya yang lain yang mencoba menerka maksud kalimat Vynno baru saja.

“Apa kau juga tidak tahu mengenai tanggal pernikahanmu dan Dewa yang diumumkan di media?”

Sekilas Nadia melirik judul berita terbaru yang tercetak besar-besar di sampul majalah yang dilemparkan putrinya di atas meja. Memasang senyum setipis mungkin karena tahu apa penyebab guratan amarah yang memenuhi replika dirinya yang berdiri tegang di hadapannya. Sama sekali tak bersusah payah menutupi kegusaran sekalipun hanya untuk bersopan santun karena lama tak mengunjungi

kediaman rumah orang tua atau berpura-pura merindukannya.

Ya, ia tahu kesibukan macam apa yang harus dipinggul putri semata wayangnya untuk meneruskan kerajaan bisnis keluarga. Ia tak perlu meragukan kemampuan otak putrinya itu dalam memegang kendali CASAVEGA GROUP. Sayangnya, ia masih tak bisa tenang sebelum memastikan penerus selanjutnya di dalam perut putrinya *ada*.

"Apa maksud Mama menentukan acara pernikahanku dengan Dewa tanpa pemberitahuan seperti ini?" desis Zaffya.

"Mama hanya membantu kalian berdua. Sepertinya kalian terlalu sibuk

dengan masalah perusahaan sampai tak sempat mengurus tentang pernikahan."

"Seharusnya Mama tahu kalau Mama tak perlu repot-repot seperti ini. Itu sama sekali bukan urusan Mama."

"Kalian sudah bertunangan selama tujuh tahun. Masih ingin menunggu berapa lama lagi untuk menikah?"

Zaffya memejamkan matanya sambil menghembuskan nafasnya kasar. Cukup sudah.

"Mama bosan menunggu lebih lama lagi untuk mendengar berita gembira dari kalian berdua. Kau tidak mungkin bertunangan dengan Dewa seumur hidupmu, bukan?"

“Baguslah kalau Mama berpendapat sama denganku,” ucap Zaffya tajam. Menikmati ketegangan yang seketika membeku di wajah Nadia Farick begitu wanita paruh baya itu mencerna kalimatnya dengan sangat baik.

Itu kata-kata yang memang Nadia harapkan didengar oleh telinganya, tapi dari mulut Dewa, bukan dari mulut Zaffya. Juga bukan dengan tatapan dan nada setajam itu. Putrinya selalu mampu melakukan hal yang tak pernah ia duga. Dan bukan hal yang tak mungkin jika Zaffya mampu mengguncang semua rencana dan memporak-porandakannya.

“Apa maksudmu, Zaf?” desis Nadia. Jemarinya tergenggam erat menunggu jawaban dari Zaffya.

Zaffya menyeringai. “Mama tahu hubungan macam apa yang selama ini kami jalani. Seharusnya Mama juga sangat tahu, suatu saat pertunangan ini akan berakhir.”

Nadia tersentak. Sungguh, dia sangat mengenal putrinya dengan sangat baik rupanya, tapi tetap saja ucapan putrinya itu masih mampu mengguncangnya. “Jangan gila kamu, Zaffya.”

“Seharusnya Mama tidak mendesakku seperti ini.”

“Hentikan kegilaanmu, Zaf. Kalian sudah berjalan sejauh ini.”

“Dan sudah lebih dari cukup bagiku untuk mengambil keputusanku sendiri.”

“Dengarkan Mama baik-baik!” Nadia mengacungkan telunjuknya ke arah Zaffya. Sekarang sudah tidak mungkin lagi berbicara baik-baik. “Kau tidak akan melakukannya. Kau tidak akan menghancurkan nama baik keluarga dan hubungan perusahaan kita juga.”

Zaffya mendengkus. “Sudah cukup harga yang harus kutebus untuk keluarga dan perusahaan ini. Sudah waktunya aku mendapatkan kebebasanku.”

“Kau tidak mungkin mengkhianati janjimu pada mediang

kakekmu." Nadia mengeluarkan satu-satunya ancaman yang ia miliki. Menghadapi putrinya tak cukup memakai rencana A. Ia harus punya seribu rencana agar putrinya mau menuruti keinginannya. Memastikan Zaffya tak bisa bergerak dalam jebakannya.

Zaffya terdiam. Ya, pertunangannya dengan Dewa karena permintaan kakeknya yang tengah sakit keras di atas ranjang rumah sakit. Bahkan pertunangan mereka juga disaksikan pria tua itu. Di hembusan terakhir napas kakeknya.

Zaffya menggeleng. "Dan bukan kehidupan macam ini yang diinginkan kakek untuk kujalani," ucap Zaffya lirih. Sebelum membalikkan badan dan

melangkah pergi. Mengabaikan teriakan mamanya yang memanggil-manggil namanya.

Suasana hatinya semakin memburuk setelah mamanya mulai mengungkit-ungkit tentang kakeknya. Tidak cukupkah berita sialan itu membuat pagi harinya terguncang.

'Pesta pernikahan Sagara dan Farick yang akan diresmikan sebulan lagi.'

Dewa membaca salah satu judul berita utama majalah yang dipegangnya untuk yang ke sepuluh kali. Bukan dia yang membuat pemberitaan itu, tapi pemberitaan itu

akan membuat Zaffya terpojok dan memulai kehidupan baru dengannya. Membuat Zaffya keluar dari jebakan masa lalu mereka.

Mungkin niatnya terdengar licik atau memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Namun, apa pun namanya, dengan Zaffya yang akan menjadi miliknya seutuhnya tentu akan sepadan dengan rasa bersalah atas niat jelek yang tersembunyi. Masih banyak waktu yang tersisa bagi Dewa untuk menghapus nama yang terukir di hati wanita itu, dan baginya itu sudah lebih dari cukup.

Dewa tersentak ketika mendengar pintu ruang kerjanya diketuk. Segera ia meletakkan majalah

yang pegangnya di meja dan berseru, "Masuk."

Kening Dewa berkerut menyadari suaranya yang terdengar lebih riang daripada biasa. Mungkin karena memang suasana hatinya yang begitu cerah.

Pintu terbuka dan sekretarisnya masuk. Berjalan mendekat dan berhenti di depan mejanya.

"Pagi yang cerah, Tania," sapa Dewa pada sekretarisnya. Menyandarkan punggungnya di sandaran kursi dan menyilangkan kedua kaki.

Tania terpaku untuk sesaat dengan sikap atasannya yang tampak … hangat?

Senyum di bibir Dewa semakin melebar dengan ekspresi canggung yang tanpa sengaja terpasang di wajah Tania. “Apa kau ingin aku terlihat muram di hari yang cerah ini?”

Tania menggeleng dengan cepat. “Tidak, Tuan.”

“Kalau begitu bacakan agendaku hari ini.”

Tania mengerjap sebelum menunduk membuka buku yang ada dalam pelukannya. Namun dia teringat jika bukan itu tujuannya datang kemari.

“Pertemuan berikutnya di ruang konferensi. Para dewan direksi sudah ....” Tania berhenti ketika pintu yang ada di belakangnya tiba-tiba terayun

membuka. Menampakkan wanita dengan setelan formal berwarna merah. Wajah dingin dan tatapan mata yang tajam tak sedikit pun mengurangi kecantikan wanita itu. Namun mampu membuat Tania tak berkutik saat mata wanita itu menatap ke arahnya.

"Kau bisa pergi lebih dulu, Tania. Beri aku waktu lima belas menit untuk berbicara dengan tunanganku," perintah Dewa pada si sekretaris yang tampak bengong. Antara intimidasi Zaffya atau melanjutkan tugasnya.

"Iya, Tuan." Tania segera mengangguk. Menutup map yang dipegangnya dan segera melangkah keluar. Sempat menunduk untuk memberi salam pada tunangan bosnya itu sebelum menuju pintu. Namun

seperti biasa, wanita cantik itu hanya menatapnya datar sebelum melanjutkan langkah mendekati bosnya.

"Kita butuh bicara," kata Zaffya langsung ingin segera menuju topik utama. Lalu pandangannya beralih pada majalah yang masih terbuka di meja Dewa. Majalah berbeda dengan yang didapatkannya tapi dengan berita utama yang sama. "Baguslah kalau kau sudah membacanya."

Dewa melirik majalah yang dibawanya dari rumah dan baru berhenti membaca saat sekretarisnya masuk membacakan agendanya. Senyum sumringah Dewa seketika berubah menjadi hanya lengkungan yang membentuk di kedua sudut

bibirnya. Ia tahu berita itu bukan berita baik untuk Zaffya. “Kau tahu ini bukan perbuatanku, bukan?”

“Aku tahu,” desah Zaffya mulai kembali gusar. Otaknya masih berkecamuk tak karuan. Jemarinya bergerak-gerak gelisah di samping tubuh.

“Duduklah.” Dewa bangkit berdiri. Mengarahkan Zaffya ke set sofa terdekat. “Apa kau ingin minum sesuatu?”

Zaffya menggeleng. “Aku ingin mengakhiri semua ini sekarang juga, Dewa.”

Dewa sempat menghentikan langkah kakinya. Sejenak menatap wajah Zaffya sekali lagi. Mengamati

raut wajah cantik yang tampak sedikit pucat, tapi ekspresi wanita benar-benar serius dan tampak sedikit … tegang. Ia pun membatalkan niatnya untuk duduk di sofa dan menghampiri Zaffya yang masih berdiri di tengah-tengah ruangan.

"Kali ini aku benar-benar serius akan mengakhirinya." Zaffya menarik tangannya dari jangkauan Dewa.

Dewa hanya membungkam dengan penolakan Zaffya.

Zaffya menghembuskan nafas keras. Lalu mengangkat tangan kanannya yang tergenggam dan membukanya di hadapan Dewa. "Dan aku kemari hanya untuk mengembalikan cincin ini."

Dewa menunduk. Melihat cincin yang berhias berlian biru itu dengan muram. Memang bukan dia yang mencarikan cincin itu, tapi cincin itulah pengikat satu-satunya untuk Zaffya. “Apa ini karena berita itu?”

“Aku tidak siap dengan hubungan ini.” Tangan kiri Zaffya menarik jemari dan meletakkan cincin itu di telapak tangan Dewa karena pria itu tampak termenung. Hanya memandanginya saja tanpa ada niat untuk mengambil.

Zaffya tahu Dewa tidak akan membiarkannya pergi, tapi kali ini, keputusan Zaffya benar-benar sudah bulat dan tak akan goyah oleh berbagai argumen yang akan Dewa ucapkan.

Zaffya melangkah mundur. Kali ini ada perasaan bersalah yang menggelayuti hatinya saat ia benar-benar sudah memberikan cincin itu. Perasaan bersalah yang selama ini bersarang karena menipu kakeknya.

"Apa kau ingin seluruh dunia gempar dengan keputusan ini?" Dewa berjuang untuk tidak lepas kendali. Dengan hatinya hancur oleh keputusan sepihak Zaffya.

"Sudah cukup apa yang kulakukan hanya demi pandangan orang. Setidaknya biarkan kali ini aku yang akan menutup mataku."

"Apa kau tahu berapa banyak orang yang akan dirugikan? Berapa banyak orang yang akan kau

lemparkan penderitaan ini? Orang tuaku, orang tuamu, kakekmu." Tangan Dewa terangkat menunjuk diirnya sendiri dan berkata lirih, "Dan aku."

"Hentikan, Dewa. Aku mengambil keputusan ini sejak lama. Untuk menghindari permasalahan yang semakin rumit seperti ini. Tapi kau yang selalu menahanku."

"Dan hal itu berhasil menahanmu. Jadi kenapa kali ini kau berpikir aku akan membiarkanmu?" Suara Dewa mulai meninggi.

Zaffya melangkah mundur. Berbalik dan melangkah menjauh untuk berdiri di samping dinding kaca. Mengusap rambutnya sekali dan

matanya terarah ke pemandangan kota demi menghindari menatap wajah Dewa. Zaffya tahu kali ini pria itu tidak akan membiarkannya dengan mudah, tapi kali ini ia tidak akan kalah. "Aku akan menyangkal pemberitaan itu dan mengumumkannya dua hari lagi."

"Kau tidak bisa mengambil keputusan hanya dengan sepihak seperti ini, Zaf. Apalagi terburu-buru." Dewa menggenggam cincin milik Zaffya dan melangkah mendekat, menatap punggung Zaffya. Wanita itu sama sekali tak memedulikan emosi yang bercampur aduk memenuhi wajahnya.

"Tidak bisakah kau membiarkanku kali ini?"

“Kau tahu jawabannya,” jawab Dewa cepat bahkan sebelum Zaffya menyelesaikan pertanyaannya.

Zaffya bergeming.

“Kau bahkan tak punya alasan yang tepat untuk keputusan sebesar ini,” tambah Dewa lagi.

Kali ini Zaffya membalikkan badan, menatap tajam ke manik mata Dewa. “Kau tahu aku tak pernah nyaman dengan hubungan ini. Jika kau menganggap perasaanku tidak terlalu penting dalam hubungan ini, maka kau benar.”

Mulut Dewa terkatup rapat. Genggaman jemarinya semakin erat, berikut cincin Zaffya yang ada dalam genggamannya terasa sangat nyata.

Tiba-tiba saja ketakutan memenuhi dadanya. Kehancuran yang membayang di depannya terasa semakin nyata.

"Ini terakhir kalinya kita berdebat masalah akhir kesepakatan kita." Zaffya mengatakan kalimat itu dengan tegas dengan mata tepat menatap manik hitam Dewa. Mulai berjalan melewati mantan tunangannya itu.

Dewa menangkap pergelangan tangan Zaffya sebelum wanita itu benar-benar melewatinya dan menuju pintu keluar. "Kita bisa mencobanya sekali lagi. Kita bahkan akan mencobanya berkali-kali sampai kau merasa nyaman dengan hubungan kita."

Desahan berat melewati bibir Zaffya yang terpoles lipstik merah. Matanya terpejam sekali lagi sebelum kembali menatap manik Dewa. “Kita sudah mencobanya. Berkali-kali dan tak pernah berhasil. Kau tahu aku sudah berusaha untuk itu.”

Dewa kehabisan kata-katanya. “Aku akan memberimu waktu untuk berpikir.”

Zaffya menggelengkan kepala. “Tidak, Dewa. Aku tidak memerlukannya.”

“Jika kau berpikir aku akan melepaskanmu begitu saja, maka kau salah, Zaf.”

“Aku tahu.” Zaffya menarik pergelangan tangannya. “Tapi kali ini aku tidak akan berubah pikiran.”

Lalu Zaffya pergi. Meninggalkan Dewa dengan kepingan-kepingan hatinya yang berserakan.

'Menguak putusnya pertunangan Luisana Farick dan Dewa Sagara'

'Setelah hampir tujuh tahun bertunangan, hubungan pewaris tunggal Casavefa Group dan pewaris Sagara Group kandas?'

'Benarkah penyebab putusnya Luisana Farick dan Dewa Sagara adalah karena adanya pihak ketiga?'

'Dewa Sagara bungkam soal kandasnya pertunangannya.'

'Di kabarkan akan menikah bulan depan, Dewa Sagara dan Luisana Farick malah batal menikah?'

'Benarkan hubungan kedua perusahaan terbesar di negeri ini juga akan mengalami penurunan saham seiring dengan kandasnya hubungan pertunangan Luisana Farick dan Dewa Sagara?'

'Menghitung kerugian akibat putusnya pertunangan Dewa Sagara....'

Brruuukkkk ....

Zaffya melempar tumpukan majalah dari berbagai macam jenis

percetakan yang terhampar di hadapannya. Ia tak mau lagi membaca sampah yang membuat kepalanya semakin pening.

Satya tetap tersentak kaget sekalipun ia sudah bisa menebak bahwa majalah yang dibawanya akan berakhir di lantai. Dengan hati-hati ia membungkuk untuk memungutnya satu persatu, tapi belum sempat ia memegang satu pun majalah itu, bosnya berkata, “Apa jadwalku siang ini?”

“Rapat mendadak dengan dewan direksi mengenai cabang rumah sakit yang ada di ...”

“Batalkan saja.” Zaffya memotong kalimat Satya.

Menyandarkan kepalanya di sandaran kursi sambil memejamkan mata. “Situasinya masih bisa dikendalikan. Tidak perlu ada rapat dadakan.”

Satya terdiam. Jika sejak tadi memang menyuruhnya membatalkan rapat itu, kenapa harus bertanya dulu, batinnya dalam hati. Seperti inilah jika suasana hati bosnya itu tidak dalam keadaan yang baik. Sudah lebih dari seminggu ia tak bisa tidur karena tiba-tiba terserang demam mimpi buruk karena suasana hati bosnya yang semakin hari semakin memburuk.

Setiap saat bosnya menelfonnya dan mengguncang kehidupannya. Di kantor apalagi, ia bahkan pusing harus mengatur jadwal yang semakin hari semakin amburadul.

“Ada apalagi?” desis Zaffya tajam merasakan sekretarisnya yang masih membeku di tempat.

Satya menggenggam jemari tangannya sebelum menjawab dengan hati-hati. “Diluar ... diluar ada utusan nyonya Farick. Dia bilang...”

Zaffya membuka matanya segera.

'Nyonya Farick?'

Seakan belum cukup kerusuhan yang dibuat oleh mamanya. “Dia bilang apa?!” desisnya pada Satya yang tak melanjutkan ucapannya karena matanya langsung memicing pada pria itu begitu terbuka.

“Dia bilang ... dia bilang ada jadwal wawancara yang telah anda setujui.”

“Kapan aku menyetujuinya?”

“Dua hari yang lalu. Setelah Anda menemui nyonya Farick saat acara jumpa pers. Hanya wawancara tentang keluarga Farick Group.”

Sialan ...

Zaffya tak ingat sama sekali. “Kapan?”

Satya meneguk ludahnya sebelum menjawab, “Sekarang.”

“Hanya tiga puluh menit.” Satya buru-buru menambahkan dengan cepat ketika ekspresi siap menerkam dirinya yang terpampang jelas di wajah Zaffya. “Saya sudah memastikan tak akan menyinggung tentang kehidupan

pribadi. Hanya membahas tentang keberhasilan anda di usia semuda ini."

Memangnya apa salahnya. Bosnya yang menyetujuinya, kenapa kesalahan seolah dilemparkan ke dirinya semua, ratap Satya dalam hati. Dia juga sudah mengingatkan bosnya itu kemarin. Juga tadi pagi. Apa salahnya kalau bosnya itu tidak mendengarkan jadwalnya dengan saksama.

"Suruh masuk!" perintah Zaffya dengan desahan kasarnya dan kembali memejamkan mata. Mendengar Satya yang membereskan majalah di lantai sebelum melangkah keluar.

Ada sedikit rasa iba akan ketakutan yang memenuhi Satya, tapi

ia sudah terlalu sibuk dengan benang kusut di kepalanya. Dewa, mamanya dan pemberitaan media. Tidak cukupkah bahwa tentang putusnya pertunangan mereka menjadi akhir gosip. Tidak perlu mencari tahu penyebab yang melewati teritori orang masuk ke kehidupan pribadinya.

Demi apa, perusahaan mereka baik-baik saja sekalipun dengan berita perilaku buruk pewarisnya hampir memenuhi seluruh halaman majalah setiap hari. Semua kelakuan buruknya atau kakak tirinya tak bisa dijadikan sandaran atas kewajiban dan kerja keras mereka pada perusahaan.

“Wawancara keluarga?” Suara bariton yang tertangkap indera pendengarannya begitu kedua wartawan itu menghilang di balik pintu membuat Zaffya kembali mendesah kasar. Percuma saja ia membatalkan rapat siang ini jika masih saja ada pengganggu-pengganggu yang datang silih berganti.

“Kemarin aku dan Rea. Apa mamamu akan membuat biografi seluruh keluarga?” Darius segera mengambil tempat duduk di hadapan meja Zaffya.

“Bisakah kakak datang lusa atau seminggu lagi? Kakak tahu aku sedang tak punya waktu untuk kunjungan *kakak menghibur adik*.”

Darius mendengkus, mengambil satu majalah yang tergeletak di salah satu sudut meja adiknya. “Kisah cinta yang berjalan tak semulus karirnya, CEO Casavega Group mengakhiri pertunangannya dengan Dewa Sagara setelah tujuh tahun berhubungan.” Darius membaca judul majalah yang terpampang besar-besar, lalu mendengkus sekali lagi dan berkomentar, “Mereka benar-benar tidak kreatif.”

Zaffya hanya diam. Tak punya minat untuk menimpali sampah-sampah itu.

“Pihak ketiga, apa ada juga yang mencetak judul itu besar-besar?” Salah satu alis Darius terangkat dengan ekspresi mencemooh. “Semakin heboh

lagi kalau mereka mendapatkan fotomu yang keluar hotel tengah malam dengan seorang pria."

"Ada apa kakak kemari?" tanya Zaffya tak sabar dengan pembahasan basa-basi itu.

Darius menggeleng. "Tidak ada. Hanya ingin menghibur adik kesayangan. Sumber kegemparan seluruh pemberitaan. Tidak ada angin, tidak ada hujan tiba-tiba badai datang. Kau tahu, aku bahkan tak bisa duduk tenang semenit pun tanpa istri yang merecokiku untuk mengunjungi adikku yang sepertinya butuh bantuan dan tempat mengungsi. Sayang sekali kekhawatiran istriku yang tengah hamil besar harus sia-sia begini." Darius mengangkat kedua tangannya

ke arah Zaffya yang sama sekali tak membutuhkan semua omong kosong itu. “Istriku terlalu polos untuk adik ipar tak tahu diri sepertimu.”

“Jadi kakak ke sini hanya untuk menyenangkan hati istri kakak? Sungguh kakak seorang suami yang baik hati.” Zaffya menyeringai. Pujiannya penuh dengan cemoohan.

Darius hanya mengangkat bahu, lalu bersandar di punggung kursi. Sejenak melirik layar tv yang menayangkan salah satu acara infotainment dengan gambar adiknya dan mantan tunangan yang di mode diam. “Karena aku sudah di sini, aku akan memberimu sedikit informasi *usang*. Apa kau tertarik?”

Zaffya hanya diam tak menjawab. Tak tertarik tapi juga tak menyuruh kakaknya untuk melanjutkan. “Apakah aku harus?”

Sekali lagi Darius mengangkat bahu. “Tergantung. Tapi melihat kau berani mengambil langkah senekat ini untuk mengakhiri pertunanganmu dengan Dewa, sepertinya iya.”

“Sebaiknya kakak tidak berbelit-belit,” gusar Zaffya tak sabar ketika informasi itu berhubungan dengan pertunangannya.

Darius mengangguk-anggukkan kepala. “Apa kau ingat saat kakekmu di rawat di rumah sakit?”

Kening Zaffya berkerut. Tentu saja ia mengingatnya dengan sangat

jelas. Bahkan akhir-akhir ini sesak itu memenuhi dadanya atas pengkhianatan pada janji mediang kakeknya. Pertunangan itu satu-satunya yang membuat kakeknya meninggalkan dunia ini dengan tenang.

"Saat pertunanganmu dengan Dewa, waktu itu Richard datang ke rumah sakit."

Kali ini kata-kata kakaknya membuat Zaffya menegakkan punggung dengan tubuh yang menegang. Kemudian seluruh fokusnya langsung terpaku pada Darius.

Richard?

Kembali nama itu memenuhi dadanya.

Apakah ada sesuatu yang terlewat?

"Dia ingin kau tahu bahwa dia tidak mau kehilangan dirimu. Sampai akhirnya dia sadar bahwa kau yang melepaskannya dengan pertunangan itu."

Zaffya masih terpaku. Ada rasa sakit yang menyerbunya ketika bayangan rasa sakit yang ia berikan pada Richard kembali muncul. Bahkan itu bertahun-tahun yang lalu tapi rasanya seperti luka yang baru ia dapatkan sedetik yang lalu.

"Dia meminta kesempatan pada mamamu sebelumnya untuk

membatalkan rencana pertunangan itu. Tapi sayangnya, laki-laki malang itu tidak tahu tentang mamamu yang sama sekali tidak memberinya kesempatan."

"Apa maksud Kakak?" Jemari Zaffya menggenggam dengan kaku. Selama ini, yang ia ketahui adalah bahwa hubungannya dengan Richard berakhir karena murni keputusan mereka berdua. Tanpa ikut campur tangan orang lain. Terutama mamanya.

"Mamamu memastikannya menyaksikan pertunanganmu dengan Dewa, mungkin?" Darius mengangkat bahu. "Hubungan kalian terlalu muda. Dan rumit."

Mama .... Kepalan jemari Zaffya semakin erat. Bibirnya menipis tak

bersuara bahkan untuk meluapkan amarah yang tiba-tiba muncul.

"Entahlah, cinta monyet. Itu yang kupikir, jadi aku sendiri tidak terlalu memusingkannya kalaupun aku tahu perbuatan mamamu lebih cepat," Darius mendesah lirih. Tangan kanannya terangkat dan jari telunjuknya mengusap-usap sisi kening yang tidak gatal.

"Apa yang sebenarnya kakak inginkan dari cerita ini?" desis Zaffya bertanya. Semua informasi ini memang usang. Tak akan ada yang berubah dalam hidupnya sekalipun ia baru tahu semuanya sekarang. Perasaan bersalah pun sudah berakar sejak dulu. Kecuali hatinya yang dirayapi penyesalan.

Mungkin itu yang menambah desakan di dadanya semakin terhimpit.

Setelah melepaskan Richard, ternyata pria itu masih mengharapkan dirinya lagi. Untuk kedua kalinya. Karena ia yang menolak untuk kembali pada pria itu saat ia meminta hubungan mereka berakhir.

Pada akhirnya, fakta apa pun yang terlewatkan olehnya, Zaffya tetap tak bisa menampik kenyataan bahwa dirinya lagi yang melepaskan Richard. Tak bisa menepis bahwa dirinya lah yang telah menghujamkan rasa sakit tersebut pada Richard.

“Jangan menyalahkan Richard ataupun dirimu untuk ketidak beruntungan kisah kalian. Tapi, jika

memang tidak ada yang berubah di antara kalian. Tidak ada salahnya kau yang memulai menarik dirinya keluar."

"Ada fakta besar yang terjalin sebelum hubungan kalian dimulai. Jauh sebelum kau terlahir."

Jauh sebelum ia terlahir? Zaffya mengerutkan keningnya. Meskipun selama beberapa puluh detik ia berusaha mencerna kalimat Darius, ia tetap tak mengerti apa maksud dari semua yang didengarnya.

"Aku juga baru mengetahuinya tak lama ini. Waktu mamamu mulai mengusik hubunganku dengan Rea dan tanpa sengaja mendapatkan informasi menarik tentang mamamu dan Dennis Anthony."

“Dennis Anthony?” Seakan belum cukup informasi yang membuat kepalanya berputar, nama ayah dari Richard disebutkan.

“Alasan utama mamamu tak bisa menerima Richard adalah karena kekasihmu itu anak dari Dennis Anthony, kekasih mamamu. Ehm, mantan. Bahkan mereka hampir menikah jika tidak ada orang ketiga yang memohon pada mamamu untuk membatalkan pernikahan karena mengaku tengah mengandung anak dari calon suaminya.”

Informasi kali ini cukup bagi Zaffya untuk membeku di tempat. Segala macam bentuk emosi tak cukup lagi untuk masuk ke dalam dadanya menambah kerumitannya. Semua

mengantri dengan barisan yang semrawut hanya untuk masuk ke dalam hatinya yang penuh sesak. Tak cukup waktu untuk menjabarkan satu persatu emosi yang bergejolak karena berita yang cukup mengejutkan tersebut.

"Aku tahu ini cukup mengejutkan bagimu." Darius mulai beranjak dari duduknya. "Tapi ... kurasa kau memang harus tahu tentang apa yang akan kau hadapi jika kau tetap pada pilihanmu."

Jas putih kebanggaannya ia sampirkan di punggung kursi sebelum mendaratkan pantatnya di atas kursi kerja. Sebuah desahan kecil lolos dari bibirnya ketika menarik stetoskopnya turun dari leher. Pasien hari ini cukup banyak yang menarik perhatian khususnya. Ya, ia sudah bisa menduga. Tempat kerja baru yang lebih besar dari rumah sakit tempatnya bekerja sebelumnya. Salah satu alasan dari beberapa alasan ia kembali.

Jemari kanannya menarik laci teratas dan meraih ponsel yang sejak pagi tadi tak dijamahnya. Keningnya berkerut melihat beberapa notifikasi panggilan tak terjawab dan pesan yang belum ia baca.

4 panggilan tak terjawab 'Sister'

2 panggilan tak terjawab 'Luna'

1 panggilan tak terjawab 'Mama'

Waww ... Banyak sekali wanita yang menghubunginya hari ini, batinnya. Jemarinya pun bergerak menggeser layar ponsel untuk membaca pesan yang mungkin dikirim mereka.

From : Sister

Kak Rich, jahat.

Senyum simpul tertarik di kedua sudut bibirnya. Adiknya itu pasti sedang kesal tingkat tinggi karena belum menghubunginya selama seminggu ini. Apa boleh buat, ia terlalu sibuk dengan segala macam bentuk kerepotan pindah tempat tinggal maupun kerja, dan tak punya waktu barang semenit untuk menghubungi saudari tersayangnya.

From : Luna

Bisakah kau menjemputku di bandara? Mungkin aku sampai jam sembilan malam waktu di tempat.

Sejenak ia melirik jam tangannya. Pukul lima sore lewat tiga puluh lima. Sepertinya ia masih punya cukup banyak waktu untuk kembali ke apartemen dan langsung melajukan SUVnya ke bandara. Jemarinya pun bergerak menuliskan balasan.

To : Luna

Ok...
Aku akan ada di sana begitu kau keluar.

Lalu, keningnya berkerut ketika bergeser membaca satu pesan terakhir yang belum dibaca.

From : Mama

Hubungi mama. Segera!!!

Tanda seru yang ditulis tiga kali menunjukkan bahwa ia memang harus segera menghubungi mamanya. Segera pula ia menekan gambar ponsel di ujung layar. Mamanya langsung menjawab di deringan kedua.

"Hai, Ma," sapanya berusaha terdengar seceria mungkin.

"Richard!" Ada nada gemas yang terselip dalam suara mamanya.

"Maaf, Ma. Richard benar-benar sibuk."

"Sibuk dengan keributan yang kau buat?" sengit mamanya. Membuat Richard tertawa geli membayangkan wajah sinis wanita itu.

“Ya, memang ada beberapa keributan kecil. Tapi kali ini pasiennya tidak ada yang berteriak histeris dan menendang kepalaku lagi.” Richard menjawab santai. Ya, sekalipun kali ini pasiennya hampir menjambak rambutnya karena sang suami belum juga datang di saat bayinya sudah mendesak keluar. Juga ada pasiennya yang genit dan berharap anaknya akan tampan seperti dirinya. Kalau yang seperti, ini bukan pengalaman pertamanya sebagai dokter spesialis kandungan, bukan?

“Mama serius, Richard!” Nada lembut itu kini terdengar serius. *”Mama benar-benar mengkhawatirkanmu.”*

Sekali lagi senyum lebar melengkung di wajah Richard dengan kekhawatiran mamanya yang selalu berlebihan jika mereka saling berjauhan seperti ini, “Richard baik-baik saja, Ma. Apakah sekarang Mama bisa tenang?”

“Setelah kekacauan yang kau buat? Bagaimana Mama bisa tenang?”

Senyum di wajah Richard perlahan memudar. Ia tak tahu ke mana arti kata kekacauan yang dimaksud mamanya membawa pembicaraan, tapi ia tahu arti kekacauan yang mereka pikirkan ternyata tak sama. “Kekacauan apa maksud Mama?” Richard pun menanyakan ketidakmengertiannya.

"Baru seminggu yang lalu kau pergi dan menenangkan Mama dengan segala alasanmu. Tanpa kabar bagaimana keadaanmu setelah sampai di sana. Lalu Mama mendengar berita yang cukup mengejutkan. Dan setelah Mama mengonfirmasinya padamu sendiri, kau malah tak tahu apa-apa?"

Richard hanya terdiam membiarkan mamanya itu meluapkan kekesalan. Sambil berusaha mencerna dengan baik setiap kata yang masuk ke dalam telinganya. "Memangnya berita apa yang Mama dengar?"

Desahan frustasi terdengar dari seberang, *"Apa kau benar-benar tidak tahu tentang keributan apa pun di televisi, Richard? Apa kau tidak punya*

televisi? Atau setidaknya majalah atau koran yang kau baca?"

"Mama harus mengerti. Aku lebih memilih menelfon Mama atau Dania daripada menyisihkan waktu untuk televisi dan koranku. Pasienku lebih nyaring teriakannya, Ma."

Sekali lagi desahan keras lolos dari bibir mamanya. *"Kau benar-benar harus menyalakan televisimu, Richard. Setidaknya sekali untuk hari ini."*

"Ayolah, Ma. Berita apa yang begitu penting hingga Mama sampai memaksa seperti ini? Aku baru saja istirahat dan ingin segera pulang. Lalu harus ke bandara untuk menjemput Luna."

"Baiklah, kalau begitu baca pesan Mama. Hanya butuh waktu lima detik untuk membaca judul beritanya saja. Dan Mama harap kau tidak ada sangkut pautnya dengan berita itu."

"Baiklah!" Richard mengangguk sekalipun ia tahu mamanya tak tahu. Terkadang mamanya memang begitu memaksa.

"Mama harus segera pergi. Dan kirimkan balasannya secepatnya. Mama menyayangimu, Richard."

Salam penutup itu mengakhiri sambungan telepon. Tak lama setelah ia menurunkan ponse, benda itu kembali bergetar. Menandakan ada pesan baru yang Richard yakini dari mamanya.

'Benarkah penyebab putusnya Luisana Farick dan Dewa Sagara adalah karena adanya pihak ketiga?'

Mamanya benar, hanya butuh lima detik baginya untuk membaca judul berita yang dikirimkan mamanya tersebut. Ia tak perlu membaca isi berita tersebut untuk mengetahui lebih lanjut, judulnya saja sudah cukup membuatnya berhenti bernapas ketika mencerna sekali lagi tulisan itu di kepala.

Richard tak tahu, apakah ia benar-benar berharap semua ini benar atau tidak. Yang ia tahu, keberuntungan akhirnya menghampirinya juga setelah bertahun-tahun ia berpura-pura semuanya baik-baik saja.

Percakapan terakhirnya dengan sang mama muncul di kepala. Mengingatkannya kembali akan alasannya kembali.

"Apa kau benar-benar harus pergi?" Raya memandang putranya dengan tak rela.

"Aku hanya kembali, Ma. Lagipula ini hanya di dua belas jam perjalanan."

"Kau pergi ke negara lain, Richard. Bagaimana mungkin Mama tidak khawatir?"

"Di sana ada Papa juga Dania. Aku juga sudah dewasa. Bukan remaja yang perlu dimanja lagi."

"Kau benar." Raya terdiam sejenak. Mengamati wajah tampan replika dari mantan suaminya dulu. "Kau sudah dewasa. Kau bahkan sudah menjadi seorang dokter. Teman Mama yang mempunyai anak seumuranmu bahkan sudah ada yang mengendong anaknya. Seharusnya Mama tidak perlu lagi mengkhawatirkanmu, bukan?"

Richard mengangguk. Tersenyum tipis dan menggenggam jemari mamanya dengan sayang.

Lama keduanya terdiam duduk di kursi santai. Menikmati suara gemericik air mancur yang menghiasi kolam ikan mereka di teras belakang.

"Aku mendengarnya telah melanjutkan hidupnya." Suara Richard memecah keheningan di antara mereka. Matanya mengamati ikan-ikan di dalam kolam yang berenang penuh ketenangan. Bertahun-tahun ia melanjutkan hidupnya, tapi kenapa ganjalan itu masih terasa mengganggu.

Raya menoleh. Menatap sisi wajah putranya. Ia tahu siapa seseorang yang dimaksud anaknya itu.

"Dia sudah menemukan seseorang," imbuhnya lagi. Sangat bersyukur mamanya menjadi pendengar yang baik, dan itu yang ia butuhkan sekarang. "Dalam hitungan minggu mereka akan menikah."

"Ric h..." Raya kehabisan kata-kata, tapi tangannya terangkat ke atas pundak Richard. Memberitahu bahwa semua baik-baik saja dan ini akan berakhir.

Richard menoleh, lalu menggelengkan kepala dengan mata menatap manik mata Raya. "Semua belum berakhir."

Raya kehilangan suaranya saat bola mata anaknya terlihat mengkilat oleh air mata.

"Aku tidak tahan seperti ini terus, Ma. Aku tidak bisa diam saja seakan semuanya berjalan dengan baik-baik saja. Aku tidak bisa." Tangan Richard terangkat. Menghapus setetes air mata yang jatuh di wajah.

“Aku akan membuatnya melihat wajahku. Membuatnya teringat bahwa bagiku semua ini belum selesai. Setidaknya biarkan aku menjadi jahat sekali saja untuk keegoisanku.”

Lalu kini, di sinilah akhirnya Richard berada. Mencoba berkeliling di sekitar dunia wanita itu.

'Mama bisa memegang janjiku untuk melakukan semuanya dengan cara yang baik. Semua pemberitaan itu tidak ada sangkut pautnya denganku. Salam Sayang, Richard.'

Sekali lagi ia membaca pesan yang telah diketiknya sebelum menekan tombol kirim untuk mamanya. Cukup lama kepalanya menyerap semua pemberitaan yang

seharusnya tak ia lewatkan itu, tapi ia bahkan tak punya hak untuk berteriak dengan berita yang cukup menyenangkan itu.

Bertahun-tahun pertunangan itu berlalu tanpa kerikil dan tiba-tiba sana putusnya pertunangan itu diumumkan wanita itu. Ia tidak tahu apa penyebab berakhirnya hubungan itu, tapi melihat raut wajah wanita itu ketika mengumumkannya.

Tidak ada keraguan di sana. Seakan baru terlepas dari kebimbangan. Karena ia tak bisa berprasangka bahwa pertunangan mereka berjalan dengan tak semestinya.

Tidak ada yang banyak berubah dari wajah wanita itu. Masih sama cantiknya seperti terakhir kali ia melihat. Dalam versi yang lebih dewasa tentu saja. Bentuk tubuh seksi dengan lekukan yang membuat kaum adam bertekuk lutut itu yang menunjukkannya.

Namun, bukan hal itu yang membuatnya kembali. Sekalipun ia tak akan menyangkal untuk menerima wanita itu jika wanita itu yang menawarkan dirinya terlebih dulu. Bukan begitu cara main yang akan ia ambil.

Lagi pula, ia tak bisa menjamin bahwa wanita itu masih sama seperti dirinya.

Dulu ia tak pernah meragukan bahwa wanita itu mencintainya. Sedikit pun. Akan tetapi, dengan keputusan yang telah diambil wanita itu untuk melepaskannya. Setelah bertahun-tahun telah berlalu, ia tak punya lagi kepercayaan diri atas hati wanita itu.

Kesempatan tak akan pernah ada jika kita tak berusaha mendapatkannya, bukan?

Ia telah kembali. Ingin memastikan wanita itu melihat dirinya. Menatap matanya bahwa diantara mereka tidak ada yang sudah selesai.

Tok... Tok... Tok...

Suara ketukan dari pintu ruangannya membuyarkan lamunan Richard. Mendongak dan menatap

pintu ruangannya. Menyuruh siapa pun yang ada di luar untuk masuk.

Sejenak ia tak bersuara mendapati sosok yang berdiri di depan pintu yang masih terbuka. Ia tahu ia harus berhadapan dengan pria itu. Dengan senyum tipisnya ia menyapa pria itu.

"Hai, Vyn," sapa Richard. Senyum tipis selamat datangnya sama sekali tak membuat sosok yang tengah berjalan menghampirinya mau melengkungkan sedikit pun senyum untuk membalasnya.

"Mungkin ada kesalahan dengan formulir penerimaanmu. Kau tidak seharusnya di sini, Richard."

“Mungkin ini hanyalah kesempatan yang diberikan untukku berbuat baik lebih banyak.”

“Zaffya tidak membaca berkasmu, dia bahkan tidak tahu kau ada di sini.”

“Mungkin kami akan bertemu tak lama lagi.”

“Apa yang sebenarnya kauinginkan dari Zaffya? Jangan membuat kehidupannya semakin berantakan, Richard!” Suara Vynno mulai meninggi. Tubuhnya menegang dan wajahnya mulai kaku.

“Aku hanya ingin menyelesaikan apa yang harus kami selesaikan, dan itu sama sekali bukan urusanmu.”

“Kalian tidak seharusnya bersama.”

“Apa kau pernah melihat cinta berakhir hanya karena sebuah larangan?”

“Kau berkata seolah Zaffya masih mencintaimu?”

“Kau tidak akan menggertakku jika dugaanku salah.”

Vynno terdiam sesaat. Sinar itu, sinar itu masih tampak jelas di mata Richard. Hanya untuk Zaffya. Begitupun sebaliknya, masih terlalu jelas di manik Zaffya untuk Richard. “Sudah delapan tahu berlalu, seharusnya kau melanjutkan hidupmu.”

“Aku sudah mencobanya.”

“Mungkin kau tidak terlalu bersungguh-sungguh.”

“Mungkin.”

Getaran ringan dari saku jas Vynno membuat pria itu menegakkan punggungdan merogoh saku bagian dalam jasnya. Tanpa melirik siapa pemanggilnya, ia menjawab, “Hallo?”

Richard melihat wajah Vynno yang tiba-tiba menegang. Ekspresi khawatir membuat pria itu berkata dengan panic. “Di mana Zaffya sekarang?”

“….“

“Aku akan ke bawah sekarang.” Vynno mengakhiri panggilan singkat tersebut dan langsung berbalik.

“Apa yang terjadi dengan Zaffya?” Wajah panik Vynno memang seekspresif itu jika bersangkutan dengan Zaffya, jika ia tak salah ingat. Namun, kasih sayang itu memang tak pernah berubah.

Vynno terpaku, ia hampir lupa jika dirinya masih satu ruang dengan Richard. Kemudian ia kembali berbalik dan menatap Richard. Sesaat hatinya bergolak antara akan memberitahu tentang Zaffya atau tidak pada Richard. Lalu, ia memutuskan tak mau ikut campur dengan takdir Zaffya dan Richard, jadi ia hanya perlu diam dan

menyaksikan akan jadi seperti apa kisah mereka.

"Tidak ada apa pun yang perlu kau khawatirkan," jawab Vynno setenang mungkin.

Richard mendengkus. "Seharusnya kau tak perlu berusaha terlalu keras untuk berbohong, Vyn. Malah membuat kebohonganmu semakin kentara."

Vynno menyeringai. Ia sangat pandai berbohong kepada para wanita-wanitanya, tapi kebohongannya tak pernah mempan terhadap Zaffya atau Ryffa. Sekarang ditambah Richard. "Aku tak akan mengatakan apa pun."

“Dan aku sama sekali tak berniat menanyakan hal itu lebih jauh lagi padamu.”

“Baguslah. Kita akan lihat ke mana kisah kalian berdua akan mengalir.”

Richard mengangguk. Memaklumi ketidakramahan ataupun ketidaksukaan Vynno akan kehadirannya. Penderitaan yang telah dan akan ia berikan pada Zaffya, ia sangat tahu. Namun, hal itu tak membuatnya untuk mundur satu langkah pun. Sekali saja, ia meminta dan berharap menjadi jahat dan egois untuk Zaffya.

Part 5

“Apa yang terjadi?” Vynno bertanya langsung pada perawat yang sedang sibuk memasang jarum infus di lengan Zaffya. Wanita itu tak sadarkan diri dan wajahnya terlihat pucat. Sudah tentu karena terlalu banyak hal yang harus dipikirkan Zaffya, dan Zaffya pasti melakukan segala hal untuk diurus demi mengalihkan isi kepala yang saling berkerumun memenuhi otak wanita itu.

Apakah jika ia memberitahu Zaffya tentang Richard, Zaffya akan berhenti menyiksa dirinya sendiri? Ia tahu, mungkin ribuan kali. Zaffya berpikir untuk mencari tahu keberadaan Richard. Tetapi, Zaffya selalu dikalahkkan dengan prasangka yang teramat besar dan membuat kepercayaan diri seorang Luisana Zaffya Casavega Farick runtuh.

Dampak Richard memang selalu sebesar itu untuk Zaffya. Begitupun dengan penderitaan yang akan Zaffya dapatkan jika berhubungan kembali dengan Richard.

“Sekretaris nona Zaffya menemukannya pingsan di kamar mandi setelah isi perutnya habis terkuras.”

Vynno mengernyit. “Di mana sekretarisnya?”

Tepat saat Vynno menyelesaikan pertanyaannya, pintu ruang rawat tersebut terbuka dan Satya muncul.

“Apa kau tahu apa yang terjadi dengannya sebelum pingsan?”

Satya melangkah mendekat sambil mengangguk. “Beberapa kali nona Zaffya mual dan muntah. Terkadang juga mengeluh pusing. Selera makannya juga berkurang dan sering terlihat letih dan lesu. Saya juga meminta untuk segera ke rumah sakit, tapi …. “

“Aku tahu.” Zaffya memang sekeraskepala itu. Kemudian kerutan di kening Vynno muncul semakin dalam

ketika meresapi setiap kata yang diucapkan Satya. Prasangka itu muncul, membuatnya menyeringai dengan puas. Ini semakin terlihat menarik untuk disaksikan. “Mungkin kita butuh pemeriksaan USG,” kata Vynno pada perawat.

Satya hanya diam. Melirik bergantian pada Vynno dan Zaffya yang tengah berbaring tak sadarkan diri. Jarum infus sudah terpasang.

“Kenapa aku harus USG?”

“Zaf, apa kau melupakan periode bulananmu?” Vynno nampak begitu antusias.

Zaffya mengangkat kedua tangannya. Tak mengerti apa tujuan Vynno menanyakan hal semacam itu. “Dan sejak kapan urusan periode bulananku membuatmu begitu tertarik?”

“Kau mual dan muntah sampai pingsan di kamar mandi.”

“Aku hanya beberapa kali mengabaikan jadwal makanku.”

“Ya.” Vynno mengangguk. “Itu karena kau tak berselera makan. Nafsu makanmu juga berkurang.”

“Aku memang tak berselera makan akhir-akhir ini.”

“Itu dia.” Vynno menunjuk Zaffya dengan girang.

Mata Zaffya terpicing, penuh kecurigaan saat mengamati ekspresi ceria Vynno. “Apa yang kaupikirkan?”

“Mungkin saja kau ….”

“Hamil?”

Vynno mengangguk satu kali dan mendapatkan satu pukulan mendarat di kepalanya dengan keras. Ia mengaduh sambil menggosok-nggosok kepala sebelah kirinya. “Auuwww, sakit, Zaf!”

“Proses pengeluaran racun di otakmu memang perlu sedikit pengorbanan lebih dulu.”

“Kenapa? Apakah aku salah?!”

Zaffya mengangkat tangan, menyuruh perawat melepaskan jarum infusnya dengan isyarat.

Vynno membelalak. “Mau ke mana kau?”

Tatapan Zaffya menajam ketika perawat yang berdiri di belakang Vynno tak juga segera melakukan perintahnya. Berdiri kikuk di belakang sepupunya.

“Zaf, kau tak boleh pergi ke mana pun. Kau tidak boleh terlalu lelah. Nanti kandunganmu …. “

“Apa kau masih berpikir kalau aku hamil?”

“Kita harus memastikannya. Aku akan menyuruh dokter kandungan

untuk memeriksamu." Ada seringai licik yang tersamar di sudut bibir Vynno. Richard mungkin masih ada di sekitar rumah sakit.

Zaffya mendesah keras. "Bagaimana aku bisa hamil, jika aku masih perawan?"

Vynno tercengang. Bola matanya semakin melebar dan hampir keluar. Lalu, ia tertawa terbahak sambil berkata, "Tidak mungkin."

"Apa untungnya bagiku kalau kau tak percaya," jawab Zaffya tak peduli. Lalu, pandangannya beralih ke arah perawat.

"Delapan tahun, kau bertunangan dengan Dewa?" Vynno mulai mengoceh. Kedelapan jarinya

ditunjukkan ke wajah Zaffya. “Pasti kau bercanda.” Vynno tertawa lagi. “Apa kau tidak pernah tidur dengan Dewa?”

“Apa kauingin kupecat?!” Zaffya mulai tak sabar dengan perawat itu.

Perawat itu tersentak dan segera mendekat ke ranjang. Memegang lengan Zaffya dengan tangan yang bergetar.

“Apa kauingin membunuhku?!” Zaffya semakin kesal. Bersamaan pintu ruang rawatnya terbuka dan muncul Ryffa.

“Fa, apa kau percaya kalau Zaffya dan Dewa tidak pernah tidur bersama?” Vynno langsung mencecar

Ryffa bahkan sebelum pria itu menutup pintu kembali.

Ryffa hanya mengangkat bahunya sambil lalu.

"Wanita sepertinya?" Vynno menunjuk Zaffya dan si perawat yang mulai melepas jarum di pergelangan tangan. "Kau tidak mungkin menyimpan keperawananmu hanya untuk suamimu, kan?"

"Hanya karena begitu banyak wanita yang rela kau tiduri dan tidak kaunikahi, bukan berarti kau harus memercayai bahwa semua wanita seperti itu, kan?" komentar Ryffa.

"Tapi ini Zaffya, Fa."

“Kau tidak bisa memukul rata semua wanita seperti wanita yang kautiduri, kan?” Ryffa berjalan mendekat ke ranjang dengan Vynno yang masih mengekor meminta dukungan. “Hasil tesmu sudah keluar.” Ryffa meletakkan berkas bermap biru tua ke nakas.

“Apa hasilnya?” Vynno memotong kalimat Ryffa. “Dia harus menjalani tes USG, kan?”

“Mungkin kau bisa melakukannya pada wanita-wanitamu, Vyn. Mungkin saja di sana bertebaran keturunan Kaheza,” jawab Zaffya.

“CTmu normal. Kau hanya mengalami anemia. Kondisi umum karena kelelahan dan stres. Kau harus

istirahat, Zaf." Ryffa mencegah Zaffya yang hendak turun dari ranjang.

"Hanya stress. Aku punya kehidupan yang menyibukkan, dan tumpukan itu akan membuatku semakin stress jika tidak segera kutangani."

"Menginap dua hari di rumah sakit tidak akan membuat perusahaanmu bangkrut."

Zaffya bersandar di kepala kasur, hembusan napas keras melewati kedua bibirnya yang sedikit terbuka. Tidak melakukan apa pun kecuali berbaring di ranjang adalah mimpi buruk kedua bagi Zaffya. "Apa kauingin membuatku mati bosan dengan menunggu?"

“Terlampau stress akan membuat amarahmu semakin tak terkendali,” kata Ryffa. Kembali menahan Zaffya yang akan turun dari ranjang.

“Aku akan ke kamar mandi.” Zaffya menepis tangan Ryffa.

Vynno mendekat dengan ekspresi yang mulai terlihat tenang. “Apa kau perlu bantuan?”

“Mungkin kau yang butuh menghirup udara segar untuk membersihkan asap hitam di kepalamu.” Zaffya turun dari ranjang dan berjalan perlahan menuju pintu kamar mandi.

“Dia pasti hamil dan ingin menyembunyikan kehamilannya dari Dewa,” bisik Vynno pada Ryffa.

Ryffa menggeleng-gelengkan kepalanya dan berbaring di ranjang. “Kau harus menambah tenaga di bagian jantung, Vyn. Juga, apa kautahu semalam keadaan benar-benar kacau karena kekurangan orang di bagian IGD?”

“Aku akan memberitahu Dewa tentang ini.”

“Pergilah.” Ryffa berbaring miring memunggungi Vynno yang masih sibuk dengan jalan hidup Zaffya di kepala pria itu. “Mungkin besok kau hanya akan kehilangan pekerjaan nyamanmu dan menjadi sopir pribadi Zaffya.”

Vynno menggeram.

Ryffa terkikik. “Tidak masuk akal, tapi kedengarannya cukup menghibur.”

“Sialan, kau!” Vynno menendang kaki ranjang saat tawa Ryffa semakin nyaring, lalu berbalik dan berjalan keluar.

Vynno berhenti, ketika mendorong pintu ruang rawat Zaffya dan menemukan sosok yang lebih tinggi berdiri di depannya. Wajahnya seketika mengeras dan berubah dingin.

“Apa yang kaulakukan di sini, Richard?” desisnya.

“Sekarang bukan saat yang tepat untuk kalian bertemu?” Vynno menghadang Richard di depan pintu.

“Kita akan melihatnya setelah ini.” Dengan tekad kuat di manik Richard, ia mendorong tubuh Vynno minggir.

Vynno mendesah kecil. Entah apakah yang ia lakukan ini benar atau tidak untuk kebahagiaan Zaffya.

Kehadiran Richard hanya berarti dua hal untuk Zaffya. Kebahagiaan serta penderitaan untuk wanita itu. Ia tak yakin dengan kebahagiaan yang akan diberikan Richard, terlalu banyak orang yang akan mencerca mereka. Keluarga Zaffya dan Dewa. Kebahagiaan mereka pasti

membutuhkan penderitaan yang sangat besar.

“Ryffa, resepkan obat untuk menghilangkan pusingku. Aku harus kembali ke mejaku dan meme … “ Zaffya berhenti di depan pintu kamar mandi. Wajah dan seluruh tubuhnya membeku melihat sosok yang masuk ke dalam ruang perawatannya. Zaffya menggeleng, ini hanya halusinasinya saja, tapi bahkan ia tak sanggup untuk memalingkan wajah ke mana pun hanya untuk membuktikan bahwa penglihatannya itu tidaklah benar.

Mungkin pengaruh stress yang berlebihan bisa membuat seseorang berhalusinasi. Namun, ini bukan halusinasinya saja. Ia bisa merasakan kesiap terkejut dari arah ranjang. Ryffa

juga melihat dan sama terkejutnya seperti dirinya. Sosok itu nyata. Berdiri di sana dengan pandangan yang sulit Zaffya artikan.

Wajahnya masih sangat tampan, bahkan lebih. Mata coklatnya juga masih sama tajam dan menariknya seperti magnet dan tak sanggup bagi Zaffya untuk mengalihkan pandangan sedikit pun. Seperti yang sudah sudah. Tinggi badannya juga naik beberapa senti. Minimal dua puluh senti. Jauh lebih tinggi dari Ryffa dan Vynno. Bentuk tubuhnya juga bagus. Tentu tak pernah melewatkan waktu berolahraga. Lari pagi ataupun pergi ke gym.

Dan … baju yang dikenakan. Apakah dia sudah mencapai cita-citanya untuk jadi seorang dokter?

Dengan hatinya yang seputih salju, pria itu pasti akan menjadi dokter yang sangat baik dan disukai banyak pasien. Terutama pasien wanita. Mendadak rasa dicubit menyentil hati Zaffya dengan banyaknya pasien cewek yang bbersikap centil pada pria itu.

Zaffya tercengang, termangu, terpaku atau apa pun itu namanya ketika seseorang hanya terdiam dan tak mampu berkata-kata dengan apa yang ada di hadapannya karena begitu terkejut. Tak mampu menanggulangi keterkejutannya dan hanya membeku seperti orang bodoh.

Oh, ayolah. Otak Zaffya terlalu encer. Menghapal rumus yang begitu rumit hanya sekali lihat dan kedua kali ia menyelesaikannya di luar kepala.

Otaknya terlahir sesempurna fisik yang ia miliki. Sayangnya, kesempurnaan memang hanya milik Tuhan. Ia terlalu lemah dan tak berdaya jika itu berhubungan dengan sosok pria yang berdiri di hadapannya saat ini.

Masih ada pancaran cinta untuknya di sinar mata itu. Masih ada kelembutan dan kehangatan yang menjanjikan jika lengan itu merengkuh tubuhnya yang kesepian dan mendamba. Sebesar itulah pengaruh pria itu untuknya. Sejak pertama kali ia bertemu sampai detik ini, pengaruh pria itu tak pernah berubah untuknya.

Ryffa bangkit. Mengikuti arah pandangan Zaffya untuk mencari tahu apa yang membuat wanita itu begitu tercengang.

Getaran ringan dalam genggaman Zaffya membuatnya tersadar. Sepertinya sejak tadi dengan desahan lega dari seberang sana yang masuk ke telinganya. Ini pertemuan pertama mereka dan Zaffya dibuat linglung dan kelabakan dua kali. Sebelumnya, ia selalu menjawab panggilan di deringan pertama, kecuali jika ponselnya memang tak ada di sekitar.

“Apa?!”

“ …. “

“Di mana?”

Zaffya mengakhiri panggilan dan berjalan mendekat ke arah Richard. Berjuang mengabaikan getaran saat kulit mereka saling bersentuhan. Zaffya menarik lengan Richard,

membawa pria itu ke pintu kamar mandi dan tepat pintu kamar mandi tertutup, pintu ruang rawatnya terbuka.

"Zaf, apa yang kau …." Ryffa belum sempat menyelesaikan pertanyaannya, bersamaan pintu ruang rawat itu terbuka. Muncul Nadia Farick dan sosok lain yang mengekor di belakang. Lalu, Satya dan Vynno di belakang kedua sosok itu menatap mereka berdua dengan raut panik.

"Kenapa tidak ada yang mengabari Mama kalau kau di rumah sakit?" Nadia Farick menatap ranjang dengan heran saat menemukan bukan putrinya yang tengah berbaring di ranjang pasien.

Ryffa segera turun dari ranjang, bergerak senormal mungkin menggantikan Zaffya berdiri di depan pintu kamar mandi saat wanita itu berjalan menuju ranjang dan berbaring di sana. Mencari posisi sedekat mungkin dengan kamar mandi jika ada sesuatu yang terjadi di luar perkiraan mereka. Semua orang punya kebutuhan ke kamar mandi tanpa tahu waktu dan tempatyang tepat, bukan?

"Hanya stress biasa dan kelelahan. Mama tahu kesibukanku, kan?" jawab Zaffya dengan sekenanya. "Mama tak perlu terlihat sepanik itu."

"Kau pingsan di kamar mandi dan tak sadarkan diri selama empat belas jam."

“Sebenarnya hanya tidur nyenyak,” gumam Zaffya.

Nadia Farick mengernyit, tatapan tajamnya beralih menatap Satya yang langsung mengkerut. “Seharusnya aku orang pertama yang tahu tentang ini.”

“Itu bukan salahnya,” Zaffya membela. Satya lebih bisa dipercaya dibandingkan semua orang yang mengelilinginya. Setidaknya, pria itu tidak suka menjilat dan satu-satunya orang yang bisa bertahan dengan semua kegilaannya selama ini.

Nadia Farick menoleh dan mendekat ke arah ranjang. “Kau memang butuh seseorang untuk meringankan pekerjaanmu, Zaf,” gerutunya sambil membantu Zaffya

menaikkan selimutnya hingga ke pinggang.

Zaffya mengabaikan. “Jadi, apa yang Mama inginkan?”

Nadia Farick membeku sesaat dan tersenyum getir di detik berikutnya. “Mama bertemu Dewa di lobi rumah sakit dan bertemu Satya di lift. Sungguh kebetulan.”

“Aku baik-baik saja. Satya menjagaku dengan sangat baik, tak ada yang perlu Mama khawatirkan.”

Nadia Farick kembali diam. Mengamati keengganan di wajah putrinya. “Mama akan keluar, setidaknya kau harus bicara dengan Dewa, dia sudah menyempatkan waktunya untuk menemuimu.”

Zaffya tak menjawab. Kemudian menatap wajah Dewa dan menolak, "Tidak ada yang perlu kami bicarakan selain urusan bisnis, dan sekarang bukan waktu yang tepat untuk membicarakan bisnis."

"Mama tidak akan keluar sebelum kalian bicara," ancam Nadia Farick pelan tanpa membuka mulutnya.

Zaffya bernapas dengan berat, tahu perdebatanannya dengan sang Mama tak akan berhenti di sini. "Baiklah, Mama bisa keluar sekarang."

Nadia Farick mengangguk. Menatap Ryffa yang masih tak bergerak sedikit pun dari tempatnya.

“Auww,” Ryffa meringis dan membungkuk memegang perutnya. “Perutku sakit. Bolehkah aku meminjam kamar mandimu?”

Nadia Farick berbalik ketika Ryffa menghilang, tersenyum lembut pada Dewa dan berkata, “Tante keluar dulu.”

Dewa mengangguk. Nadia Farick keluar diikuti Satya. Lalu, menatap pintu kamar mandi sekilas sebelum beralih pada Zaffya. Wanita itu tampak pucat tapi masih terlalu cantik untuk ukuran seorang wanita tanpa alas bedak. Matanya juga masih setajam dan sedingin seperti biasa. Dengan langkah perlahan, ia mendekat ke arah ranjang, meletakkan bucket bunga yang dibawanya di nakas meskipun

tahu bunga itu tak berarti apa-apa untuk Zaffya, selain karena wanita itu memang tak pernah menyukai bunga apa pun yang pernah ia beri.

“Bicaralah,” Zaffya memulai.

“Aku hanya ingin bertemu denganmu.”

“Jujur, aku tak ingin bersikap dingin padamu, Dewa.”

“Aku tahu. Maafkan aku,” Dewa tersenyum miris. Satu-satunya alasan dia masih tetap di ruangan ini karena Nadia Farick mengancam Zaffya.

“Aku akan kembali, semoga cepat sembuh.” Dewa mengangkat tangannya hendak mengusap kening Zaffya. Namun, saat Zaffya beringsut menjauh, ia segera menurunkan tangannya.

Zaffya menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang. Mendesah dengan keras saat Dewa menutup pintu.

Ryffa keluar dari kamar mandi tak lama kemudian, diikuti Richard. Sesaat keduanya hanya saling pandang dengan canggung.

Ryffa keluar, meninggalkan Zaffya dan Richard tertinggal. Selama hampir satu menit keduanya hanya saling berpandangan dalam diam.

Richard tidak mengatakan apa pun sedangkan Zaffya masih terlalu sibuk dengan halusinasi dalam kepalanya.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Zaffya akhirnya dengan suara serak. Ia terlalu gugup. Sialan! Kegugupan tak pernah menyerangnya sekuat ini hingga membuat Zaffya tak berkutik.

Berbagai macam tantangan yang harus ia lakukan untuk memenangkan proyek besar tak pernah membuatnya segugup ini. Bahkan saat keputusannya untuk memutuskan pertunangannya dengan Dewa dan mengumumkannya di hadapan umum.

"Cukup baik. Kau?"

Napas berat keluar melewati bibirnya bersamaan saat Zaffya menjawab. “Baik.”

“Sepertinya tak cukup baik.”

“Sedikit.” Zaffya mengangkat alis. “Kesibukan terkadang mengalahkanmu dengan cara yang tak kau sangka.”

‘Namun cukup berguna untuk mengendapkan sesuatu di dasar danau agar lumpurnya tak naik dan membuat air danau menjadi keruh,’ lanjut Zaffya dalam hati. Ia tak pernah baik-baik saja jika mengingat Richard dan masa lalu mereka. Terutama setelah semua kabut yang akhirnya menjadi begitu jelas berkat sang kakak.

Keduanya kembali terdiam.

“Akhirnya kau kembali,” gumam Zaffya dengan tawa kecil. Masih terlalu dini untuk tersenyum. “Apakah kau punya urusan di sekitar sini atau apa pun itu?” Pertanyaan yang bodoh! Zaffya mencela dirinya sendiri. Untuk apa kau perlu tahu urusan Richard kemari.

“Beberapa,” jawab Richard. Berjalan perlahan mendekat ke ranjang.

“Atau hanya ingin menyapa teman lama?” Mungkin itu alasan Richard kemari.

Richard mengangguk-angguk. “Bisa dibilang seperti itu.”

Detak jantung Zaffya berdetak begitu nyaring ketika Richard semakin

menghilangkan jarak di antara mereka. Satu langkah, dua langkah dan tiga langkah. Pria itu berada di samping ranjang. Berdiri menjulang membuat Zaffya mendongakkan kepala demi melihat wajah pria itu. Yang sepertinya itu ide dan rekasi terburuk yang muncul di kepalanya. Richard menunduk, bukan hanya menghilangkan jarak di antara mereka, melainkan jarak di antara wajah mereka.

"Salah satu urusan yang harus kuselesaikan denganmu adalah ini." Richard menempelkan bibirnya dengan bibir Zaffya. Egois, bukankah itu tujuannya datang kemari. Ingin menunjukkan sikap egoisnya akan hubungan mereka yang belum selesai

sekalipun Zaffya menganggap kisah mereka sudah berakhir.

Saat menyadari reaksi Zaffya terhadap dirinya, ia tahu keputusannya untuk kembali benar adanya. Mungkin ia harus menyombongkan diri dengan kepercayaan dirinya yang satu ini. Efek dirinya pada Zaffya masih sama.

Terlalu banyak kerinduan yang dipendam wanita itu dan dirinya yang tak sanggup mereka tutupi ketika mata mereka saling bertaut. Dan semua kerinduan itu akhirnya terluapkan oleh bibir mereka yang saling memagut. Menuntaskan kesepian dalam ciuman yang saling membara dan tak mau mengalah untuk yang lainnya. Seakan saling menunjukkan bahwa rasa rindu

yang satu lebih besar dari rindu yang lainnya.

"Bukan ini yang semestinya kau lakukan saat bertemu dengan teman lama," desah Zaffya masih dengan wajah yang menempel pada wajah Richard. Ya, rengkuhan lengan pria itu menjanjikan kehangatan yang ia dambakan. Seperti yang sudah ia sangka.

"Aku tahu, tapi aku tak bisa berhenti memikirkan hal ini jika aku tak bisa melakukan niatku."

Dentuman itu datang dan membuat Zaffya semakin tak bisa bernapas. Cukup harum napas yang keluar dari bibir dan hidung Richard benar-benar memabukkan Zaffya dan

melemahkan seluruh saraf dalam tubuhnya, dan kata-kata yang diucapkan Richard membuat Zaffya seperti akan pingsan kembali.

Sungguh, ia berlebihan, tapi apa pun yang berhubungan dengan Richard memang seringkali membuatnya terlalu berlebihan. Bersyukur dia di atas ranjang dan tubuh bagian atasnya ditahan oleh lengan Richard. Jika tidak, mungkin dia bisa jatuh terjengkang ke belakang dan akan menggores harga dirinya.

Keduanya kembali saling pandang dalam kebisuan. Seakan membiarkan pandangan mereka yang berbicara untuk selanjutnya. Lalu, keheningan itu terpecah oleh suara pintu yang didorong dari luar. Richard

menaik tubuhnya menjauh. Melihat seorang pria dengan setelan rapi berjalan masuk.

"Ada apa Satya?" tanya Zaffya pada Satya yang terlihat terbengong menatap keberadaan pria asing di dalam ruangan itu.

"Euhm, saya … saya bisa menunggu di luar," Satya terbata. Lalu, berbalik.

"Tidak perlu," Richard mencegah Satya keluar. "Urusan kami sudah selesai."

Satya berhenti. Dengan kikuk tetap berdiri di antara celah pintu. Memandang dengan canggung ketika Richard meninggalkan satu kecupan lembut di kening Zaffya. Demi apa!

Bosnya baru beberapa hari yang lalu putus bertunangan dengan pewaris Sagara Group. Tetapi, bukan ide yang bagus untuk berkomentar tentang hubungan itu dengan tabiat Zaffya yang sudah sangat dikenalnya dengan baik.

"Pastikan dia beristirahat dengan baik," pesan Richard berbisik di telinga Satya sebelum menutup pintu ruang rawat itu. Senyum lembut, kehangatan dan wajahnya yang tampan bahkan sejenak membuat Satya termangu.

"Apa saya boleh tahu siapa …." Satya langsung membungkam saat pandangan Zaffya beralih padanya. Namun, langsung terheran saat tidak menemukan tatapan tajam dan '*jangan*

ikut campur' bosnya. Zaffya malah menatapnya dengan ekspresi asing yang belum pernah dilihat oleh Satya.

"Kenapa? Apa kau akan mengadu pada mamaku?"

Satya menggeleng dengan keras. "Bukan saya yang memberitahu nyonya Farick tentang Anda."

"Aku tahu," gumam Zaffya. Mamanya memang punya koneksi tersendiri tentang kehidupan pribadinya. Salah satu alasan kenapa ia memilih tinggal di apartemen daripada di rumah kedua orang tuanya.

"Sepertinya, saya pernah melihat pria itu?" Satya berusaha mengingat.

“Kalian belum pernah bertemu. Tidak mungkin kau mengenalnya.”

Satya termangu. Kali ini bukan mengingat tentang siapa pria asing yang tampak begitu mesra dengan bosnya. Melainkan karena ucapan Zaffya yang lembut dan … terdengar asing di telinganya. Bahkan ada senyum tipis yang sama asing dan anehnya di wajah Zaffya.

Pintu kembali terbuka. Senyum tipis di wajah Zaffya seketika lenyap melihat Dewa berjalan masuk dengan raut yang menegang dan memerah menahan amarah.

Satya bergegas keluar dengan isyarat yang diberikan oleh Zaffya. Sepertinya ia memang harus keluar

jika tidak ingin terjebak dengan pertumpahan darah mereka.

"Jadi ini alasanmu memutuskan pertunangan kita?" Pertanyaan Dewa terdengar begitu dingin dan penuh luka. Di saat Richard menghilang dari kehidupan Zaffya saja ia tak bisa mengisi kekosongan hati Zaffya, bagaimana jika pria itu kini datang dan merebut posisi yang selama delapan tahun ini ia pertahankan. Ia merasa seperti kalah bahkan sebelum memegang pedangnya.

"Apa kau ingin aku meminta maaf untuk ini?" tanya Zaffya datar. Pengaruh ciuman Richard beberapa saat lalu masih terngiang. Bahkan bibirnya yang merekah masih merasakan kelembutan di sana saat ini.

“Meskipun semua bukan seperti yang kau pikirkan,” imbuhnya.

“Kau ingin aku percaya?”

Zaffya terdiam. Mengamati rasa sakit di manik Dewa yang tampak begitu jelas. Sungguh, ia akan meminta maaf untuk rasa sakit yang ia berikan pada Dewa, setidaknya untuk waktu yang mereka habiskan dalam kesepakatan pertunangan dan usaha untuk melupakan Richard. Akan tetapi, jika hal itu membuat Dewa semakin menginginkannya, tentu bukan ide yang bagus.

Dewa tertawa hambar. “Sungguh ini kebetulan yang sangat langka. Saat kau memutuskan pertunangan kita, Richard kembali.”

“Itu yang kukatakan pada diriku sendiri. Baru saja.”

Wajah Dewa membeku. Takdir? Itu satu-satunya hal yang tidak ingin ia percayai saat ini. Bagaimana takdir sebegitu mudahnya mempermainkan dirinya dalam sekali sentakan. Delapan tahun bukan waktu yang sebentar, dan tidak sedikit usaha yang ia kerahkan untuk mendapatkan hati Zaffya.

Setiap usaha selalu ia berikan tanpa main-main dan bersungguh-sungguh. Kemudian, setelah semua itu, apakah ia harus menyerah dengan takdir yang tiba-tiba membentang di antara mereka. Seolah dari awal memang sudah memperingatkan dirinya, bahwa Zaffya bukan untuk dirinya.

Sesaat, Dewa merasa telah mengabaikan hal itu dari awal. Tetapi, seolah dirinya menutup mata. Berharap, mungkin saja suatu saat Zaffya akan membuka diri untuknya. Seperti ia pernah mencoba perasaan cintanya pada Zaffya, ia mengabaikan bahwa hati Zaffya memang sudah sebeku itu untuk Richard. Tak mungkin baginya untuk mencairkan es tersebut.

"Setelah semua ini, bagaimana bisa kau menyingkirkanku begitu saja?" Ada tangisan dalam suara Dewa, tapi ia berjuang agar matanya tak sampai basah.

"Kau juga tahu apa yang kualami selama ini, bukan? Apa kau pikir semua ini juga mudah bagiku?"

“Kau tak pernah mencoba untukku.”

“Lalu dengan kembali bersamamu, apa kaupikir itu solusi terbaik untuk kita berdua?”

“Dan solusi terbaik bagimu adalah kembali padanya?”

Pundak Zaffya terjatuh ke kepala ranjang. Kembali pada Richard? Zaffya tak pernah berpikir sejauh itu.

Setelah ciuman itu?! dengkus batin Zaffya. Okey, ia mungkin hanya terbawa suasana. Ia begitu merindukan Richard dan tiba-tiba pria itu muncul mengisi kekosongan dalam hatinya. Tentu ia tak akan menolak seseorang yang menyodorkan segelas air di saat

ia hampir mati karena kehausan, bukan.

"Berpikirlah sesukamu, Dewa. Aku tak akan menjawab apa pun," kata Zaffya akhirnya.

Dewa mendesah dengan lemah. Ia juga tak akan mengatakan apa pun. Zaffya selalu membiarkannya memperlakukan wanita itu sesukanya dan berpikir tentang wanita itu sesukanya. Namun, satu hal yang tak bisa ia lakukan sesuka hati pada Zaffya. Hati wanita itu, Dewa tak memiliki hak untuk mengisi hati Zaffya sesuka hatinya.

“Apa yang Dewa katakan?” tanya Ryffa begitu ia dan Vynno masuk dan melihat Dewa keluar dari ruang rawat Zaffya.

“Apa dia menyuruhmu tes ….” Vynno berhenti tapi bibirnya tetap bergerak melanjutkan kalimatnya.

“Sshhh ….” Ryffa mendesah gusar dan melemparkan tatapan memperingatkan pada Vynno. Lalu, beralih menatap Zaffya yang diam tak menjawab.

“Apa dia curiga?” tanya Ryffa lagi, sambil duduk di sisi ranjang.

“Sekarang atau besok dia akan tetap tahu, bukan?”

Ryffa mengangguk. Kemudian menggeser tubuh Zaffya lebih ke pinggir sebelum berbaring di sisi lain ranjang.

"Apa seperti ini caramu memperlakukan pasien?!" protes Zaffya. Ia bisa jatuh dari ranjang jika tidak ada nakas yang menahan di sisi kiri tubuhnya.

"Kau hanya stress dan anemia. Istirahat di sofa tak akan menambah bebanmu. Kau tahu aku tidak bisa tidur jika bukan di ranjang, bukan?"

Zaffya memukul punggung Ryffa keras, tapi tetap turun dari ranjang dengan hati-hati. "Kau bisa beristirahat di ruanganmu."

“Aku tidak bisa tidur dengan tenang karenamu, Zaf.” Mata Ryffa terpejam dan meletakkan lengan untuk menutupi.

“Dan sekarang kau bisa beristirahat? Setelah melihatku baik-baik saja?”

“Hmm, kau bahkan bisa tidur di lantai setelah *racun sialan* itu mulai merasuki otakmu tanpa aku merebut ranjangmu.”

Zaffya menggeleng tak peduli. Sekalipun Richard menciumnya tiga atau lima kali, ia tak sebodoh itu untuk tidur di lantai.

“Jangan lepaskan infusmu,” Ryffa mengingatkan saat Zaffya berusaha meneliti sesuatu di

pergelangan tangannya. Dengan kesal wanita itu pun berjalan menuju dua sofa di sudut. Melihat Vynno yang sudah bersiap berbaring di sofa terpanjang.

"Apa kau juga ingin tidur?"

"Yeahh." Vynno menguap. "Apa kau tahu sebanyak apa berkas yang harus kuurus tadi malam?" Vynno mulai berbaring dan mencari posisi ternyaman untuk tidur.

"Kau pasti tak ingin tahu berkas yang ada di kantorku."

"Aku tahu."

Zaffya diam. Berdiri menjulang di depan Vynno dengan kedua tangan terlipat di dada.

“Apa?!” tanya Vynno mulai gusar dengan tatapan menelisik Zaffya, lalu menunjuk sofa satunya yang kosong.

Zaffya tetap bergeming di tempatnya. Sahabat sialan! Bagaimana mereka memperlakukan sahabat yang sedang sakit seperti ini?

“Punggungku sakit,” keluh Vynno.

“Apa kau lebih memilih punggungmu nyaman sebagai pengangguran?”

Vynno bangkit, tanpa kata.

“Dan tolong cari tahu di mana Richard tinggal.”

“Zaaffff!!” rengek Vynno.

“Aku meminta tolong.” Zaffya mulai berbaring.

Arrggghhhh

Dengan bosan Zaffya menatap akuarium di hadapannya. Setidaknya ikan berwarna merah itu sedikit mengalihkan perhatiannya menghitung detik yang berlalu.

Suasana dalam ruangan ini hangat. Sangat hangat hingga mampu membuatnya meleleh. Beberapa foto dipajang di dinding, penuh senyum di setiap ekspresinya. Bagaimana hal semudah itu sangat sulit untuk

dilakukan dirinya yang hampir mempunyai segalanya.

Ruang kerja Richard seperti ruang kerja dokter pada umumnya yang bekerja di CMC. Berukuran sekitar tujuh kali tujuh, berwarna putih, dan berbau antiseptik. Bagaimana kesalahan Satya yang menerima lamaran Richard membuat hidupnya jungkir balik separah ini.

Mungkin ia harus memberi Satya libur satu hari sebagai ucapan terima kasih. Lagi pula, Richard memang memenuhi kualifikasi sebagai dokter yang masuk ke CMC. Zaffya yakin, pria itu akan membawa dampak yang baik untuk rumah sakitnya.

Pintu terbuka dan Zaffya menoleh. Melihat Richard yang sesaat terkejut mendapati dirinya berdiri di tengah-tengan ruangan.

“Hai,” sapa Richard. Melepas jas putihnya sambil mendesah lelah setelah keterkejutannya berlalu oleh kejutan Zaffya.

Zaffya mengangguk singkat. Mengikuti pria itu duduk di sofa setelah menggantung jas putih di gantungan dekat meja.

“Apa kau masih benci menunggu?” tanya Richard.

“Sedikit,” dusta Zaffya. Ia masih benci menunggu, hanya saja, selalu ada pengecualian untuk Richard, bukan?

“Kenapa tidak menelponku lebih dulu?”

Zaffya mengernyit. “Apakah sopan menelponmu yang tengah sibuk dengan pasienmu? Aku tak mau reputasi CMC terganggu. Mempengaruhi bisnis keluargaku.”

Richard tertawa tipis. Matanya melekat memperhatikan Zaffya. Tak pernah membosankan seperti biasa.Cantik, mempesona, dan elegan. Hampir saja ia tak tahan untuk tidak menempelkan bibir mereka jika Zaffya tak segera memulai perbincangan mereka lagi.

“Kenapa kau datang menemuiku?” Pertanyaan Zaffya tiba-

tiba membawa udara di antara mereka ke dalam kebekuan seketika.

Richard tak menjawab.

“Apa kau tahu apa yang terjadi dengan kedua orang tua kita?”

Richard semakin terdiam. Matanya tak lepas dari wajah Zaffya sedikit pun. Ada kekhawatiran, ketakutan dan kepanikan menghiasi wajah cantik itu. Lalu, Richard mengangguk dan berkata, “Aku tahu apa yang akan kita hadapi di depan sana.”

Kali ini Zaffya yang membungkam.

“Itu pilihan mereka untuk tak bersama, tapi aku memilih

mengajakmu untuk berjuang bersama-sama."

"Apa kau tidak merasa memaksaku untuk lebih memilihmu dibandingkan keluargaku?"

"Aku tidak akan sepadan jika dibandingkan dengan keluargamu, Zaf. Hanya saja, aku tidak mau kalah tanpa memperjuangkan hal paling penting di hidupku. Aku tidak mau menunggu dan menjadi orang kesepian yang takut untuk bertindak lebih dahulu. Itulah sebabnya aku kembali. Meyakinkanmu bahwa aku masih mencintaimu dan urusan kita belum selesai."

Sudut mata Zaffya mulai memanas. Ia tak akan keberatan bertindak egois jika untuk Richard.

Hanya untuk satu hal itu, ia tidak akan pernah keberatan. Lagi pula, ia sudah terlanjur melangkah sejauh ini. Setidaknya, hal inilah yang diinginkan kakeknya. Ia tahu kakeknya menginginkan yang terbaik untuk Zaffya, dan hal terbaik itu adalah Richard.

"Aku akan menikah denganmu."

Richard terpaku, mengerjap dan tersenyum lembut saat berkata, "Kita akan melakukan itu."

Zaffya menggeleng. "Kau hanya punya satu pilihan. Menikah denganku besok atau tidak untuk selamanya?"

"Zaf?"

“Aku akan mengatur semuanya. Ryffa dan Vynno akan menjadi saksi pernikahan kita.”

“Zaf?”

“Aku akan mengirimkan beberapa contoh cincin, kau bisa memilihkanya untuk kita. Hanya dipakai sebagai syarat, aku tak akan keberatan meskipun tanpa cincin. “

“Zaf?”

“Aku tidak terlalu suka yang mencolok, tapi aku akan menerima semua pilihanmu.”

Richard mendesah dengan keras. “Kau tidak mendengarkanku, Zaf.”

“Aku mendengarkan. Bukankah kau memintaku untuk berjuang

bersama. Apa kau tidak ingin menikahiku?"

"Kita akan menikah, tapi sekarang bukan waktu yang tepat."

"Sekarang adalah waktu yang paling tepat," tegas Zaffya.

"Zaf, aku …"

"Aku akan memberimu dua pilihan. Hamili aku atau nikahi aku?"

Richard membelalak. Menelan ludahnya dengan ngeri.

"Kita akan mendapatkan restu orang tuamu terlebih dahulu." Richard mengajukan syarat.

"Kau akan mendapatkan setelahnya." Zaffya mengangkat jam

tangan, lalu mendekat dan mencium bibir Richard cepat dan berkata, “Aku sudah terlambat sepuluh menit untuk menemui klienku. Kirim pesan tentang cincin pilihanmu, nanti malam kita akan mencobanya sebelum mengenakannya di pagi hari.” Zaffya cepat-cepat berdiri atau mereka akan saling berciuman lebih lama lagi.

Bahu Richard merosot tanpa daya. Seperti inilah Zaffya yang dia kenal. Wanita itu menghancurkan bayangan kejutan lamaran untuk kedua kalinya.

“Dan tolong pilihkan beberapa gaun untukku. Aku harus mengurus berkasku yang menumpuk setelah bertemu dengan klien nanti. Okey?”

Zaffya tak menunggu Richard mengangguk. Pria itu akan melakukannya. Baiklah, ia memang butuh membanting setir. Ia tidak tahu apa yang mereka hadapi di depan nanti. Kemurkaan orang tuanya? Tapi ia sudah terlalu lelah untuk berpikir ataupun meratapi kisah cinta atau hatinya yang kosong. Yang ia tahu, pernikahannya dengan Richard hanya berarti satu hal. Richard akan mengisi kekosongan di dalam hatinya yang telah lama menghilang.

"Kau tidak bisa segila ini, Zaf." Ryffa berjalan memutari meja pantry. Meletakkan segelas susu di depan Zaffya dan Vynno sebelum duduk di

kursi paling ujung. “Kalian baru bertemu tiga hari.”

“Kami sudah saling mengenal sejak sembilan tahun yang lalu.” Zaffya mengambil satu tegukan susunya.

“Dan delapan tahun kalian habiskan tanpa kontak sama sekali.”

“Mungkin saja dalam delapan tahu, Richard sudah berubah dan kembali hanya untuk membalaskan dendamnya padamu,” sela Vynno.

“Apa itu yang biasa terjadi di dramamu?” ejek Zaffya.

“Atau … mungkin saja, dia sudah punya istri yang disembunyikannya.”

Zaffya memukul kepala Vynno. “Aku tidak tahu ternyata dokter bisa sebodoh ini.”

“Aku pemilik rumah sakit.”

“Oh ya? Aku sama sekali tidak merasa pernah memberikan rumah sakit padamu meskipun dalam keadaan mabuk.”

“Itulah yang selalu kupikirkan, bagaimana caranya membuatmu mabuk dan menandatangani surat pemindahan saham padaku.”

“Sayangnya, kau sering tak berpikir.”

Vynno membelalak. Bibirnya membuka lalu menutup dan membuka lagi. “Tapi aku tidak menikahi pria

asing yang kukenal hanya beberapa hari."

"Seseorang tidak harus sempurna, bukan? Bisa membuat siapa pun mengutukmu."

"Maaf, mengganggu kesenangan kalian." Ryffa berusaha melerai sebelum fokus kembali pada Zaffya dan berkata, "Tapi, sebelum kalian terperosok terlalu jauh, kau harus tahu alasanmu memulai pernikahan ini."

Zaffya tercenung, butuh tak lebih dari tiga detik untuk memikirkan jawabannya. "Kau tahu, aku hanya butuh membanting setir dan menabrak sesuatu untuk berhenti dari kekosongan ini."

Ryffa tak menjawab.

“Dan aku tak bisa berhenti jika itu bukan Richard.”

Ryffa mengangkat kedua alisnya, memandang Zaffya penuh dengan kepahaman. “Alasan yang bagus.”

Vynno tersedak. Air susu yang ia telan menyembur ke meja di hadapannya. Membuat Ryffa menyingkir dan mengumpat dengan marah.

Vynno mengusap mulutnya sebelum kembali menyela, “Tapi itu bukan berita yang bagus jika orang tuamu mendengarnya.”

“Bukan berarti aku akan mundur, kan?”

“Richard benar-benar memberikan pengaruh yang buruk, Zaf.”

“Sebaiknya kau menjaga mulutmu, Vyn. Dia kandidat terbaik untuk menggantikan posisimu.” Zaffya berdiri dari duduknya. Menepuk pundak Vynno dua kali dan berkata lagi, “Ditambah, kualitas dan kwantitasnya sebagai dokter jauh lebih baik dibandingkan dirimu.”

Bibir Vynno seketika terkatup rapat. Mungkin ia harus memikirkan langkah berikutnya untuk membatalkan pernikahan Zaffya dan Richard besok pagi.

“Fa,bisakah kau memberitahuku tentang beberapa kontrasepsi?”

Pandangan Zaffya beralih pada Ryffa yang sudah hampir menghabiskan cangkir susunya.

"Kenapa? Apa kauingin menikahi Richard tapi tak ingin memiliki anak dengannya?" Vynno kembali menyela sebelum Ryffa mengangguk mengiyakan.

"Menikah dan memiliki anak adalah dua hal yang berbeda, Vyn. Setidaknya aku tidak sepertimu yang tidur dengan orang asing tanpa ikatan pernikahan. Richard jauh lebih bersih dan terhormat darimu untuk meniduriku."

Vynno menganga, lalu mengangkat kedua tangannya ke atas

dan berteriak, “Ya, selamat datang kegilaan!”

“Sampai jumpa besok pagi, dan aku tidak ingin kalian terlambat.” Zaffya melambai dan berjalan ke pintu kamarnya.

“Apa kau yakin akan menjadi saksi pernikahan Zaffya?” tanyaVynno ketika pintu kamar Zaffya sudah tertutup.

Ryffa menggeleng, lalu berkata, “Tapi aku yakin Zaffya tahu apa yang dia lakukan.”

Vynno mendengkus. “Haruskah aku memberitahu tante Nadia?”

“Kalau itu, aku yakin kau akan menyesal jika kau melakukannya tanpa sepengetahuan Zaffya.”

“Aku bersedia,” Zaffya mengakhiri upacara pernikahanku sebelum pendeta mempersilahkan mereka untuk berciuman.

Ryffa tersenyum bahagia. Melihat senyum di wajah Zaffya dan Richard. Setelah sekian lama, pada akhirnya mereka berdua kembali. Keduanya tampak begitu kuat. Ia yakin, mereka akan mampu menghadapi apa pun yang ada di depan.

“Setidaknya pernikahan mereka terasa sangat mengharukan, bukan?” bisik Vynno yang berdiri di samping Ryffa. Memegang segelas jus jeruk dan melambaikan tangan ke arah Richard dan Zaffya yang menatap mereka.

“Sesekali kau memang harus merasakan apa itu cinta.” Ryffa ikut melambai.

Vynno berdecak. “Cinta hanya ada dalam drama romantis di filmku. Pernikahan ini, hanya obsesi Zaffya yang tak bisa lepas dari cinta pertamanya. Kau sangat mengenal dengan baik Zaf, bukan? Dia tak akan berhenti penasaran sebelum rasa penasarannya itu terpuaskan.”

“Aku berharap Richard tak sepolos itu untuk tidak merebut posisimu sebagai pimpinan CMC,” timpal Ryffa sebelum berjalan pergi meninggalkan Vynno.

“Ikatan darah lebih kental daripada air,” seru Vynno tak terima. “Benar, bukan?” tanyanya meragu pada dirinya sendiri.

“Apa kau yakin dengan pernikahan ini?” Pertanyaan Richard mengalihkan perhatian Zaffya dari koper yang baru saja dibukanya di atas kasur King size. Setelah pernikahan usai, Zaffya sudah mempersiapkann barangnya untuk dibawa ke apartemen Richard. Tidak semewah miliknya di

gedung megah dan berkawasan elit, tapi apartemen Richard tidak bisa dibilang buruk. Tempat itu selalu beraroma rumahan yang Zaffya sukai. Ramah dan hangat. Desain dan tatanannya juga bukan hasil arsitektur terkenal seperti miliknya. Zaffya yakin, pria itu menata sendiri segala macam furniture yang tersemat dalam ruangan ini.

"Apa kau menyesal?"

Richard berjalan mendekat. Menangkup wajah Zaffya dan memberikan kecupan ringan di kening. "Ini adalah satu-satunya hal yang tak pernah berani kuimpikan."

“Aku tahu.” Zaffya memegang lengan Richard. “Lalu untuk apa sekarang kau meragukan diriku?”

“Aku tidak mengatakan aku meragukanmu. Aku hanya … hanya meragukan diriku sendiri.”

“Dan secara tidak langsung kau meragukan penilaianku.”

“Maafkan aku.” Richard mencium bibir Zaffya. Kali ini dengan ciuman yang menggoda dan lama.

“Apa kau sudah siap dengan malam pertama kita?”

Wajah Zaffya memerah. Sialan, ia belum pernah segugup dan semalu ini. Baiklah, mungkin ia yang menyatakan cinta dan melamar

Richard lebih dulu. Akan tetapi, ia tetaplah seorang wanita yang belum berpengalaman dengan hal seintim itu. Ia memang tak pernah sedekat itu dengan seorang pria, kecuali dengan Richard. Dewa, selama bertunangan delapan tahun dengan Dewa, hal paling jauh yang pernah mereka lakukan hanyalah ciuman singkat dan kecupan di kening.

"Kau benar-benar menggemaskan, Zaf."

Zaffya membelalak tak percaya. "Menggemaskan? Itu jauh dari pencitraan yang selama ini berusaha kubangun."

"Tapi sayangnya, aku tak pernah sebodoh mereka." Richard kembali

memagut bibir Zaffya. Mendorong tubuh wanita itu di ranjang dan ikut berbaring di sana. Salah satu tangan menahan berat tubuhnya di atas Zaffya, sedangkan tangannya yang lain meraih kancing kemeja putih Zaffya dan meloloskan dari kaitannya.

”Mungkin malam ini aku akan berbaik hati dan menjadi menggemaskan seperti yang kauinginkan.”

Part 8

Zaffya tak berhenti memandang wajah tampan yang masih terlelap dalam tidur. Masih setampan dulu, bahkan lebih. Bulu matanya yang panjang, hidungnya yang mancung, dan bibirnya yang sedikit terbuka. Suara napas yang terdengar teratur. Zaffya tak pernah membayangkan akan memiliki pagi yang indah seperti ini.

Senyumnya melebar ketika ingatan semalam kembali berputar di

kepalanya. Richard menyentuhnya dengan lembut dan penuh kehangatan yang selama ini ia dambakan. Memuja setiap inci kulitnya. Menyentuhnya dengan sangat lembut seolah dirinya adalah kaca porselen yang sangat rapuh dan mudah pecah.

"Selamat pagi," sapa Richard ketika perlahan matanya membuka dan menemukan wajah polos Zaffya tengah menikmati ekspresi tidurnya. Lalu, wajah Zaffya mendekat dan mencuri ciuman singkat di bibirnya sebelum beranjak turun dari ranjang.

"Seharusnya aku ke kamar mandi sepuluh menit yang lalu," gumam Zaffya sambil meringis menahan rasa sakit di pusat dirinya ketika kakinya menginjak lantai. Seharusnya sekarang

ia sudah berpakaian rapi dan mulai merias wajah dan siap ke kantor.

"Bisakah kau menelpon Satya untuk menjemputku?"

Richard tak menyahut. Matanya masih terlalu asyik menikmati Zaffya yang sibuk menutupi ketelanjangannya dengan selimut sambil meraih sesuatu di lantai.

"Rich?" panggil Zaffya sambil membalikkan kepalanya. wajah memerah padam menyadari ke mana fokus Richard berpusat. Lalu, melemparkan bantal di dekatnya ke wajah Richard.

Richard terkekeh. Menyingkirkan bantal itu menjauh dan berusaha menarik selimut yang Zaffya lilitkan di

tubuh wanita itu. “Apa salahnya? Aku menikmati keindahan tubuh istriku.”

“Hentikan, Richard!” Zaffya terpekik dan terjatuh kembali ke kasur saat berusaha menahan selimut untuk tetap menutupi ketelanjangannya. Ia belum pernah melihat sisi humor sekaligus mesum milik Richard yang satu ini.

“Masih terlalu pagi bagi pasangan pengantin baru untuk keluar kamar.” Richard berhasil menarik tubuh Zaffya dalam dekapannya dan langsung melumat bibir Zaffya begitu wajah wanita itu dalam jangkauan tangannya.

Zaffya menyerah. Toh dia juga menginginkan kenikmatan ini bersama

Richard. Pagi indahnya bersama seseorang yang ia inginkan.

Cukup lama keduanya saling memagut, hingga keduanya berhenti dan wajah mereka saling menjauh ketika suara bel apartemen berbunyi.

"Kau punya tamu?"

Richard menoleh ke arah pintu kamar sekilas dan menjawab, "Setahuku tidak ada yang menghubungiku untuk datang kemari sepagi ini."

Zaffya menarik tubuhnya menjauh. Berharap bukan si pengganggu sepupu sialannya. "Aku akan ke kamar mandi."

Zaffya mengernyit ketika tak menemukan Richard di antara ranjang yang berantakan dan seluruh kamar sepuluh menit kemudian ketika ia baru keluar dari kamar mandi. Pandangannya terarah ke pintu kamar yang terbuka sedikit. Samar-samar ia mendengar percakapan suara wanita di antara suara Richard.

Siapa yang bertamu sepagi ini? Seorang wanita? Tidak mungkin salah satu pasien Richard datang ke apartemen ini, bukan?

"Hai, Lun. Ada apa kau kemari pagi-pagi sekali?" Menatap heran menemukan Luna tengah berdiri di depan pintu apartemennya. Sepagi ini

dan dengan keterdiaman yang membuat Richard mulai panik.

Luna menggeleng. Ia ingin menangis, tapi ia tak ingin terlihat rapuh. Sudah lama ia tak menunjukkan sisi kerapuhannya pada Richard. Richard selalu menjaganya dengan baik. Kebaikan pria itu tak terhitung, membuatnya kuat dan mendapatkan kehidupan yang tak pernah terbayangkan akan ia inginkan.

"Apa ada masalah?" Richard mengernyit menyadari ekspresi Luna yang tampak sendu dan sedikit pucat. "Duduklah."

Sekali lagi Luna menggeleng. Ia tidak ingin duduk.

Kernyitan Richard semakin dalam dan dipenuhi keheranan. Jelas wanita itu sedang mendapatkan masalah.

“Apa … “ Luna terbata, “Apa itu benar?”

“Aapa?”

“Apa kau menikah dengan Zaffya?”

Richard mengangguk setelah sesaat sempat terpaku dengan pertanyaan Luna.”Maaf, aku tidak memberitahumu. Kejadiannya begitu tiba-tiba dan aku tidak sempat menghubungimu, mama, ataupun Dania. Aku berencana memberitahu kalian sete ….”

“Aku mencintaimu, Richard.”

Richard kembali terpaku. Tidak, ia terkejut. Sangat terkejut. Ia menundukkan wajah, tahu benar ada saatnya ia akan menghadapi hal seperti ini. Sebelumnya, ia selalu berusaha menjaga sikap pada Luna. Tak terlalu sulit menyadari binar cinta yang terpancar di mata Luna untuknya.

Sungguh, ia menyesal telah menjadi penyebab patahnya hati wanita itu. Ia sangat menyayangi Luna, sebagai seorang sahabat dan saudara. Hanya itu.

“Aku tahu kau mengetahuinya, dan aku tahu kau selalu menjaga jarak untuk perasaanku yang satu itu.”

Richard mengangkat wajahnya. Luna berjalan mendekat. Berusaha menahan rasa sesal yang begitu dalam ketika melihat air mata yang menetes di wajah Luna.

"Aku tidak bisa menahannya lebih lama lagi." Luna tak menghapus air mata yang menghalangi pandangannya pada wajah Richard.

Bahkan itu membantunya untuk mengabaikan ekspresi kecewa yang tersirat di wajah Richard. Sekali saja, ia memohon dalam hati. Sekali ini saja ia ingin mengungkapkan perasaannya. Agar rasa cinta itu tak berarti sia-sia dan dilupakan begitu saja. "Aku mencintaimu, Richard."

Zaffya mengikat tali jubbah mandinya dan berjalan keluar demi menuntaskan rasa penasarannya. Tentu saja ia cemburu, menemukan kenyataan bukan hanya dirinya satu-satunya wanita yang masuk ke apartemen ini. Semakin cemburu mendengar ungkapan kata cinta dari si wanita. Ungkapan cinta yang berlumur kesakitan dan keputusasaan.

Namun, ternyata kecemburuan itu tidak ada apa-apanya saat melihat si wanita melangkah mendekat menempelkan bibirnya di bibir Richard hanya dalam hitungan detik.

Zaffya terpaku. Membeku kehilangan napas dengan kejutan pagi yang beruntun menerjangnya. Matanya berkedip sekali, lalu dua kali dan

menemukan pandangan itu bukanlah mimpi. Akan tetapi, keterkejutan ini bukan hanya menimpa dirinya. Ia melihat kesiap kaget melanda kedua sosok tersebut menyadari keberadaannya yang tak jauh dari mereka.

Ya, seharusnya mereka menyadari keberadaannya sedetik lebih awal, bukan? Dan ia tak perlu menyaksikan adegan menyentuh hati tersebut.

Sialan!

Gangguan dan kejahilan Vynno kini lebih baik daripada menemukan pemandangan seperti ini.

Richard tidak tahu, apa yang membuatnya begitu terpaku dan tak

bergerak saat Luna semakin mendekatkan wajah wanita itu ke wajahnya dan menempelkan bibir mereka. Mungkin perasaan iba, atau setidaknya ia ingin Luna merasa lega karena wanita itu akhirnya mengungkapkan apa yang selama bertahun-tahun ini dipendam?

Richard dan Luna menoleh mendengar kesiap dan gerakan lain yang tak jauh dari tempatnya dan Luna berdiri. Richard semakin terkejut, melihat Zaffya berdiri di depan pintu kamarnya yang terbuka. Ekspresi terkejut Zaffya tidak kalah jauh dengan miliknya ataupun Luna.

Butuh beberapa detik bagi mereka untuk terlepas dari suasana mencengangkan tersebut. Penuh

ketegangan dan tali yang membentang di antara mereka siap terputus. Sampai akhirnya, kebekuan tersebut terpecah ketika Luna menunduk, merasa malu melihat ekpsresi Richard dan Zaffya. Tak menunggu sedetik lebih lama, Luna berbalik dan berjalan keluar.

Richard tak tahu harus mengatakan apa melihat Zaffya memergokinya tengah berciuman dengan wanita lain di depan istrinya. Seharusnya, ia bisa menduga apa yang akan dilakukan Luna, hanya saja …

Richard menoleh ketika Luna berlari meninggalkan apartemennya. Kepalanya berputar kembali, menatap Zaffya dan kebingungan antara harus menjelaskan pada Zaffya atau

mengejar Luna. Zaffya dan Luna pasti sama-sama terluka.

"Zaf, kami … aku harus bicara …" Richard menoleh kearah pintu apartemen yang sudah tertutup sekali.

"Kau ingin mengejarnya?" desis Zaffya di antara giginya yang mengertak.

"Aku tidak akan pergi kecuali tanpa ijinmu," jawab Richard. "Kau harus mempercayaiku."

Zaffya terdiam. Matanya dan Richard saling menatap lurus. Ia percaya, binar cinta di mata pria itu hanya untuknya. Ia akan percaya pada Richard meskipun memergoki pria itu tengah telanjang di sebuah kamar hotel.

Namun, dengan kepercayaan sebesar itu, bukan berarti ia tak akan cemburu dengan wanita-wanita yang menyia-nyiakan tenaga dan usahanya untuk menarik perhatian Richard, suaminya. Dengan wanita-wanita yang berkeliling di sekitar Richard dengan bebas. Menunggu waktu yang tepat untuk memangsa Richard saat ia lengah.

"Kali ini aku akan membiarkan kalian. Kedua kalinya, aku pastikan kau akan menyesal jika melakukan ini padaku," kata Zaffya dingin. Berbalik dan kembali masuk ke dalam kamar Richard. Membiarkan Richard mengejar wanita itu dan menyelesaikan apa pun yang ada di antara mereka berdua.

Richard menghela napas ketika menutup kembali pintu apartemen. Ia tak menemukan Luna di sekitar gedung dan tak mau mengangkat panggilannya. Mungkin wanita itu perlu waktu untuk dirinya sendiri.

Kamarnya masih berantakan saat berusaha mencari keberadaan Zaffya. Ia bergegas melangkah ke kamar mandi karena yakin Zaffya belum berangkat ke kantor.

"Hai." Richard menghampiri Zaffya yang tengah sibuk menata rambutnya di depan wastafel. Meraih pinggang wanita itu dan menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Zaffya. "Apa kau marah?"

“Kau tak perlu mempertanyakan jawaban yang kau sudah tahu.”

“Maaf.”

“Hmm,” Zaffya menggumam. Memungut anting di samping kran dan memakainya. Sedikit kesusahan dengan seluruh tubuhnya yang hampir tenggelam dalam pelukan Richard.

“Apa kau tahu hal termudah yang bisa kulakukan seumur hidupku?”

“Jatuh cinta padaku,” jawab Zaffya dengan ringan.

Richard mengangkat wajahnya. Membelalak tak percaya dengan jawaban yang keluar dari mulur Zaffya begitu mudahnya. Seharusnya kata-kata itu diucapkan dengan penuh

keromantisan, bukan? Dan Zaffya akan tersenyum manja mendengar kata itu.

"Itu kutipan di film yang biasa ditonton Vynno."

Richard melongo, menelan ludah dan kehilangan suara.

"Tenanglah, Richard. Kau dan cintamu sudah lebih dari cukup dijadikan sebagai keromantisan yang sempurna untukku."

"Setidaknya kau bisa berpura-pura polos dan tak tahu apa-apa."

"Aku tidak suka berpura-pura." Zaffya mengurai pelukan Richard, berbalik, dan berjinjit untuk mencium bibir Richard secepat kilat. "Kau harus

segera mandi, aku sudah terlambat untuk meeting pagiku."

"Apa kita bisa makan siang bersama?" teriak Richard ketika Zaffya mulai keluar dari kamarnya.

"Telfon aku."

Ya, itulah Zaffya. Zaffyanya. Istrinya.

"Apa itu kissmark?" Vynno menunjuk kulit telanjang di leher Zaffya yang memerah. "Aku tak tahu Richard tahu cara membuat hal semacam itu?"

Zaffya melempar bantal di sampingnya ke wajah Vynno dengan mendesah kesal.

"Mungkin ini bukan kali pertama ia …"

"Ini isyarat halus kau ingin mengundurkan diri sebagai pengangguran atau kau sengaja membuatku marah?" ancam Zaffya yang langsung membuat wajah Vynno membeku dan bibir terkatup rapat.

Ryffa tertawa. "Darah memang tak sekental itu, Vyn."

"Kau benar-benar sepupu yang durhaka, Zaf," dengkus Vynno.

"Kau yang memulai."

“Durhaka itu tergantung dirimu sendiri, tidak ada hubungannya dengan orang lain.”

Zaffya berdecak. Memilih tak meladeni cemooh Vynno lebih lanjut dan membuang wajah ke samping. Richard baru saja menelpon dan mengatakan ada operasi dadakan.

Zaffya kesal, seharusnya pasien Richard melahirkan satu jam lebih lambat dan ia tak perlu bertemu Vynno. Lalu, ia kembali bersyukur ketika ingatannya tentang tadi pagi kembali berputar di kepala.

Zaffya tak mengenali siapa wanita itu, tapi di saat bersamaan, ia merasa begitu familiar. Wanita itu cantik, memiliki tubuh seorang model

dengan rambut keriting panjang yang terurai bebas.

Keningnya mengerut. Menggali-gali sesuatu dalam kepalanya. Memilah-milah siapa saja wanita yang pernah singgah atau ada di sekeliling Richard. Lalu, kepalanya menggeleng, ia tak perlu memikirkan. Ia percaya Richard.

"Apa yang kau pikirkan?"

Zaffya tersadar dan menoleh ke arah Ryffa. Bahkan pesanan makanan mereka sudah memenuhi meja. Well, mungkin ia bisa mempercayai Richard, tapi ia tak pernah mempercayai wanita yang ada di sekeliling pria itu.

“Aku akan ke rumah sakit.” Zaffya berdiri dan melangkah keluar pintu restoran.

“Rich, apa kau tahu di mana Dania? Dia tak mengangkat panggilan Mama sejak tadi malam. Mama takut sesuatu terjadi padanya.”

“Mungkin hanya terlalu sibuk dengan skripsinya.” Richard melepas jas putihnya dan menggantungkannya di punggung kursi.

“Benarkah?”

“Ya, kami ada janji untuk makan malam. Richard akan menanyakannya.”

Desahan lega berembus dari seberang.

“Ma?” Panggilan Richard memecah keheningan yang sempat muncul. Mungkin ini waktu yang tepat untuk memberitahu mamanya tentang kabar gembiranya dengan Zaffya, atau tidak.

“Ya?”

“Euhm,” Richard mencoba menimbang-nimbang lagi. Duduk di kursinya dan mencari posisi yang nyaman. Ya, mungkin ia melakukan hal gila dengan menikahi Zaffya secara sembunyi-sembunyi. Ia terlalu terlarut

dengan kebahagiaan yang di tawarkan wanita itu hingga kehilangan akal sehat. Namun, jujur ia tak menyesal. Tak akan menyesal dan seandainya ia dihadapkan pilihan yang sama di masa lalu atau pun masa depan ia akan tetap memilih pilihan yang sama.

"Kami. Maksudnya Richard dan Zaffya." Richard berhenti sejenak, mengusap wajahnya sekali. Takut akan reaksi yang diberikan mamanya. "Kami bertemu dan sepakat untuk menjalin hubungan kembali."

Raya terdiam selama beberapa saat. "Mama tidak akan berkomentar apa pun, Rich. Kau tahu hal yang paling Mama inginkan untukmu adalah bahagia entah dengan siapa pun itu.

Tapi, apa kau yakin dengan pilihanmu?"

Richard mendesah perlahan. Tangan kirinya mengetuk-ngetuk meja kaca. "Richard yakin dengan pilihan Richard kali ini. Termasuk dengan pernikahan kami."

Terdengar suara tersekat, lalu Raya bertanya dengan terbata, "Aa … apa?"

"Kami menikah. Sebenarnya sudah. Kemarin."

"Richard?" Panggil Raya dengan penuh peringatan dalam nada suaranya yang mulai naik.

"Maafkan Richard, Ma. Sesuatu terjadi dan kami … ya, kami berakhir

saling mengucap janji di depan pendeta."

"Apa kau tahu apa yang kaulakukan?"

"Richard sadar."

"Lalu?"

"Richard yakin tak akan pernah menyesali keputusan Richard kali ini."

"Tapi apa kau tahu apa yang kauhadapi?"

"Kami berdua tahu apa yang akan kami hadapi."

Hening, cukup lama hingga suara deheman dari arah pintu menarik perhatian Richard dari panggilan sang Mama. "Richard berencana bertemu

dengan Mama. Dalam waktu dekat, tapi jadwal Rich terlalu penuh."

Zaffya berjalan masuk dengan kikuk. Membalas senyuman dan lambaian tangan Richard dengna senyum yang tak kalah lebarnya. Lalu duduk di sofa panjang, berusaha merasa tak terganggu dan tak terlalu penasaran dengan seseorang yang berbicara dengan Richard.

"Mengapa mama merasa khawatir? Mungkin mama yang harus menemuimu."

Richard membelalak. "Mama tak perlu sekhawatir itu."

"Tidak, mama akan menemuimu. Mungkin dalam waktu seminggu ini.

Mama ingin kalian menjelaskan semuanya dengan lebih mendetail."

"Ta …"

"Apa papamu tahu?"

"Richard belum sempat menemui papa."

"Huh? Kau tidak sempat menemui papamu tapi kau punya banyak waktu untuk merusak hubungan pasangan yang akan menikah dan malah menikahi calon istri orang lain. Ini sama sekali bukan Richard yang mama kenal."

Richard terdiam. Bahunya turun dengan lunglai dan mencoba menghindar dari tatapan penuh ingin tahu yang Zaffya lemparkan dari

seberang sana. Ia tak berharap reaksi mamanya akan seserius ini. Sekecewa itukah mamanya terhadap keputusan yang ia ambil?

"Bagaimana pun, setidaknya biarkan mama menemui calon … oh tidak. Astaga Richard, menantu mama."

"Richard akan menunggu Mama."

"Oke, mama akan menghubungimu secepatnya."

"Hmm, baiklah."

"Sampai jumpa."

Richard mengangguk.

“Oh, jangan lupa memastikan Dania menghubungi mama,” tambah Raya sebelum benar-benar mengakhiri panggilan.

Richard mengurut keningnya dua kali sebelum berdiri dan menghadapi Zaffya. Duduk di samping wanita itu setelah mendaratkan kecupan ringannya di bibir.

“Ada apa?” Pertanyaan Zaffya menahan Richard untuk tak melakukan hanya sekedar kecupan ringan di bibir.

“Mama akan menemui kita.”

Mata Zaffya melebar dan mengulang, “Mamamu?”

Richard mengangguk. “Sekarang mama mertuamu.”

“Kapan?”

“Belum pasti, tapi dalam waktu dekat.”

“Lalu?”

“Lalu?” Richard balik bertanya.

“Apa yang harus kupersiapkan? Apa yang harus kulakukan?”

“Zaff!” Richard memegang kedua bahu Zaffya dengan kepanikan yang mulai muncul. “Bukankah kau sudah pernah bertemu dengan mamaku sebelumnya?”

“Ya, dengan kesan buruk yang mungkin masih membekas di ingatannya.” Zaffya mengetuk-ngetukkan telunjuknya di paha. Menyalurkan kegugupan yang mulai

merayapi hatinya. Ya, pertemuan terakhirnya dengan mama Richard bukanlah hal yang bagus untuk diingat. Belum dengan hal buruk yang dilakukan mamanya pada Richard, pasti mama Richard mengetahui semua itu.

"Bukan berarti mamaku harus membencimu, bukan? Mungkin kau harus mengenal mamaku lebih dekat."

Zaffya terdiam, meskipun kegugupan itu masih tersisa.

Tok … Tok … Tok …

Perhatian keduanya teralih pada pintu.

"Masuk," jawab Richard.

Pintu terbuka dan sosok Luna yang terkejut dengan keberadaan Zaffya membuatnya berdiri dengan kikuk. Zaffya pun terkejut, tapi kegugupan tentang pertemuannya dengan sang mama mertua masih lebih besar

"Hai, Lun. Ada apa?"

"Apa aku mengganggu?"

Panggilan Richard pada wanita yang berdiri canggung di dekat pintu terbuka mengalihkan perhatian Zaffya sepenuhnya. Lun? Mungkinkah wanita itu … Zaffya mengamati lekat-lekat wajah wanita itu. Pantas saja wajah wanita itu sangat familiar, wanita itu adalah Luna. Teman dekat Richard.

Jadi, selama delapan tahun berpisah, hubungan Richard dan Luna tak pernah berakhir? Bahkan mereka sama-sama menjadi seorang dokter. Di rumah sakit miliknya.

Richard menggeleng. "Kemarilah." Richard menarik tangannya dari pundah Zaffya serta menatap Luna dan Zaffya bergantian. Kejadian tadi pagi pasti cukup membuat udara di sekitar mereka bertiga dipenuhi kecanggungan. "Zaf, ini Luna. Lun, ini Zaffya. Kalian pernah saling mengenal sebelumnya, bukan."

Luna mengangguk sekali mengiyakan. "Hai, Zaf," sapa Luna dengan suaranya yang hampir tak terdengar oleh Zaffya. Senyum Luna

tampak dipaksakan. Tatapannya juga masih sendu meskipun make up menutupi sebagian kepucatan wajahnya.

Rasa sakit yang menghimpit dadanya semakin tak tertahankan dengan kemesraan Richard dan Zaffya di tempat tertutup seperti ini. Namun, sepuluh tahun persahabatan yang ia jalin dengan Richard tak akan ia putuskan begitu saja. Semua hal yang sudah ia korbankan untuk Richard tidak akan berakhir begitu saja.

Zaffya merasa Richard tak perlu memperkenalkan mereka berdua seperti ini. Zaffta tetap mengangguk pelan dan berusaha tersenyum meskipun setipis kulit ari. Bayangan tentang bibir Luna dan Richard yang

bersentuhan masih begitu membekas di ingatannya.

Sekuat tenaga ia menahan sikap sinisnya dan memilih membuang wajah ke samping, memberikan Richard dan Luna sedikit privasi. Dan hanya sebatas ini yang bisa ia berikan pada Luna.

Well, tiba-tiba saja godaan untuk menyuruh Vynno memecat Luna terasa sangat menggiurkan. Bagaimana ia bisa hidup dengan tenang jika waktu Luna dan Richard lebih banyak dibandingkan dengan dirinya di apartemen Richard.

Richard tersenyum masam dengan sikap dingin Zaffya yang tak mau repot-repot membalas sapaan

Luna. “Ada apa?” tanya Richard mengalihkan perhatiannya sepenuhnya pada Luna.

“Aku hanya sebentar.” Luna menunduk dan menyodorkan dua berkas dengan map berwarna merah kepada Richard. “Kau perlu melihat berkas ini. Hasil CT scan pasien yang kau minta.”

Richard membuka berkas teratas dan melihatnya sekali sebelum kembali menutupnya. “Terima kasih.”

“Ya, kurasa aku harus segera pergi,” pamit Luna.

“Kau tak perlu bersikap sedingin itu, Zaf.”

“Seharusnya memang tak perlu. Jika kau bisa menjaga jarak dengan siapa pun dan masih ingat kau suami seseorang dua puluh empat jam yang lalu.”

“Dia sahabatku.”

“Bagiku dia tetaplah seorang wanita yang mencintai suamiku.”

“Zafff …”

“Apa aku salah?”

“Kami … Apa kau tak memercayaiku?”

“Aku tak ….”

“ … tak percaya orang disekitarku?” Richard menyelesaikan kalimat Zaffya lebih dulu.

Zaffya mengangguk mantap.

Richard mengembuskan napas pelan. Memutar tubuhnya menghadap Zaffya dan menggenggam kedua tangan istrinya. Mengecup kedua punggung telapak Zaffya bergantian sebelum mengunci tatapan istrinya.

Zaffya merasakan cinta yang begitu besar dan tak terhingga di mata Richard untuknya. Akan tetapi, semua itu masih tak cukup menekan rasa cemburu yang selalu ada ketika ada wanita lain menatap Richard lebih dari seharusnya.

Ya, fisik dan wajah Richard memang selalu mengundang wanita mana pun menolehkan kepala dua kali. Ditambah kebaikan dan kelembutan

pria itu. Zaffya kehilangan ide untuk menjauhkan mereka dari miliknya.

"Luna, dia tak punya siapa pun selain diriku."

"Sayangnya aku tak suka berbagi, Richard. Apa lagi harus membagi suamiku."

"Hubungan kami tak pernah seperti yang kau bayangkan."

"Apakah itu yang kaupikirkan ketika Dewa menciumku?"

Richard merasa ditarik paksa menembus ingatannya delapan tahun yang lalu. Lalu, dia mengangguk dan menjawab, "Karena aku memercayaimu."

Bibir Zaffya membeku.

“Hanya itu yang kubutuhkan untuk tetap bertahan selama delapan tahun ini.”

Zaffya diam dalam kebisuan. Di antara rentang waktu delapan tahun ia tenggelam dalam kerinduan dan penantian yang panjang, tak pernah sekalipun ia berpikir bahwa Richard juga tengah merindukannya. Bahwa masih ada dirinya di hati pria itu meskipun hanya sebuah kenangan yang patut disimpan.

Merasakan keputusasaan dengan semua cinta yang masih tetap memilih tinggal di hati. Jika suatu saat mereka bertemu dan berpapasan di jalan, Zaffya berpikir Richard sudah melanjutkan hidupnya dan bahagia dengan pengganti dirinya. Meskipun

dia masih tetap di tempat dan pasti akan tenggelam dalam kecemburuan dengan sosok lain yang menggeser dirinya di hati pria itu.

Akan tetapi, pria itu masih tetap di tempat. Tak melanjutkan hidup seperti dirinya. Perbedaannya, jika dirinya selalu dipenuhi ketakutan dan keraguan tentang Richard, Richard memilih percaya bahwa cintanya untuk pria itu tak pernah hilang atau pun berkurang sebagai pelipur lara dalam kerinduan dan kesunyian pria itu.

Hati Zaffya tertohok. Kepercayaan Richard padanya terlalu besar, membuat Zaffya merasa menciut kecil dan tak berdaya. Tiba-tiba merasa tak pantas.

“Tidakkah kau merasa bahwa kau bertanggung jawab dengan hidup dan cintanya?”

“Apa kau berpikir aku tak bisa membedakan antara cinta dan sayang?”

“Sejujurnya, bagiku tak ada bedanya.”

“Bedanya, seperti kau melihatku dan Ryffa atau Vynno.”

Zaffya sudah membuka mulutnya untuk memprotes, tapi Richard lebih dulu membungkam protes Zaffya dengan bibirnya.

“Ada apa, Tania?” tanya Dewa saat langkah sekretarisnya terhenti dan ia hampir menabrak tubuh mungil itu. Jika tidak ingat tentang kesetiaan wanita itu menemaninya selama bertahun-tahun ini, Dewa yakin akan memecat Tania detik ini juga hanya karena tidak bisa mengontrol emosinya. Sejak Dewa tahu bahwa dirinya benar-benar kehilangan Zaffya, ia selalu dalam mode siap tempur. Tak ada yang berani mengusiknya sedikit pun, dan itu lebih baik.

“Tuan, mu … mungkin kita bisa ….” Tania tergagap.

Dewa melirik melewati Tania yang berdiri di depannya. Wanita itu seakan ingin menutupi sesuatu di belakangnya dengan tubuhnya yang

mungil. Sungguh tindakan yang konyol dengan badannya yang menjulang tinggi besar.

Amarah itu sangat besar, hingga rasanya Dewa tak sanggup menahannya lebih lama. Mendapati dua sosok yang dengan mesranya berdiri tak jauh di ujung lorong rumah sakit.

Ternyata hanya butuh satu minggu bagi Zaffya untuk meraih kebahagiaan wanita itu dan memamerkan pada dirinya. Seakan tidak ada lagi kepingan-kepingan hatinya yang tersisa untuk Zaffya hancurkan, dengan senyum tanpa dosa wanita itu tersenyum pada pria di sebelah, yang membalas tatapan Zaffya dengan penuh binar cinta. Sejak awal

senyum dan tatapan berseri penuh cinta itu memang bukan miliknya. Tujuh tahun memiliki tubuh Zaffya nyatanya tetap tak mampu membuat Dewa memiliki tatapan itu.

Dewa dibuat terkejut untuk kedua kali ketika tatapan matanya terarah pada kedua tangan Richard dan Zaffya yang saling terpaut. Terpusat pada cincin yang terselip di jari manis mereka. Saat itulah hatinya benar-benar hancur lebur dan udara direbut paksa dari paru-parunya.

“Aku merasa sedih dengan tuan Dewa. Bukankah seharusnya mereka pergi berbulan madu? Bukannya muncul di rumah sakit dan berpapasan dengan tuan Dewa.” Tania menggerutu pada sopir yang berdiri menunggu di sampingnya. “Aku bahkan merasa sangat sedih dengan kakaknya yang malah menginginkan perpisahan ini. Bukankah ini bisa dikatakan sebagai pengkhianatan persaudaraan?”

“Ssttt … sebaiknya kau diam. Jika tuan Dewa mendengarnya, kau …” sopir itu terpaku. Menyadari kehadiran Dewa dan ikut terpaku sepertinya, tapi dengan alasan yang berbeda.

“Kakakku?” Dewa merasakan nyeri mencekik lehernya ketika suara serak itu keluar dari bibirnya. “Apa kak Raka tahu mengenai ini semua?”

Satu pukulan telak menghantam wajah Raka tepat di hidungnya. Tubuh pria itu terpelanting di lantai dan jeritan keras Monica Sagara menggema di seluruh penjuru ruang tengah.

Dewa seperti kesetanan. Matanya yang merah membutakan hubungan persaudaraan yang terjalin sejak lahir.

"Dewa!" Monica berusaha menjauhkan tubuh Dewa dari Raka yang terjepit tubuh Dewa di lantai.

"Lakukan sesuatu!" teriak Monica pada pengurus rumah tangga yang muncul dari arah dapur. Wanita setengah baya itu segera keluar rumah untuk memanggil penjaga keamanan yang sedang bertugas.

"Hentikan, Dewa!" Monica akhirnya berhasil menahan satu tangan Dewa yang sudah melayang dan siap menghantam wajah Raka untuk ketiga kalinya. Beruntung dua sosok lain

yang muncul membantunya memisahkah tubuh Dewa dan Raka.

"Apa yang kaulakukan pada kakakmu, Dewa!"

"Mama bisa tanyakan sendiri *padanya*," geram Dewa.

Monica terkejut dengan bahasa panggilan Dewa pada putra sulungnya. Untuk pertama kalinya putra bungsunya memanggil Raka tanpa embel-embel 'kak' seperti biasa.

Amarah Dewa begitu menguasai pria itu, dan sepertinya masalah yang ditimbulkan Raka amat sangat besar hingga membuat Dewa begitu murka. "Ada apa, Raka?" tanyanya sambil membantu Raka berdiri.

Raka mengusap darah yang merembes dari hidung dan mengelapnya dengan punggung tangan. Membiarkan Monica menuntunnya duduk di kursi terdekat. “Kakak tidak tahu apa yang kaubicarakan, Dewa,”

“Jangan bersikap munafik,” desis Dewa semakin tak sabaran. “Kau … “

“Dewa!” panggil Monica penuh peringatan.

Dewa tak mengindahkan peringatan mamanya. Salahkan saja amarah yang sudah naik ke ubun-ubunnya. “Dia, dia tahu tentang rencana pernikahan Zaffya.”

“Pernikahan? Pernikahan Zaffya?” Monica mengulang, menatap

kedua putranya bergantian. “Apa maksudmu, Dewa? Dengan siapa Zaffya menikah?”

“Kakak hanya melakukan apa yang terbaik untukmu, Dewa.”

“Dengan kehilangan satu-satunya wanita yang kucintai?”

“Tapi dia tidak mencintaimu.”

“Bukan berarti kau bisa mengatur jalan hidupku sesukamu,” sengit Dewa. “Aku bisa mengatasinya sendiri.”

“Mengatasinya sendiri?” dengkus Raka. “Itu yang kau katakan pada kakak setiap Zaffya meminta kalian berhenti bersandiwara.”

Desahan napas Monica yang keras mengalihkan perhatian Dewa dan Raka. “Bisakah kalian menjelaskan pada Mama apa yang sedang terjadi?”

“Yang jelas bukan dari mulut Dewa,” Dewa berbalik pergi. Menendang guci yang menghalangi jalannya menuju ruang tengah.

Monica dan Raka tercengang. Butuh waktu cukup lama untuk memahami situasi dan kemarahan Dewa yang masih membekas di ruang tengah. Putra bungsunya itu tak pernah terlihat kehilangan kontrol diri. Sejak kecil terbiasa menjadi putra yang penurut dan penyayang pada semua anggota keluarga. “Apa yang terjadi dengannya, Raka?”

“Dewa!” panggil Monica. “Dewa!!!”

Praannggg ….

Vas dengan bunga yang menghiasi meja kaca di tengah ruang kerja Dewa, kini melayang ke cermin di pojok ruangan. Tubuh Dewa terjatuh di sofa dan napasnya tersengal. Jantungnya berdetak penuh amarah. Sebuah kepercayaan dibalas dengan pengkhianatan. Cintanya direnggut dan semua harapan lenyap dalam sesaat. Tidak ada lagi yang tersisa dalam setiap hembusan napasnya.

Meja kaca yang menjadi sasaran tinju Dewa berikutnya. Membelah kulit

di jari-jarinya. Darah yang merembes, jatuh ke lantai. Dewa membungkuk. Kedua tangannya bertumpu di paha dan kepala tertunduk. Matanya yang basah memperhatikan setiap tetes darah yang menciprati berkas-berkas yang berserakan di lantai.

Sebuah foto mencuat dari mapnya. Mata Dewa menyipit memperhatikan lembaran tersebut lebih cermat. Foto kakaknya dengan seorang gadis. Mereka tidak saling menautkan tangan, tapi kebahagiaan di antara mereka terlalu kentara mengarah ke jalur yang tak berani mereka langkahi.

Ya, usia yang terpaut di antara mereka cukup jauh. Kisah mereka akan sangat begitu menarik perhatian.

Kakaknya sangat menyayangi gadis itu, dan gadis itu dengan kepolosannya tak bisa menutupi cintanya yang begitu ekspresif.

Dewa memungut map tersebut dan mulai membaca dengan ketertarikan yang semakin meningkat. Informasi gadis itu mengejutkan sekaligus memacu setan dalam dirinya untuk keluar.

Well, Khanza Dania Anggara, adalah adik tiri Clarichard Anthony. Pemikiran dalam benaknya terasa sangat mengesankan. Ide paling brilian yang pernah terlintas di kepalanya. Sekali lempar dia bisa mendapatkan dua burung sekaligus.

Sepertinya, ia bisa bernapas lagi. Menggunakan napas mereka semua.

"Besok kita bisa mencari apartemen lain yang kauinginkan dan bisa kubeli dengan uangku." Sekali lagi Richard meyakinkan Zaffya ketika mobilnya sudah terparkir di basement gedung apartemen Richard. Zaffya turun dan membuka bagasi untuk mengeluarkan koper. "Biarkan aku." Ia mengambil alih koper tersebut dari tangan Zaffya.

"Sepertinya jadwalmu lebih padat dari jadwal terpadat harianku." Zaffya berbalik dan berjalan lebih dulu. Zaffya sempat membaca jadwal

yang di bawa asisten Richard tadi siang.

Richard mengingat tiga jadwal operasi yang harus ia tangani besok dan tersenyum masam. Menyeret koper Zaffya dan mengikuti langkah wanita itu menuju lift.

"Apartemen ini pasti tak nyaman untukmu." Richard mengedarkan pandangan. Ke segala macam perabotan yang sederhana dan sangat jauh dari selera Zaffya. Perhiasan dan pakaian yang wanita itu kenakan tak lebih murah dari apartemen ini. Di sinilah terkadang ia merasa kecil di mata Zaffya.

Setidaknya ia paham bagaimana perasaan mama Zaffya tak menyetujui

hubungan mereka. Orang tua mana yang ingin anaknya hidup menderita? Tapi ia akan memastikan memberikan yang terbaik untuk Zaffya.

"Aku akan terbiasa." Zaffya duduk di sofa dan melepas heelsnya. Mengikuti arah pandangan Richard. Terbiasa hidup dalam kemewahan tak membuatmu bahagia, bukan?

"Di sini juga tidak ada pengurus rumah tangga yang akan membantumu."

Zaffya mengangguk. Mengira-ngira seberapa luas apartemen ini. Mungkin seluas ruang tamu di apartemen mewah miliknya. Atau lebih luas ruang tidurnya? "Apartemen ini juga sempit."

Richard merasa semakin sungkan. “Aku tak tahu jika tiba-tiba harus menikah denganmu.”

“Seharusnya kau sudah mempersiapkan diri begitu kau mempunyai niat kembali ke kehidupanku.”

“Kita akan menemukan tempat yang lebih baik.” Richard mendekat ke depan Zaffya. Lalu berlutut di lantai dan menyentuh kedua tangan Zaffya. “Sebenarnya sedikit lebih baik.”

“Menjadi istrimu ternyata sedikit merepotkanku, ya?” ejek Zaffya.

“Maafkan aku jika ini membuatmu tak nyaman.” Richard menunduk. Memainkan jemari Zaffya. Menatap cincin pernikahan mereka.

Ada rasa bersalah dengan cincin emas bermata berlian yang sangat mungil dibandingkan cincin yang Zaffya kenakan sebelum mereka menikah. Karena ia bersikeras cincin itu dari uangnya sendiri.

"Apa kau marah?" Zaffya memegang dagu Richard dan memaksa pria itu mendongak menatapnya.

Richard menggeleng.

"Baguslah."

"Tidak bisakah kau berpura-pura nyaman dan bilang bahwa kau bahagia karena aku ada di sampingmu," rajuk Richard.

"Euhmm, aku bahagia, tapi … cintaku tak sebuta itu untuk

mengingkari apa yang kurasakan saat ini." Sekali lagi Zaffya memandangi barang-barang di sekeliling mereka yang terkesan dibeli karena kebutuhan ketimbang mementingkan keindahan dekorasi. Mungkin ia perlu memperbaiki letak dan mengganti beberapa perabot. Mengganti wallpaper. "Berapa uang yang kau keluarkan untuk apartemen ini?"

Richard terdiam. Berbagai macam proyek besar seharga triliunan sangat mudah Zaffya dapatkan. Tentu saja harga apartemen sekecil ini bukanlah sebuah nominal di mata Zaffya.

"Apakah pertanyaanku menyinggungmu?"

Richard masih membisu.

"Saat membicarakan masalah harta denganku, kau tahu aku memiliki hampir seisi kota ini, Richard. Bahkan sejak aku lahir pun di darahku sudah mengalirkan uang. Kau membuang waktu jika merasa tersinggung atau merasa tak enak hati padaku. Tapi lihatlah, aku duduk di sofa yang harganya tak lebih dari sepuluh juta di tengah ruangan yang lebarnya tak lebih luas dari kamar mandiku, bahkan aku harus turun ke lantai satu jika ingin berenang. Aku melakukannya karena sekarang aku adalah istrimu. Bukankah itu yang terpenting bagimu?"

Richard mengangguk. Memegang dada Zaffya, tempat di mana detak jantung wanita itu berdetak

untuknya. “Inilah yang terpenting bagiku.”

“Aku hanya benci kau memandangku dengan cara seperti itu.”

“Maafkan aku.”

“Jika kau merasa kecil seperti ini, seharusnya kau berhenti mencintaiku dan tak kembali ke kehidupanku. Kau tahu kehidupan seperti apa yang kumiliki.”

“Terima kasih.” Mata Richard memanas.

“Apa kau tersentuh?” Zaffya mengusap setetes air mata yang muncul di sudut mata Richard. “Ya, memang sudah seharusnya.”

Richard terkekeh. Ribuan ungkapan syukurnya tak akan mampu mewakili ketakjubannya akan diri Zaffya yang saat ini benar-benar menjadi miliknya. Tak akan cukup untuk mewakili kebahagiaan yang ia dekap erat-erat meskipun ia yakin tak akan kehilangan. Hati Zaffya sudah ia kuasai, ia miliki seutuhnya. Juga raga wanita itu. Maka seharusnya ia tak perlu mengkhawatirkan hal-hal kecil lainnya, bukan?

"Jadi, apa kak Raka tidak bisa ikut makan malam dengan kak Rich?" Dania menutup pintu apartemen dengan ponsel yang tertempel di telinga. Tas pink dan gaun malamnya

yang berwarna pastel, sangat cocok dengan penampilannya yang ceria.

"..."

Bibir Dania mengerucut kecewa. "Hmm, baiklah. Semoga cepat sembuh."

"..."

"Selamat malam, Kak Raka." Tepat ketika Dania memutus panggilan, ia tersentak dan tubuhnya mundur ke belakang. Terkejut menemukan sosok yang tengah berdiri dengan kepala tertunduk dan bersandar di dinding. Rambut yang acak-acakan, dua kancing kemeja yang tak terkait dan keluar dari celananya, jas dan dasi yang entah ada di mana. Ditambah darah yang sudah mengering tampak

begitu jelas melumuri jemari di tangan kanan. Dania tak berani mempertanyakan apa yang sudah tangan itu lakukan karena tatapan dingin Dewa lebih mengerikan. Penampilan pria itu lebih mengejutkannya seperti keberadaan pria itu di depan apartemen Dania.

"Dewa?" Dania berusaha terlihat tenang dengan aura dingin Dewa yang membuat bulu kuduknya merinding. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Jadi itu benar?"

Dania tak mengerti apa yang dibicarakan Dewa.

"Jadi kau adik Richard? Atau aku bisa menyebutmu adik ipar mantan tunanganku, sekarang?" Bibir Dewa

menipis dan rahangnyamengeras ketika suara dingin itu muncul di antara kertak giginya yang terkatup.

Tatapan mata Dewa begitu tajam, membuat Dania merasa setiap detik yang terlewat seperti pistol yang ditodongkan di kening dan siap memecahkan kepalanya. Lalu getaran ponsel dalam genggaman tangan Dania memecah ketegangan udara di antara mereka.

Dania menunduk, melihat siapa yang tengah menghubungi ponselnya di saat tak tepat seperti sekarang ini. Dan bahkan itu juga menjadi keputusan yang salah. Karena Dewa bisa melihat siapa nama yang tertera di layar dengan sangat jelas.

'Kak Richard Calling…'

Dewa menyeringai. "Kalian semua benar-benar menusukku dari belakang."

Dania menelan ludah. Insting pertahanan diri Dania mengambil langkah kakinya mundur dan menjauh dari Dewa. Jantungnya berdebar sangat keras bersamaan langkah Dewa yang semakin mendekat. Kewalahan, Dania berusaha mengatur napas.

"Dewa, ini tidak seperti yang kaupikirkan," cicit Dania. Ponselnya tergelincir dan jatuh ke lantai. Deringannya berhenti tapi langkah Dewa tak terganggu. Hingga Dania terpojok di depan pintu apartemennya yang sudah tertutup.

“Apa yang akan kau lakukan, Dewa?”

Seringai Dewa semakin tinggi. Lalu tatapan matanya berubah jahat dan menjawab, “Apa yang akan kulakukan tidak seperti yang mereka pikirkan.”

Plaakkk …

Dania menampar pipi Dewa ketika ciuman penuh paksaan Dewa terhenti karena gigitan gigi Dania. Napasnya terengah oleh udara yang terhalang masuk melewati mulut dan hidungnya karena lumatan bibir Dewa dibibirnya.

Dewa terkekeh. Panasnya tamparan Dania sama sekali bukan tandingan api yang membakar hatinya hidup-hidup. “Richard sudah merebut satu-satunya alasanku untuk bernapas di dunia ini, apakah aku terlalu serakah jika merebutmu darinya?”

“Kau benar-benar sudah gila, Dewa.”

“Aku akan memberimu pilihan. Biarkan Richard yang menentukan sendiri siapa yang akan dipilih antara kau dan Zaffya? Atau kau yang menentukan sendiri pilihan untuk kakakmu?”

Dania yakin, kakaknya akan melepaskan cintanya demi dirinya. Begitupun Zaffya. Mereka berdua akan

berpisah demi menyelamatkan dirinya. Hanya saja, bersediakah dia melihat akhir kisah kakaknya setelah sudah sejauh ini?

"Apa yang kauinginkan, Dewa?" Dania tetap bertanya meskipun tahu apa yang diinginkan Dewa akan mengubah hidupnya dalam satu malam.

Sedetik Dania berpikir untuk mencoba memperbaiki ponselnya yang hancur dan menghubungi kakaknya. Kakaknya pasti mengkhawatirkan ketidakhadirannya. Namun, ponsel itu diraih dari genggamannya dalam sekejap.

“Apa yang kaulakukan, Dewa?” Dania bangkit dari duduknya

“Membantumu meyakinkan diri bahwa keputusanmu tidak salah.”

Dewa melepas baterai ponsel Dania dan melemparkannya ke sofa. “Dia hanya akan membuatmu ragu, Dania. Bukankah lebih baik jika seperti ini.”

“Kak Rich pasti mengkhawatirkanku.”

“Tidak ada kabar berarti baik-baik saja, bukan?” Dewa menangkup wajah Dania. Melirik kepalan tangan Dania dan menyeringai tipis. Ia tahu, wanita itu sedang menahan kemarahan. “Tidurlah, sudah malam. Besok kita harus mempersiapkan pernikahan pagi-pagi sekali. Selamat tidur, Dania.”

Dania menarik tubuhnya menjauh ketika Dewa mencondongkan tubuh akan menciumnya. “Kita benar-benar orang asing sebelum pernikahan

kita resmi, Dewa. Bersikaplah sopan pada perempuan."

Seringai Dewa semakin tinggi. "Tidak masalah. Aku bisa bersabar sampai esok malam."

Setelah pernikahan itu resmi secara agama dan hukum, pada normalnya pengantin baru akan mendapatkan ucapan selamat dari anggota terdekat. Akan tetapi, sebuah tinju keras mendarat di wajah Dewa ketika pendeta meresmikan pernikahan mereka.

"Apa kau sudah gila?!" Raka berteriak dengan wajah merah padam dibakar amarah. "Kakak tahu kau

terluka, tapi bukan berarti kau bisa melakukan apa pun."

"Hentikan, Raka." Monica yang menyusul di belakang berusaha menghentikan baku hantam antar saudara itu.

"Apa kaupikir perbuatanmu bisa dimaafkan?!"

"Aku tak meminta permintaan maaf atau pun meminta ijin darimu. Kami menikah atas dasar persetujuan kami, kau bisa menkonfirmasi sendiri pada Dania."

Raka menoleh pada Dania yang berdiri di belakangnya dalam diam. Ekspresi gadis itu datar, dan sangat aneh bagi Raka. Karena tak pernah tak ada senyum di wajah gadis itu selama

awal pertemuan mereka dimulai. Bahkan Raka mengira wajah gadis periang itu dipenuhi oleh senyum abadi.

"Katakan Dania, pernikahan ini terjadi bukan karena keterpaksaan yang kupaksakan padamu. Kau menerima pernikahan ini dengan sukarela dan tanpa syarat." Dewa mengusap bibirnya yang berdarah. Mendorong Dania untuk bersuara.

"Itu tidak mungkin!" sergah Raka tajam. "Dia tak mungkin mencintaimu."

"Apakah pernikahan harus terjadi hanya atas dasar cinta?"

"Diam kau, Dewa!" Raka siap melayangkan tinjunya.

Dania tak mampu menangisi setiap adegan di hadapannya dengan kesedihan yang begitu mendalam. Tinju Raka mewakili kemarahannya pada Dewa. Namun, di saat yang bersamaan pernikahannya dengan Dewa menyelamatkan kebahagiaan kakaknya.

Raka memegang bahu Dania dan menggoyangkannya seolah menyadarkan gadis itu dari kegilaan, dari kebodohan, atau dari kekhilafan apa pun itu namanya. “Katakan padaku, Dania? Apa yang terjadi?”

“Maafkan Dania, kak Raka.”

“Jangan katakan itu!” Raka menggeleng.

“Ini pilihan Dania.”

“Pernikahan kalian tidak sah. Kau bisa membatalkan, benar, kan?”

“Raka.” Suara putus asa Monica dari arah belakang Raka. Raka berbalik, melihat Monica yang menunjukkan selembar kertas padanya.

Raka menatap nanar sertifikat pernikahan yang sudah dibubuhi tanda tangan kedua mempelai. Jika saja merobek lembaran tersebut bisa membatalkan pernikahan yang sudah mengikat keduanya di hadapan Tuhan.

Dewa menyeringai di antara darah yang melapisi bibirnya. Ia benar-benar sudah merenggut napas kakaknya. Terasa sangat melegakan.

Richard mulai gelisah. Dania tidak menepati janji seperti biasa. Adiknya itu tidak datang di makan malam yang mereka janjikan. Hanya sekali panggilannya masuk tapi tidak diangkat, setelahnya nomor Dania bahkan tak bisa dihubungi.

Hingga pagi ini pun, nomer Dania masih tidak aktif. Mungkinkah adiknya itu sakit? Terlalu sibuk dengan tugas kuliah hingga tidak memiliki waktu semenit pun untuk menghubunginya? Padahal, selama ini Danialah yang selalu cerewet untuk komunikasi keluarga yang tidak lancar karena kesibukan Richard sebagai seorang dokter. Panggilan tak terjawab

belasan kali dari Dania yang masuk ke ponselnya bukanlah hal yang aneh. Bahkan sangat aneh jika sampai nomor Dania tidak bisa dihubungi seperti ini.

Tadi malam. Richard berpikir baterai ponsel Dania habis, tapi seharusnya pagi ini sudah bisa dihubungi, bukan?

“Apakah masih tidak ada kabar dari adikmu?”

Richard mengangguk lesu. Rambutnya yang acak-acakan masih basah karena belum sempat ia keringkan.

“Kita bisa mengunjungi apartemennya sebelum ke rumah sakit.” Zaffya membungkuk sambil

memilah pakaiannya yang masih di dalam koper.

"Ya. Tapi … apa kau tidak ke kantor?"

"Aku ada pertemuan di sekitar rumah sakit. Vynno menyuruhku memeriksa beberapa hal sebelum kami bertemu klien."

"Aku bisa pergi sendiri." Richard memeluk Zaffya dari belakang. Mencium bahu telanjang Zaffya yang tak terbungkus handuk.

"Aku masih punya cukup banyak waktu. Bahkan empat puluh menit untuk sarapan pagi denganmu." Zaffya memutuskan memakai kemeja putih dan rok pensil nudenya.

Richard mengerut tak suka dengan belahan tengah rok yang dipilih Zaffya. Ia yakin belahan itu akan menampakkan setengah paha Zaffya di setiap langkah istrinya. “Pilihan yang sangat buruk,” komentar Richard.

“Hmm, mungkin kau perlu mengutuk desainerku. Dia suka memamerkan kakiku.”

“Ahh, apa dia tahu kau sudah bersuami?”

“Dia tak akan peduli. Selama aku masih mengenakan pakaian darinya dan beberapa klienku menanyakan “ Zaffya mengurai pelukan Richard dan berpindah ke depan kaca. Melepas handuk, mengenakan setelannya, dan

membiarkan Richard mengamatinya dari pantulan kaca.

Pertama kali melihat Zaffya, kebanyakan orang akan mengira istrinya itu seorang model. Kecantikan, bentuk tubuh, dan tingginya yang semampai. Lelaki akan langsung berbisik dan berdecak kagum.

Menjadikan tubuh seksinya sebagai obyek seksual dalam imajinasi liar mereka. Merasa cemburu dengan kesempurnaan yang akan dinikmati laki-laki lain, Richard menghembuskan napas gusar.

"Kau perlu bersiap-siap juga." Zaffya membungkuk ketika memasukkan kedua kakinya bergantian mengenakan roknya.

Richard berharap hari ini tidak kerja dan mengikuti wanita itu pergi ke mana pun. Memastikan tak ada pria yang melemparkan tatapan sensual dan penuh hasrat pada Zaffya.

Memberitahu mereka bahwa hanya dialah yang berhak atas keseksian Zaffya. Namun, ia tidak bisa meninggalkan pekerjaannya. Sempat terpikir untuk menumpahkan saus di rok Zaffya ketika mereka sarapan nanti. Richard tertawa, ide konyol.

Setelah menunggu sepuluh menit dan pintu apartemen Dania tetap tak terbuka. Akhirnya Zaffya dan Richard memutuskan ke rumah sakit dan

menunggu kabar dari petugas yang berjaga di lobi.

"Kalian sudah datang?" Mereka berdua bertemu Vynno di basement gedung rumah sakit.

Zaffya mengangguk singkat dan Richard tersenyum ramah. Kemudian berpisah di lift karena Richard berhenti di lantai tiga sedangkan Zaffya dan Vynno menuju lantai paling atas.

Vynno memalingkan muka ketika Richard mencium bibir Zaffya sebagai salam perpisahan.

"Apa kau menghitung, berapa kali kau berciuman dengan Dewa di depan umum?" goda Vynno.

“Tidak, tapi aku bisa menghitung berapa banyak uang milikku yang kauberikan pada wanita-wanitamu?”

Vynno mengunci bibirnya rapat-rapat.

“Ehmm …” Vynno berdeham saat pintu lift terbuka. Menengok reaksi Zaffya dengan hati-hati. “Tentang Dewa …”

Zaffya melirik tajam. Sepupunya satu ini masih saja selalu mengungkit tentang Dewa. Urusan pribadinya dengan Dewa telah usai. Namun, jika berbicara bisnis, mereka punya kerjasama yang masih terhubung. Kecuali jika Dewa mencampur adukkan urusan pribadi mereka ke dalam bisnis.

“Apa Richard berhubungan dengan Raka Sagara?”

Zaffya berhenti sejenak, menatap Vynno dan bertanya lewat matanya.

“Aa … ku hanya mendengar gosip.”

“Kak Raka tidak mengenal Richard. Dan aku juga yakin sebaliknya. Richard tidak mengenal kak Raka.”

“Benarkah?”

“Sepengetahuanku.”

Vynno menggeleng. “Mungkin hanya kecurigaanku saja,” gumamnya pelan pada dirinya sendiri.

“Apa kau sudah menyiapkan berkasnya?” Vynno menanyai wanita mudah dengan penampilan rapi yang membukakan pintu untuk mereka.

Wanita itu mengangguk sopan.”Ya, Tuan.”

Vynno masuk lebih dulu. Zaffya mengambil tempat di set sofa dekat jendela, sedangkan Vynno menuju meja. Mengambil tiga berkas yang siap di mejanya dan mengikuti Zaffya.

“Apa yang kau curigai?” Zaffya tak bisa tak memikirkan kata-kata Vynno. Segala sesuatu tentang Richard memang selalu membuatnya tertarik. Takut jika itu gosip atau kabar buruk yang akan membuat Richard terusik.

“Apa kau ingat aku mencari dokter untuk klinik bagian ibu dan anak? Saat itu aku meminta bantuan beberapa kenalannya, dan secara kebetulan … kau tahu, Richard yang mengisi lowongan itu.”

Zaffya tertegun sejenak. Mengambil berkas yang diletakkan Vynno di depannya sambil menjawab, “Mungkin itu hanya kebetulan.”

“Tapi … pada akhirnya tujuan Richard kembali hanya satu, bukan?”

“Aku tahu. Dia tak menyangkal untuk bagian itu.”

Vynno mendesah kecil. Menyandarkan punggungnya sambil menggerutu, “Ya, beginilah cinta. Deritanya tiada akhir.”

Zaffya membuka berkas teratas dan mulai membacanya.

"Dewa sedang berada dalam masa terkelam hidupnya." Vynno menatap dinding kaca dengan tatapan mata menerawang. Seolah sedang berkabung. "Terpuruk dalam hubungan percintaan dan keluarganya hanya dalam satu waktu."

Zaffya tak terusik. Mencoba tak terusik sama sekali. Hubungan pertunangannya dengan Dewa memang karena keluarga, tapi urusan hati pria itu. Zaffya sudah berusaha keras, dan sekarang tak akan merasa harus bertanggung jawab.

"Entah apa yang terjadi, hubungannya dengan Raka

memburuk. Kau tahu, dia begitu mengagumi dan menjadikan kakaknya teladan, bukan?" Vynno bertanya pada Zaffya.

Zaffya tak menjawab.

"Tiba-tiba hubungan mereka sedingin es di kutub utara. Tak bertegur sapa dan seperti berada di dua kubu yang berbeda."

Zaffya mendongak. Ini satu hal yang ia ketahui. "Apa yang terjadi?"

Vynno menggeleng dan sekali lagi desahan keras lolos dari bibirnya. "Seandainya aku tahu."

Zaffya pikir itu jawaban paling aman yang harus ia dengar. Atau ketenangannya akan kembali terusik

dengan Dewa. Ia tahu perasaan bersalah dan penyesalannya tak akan membuat Dewa lebih baik. Dewa tak meminta itu darinya. Karena apa yang diinginkan Dewa, Zaffya tidak bisa memberikannya pada pria itu.

"Apa kau masih tertarik dengan kabarnya?" selidik Vynno.

Zaffya melemparkan berkas dalam pangkuannya ke arah Vynno. "Jelaskan padaku secara gamblang."

Vynno membelalak dan langsung melipat mukanya. "Zaafff …" rengeknya.

"Kita tak punya banyak waktu." Zaffya bersandar sambil menyilangkan kedua kaki dan tangannya. "Aku tak

akan menandatanganinya sebelum aku memahaminya dengan benar."

"Aarrggghhhh …."

"Apa aku harus mengkhawatirkan ini?" Zaffya memperlihatkan bekas lipstik berwarna pink yang tertempel di jas putih Richard. Tepat di kerah. Zaffya tak mau membayangkan bagaimana bekas berbentuk bibir itu bisa tertinggal di sana.

Ia memang tak pernah bisa mengendalikan rasa cemburunya. Perasaan panas yang tak mengenakkan yang mendera hatinya sejak Richard kembali ke kehidupannya. Perasaan

yang sudah lama tertumpuk di lapisan paling bawah dan tak pernah tersentuh sejak delapan tahun terakhir.

Dengan senyum malaikatnya, Richard menyentuhkan hidungnya di hidung Zaffya dengan gemas. Kecemburuan Zaffya selalu menghangatkan hatinya. Menunjukkan cinta wanita itu tak pernah memudar.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Richard." Zaffya menarik kepalanya mundur.

"Kau tahu jawabannya, Zaf. Kau hanya menunjukkan bagaimana kau cemburu, dan aku tahu itu."

"Tapi kau tetap membiarkanku melihatnya." Harusnya Richard tahu, bibir wanita lain menjadi trauma

tersendiri baginya setelah kejadian pagi itu.

"Aku hanya tak menyadarinya itu ada di sana," sesal Richard. "Maaf."

"Lain kali, perbaiki penampilanmu sebelum menciumku."

Richard mengangguk."Bolehkah aku menciummu sekarang?"

"Seolah kau membutuhkan ijin," ejek Zaffya. Mendahului Richard mempertemukan bibir mereka.

Richard membiarkan serangan sensual Zaffya mengambil alih. Membalasnya dengan lebih dalam. Dan sebelum mereka jatuh terlalu dalam, Richard mengemukakan akal

sehatnya dan menjauhkan diri dari Zaffya. “Kita masih di rumah sakit.”

Zaffya mengerut tak suka sasmbil mengurai pelukannya. “Kita pulang sekarang.”

“Kau tunggu di lobi, aku harus berputar dan menyerahkan ini pada Luna.” Richard mengambil tiga map yang ditumpuk dimeja.

Zaffya mengangguk singkat. Berjalan keluar menyembunyikan ketidaksukaannya. Ia tidak suka Richard bertemu Luna, tapi ia lebih tidak suka mengikuti Richard bertemu wanita itu seolah ia menempel pada Richard. Mungkin, ia harus mulai terbiasa menggantungkan kepercayaannya pada Richard. Jika

tidak ingin mati berdiri karena kecemburuan yang menggila.

Lampu merah menyala dan Richard menginjak pedal rem. Satu tangannya menarik tangan Zaffya dan menggenggamnya. “Apa yang kaupikirkan?”

Zaffya membalas genggaman dan tatapan Richard dan bertanya kembali, “Apa?”

“Kau menciumku sambil memikirkan sesuatu yang lain.” Richard mengungkapkan ketidaknyamannya. Ya, meskipun hal itu tidak mengurangi hasratnya pada bibir Zaffya, ia merasa ada yang aneh

dengan ciuman Zaffya. Richard berpikir mungkin urusan pekerjaan.

Zaffya terkejut. Richard terlalu peka dengan perasaan dan pikirannya yang melayang. Pembicaraanya dengan Vynno ternyata mengusiknya lebih dari yang ia pikirkan.

“Urusan pekerjaan?”

Zaffya menggeleng. “Semua berjalan lancar seperti seharusnya.”

“Lalu?”

Zaffya terdiam sesaat. Menimbang apakah ia harus memastikan hal tersebut pada Richard sendiri.

Lampu berubah hijau dan Richard kembali berkonsentrasi pada jalanan.

"Apa kau mengenal Raka Sagara?"

Richard tampak berpikir. Raka Sagara? Telinganya terasa familiar dengan nama Raka, tapi ia tidak mengenal siapa itu Raka Sagara. "Tidak."

Zaffya menyamarkan kelegaannya sambil memutar kepala ke depan.

"Kenapa?"

"Tidak."

"Siapa dia?"

“Bukan siapa-siapa.”

Hening kembali.

“Bagaimana Dania?” Zaffya mengubah topik pembicaraan yang lebih aman sebelum Richard menyadari hubungan Sagara antara Raka dan Dewa kemudian menanyainya lebih lanjut.

Kali ini wajah Richard berubah cerah. “Dia menghubungiku siang tadi, dan akan makan malam di apartemen untuk menjelaskan.”

“Sepertinya kau juga harus menjelaskan sesuatu padanya.”

Richard mengangguk. “Dia sangat antusias tentang kita. Berita ini tak akan mengejutkannya.”

Zaffya tak bisa tak mengungkapkan keterkejutannya. Tak tahu harus senang atau sebaliknya seperti yang ia rasakan tentang reaksi mama Richard saat tahu mengenai pernikahan mereka.

"Apa kita harus mampir ke supermarket membeli sesuatu untuk makan malam?"

Zaffya menengok jam tangannya. Kurang dua jam menjelang jam makan malam dan ia tak bisa mengatasi dapur beserta segala macam bencananya. "Sebaiknya ke restoran langgananku saja."

"Ya."

“Mau ke mana kau?” Dewa menghalangi pintu ketika bersamaan Dania akan keluar dari kamarnya. Sudah rapi dengan gaun kuning muda dan tas yang sewarna.

“Bukan urusanmu,” ketus Dania sambil mendorong tubuh Dewa minggir. Namun, tubuh pria itu tak bergerak satu senti pun.

“Kau sudah menjadi seorang istri. Tidak baik seorang gadis

sekaligus istri berjalan-jalan saat hari mulai malam tanpa ditemani suami."

"Kita hanya menikah, Dewa. Bukan mencampur adukkan hidupku dengan hidupmu. Apalagi saling ikut campur urusan masing-masing."

Tatapan Dewa menajam. Penentangan Dania membuat amarahnya tersulut, tapi ia teringat rencananya. Seketika wajahnya melembut dan tersenyum lembut. "Apa kauingin makan malam di rumah kakakmu?"

Dania tersentak kaget. Bagaimana Dewa bisa tahu?

"Apa kau tidak ingin memperkenalkanku pada kakakmu?"

“Zaf, apa kau sudah menghubungi mamamu?” Ryffa tak membutuhkan sapaan Zaffya ketika panggilan mereka langsung tersambung.

“Aku akan menyiapkan meja makan.” Richard berjalan keluar begitu Zaffya menggeser layar ponsel.

“Sepertinya aku tak perlu memberitahunya. Berita cepat menyebar, bukan?”

“Mamamu baru saja mendatangi apartemen Vynno. Sepertinya ini hari terburuk sepanjang kehidupannya.”

Bahu Zaffya terasa berat, tapi ia tetap menegakkannya. Lalu ponselnya bergetar dan panggilan masuk lainnya muncul di layar ponsel. “Aku harus menutup panggilanmu. Mama menelpon.”

“Baiklah. Semoga berhasil.” Ryffa tetap menyemangatinya dengan suara seperti berkabung.

Zaffya mengambil napasnya dalam-dalam. Mengembuskannya dengan perlahan dan menggeser panggilan Nadia Farick.

“Hallo, Ma.”

“Apa benar yang dikatakan mamanya Dewa? Kau menikah dengan anak itu?” Nadia langsung mendesak

Zaffya begitu panggilannya tersambung.

Zaffya sudah memeperkirakan dengan reaksi mamanya, tapi hatinya masih begitu kesal dengan sebutan yang diberikan mamanya pada Richard. “Richard. Namanya Richard, Ma. Sekarang Mama harus terbiasa memanggilnya dengan benar.”

“Mama ada di lobi apartemenmu.”

“Zaffya tidak di sana.”

“Mama akan menunggu.”

“Malam ini, Zaffya tidak bermalam di sana.” Zaffya terdiam sejenak.”Dan mungkin untuk seterusnya.”

Nadia menggeram sebelum memutuskan sambungan.

Zaffya menghembuskan napas. Saatnya menghadapi Nadia Farick.

“Hey, apa kau sudah siap? Sebentar lagi Dania datang.” Richard melongokkkan kepalanya di pintu kamar.

Zaffya mengangguk, meletakkan ponselnya di meja dan bergegas mengikuti Richard keluar kamar. Tak lama bel berdenting dan Richard segera membuka pintu. Zaffya menyusul di belakang dan terkejut ketika menemukan sosok familiar yang berdiri di samping Dania. Selain keberadaannya yang cukup membuatnya dan Richard terpaku,

lengan pria itu yang tersampir di pinggang Danialah yang membuat Zaffya mematung dan kehilangan napasnya untuk sesaat.

"Dewa?" Richard bergantian menatap wajah pucat Dania dan wajah datar Dewa. Dua kali berganti-ganti sebelum tatapannya turun ke arah pinggang Dania. "Dan, ada apa ini? Apa yang kaulakukan dengannya di sini?"

Richard dan Zaffya saling pandang. Keduanya memikirkan satu hal yang sama. Tentang dugaan-dugaan tak terkendali dan tak masuk akal yang menyerang pikiran mereka di saat yang bersamaan.

Tidak mungkin!!

Tidak boleh seperti ini.

Bruukkkk …. Satu pukulan telak melayang ke wajah Dewa. Pria itu tersungkur di lantai, lalu Richard mendekat dan menarik kerah bajunya untuk mendaratkan pukulan yang lain.

“Kak, jangan lakukan itu,” mohon Dania. Menahan lengan Richard dengan wajah memelas. Kepalanya menggeleng sekali sebagai isyarat keseriusan permohonannya. “Dania mohon, jangan pukul lagi.”

“Apa kau sadar apa yang telah dia lakukan padamu?” geram Richard. Tak habis pikir adiknya masih membela Dewa setelah apa yang pria

pengecut itu lakukan pada Dania. Sungguh cara yang sangat kekanak-kanakkan.

Dania mengangguk. “Ini pilihan Dania.”

Mata Richard terpejam, bernapas dengan kasar dan membanting Dewa kembali ke lantai sebelum bangkit berdiri menjauh dari Dewa.

Dania membantu Dewa bangkit. Berusaha menghapus darah di ujung bibir suaminya dengan sapu tangan yang diambil dari tas. Dewa meringis dengan rasa perih ketika luka di bibirnya bersentuhan dengan sapu tangan Dania. Sungguh, ia bersyukur dengan kebencian yang dilemparkan

semua orang pada Dewa, termasuk kebencian yang ia miliki untuk pria itu.

Akan tetapi, entah apa yang mendorongnya untuk membela pria itu di hadapan semua kebencian yang dilemparkan pada Dewa. Sudah cukup kebencian Raka dan keluarga Dewa karena pernikahan mereka yang tanpa ijin dari semua orang terdekat pria itu.

Dewa memang pantas medapatkan semua kebencian itu, tapi jika Dania memutar balik kejadian yang sebelum semua kesepakatan mereka dimulai. Semua terjadi dengan sebab musabab yang saling berhubungan. Kakaknya, kak Raka, kak Zaffya, Dewa dan dirinya. Mereka berlima saling berkaitan dan memberikan dampak hingga

pernikahannya dan Dewa memang harus terjadi.

Ia tak akan keberatan. Suatu saat, ia akan memahami. Kenapa pernikahannya dan Dewa harus terjadi. Lalu, kakaknya juga akan memahami hal itu. Begitu pun dengan kak Raka.

Bagi Dewa, kehilangan Zaffya adalah titik terendah dalam hidup pria itu. Dania hanya berusaha meyakinkan Dewa bahwa hal itu tidak akan menjadi titik akhir hidup pria itu dengan pernikahan mereka. Kedua orang yang Dania cintailah penyebab penderitaan Dewa. Mungkin ia memang butuh berkorban untuk membayar kesalahan mereka berdua pada Dewa.

“Katakan pada kami dengan jujur, Dania. Apakah kau melakukan ini semua karena kami?” Richard berdiri di seberang meja kaca dengan gusar. Rambutnya kusut karena entah berapa kali ia menyusurkan jemari di sana.

Jujur Dania akan mengangguk sebagai jawaban untuk kakaknya, tapi hal itu akan membuat Richard dan Zaffya semakin mengkhawatirkan keadaannya.

Richard bersumpah akan melemparkan vas di tengah-tengah mereka ke arah Dewa yang duduk di

set sofa ruang tamu, tempat terjauh dari mereka bertiga, jika Dania menggelengkan kepala.

"Dewa tidak mencintaimu," tukas Zaffya

"Dan tidak ada cinta di matamu untuknya," geram Richard. "Jangan coba-coba berbohong pada kami, Dan."

"Apa kau sadar dia hanya memanfaatkanmu?"

Dania menoleh pada Richard. Menggeleng atau mengangguk hanya akan membuat kakaknya semakin murka. Ia belum pernah melihat seorang Clarichard Anthony kehilangan kendali. Kakaknya itu selalu tampak setenang air danau dan

bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan sekecil apa pun. Membuatnya merasakan kasih sayang yang begitu besar dari sang kakak. "Dania menyayangi kakak melebihi apa pun."

"Dan bukan berarti kau bisa menukar kebahagiaan kakak dengan penderitaanmu!" Richard menggeram murka. Kedua tangannya terkepal. "Ceraikan dia."

Dania membelalak, lalu menggeleng dengan keras. "Ini pilihan Dania, Kak. Dania yang akan menjalaninya sendiri."

"Kau tidak tahu apa yang kaulakukan!"

Dania berniat membuka mulutnya untuk menjawab.

“Dan jangan mengatakan kau sudah memikirkannya matang-matang sebelum ….”

“Dania memang sudah memikirkan semua ini dengan baik-baik.”

“Arrgghhhh ….” Richard mengerang. Mengangkat kakinya dan akan melangkah untuk menyeberangi ruangan demi menghajar Dewa. Namun, Dania menghadangnya ssebelum ia sempat mengambil langkah kedua.

“Dania benar-benar tak akan menemui kak Rich lagi jika kakak menyentuh Dewa,” ancam Dania.

Richard terperangah. Tangannya terkepal dengan keras dan melemparkan tatapan penuh badainya ke arah Dewa. Tubuhnya membeku dan terasa seperti akan remuk hanya untuk menahan amarah.

"Maafkan Dania, Kak," mohon Dania. "Mungkin pernikahan kami diawali dengan cara yang tidak benar, tapi Dania berjanji akan memperbaiki ini semua. Biarkan kami yang menentukan sendiri jalan pernikahan ini di depan."

Richard berbalik dengan erangan lebih keras, menyalurkan amarah lewat bibirnya. Ia butuh memukul sesuatu, akan lebih baik jika itu kepala Dewa.

Selama beberapa detik mereka membeku dalam keheningan.

“Berikan kami kesempatan.”

“Tidak ada kesempatan apa pun dalam pernikahan kalian.”

“Kakkk…”

Mata Richard terpejam. Tatapan permohonan Dania membuatnya tak berdaya. “Kau bisa memohon padaku, Dania. Untuk apa pun. Kau tahu …”

“Ya.” Dania mengangguk. Maju mendekat dan menggenggam kedua tangan kakaknya. “Kakak akan melakukan apa pun untuk mengabulkannya. Kakak akan mengerahkan segala usaha Kakak untuk Dania. Tapi, kali ini, kakak

hanya butuh mempercayakan semua ini pada Dania. Percaya pada Dania bahwa Dania bisa mengatasi dan menyelesaikan semua ini."

Richard tertegun. Sinar ceria dan senyum cerah yang selalu menghiasi wajah Dania menguap tak bersisa. Hanya ada pengorbanan yang begitu besar dan Richard tak ingin kekecewaan ikut menghiasi wajah mungil itu.

"Tidak bisakah kakak mengucapkan terima kasih untuk semua ini?"

Richard menggusurkan jemari tangannya ke rambut dengan gerakan acak. Ucapan terima kasih? Bagaimana Dania meminta ucapan terima kasih

untuk kebahagian yang ia dapatkan dari penderitaan adik kesayangannya?

"Aku akan bicara dengan Dewa." Zaffya berdiri. Tetapi pergelangan tangannya di tahan oleh Dania.

Dania tak bicara.

"Sebelum masalah ini muncul, aku dan Dewalah yang lebih dulu mempunyai urusan."

Dania melepaskan tautan tangan mereka. Bukankah ini tujuan Dewa mengikuti acara makan malam ini. Untuk bertemu dengan kakak iparnya.

"Apakah kau benar-benar akan bersikap kekanakan seperti ini?"

Dewa menyeringai.

“Dania sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan permasalahan kita, begitu juga Richard. Apa kau sadar apa yang kaulakukan pada mereka? Padaku?”

“Ya, seharusnya mereka tidak ada masalah dengan pernikahan kita, bukan?” Seharusnya pernikahan ini hanya akan menjadi miliknya dan Zaffya. Tidak seperti saat ini. “Demikianlah seharusnya.”

“Aku benar-benar tak menyangka kau akan bertindak sepengecut ini, Dewa.”

“Lalu kau menyebut apa tindakan yang kau lakukan pada pertunangan kita? Jangan bersikap seolah kau saja

yang tersakiti, Zaf." Dewa berdiri dari duduknya.

Mendekat ke arah Zaffya dan mengunci tatapan wanita itu. Melemparkan semua kecamuk yang bersemayam dalam benaknya selama beberapa hari terakhir dan mengacaukan kerja otaknya. "Kau memutuskan pertunangan kita, membatalkan pernikahan kita dan menikah dengannya."

"Richard sama sekali tidak ada hubungannya dengan putusnya hubungan kita," tandas Zaffya dengan bibir terkatup rapat.

Dewa mendengkus. "Jangan membuatku tertawa, Zaf."

“Berpikirlah sesukamu, Dewa. Saat ini, amarah di kepalamu menahan semua kebenaran masuk ke dalam otakmu.”

“Kuharap kau memaklumi hal itu.”

Zaffya menggeleng. Wajahnya lebih dingin dan kali ini bercampur dengan kebencian. Pada satu-satunya orang yang tak pernah ia sangka akan mendapatlan kebencian itu dari dirinya. “Tidak, aku tidak akan memaklumi hal itu darimu. Aku tidak akan memaklumi hal itu dari orang sepertimu.”

Senyum di bibir Dewa semakin tinggi. “Kita akan lihat seberapa tahan kalian dengan penderitaan yang kalian

berikan padaku. Di antara kita berempat, Richard, Dania, kau, dan aku. Siapakah yang akan mendapatkan rasa sakit paling dalam. Kita akan mencari tahunya. Kita berempat sudah terikat dalam jeratan derita yang kugariskan untuk kalian. Satu-satunya hal yang bisa kulakukan untuk menyelamatkan diri adalah membawa kalian tenggelam bersamaku."

"Aku tak menyangka pernah menghabiskan delapan tahun di umurku untuk mencoba mencintai pria sepertimu, Dewa. Kau benar-benar penyesalan terbesar di hidupku." Zaffya mengakhiri pembicaraan mereka dan berbalik pergi.

“Apa kau puas sekarang?” Dania bertanya sinis ketika mereka baru saja keluar dari lift dalam keheningan sejak meninggalkan apartemen kakaknya.

Dewa tak menjawab. Kalimat Zaffya masih bergaung dan suara-suara dalam kepalanya meneriakkan kata pengecut pada dirinya. Apakah dia puas setelah membuat Zaffya dan Richard merasakan penderitaan yang ia

dapatkan? Sejujurnya ia tak puas, dan ia tahu ia tak akan pernah puas.

"Kuharap kau puas, Dewa." Dania melangkah mendahului Dewa. Ia tak ingin pulang dan harus menghabiskan waktu dalam ruangan yang sama dengan Dewa. Ia butuh waktu untuk sendiri.

Dewa terpaku memandang punggung Dania. Kemarahan dan rasa bersalah yang bergulat dalam hatinya masih belum menemukan pemenangnya. Yang ia tahu hanyalah kesesakan dalam dadanya sama sekali tak berkurang. Malah semakin sempit dan lebih menghimpit dari sebelumnya.

Zaffya ingin menangis, tapi air mata sialannya tak ingin keluar meskipun hanya sekedar melonggarkan gumpalan besar di tenggorokannya. Richard, Dania, penderitaan apa yang telah ia lemparkan pada kakak beradik itu. Apakah harga kebahagiaanya benar-benar semahal itu?

Dewa tak melepaskannya dengan mudah, seperti janji pria itu.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Richard menghentikan lamunan Zaffya. Wanita itu bahkan tak menyadari kedatangan dirinya. Berdiam diri di depan wastafel tanpa melakukan apa pun dengan wajah pucat. "Apa kau merasa badanmu kurang sehat?"

Zaffya menggeleng dan menyalakan keran air. Menangkup air di kedua telapak tangan dan membasuh wajahnya.

Richard mengambil handuk bersih di laci dan menyodorkan pada Zaffya. Lalu, memeluk pinggang Zaffya dari belakang dan berbisik, "Maafkan perbuatan adikku."

Zaffya mengeringkan wajahnya dengan handuk dalam diam. Pikirannya kalut. Mamanya dan Dania. Seakan semua pilihan yang ia ambil berada dalam kendali orang lain.

"Aku tahu apa yang dilakukan Dania membuatmu tak nyaman. Kita akan memikirkan bagaimana menyelesaikan masalah ini."

Zaffya tak mengatakan apa pun. Ia terlalu bingung mencerna semua tumpukan masalah yang berserakan di depannya. Tak punya suara untuk berkata sepatah pun. Bahkan pelukan Richard tak bisa menenangkannya seperti seharusnya karena perasaan bersalah dan sesal yang berjejakan ingin ia luapkan pada pria itu.

Sedangkan Richard, pria itu pasti akan memberinya penyesalan yang lebih besar karena apa yang ia rasakan. Mereka berdua, akan terus seperti ini. Saling menyakiti meskipun saling melindungi.

“Cepat atau lambat Mama juga akan bertemu dengan kita.”

Richard mengetatkan pelukan di antara mereka. Memejamkan mata saat menghirup aroma strawberry rambut Zaffya. “Aku sudah mempersiapkan hal itu.”

“Tapi tetap cobalah untuk tak terluka.”

“Aku tahu.”

Dania membuka pintu apartemennya yang gelap. Sebelum berangkat ke rumah kakaknya tadi, ia memang tak sempat menyalakan lampu karena Dewa menyeretnya dengan paksa saat ia bilang tak akan datang ke rumah kakaknya jika Dewa ikut.

Dania membaringkan punggungnya di kasur. Mengistirahatkan kaki yang sepertinya akan patah karena terlalu jauh berjalan. Jam di dinding menunjukkan tengah malam sudah terlewat sepuluh menit yang lalu.

Sambil memikirkan perjalanan hidupnyas di antara lelahnya pikiran dan tubuh. Keputusan terberat dan berbesar yang pernah ia hadapi dan ia pilih adalah menikah dengan Dewa. Melempari wajah kakaknya kekacauan ini.

Dania menoleh dengan enggan pada ponsel yang bergetar di samping tubuhnya. Sekarang ia terlalu lelah mengurusi gangguan dari Dewa. Ia

meraih ponsel dan mematikannya. Memilih untuk terlelap.

Akan tetapi, gangguan Dewa tak sampai di situ. Dania merasa baru saja terlelap ketika gedoran keras dari pintu apartemen memaksanya terbangun. Dengan kesal, ia membuka pintu dan bau alkohol seketika menyergap hidungnya.

Tubuh Dewa ambruk menabrak tubuh mungil Dania. Beruntung sedikit kesadaran Dewa yang masih tersisa membantu keduanya tetap berdiri tegak di lantai.

"Kaauuu!!!!" geram Dewa di teling Dania. Kedua tangannya bertumpu di bahu Dania dan menenggelamkan wajah gadis itu di

dadanya. “Beraninya kau mengabaikan panggilan suamimu?!”

“Pulanglah, Dewa! Ini tengah malam.” Dania mendorong dada Dewa. Dewa terhuyung satu langkah ke belakang dan berdiri bersandarkan pada sisi pintu. Kemeja pria itu berantakan. Dengan dasi yang sudah terurai dan jas tergeletak tak jauh dari pintu. Penampilan pria itu kali ini lebih kacau dari kemarin.

Seringai tipis dan jahat muncul di salah satu sudut bibir Dewa. Ia sudah menanggalkan akal sehat di detik ide untuk memanfaatkan Dania sebagai alat balas dendam pada kakaknya, Richard, dan Zaffya. Jadi, berpikir untuk menyalurkan rasa panas membara di dalam hatinya pada gadis

yang berdiri di hadapannya dan mulai merasa ketakutan hanyalah salah satu manfaat yang bisa ia dapatkan.

Dania menelan ludahnya ketika insting dalam dirinya meneriakkan bahaya. Tatapan Dewa tampak mengerikan seakan siap mematahkan lehernya. Dania menghitung-hitung kemungkinan ia menutup pintu dan mendorong Dewa keluar. Mengunci pintu dari dalam dan meminta bantuan penjaga keamanan yang bertugas.

Sebelum satu pun rencana yang tersusun rapi dalam kepalanya terlaksana. Dewa menerjang dirinya secepat kilat tanpa sempat ia menghindar. Membanting pintu apartemen dengan kakinya dan memojokkan Dania di dinding sebelum

membungkam bibir Dania dengan bibir berbau alkohol.

Dania meronta, tak banyak membantu dengan kedua tangannya yang dicekal Dewa dan tubuhnya yang terkurung tubuh kekar Dewa. Bahkan berteriak pun malah semakin menyakiti tenggorokannya.

Dewa mencumbunya dengan kasar ketika menyeretnya ke kamar. Menarik gaunnya hingga robek sebelum membantingnya di kasur. Ia tak berteriak meskipun bisa dan ingin. Ia sudah memutuskan menerima semua ini. Ia harus melalui ini untuk sesuatu yang sangat berharga miliknya. Dan itu sepadan.

Pagi itu, bel apartemen Richard berbunyi ketika Richard dan Zaffya menyelesaikan sarapan pagi mereka.

Zaffya pikir, Nadia Farick akan menemuinya di kantor. Tak memperkirakan bahwa seorang Nadia Farick mau menginjakkan kakinya di bangunan kecil seperti ini. Dan dengan waktu secepat ini.

'Plaakkk…' Satu tamparan keras mendarat di pipi Zaffya. Napas Nadia Farick terengah seakan memberikan satu tamparan keras untuk putrinya adalah satu tindakan yang membutuhkan tenaga lebih dari mengurus segala macam masalah perusahaan yang pernah ia tangani.

Zaffya tercekat. Sesaat tubuhnya terpaku dan tak percaya dengan apa yang baru saja mamanya lakukan. Rasa panas yang menjalar dari pipinya kini menimbulkan api amarah yang membara di dada.

Sungguh, ia tak menyangka mamanya akan bertindak sekeras ini padanya hanya karena ia menikahi Richard. Tidak, ia tahu pernikahannya akan membuat mamanya murka, hanya saja bukan reaksi ini yang akan ia harapkan. Kekerasan fisik, dan Zaffya sangat benci tindakan fisik semacam ini.

Richard tersentak, tapi isyarat tangan yang diberikan Zaffya padanya membuatnya membatalkan niat untuk mendekat. Ia tak berdaya, hanya

berdiri diam tanpa berusaha melakukan apa pun untuk melindungi atau sekedar memberi dukungan pada istrinya.

"Apa kau tahu apa yang kaulakukan?" Bibir Nadia menipis dan matanya menyipit menahan kemurkaan. "Kau bahkan tak meminta ijin pada kami atau bahkan sekedar basa-basi mengenai rencana gilamu itu."

Zaffya mengusap satu kali pipinya yang memanas dan mengabaiakan rasa nyeri tersebut di detik berikutnya. Ia belum pernah mendapatkan serangan fisik dari siapapun, tentu saja tindakan semacam ini yang dilakukan oleh salah satu orang terdekat membuat hati Zaffya mencelos. Ia tak suka berlama-lama

menikmati rasa sakit tersebut. Dengan kepala tegak, ia percaya, setidaknya hal ini harus cukup untuk membayar kegilaannya menikah dengan Richard. "Karena Zaffya tahu Mama akan melakukan segala cara untuk membatalkan rencana kami."

"Dan kau pikir dengan begini kami akan menerima pernikahan kalian?"

Zaffya menggeleng. "Mungkin ini saatnya Mama berhenti memenuhi hidup Zaffya dengan pilihan yang tak pernah Zaffya inginkan."

"Kau tahu apa yang Mama berikan padamu adalah hal terbaik untukmu."

“Terbaik untuk Mama,” pungkas Zaffya.

Nadia kehilangan napasnya. Lalu terhuyung ke belakang sambil mengurut keningnya. Kekacauan putrinya kali ini hampir membuat kepalanya pecah. Benar-benar memporak-porandakan dunia yang ia rencanakan untuk Zaffya. “Mama tak akan pernah mengakui pernikahan kalian,” desis Nadia ketika melemparkan tatapan penuh kebencian pada Richard yang berdiri tak jauh di belakang Zaffya dengan tanpa tahu malu.

“Mama bisa berpikir seperti apa yang Mama inginkan. Zaffya rasa tak akan ada gunanya meskipun Zaffya

memperlihatkan sertifikat pernikahan kami pada Mama."

Seakan tak cukup dengan kejutan yang dilemparkan putrinya untuk Nadia Farick, ucapan Zaffya kali ini tak main-main. Tatapan Zaffya tajam dan tak ada kebohongan di sana. Tak mungkin pernikahan Zaffya dengan anak muda itu sah di mata hukum, bukan? Nadia sekali lagi menggelengkan kepala tak percaya. Kemudian kesadaran direnggut paksa darinya.

"Aku akan menghubungi Satya untuk membawa Mama ke rumah sakit." Zaffya mencari ponselnya di tas

setelah Richard membaringkan mamanya di sofa panjang.

"Zaff." Richard menolak gagasan tersebut.

"Percaya padaku, itu lebih baik daripada mama mendapati dirinya terbangun di sini."

Tak sampai sepuluh menit, Satya datang dengan bantuan medis.

"Apa kau tak ikut?" Richard mengikuti Zaffya yang malah masuk ke kamar setelah Satya dan perawat membawa Nadia Farick pergi.

"Kami butuh waktu untuk sendiri, Richard. Kehadiranku hanya akan membuat kami berdua semakin lelah."

“Tapi masalah ini …”

“Kami akan bertemu setelah mama bisa menguasai dirinya.” Zaffya duduk di sofa sambil melepas sepatunya.

“Apa kau baik-baik saja?” Richard duduk di samping Zaffya, memijit bahu istrinya lembut dan menyandarkan kepala wanita itu dibahunya.

Zaffya hanya menggumam tak jelas. Ya dan tidak. Ya karena sekarang ia sudah berada dalam pelukan Richard dan tidak karena pertengkaran dengan mamanya kali ini adalah pertengkaran terhebatnya sejak putusnya pertunangannnya dengan Dewa. Entah apa yang membuat

Mamanya masih seantusias itu untuk menjodohkannya dengan Dewa. Bahkan dengan Dewa yang sudah menikah dengan Dania.

"Kau terlalu keras padanya, Zaf."

"Kau tak mengenal mamaku sebaik diriku," lirih Zaffya sambil memejamkan mata dan mencari posisi nyaman dalam pelukan Richard.

"Bukan berarti kau harus menjauh darinya."

"Dia hanya perlu tahu kapan harus berhenti." Mata Zaffya terbuka dan ia menegakkan badan menatap Richard ketika mengingat sesuatu. "Apa kau tahu apa yang dia lakukan padamu delapan tahun lalu?"

Richard terdiam dan mengangguk pelan. “Lalu?”

“Apa tidak ada perasaan sedikit pun di hatimu untuk membalas perlakuan Mama padamu dulu?”

Richard mengembuskan napas dengan perlahan. Delapan tahun lalu adalan titik terendah dalam hidupnya ketika kenyataan bahwa ia sudah kehilangan Zaffya menamparnya. Nadia Farick mempermainkannya dan ia terlalu polos dengan cinta masa muda yang masih membutakannya.

Namun, untuk rasa dendam atau apa pun itu sejenisnya, Richard rasa tidak ada. “Aku sudah memilikimu sekarang. Kenapa aku harus

menenggelamkan diriku dengan perasaan semacam itu?"

Zaffya mengernyit terheran. Salah satu pemicu yang membuatnya nekad menikahi Richard adalah perbuatan mamanya pada Richard delapan tahun yang lalu. Lalu, bagaimana Richard bahkan tak mempunyai sedikit pun dendam pada mamanya. "Kenapa?"

"Karena, bagaimana pun … lewat mamamulah kau lahir ke dunia ini." Richard menangkup wajah Zaffya dan mengelus pipi Zaffya dengan lembut. "Dan rasa syukurku padanya lebih besar daripada rasa sakit yang pernah ia berikan padaku."

Kernyitan Zaffya semakin dalam. Tak pernah mengerti hati pria itu terbuat dari apa.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" Richard mengusap wajah Zaffya agar kerutan di kening wanita itu menghilang. "Bukankah seharusnya kau merona dan tersentuh dengan kata-kataku di saat momen seperti ini?"

Zaffya menarik wajahnya menjauh dan menangkap tangan Richard. Menggenggamnya. Kini tatapannya berubah penuh tuduhan. "Apakah kata-katamu baru saja hanya agar aku tersentuh?"

"Tentu saja tidak. Aku benar-benar mengatakannya dari dalam sudut

hatiku yang terdalam dan penuh ketulusan."

"Hmm, sebaiknya kau mulai membiasakan membuang perasaan semacam itu, Richard. Yang kita hadapi Nadia Farick."

"Dan menghancurkan silsilah keluargamu?"

"Jika itu tak terhindarkan," jawab Zaffya singkat dan dingin. Ia tak pernah merasakan kehangatan sebuah keluarga seperti yang dimiliki Richard. Semua perhatian yang ia dapatkan hanya karena darah yang mengalir di tubuhnya. Setiap orang yang bergaul dengannya tergantung seberapa banyak nominal dalam rekening dan seberapa banyak gedung yang berdiri atas nama

mereka. Zaffya berada di tingkatan teratas, membuatnya hanya memiliki pilihan yang terbatas.

Richard melingkarkan lengannya di pinggang Zaffya. Mengusap perut Zaffya lembut dan berkata, “Apa kau berusaha menutup akses antara anakmu dengan neneknya?”

Zaffya tertegun. Anak? Mendadak lidahnya jadi kelu dan tulang punggungnya menegang. Muncul kekecewaan dan kelemahannya di hadapan Richard. Apakah pria itu masih merasa kesepian dengan dirinya saja? Apakah pria itu masih membutuhkan sumber kebahagiaan yang lain selain dirinya? Apakah tidak cukup hanya dirinya

seorang sebagai kebahagiaan untuk Richard?

"Aku harus segera ke kantor," gumam Zaffya tak terlalu jelas. Mengurai pelukan Richard dan segera berjalan keluar kamar mandi.

Richard masih berdiri mematung meskipun tubuh Zaffya sudah menghilang dari balik pintu. Hanya perasaannya saja ataukah Zaffya memang berusaha menghindar darinya?

Kenapa?

Dania terbangun karena panas sinar matahari yang menerpa wajahnya. Di antara tubuhnya yang terasa berat, ia mencoba melihat jam di dinding. Lebih satu jam dari seharusnya ia bangun sesuai rutinitasnya. Dengan ketelanjangannya di balik selimut, ia berusaha bangun melepaskan lengan Dewa yang melingkari perutnya.

“Tetaplah di sini?” Dewa kembali melingkarkan lengannya di perut Dania. Merapatkan tubuh mereka.

“Aku harus pergi kuliah.” Dania beralasan.

“Aku juga harus pergi ke kantor.” Suara Dewa terbenam bantal. “Tapi aku masih menginginkan istriku di ranjang.”

Dania memilih mengalah. Membiarkan Dewa memeluknya hingga napas pria itu kembali teratur dan terlelap lagi.

Semalam, Dewa mengambil apa pun yang bisa diambil darinya. Merenggutnya dengan cara yang tak pernah Dania bayangkan. Menyakiti,

tapi terkadang melembut. Lebih banyak sengaja menyakiti dirinya. Kemarahan pria itu pada semua orang diluapkan jadi satu padanya. Setidaknya ia bisa menghalau semua kemurkaan Dewa hanya padanya. Melindungi orang-orang yang ia sayangi, dan cintai.

Dania bangun sepuluh menit lebih awal dari Dewa. Membersihkan diri dan berjalan ke dapur untuk menyiapkan sarapan pagi mereka. Dua kali lipat lebih banyak daripada biasanya.

'Temui aku di Cavena El. – Zaffya.'

Dania membaca sekilas pesan yang muncul di kotak masuknya ketika

Dewa muncul dari kamarnya dengan rambut basah dan sudah mengenakan pakaian baru yang diantar sekretaris pria itu beberapa saat yang lalu. Menyuapkan sepotong roti ke mulutnya tanpa menunggu Dewa duduk.

Dewa menatap menu sarapan pagi sederhana. Roti, selai, dan segelas susu. Meskipun tak terbiasa sarapan seperti ini, Dewa tetap duduk dan mulai melahapnya.

"Mulai malam ini kau akan tinggal di rumahku." Dewa mengoleskan selai strawberry di rotinya.

"Aku sudah memiliki rumahku sendiri," jawab Dania dingin.

“Sekarang, kau tidak berpikir pernikahan ini bukan hanya kesepakatan yang kita tanda tangani di atas kertas, bukan?” Mata Dewa sengaja mengamati Dania dengan tatapan menggoda. Aktifitas panas mereka tadi malam adalah malam menggairahkan yang pernah ia alami.

Di antara pengaruh alkohol yang membutakan akal sehatnya, ia masih begitu ingat bagaimana rasa panas yang menjalar ke seluruh tubuhnya ketika kulitnya bersentuhan dengan kulit mulus Dania. Bagaimana tubuh mungil Dania begitu pas di pelukannya. Dan bagaimana kelembutan serta kehangatan Dania memenuhi dirinya. Menuntaskan rasa haus dengan sangat memuaskan.

Dania hanya membisu. Bergerak tak nyaman karena tatapan Dewa yang seakan mengulitinya. Ia tak bisa membayangkan tinggal satu rumah dengan Raka sebagai istri Dewa dan adik ipar Raka.

"Aku harus pergi kuliah hingga sore."

"Aku akan menyuruh orang untuk membereskan barangmu jika kau tak punya waktu luang."

Dania memandang Dewa sesaat. Beralasan lagi hanya akan membuatnya terlihat bersedia dipermainkan oleh pria itu. "Aku akan mengurusnya sendiri. Tidak banyak barang yang akan kubawa."

“Baiklah.” Dewa mengangkat bahunya sekali.

Dania bersyukur, Dewa mendapatkan panggilan meeting mendadak ketika pria itu bersikeras mengantarnya ke kampus. Sehingga ia bisa menemui kakak iparnya tepat sesuai janjinya tanpa Dewa ketahui.

“Aku butuh penjelasan untuk kelancanganmu dalam kehidupan yang kupikir berjalan sesuai rencanaku. Tak memperkirakan campur tangan darimu.”

Dania sudah mempersiapkan diri dengan kata-kata kasar Zaffya. Siapa pun pasti akan tersinggung dengan

sikap sok jagoan yang ia lakukan. Bukannya malah memberinya pujian atas perbuatan egois untuk penderitaan yang ditanggungnya sendiri.

"Apa kau mengenal Raka Sagara?"

Dania terperangah. "Kak Raka sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan masalah ini. Danialah yang membujuk kak Rich untuk kembali. Dan tentang rumah sakit, itu juga pilihan kak Rich sendiri."

Zaffya mendengkus tak percaya. Anak polos dan tanpa dosa yang dikenalnya delapan tahun yang lalu, kini berubah menjadi wanita dewasa yang mampu mengobrak-abrik

dunianya hanya dengan jentikan jarinya.

Dan jika dulu saat Dania terluka jatuh dari sepedanya, ia bisa menawarkan plester untuk luka tersebut. Namun sekarang, Zaffya tak tahu apa yang harus diberikan pada Dania untuk membebat luka hati adik iparnya tersebut.

"Dania mengatakan yang sebenarnya."

"Lalu, bagaimana kau bisa berakhir menikah dengan Dewa demi kebahagiaan kami? Bukan kebahagiaan yang kami dapatkan, mungkin saja kami malah akan berpisah karena tak sanggup saling memandang dengan adanya penderitaan yang saling kami

hujamkan. Apa kau tak memperkirakan kemungkinan itu? Sebelum mengambil keputusan terbesar dalam hidupmu?"

Napas Dania tersekat. Menggeleng dengan keras. "Tidak. Kalian tidak boleh berpisah."

"Ck, kau menghargai dirimu terlalu mahal, Dania. Apa yang membuatmu berpikir, bahwa keputusan kami untuk berpisah pun harus seperti yang kau inginkan?"

"Maafkan Dania, kak."

"Apa hanya itu yang bisa kauberikan?"

"Dania tidak bisa menceraikan Dewa."

“Maka kau tidak bisa menghentikan perpisahan kami.”

“Dan kakak akan mengikuti jalur yang diberikan Dewa untuk kalian.”

Zaffya berpikir keras menolak mentah-mentah pernyataan Dania, tapi otaknya menumpul tak menemukan jawaban satu pun untuk berdalih. Sialan!

“Pertemuan kalian, pernikahan kalian, semua berjalan seperti yang kalian rencanakan. Seperti yang seharusnya terjadi. Sedangkan pernikahan Dania dan Dewa, memang harus ada untuk menghentikan Dewa yang kehilangan kontrol dirinya. Dania hanya berusaha menghentikannya, inilah satu-satunya jalan.”

“Apa kau tak sadar, kau memberinya kendali untuk menyakiti kami berdua?”

“Dania sadar, tapi setidaknya kalian akan tetap bersama. Dania yakin penderitaan ini tidak akan lebih menyengsarakan daripada perpisahan kalian selama delapan tahun.”

Sekali lagi Zaffya tak sanggup berdalih. “Kau benar-benar sesuatu, Dania.”

“Dania hanya mengembalikan apa yang seharusnya dan pantas kak Rich dapatkan.”

Zaffya mendengarkan.

“Setelah kalian putus delapan tahun lalu, senyum kak Rich tak

pernah lagi sama. Dibalik bibirnya yang tersenyum, mata kak Rich selalu menampilkan kemuraman dan kesedihan. Awalnya, Dania pikir mungkin masih belum bisa melupakan kakak. Butuh beberapa waktu untuk melupakan kisah cinta kalian. Namun, lima tahun berlalu tanpa perubahan sedikit pun. Kak Rich selalu mengikuti berita tentang kakak di televisi."

Zaffya tercengang. Di saat ia begitu sibuk dengan ketakutan dan prasangkanya tentang Richard yang sudah bahagia di bumi belahan lain, pria itu malah sibuk menonton kebahagiaan yang ia tampilkan. Ia pikir dirinyalah yang paling terluka, ternyata ia bahkan tak bisa membayangkan sebesar apa kesedihan

dan kepahitan yang menemani Richard kala itu.

"Setelah enam tahun, Dania pikir sudah waktunya bagi kak Rich untuk berhenti. Dengan alasan pendid ikan, Dania memilih melanjutkan kuliah di sini. Mencari tahu tentang kakak dan berharap setidaknya satu kali saja kalian dipertemukan. Meskipun jika pada akhirnya kalian tidak bersama. Dania merasa, kalian butuh menyelesaikan apa pun yang pernah dan masih ada di antara kalian."

"Tapi, kalian bertemu lebih cepat dari yang kami perkirakan. Bahkan kalian menyelesaikan masalah lebih mudah dari yang kami pikirkan."

“Well, kau hanya butuh sedetik untuk memilih bertahan hidup saat terjepit, bukan.” Konfrontasi Nadia Faricklah yang berperan penting dalam keputusan yang ia ambil. Haruskah Zaffya merasa harus berterima kasih pada mamanya?

Dania tersenyum tipis. Ya, hanya butuh satu detik untuk memilih menikahi Dewa demi kakaknya. “Itulah yang terjadi pada Dania.”

“Jadi, kau mendekati Raka untuk ini?” Beberapa kali, Zaffya sempat bertemu dan berpapasan dengan Dania. Perasaan familiar ketika melihat wajah Dania memang selalu ia abaikan. Terlalu banyak orang yang datang dan pergi dikehidupannya. Tentu Dania bukan salah satu dari mereka yang

Zaffya lupakan. Dan dunia Richard ternyata masih berputar di sekitarnya.

Dania menggeleng. “Perkenalan kami murni karena kebetulan.”

Kebetulan yang seharusnya tidak terjadi. Karena sekarang Dania mempunyai rasa sakit baru yang harus diberikan pada Raka Putra Sagara.

Saat itulah Zaffya sadar, Dania bukan hanya mengorbankan hidup gadis itu untuknya. Karena ada cinta di manik berkaca gadis itu. Untuk Raka Putra Sagara.

“Nyonya, Tuan Farick masih di lobi. Sedang dalam perjalanan kemari,” lapor Satya begitu Zaffya

menempelkan pantatnya di kursi. Masalah datang berjejer dan menyerangnya silih berganti. Daniel Farick, Zaffya tahu kedatangan papanya bukan hanya untuk menanyakan bagaimana keadaan perusahaan.

"Bagaimana dengan mama?"

"Nyonya Farick sudah sadar."

Mungkin itulah sebabnya Daniel Farick ingin segera bertemu dengannya. Melanjutkan masalahnya dengan sang Mama.

"Papa benar-benar kecewa padamu, Zaf. Dan lelaki itu …" Daniel tak menunggu untuk duduk saat memulai pembicaraan. Berdiri di depan meja Zaffya dengan satu tangan

di pinggang dan satu tangan yang lain bergerak resah.

"Richard tak melakukan kesalahan apa pun." Zaffya buru-buru membuat batasan untuk topi yang akan mereka ambil. "Ini semua atas ide, keputusan, dan pilihan Zaffya sendiri. Zaffyalah yang bertanggung jawab. Untuk diri Zaffya sendiri dan pernikahan ini."

"Apa dia hanya bisa bersembunyi di balik punggungmu?"

"Sebisa mungkin, Zaffya akan berdiri di depannya bahkan sebelum ia menyadari apa yang akan menimpa dirinya."

"Seharusnya dia tahu apa yang akan dia hadapi dengan menyetujui

pernikahan kalian. Satu-satunya kesalahannya adalah mencintaimu dan tidak bisa mengontrol akal sehatnya."

"Lalu bagaimana dengan mama?" desak Zaffya. "Mama yang tidak bisa melepaskan masa lalunya. Zaffya hanya membantu."

"Dengan keuntunganmu sendiri."

Zaffya tak akan membantah. Keuntungan yang ia dapatkan terlalu banyak.

"Apa kau tidak memikirkan bagaimana perasaan mamamu?"

"Bagaimana dengan perasaan papa dengan mama yang seperti ini?

"Tapi mamamu tidak meletakkan akal sehatnya dan meninggalkan papa

untuk bersama dengan pria yang dia cintai." Daniel berhenti sesaat. "Ralat, yang pernah mamamu cintai."

"Apa Papa bisa menjamin, kehidupanku akan lebih bahagia jika Zaffya menikah dengan Dewa?"

"Kau yang tidak berusaha dengan keras."

Ekspresi wajah Zaffya mengeras. Ia benci saat orang menghakiminya seperti ini. Tidak berusaha dengan keras mereka bilang?! Hanya Tuhan yang tahu seberapa kerasnya ia mencoba menerima semua hal yang diletakkaan di tangannya. "Zaffya punya tangan untuk memilih dan hak Zaffya untuk menerima atau menolak

semua hal yang kalian berikan padaku."

"Kau tidak menolak dilahirkan dari keluarga berada seperti kami."

"Bolehkah Zaffya menolak? Bisakah? Dengan cara seperti apa yang Papa inginkan? Apa melepaskan semua yang Zaffya miliki dari kalian? Nama Casavega atau pun Farick?"

Daniel kehilangan akal dengan kekeraskepalaan putrinya. Seperti dirinya, keras kepala itu menurun darinya dan kepada kedua anaknya. Zaffya tak akan ragu untuk melepaskan semua hal itu demi Richard. Namun, kasih sayangnya sebagai orang tua tak akan membiarkan hal itu terjadi.

“Satu kali ini Zaffya akan bertindak bodoh sebagai anak kalian. Apa itu tidak bisa menutupi semua hal yang Zaffya capai selama hidup sebagai anak yang kalian banggakan? Apa kalian tidak bisa berpura-pura bodoh dan melupakan ini?”

“Satu kebodohan yang mungkin akan menghancurkan perasaan mamamu.”

Bahu Zaffya merosot. Matanya terpejam cukup lama ketika berusaha mengambil udara dengan kecepatan normal. Cukup sulit dengan amarah yang berpacu di dada dan siap meledak. “Lalu apa yang Papa inginkan?”

“Kecuali berpisah dengan suamiku.” Zaffya menambahkan sebelum Daniel mengucapkan permintaan tersebut.

Daniel Farick kembali terkatup ketika mulutnya sudah terbuka setengah. Insting putrinya setajam penglihatan mata elang yang menatapnya dengan keras. Berdebat dengan Zaffya tak pernah mudah dan tak akan pernah mudah.

“Temui mamamu,” tutup Daniel Farick mengakhiri perdebatan mereka. “Kalian berdua.”

“Dan tidak ada penolakan!” Daniel Farick menunjuk Zaffya ketika putrinya sudah bersiap mencari alasan.

‘Surat Gugatan Perceraian’

Dania membaca selembar kertas yang disodorkan Raka dengan gamang.

“Kau harus mengakhirinya, Dania. Aku yang membawa Richard, Dewa tidak boleh melampiaskan kemurkaannya padamu.”

“Kakak tidak harus menanggungnya sendiri.”

“Dewa akan berhenti saat dia sudah merasa lelah, tapi kau. Pernikahan kalian akan membuatmu menderita seumur hidupmu. Dewa akan selalu punya alasan untuk menyakitimu.”

Dania tertegun. Sepenuhnya sadar sudah menyerahkan hidupnya pada Dewa dengan pernikahan ini. Ia sudah memperkirakan seburuk apa pernikahan yang akan mereka bawa.

"Kau hanya perlu menandatangani surat perceraian ini. Kakak menyimpan sertifikat pernikahan kalian. Kau bisa bersaksi berada dalam tekanan saat menandatangani surat ini."

Dania meletakkan kertas itu ke meja. Tak berani memandang mata Raka karena hanya menyiratkan kesedihan. Tidak ada lagi impian atau pun masa depan membahagiakan seperti beberapa hari yang lalu masih ia lihat ketika ia memandang Raka dengan penuh cinta.

“Dan?” Raka mengambil tangan Dania. Memaksa Dania mengalihkan perhatian gadis itu yang berkelana entah ke mana. “Katakan sesuatu.”

“Dania akan memikirkannya.”

“Kau hanya perlu menandatanganinya.”

“Dania butuh waktu untuk memikirkannya.”

Raka mengalah. “Kalau begitu, kau yang harus menyimpannya. Aku akan memberimu waktu satu hari untuk menyerahkan kembali padaku. Lengkap dengan tanda tanganmu.”

Butuh beberapa detik lebih lama bagi Dania untuk mengangguk karena tatapan memaksa Raka

Dania melambai pada mobil Raka yang melaju melewatinya. Bernapas dengan lega akhirnya ia bisa menolak ajakan pria itu untuk mengantarnya pulang. Beberapa kali Dewa muncul di apartemannya dengan sangat tidak terduga. Ia tak mau mengambil resiko Raka akan bertemu dengan Dewa dan baku hantam kedua pria itu.

Ponsel Dania bergetar. Merasa tekanan dalam batinnya bertambah satu ton ketika melihat caller id yang tertera.

"Aku sudah menyuruh orang untuk mengurus barangmu. Kau tak perlu kembali ke apartemenmu sepulang kuliah." Suara Dewa dari seberang menghentikan Dania yang akan menuruni tangga café.

"Aku sudah bilang …"

"Aku tahu. Tapi tidak bisakah kau berterima kasih lebih dulu karena aku meringankan pekerjaanmu?"

Dania menghela napas. Kelegaannya tak bertahan lama.

“Aku ada rapat di sekitar kampusmu. Apakah aku harus menjemputmu?”

“Tidak!” Dania menjawab dengan cepat.

Dewa terdiam sesaat. “Kenapa?”

“Aa … ku, aku sudah naik taxi.” Dania terpaksa berbohong.

“Benarkah?”

Dania terdiam. Nada suara Dewa kental dengan kecurigaan yang membuat Dania gugup.

“Apa kau menemui seseorang yang tak ingin kuketahui?”

Dania menelan ludahnya. Otomatis kepala dan tubuhnya berputar

mencari. Dugaan jika Dewa mengawasi dirinya tak bisa Dania tahan. “Aku … menemui banyak orang hari ini.”

Dewa tergelak. “Aku tahu.”

Dania menahan napasnya. “Ka … kau tahu?”

“Ya, kau punya banyak teman yang kau temui di kampus, bukan?”

Dania berusaha bernapas lega tanpa suara. Berbicara dengan Dewa membuatnya seperti bertarung antara hidup dan mati.

“Baiklah, kau langsung saja ke rumah. Mungkin kita akan sampai di rumah di waktu yang sama.”

“Ya.”

“Sampai ketemu, *istriku*.”

Dania menutup telponnya tanpa menjawab salam Dewa. Menghembuskan napas dengan keras. Panggilan *Istriku* terasa menggelitik telinganya. Kekontrasan yang begitu jelas dengan hubungan mereka saat ini.

“Dania?” Raka memanggil Dania yang berdiri di depan tangga pintu utama kediaman Sagara. Ia menutup pintu mobil dan menghampiri Dania dalam beberapa langkah kecil. “Kenapa kau di sini?”

“Kak Raka.” Dania kebingungan harus menjelaskan alasannya bisa berada di sini.

“Apa kau ingin menemui Dewa?”

Dania masih kesulitan untuk menjawab pertanyaan Raka.

“Nona Dania?” Salah satu pengurus rumah tangga muncul dari pintu ganda besar dan menghampiri mereka berdua.

Dania mengangguk.

“Ada apa, Bik?” Raka bertanya.

“Barang-barang Anda sudah diletakkan di kamar Tuan Dewa. Tuan juag berpesan untuk mengantarkan Anda ke kamarnya.”

“Barang?” Raka terkejut. Alisnya mengerut tajam dan kembali bertanya, “Barang-barang apa?”

“Eh … “ Pengurus rumah tangga menatap bergantian Dania dan Raka dengan ragu.

“Bisakah Bibik tinggalkan kami berdua?” Raka mengusir. Pengurus rumah tangga itu segera membungkuk sekali dan berjalan menjauh.

“Apa maksudnya, Dania?”

“Dania juga tidak tahu, Kak.” Dania menggeleng. “Dewa menelpon dan mengatakan Dania harus ke sini.”

“Kau tidak akan tinggal di rumah ini sebagai istri Dewa.” Raka memegang kedua bahu Dania. Membuat Dania terdongak dan menatap wajahnya. “Tidak boleh seperti ini. Di mana surat itu, kau harus menandatanganinya sekarang juga.”

Dewa baru saja turun dari mobil ketika melihat Dania dan Raka berdiri di depan pintu. Saling memandang dan berpegangan secara mesra. Kemarahan tersulut, ia pun turun dari mobil sambil mengumpat.

Dania dan Raka menoleh ketika mendengar suara bantingan pintu mobil. Melihat Dewa tengah menghampiri keduanya dengan wajah sekeras batu dan merah padam.

“Apa yang kalian lakukan di sini? Bermesraan dengan tanpa malu di depan pintu rumah. Apa yang akan dipikirkan orang jika melihat kalian seperti ini?”

“Kau, kenapa kau membawanya kemari?” geram Raka.

“Dia istriku, di mana pun suami tinggal, bukankah di sana tempat istri berdiam.” Dewa menjawab dengan santai. Amat puas melihat kakaknya seterpukul ini. Ini hanyalah pukulan pertama, rasa kehilangan yang ia dapatkan, akan lebih besar untuk kakaknya itu.

“Kak!” Dania menahan lengan Raka ketika pria itu sudah mengambil langkah pertama dan siap meninjukan kepalan tangannya pada Dewa. Ternyata ia tetap menyaksikan pertikaian kakak beradik ini.

Dewa merasakan api kecemburuan yang berkobar dan siap membakar tubuhnya hidup-hidup melihat kedua tangan Dania dan Raka yang bertaut. Belum dengan tatapan

keduanya yang seolah berbicara dalam kalbu.

Lalu emosi Raka mereda hanya dalam hitungan detik oleh sentuhan dan tatapan Dania. Dewa tak bisa menahan kemurkaannya lebih lama lagi. Dalam satu gerakan keras dan kasar, Dewa menyambar lengan Dania dan menyeret wanita masuk ke dalam.

"Dewa?!" Raka mengekor, menahan bahu Dewa. "Lepaskan Dania!"

"Ada apa ini?" Monica muncul dari arah dalam rumah. Melihat kedua putranya bersitegang dengan Dania di antara mereka.

"Dia istriku."

“Bukan berarti kau bisa memperlakukannya sekasar ini.”

“Maaf, aku terlalu cemburu dia menatap pria lain dengan penuh cinta seperti itu. Terlebih pada *kakak iparnya* sendiri. Kuharap kakak memaklumi,” sinis Dewa.

“Kau …”

“Raka!” panggil Monica. Tanpa suara dia memberi isyarat untuk membiarkan Dewa. Dengan keterpaksaan dan geraman dalam gigi gerahamnya, Raka menurunkan tangan dan membiarkan Dewa membawa Dania masuk ke rumah.

Dewa membanting tubuh Dania di kasur. Dengan suara tajam, ia memberi peringatan. “Aku tak suka

kau menatap pria lain dengan penuh cinta seperti itu, Dania. Jadi jaga sikap dan tatapanmu dengan hati-hati di depan kakakku. Seolah tak ada dia di rumah ini."

"Lalu untuk apa kau memintaku pindah ke sini?"

"Pertanyaan yang bagus," puji Dewa dengan senyum terlalu lebar. "Selain karena aku mulai tertarik dengan tubuhmu, aku akan menggunakan kau sebagai sumber penderitaan kakakku. Apa kau mulai memahaminya sekarang?"

"Kau benar-benar brengsek, Dewa." Dania berdiri. Dagunya terangkat sedikit dan wajah merahnya mengeras penuh tantangan.

Dewa yakin ia sudah akan mematahkan leher mungil dan rapuh Dania jika tatapannya tak teralihkan oleh amplop berwarna coklat yang jatuh di lantai saat Dania berdiri. Kecurigaan mendesak masuk ke dalam otak dan instingnya bergerak sesuai tugasnya. Dewa membungkuk dan membuka amplop tersebut.

"Apa ini?" Dewa masih sempat membaca deretan huruf yang tertulis di kepala surat sebelum Dania merebutnya. Saat itulah amarah tersulut dengan cepat. "Apa kau ingin bercerai?"

Dania tak menjawab. Lalu memunggungi Dewa menyelipkan kertas itu ke mapnya kembali dan berjalan melewati Dewa.

“Siapa yang menyuruhmu?” Dewa semakin geram, dengan kasar Dewa memutar tubuh Dania menghadapnya. Gadis itu menutup mulutnya rapat-rapat.

Dewa berdecak. “Apa kakakku yang memberikannya padamu?”

Dania berusaha mengontrol ekspresinya, tapi Dewa menangkap sekilas kekagetan yang sempat melintas, membuatnya tak beruntung.

Dewa menggeram sangat keras. Melepas cekalan tangannya di bahu Dania dan berbalik hendak keluar kamar menemui Raka. Namun, Dania menahan lengannya.

“Mau ke mana kau?”

“Bukan urusanmu!” Dewa menyentak tangan Dania, berjalan keluar, dan mengunci Dania di dalam. Mengabaikan teriakan Dania yang semakin menjauh.

“Apa kakak yang menyuruh Dania melakukan ini?” Dewa melempar lembaran kertas dalam genggamannya ke wajah Raka saat kedua berpapasan di ujung tangga.

Raka menunduk, sejenak melihat amplop yang ia berikan pada Dania kini tergeletak di lantai dengan kusut akibat remasan Dewa. “Lepaskan Dania. Orang yang perlu kau salahkan adalah aku. Jadi hentikanlah semua ini, Dewa.”

“Kami tidak akan bercerai,” seru Dewa dengan tekanan suara yang dalam. “Aku tidak akan melepaskan Dania.”

“Ini semacam balas dendam, kan? Kau hanya akan semakin terluka, Dewa.”

“Setidaknya bukan hanya aku yang akan terluka.”

“Dewa!!!”

“Sekali lagi!” Suara Dewa lebih keras dan penuh peringatan. “Jika kakak berani ikut campur urusan rumah tanggaku. Aku akan membuat Dania semakin kesulitan.”

“Apa kau mengancamku?”

“Anggap saja begitu.” Dewa berbalik dan pergi.

“Tenanglah, Raka.” Monica mengusap bahu Raka. Menenangkan dengan usapan lembutnya. “Hatinya sedang terluka dan kemarahan sedang mengaliri darahnya. Apa pun yang kaulakukan, tidak akan ada yang masuk ke dalam kepalanya.”

“Tapi, Ma.”

“Kita akan memikirkannya dengan perlahan bagaimana cara memisahkan mereka.”

“Sepertinya aku akan pulang terlambat. Aku harus ke bandara untuk menjemput mama.”

Zaffya mengangguk. Keluarga mereka benar-benar menyerangnya di saat yang bersamaan.

“Apa kau sudah makan malam?”

“Aku bisa mengurus perutku.” Zaffya melirik piringnya yang sudah kosong. Begitu juga dengan piring Vynno dan Ryffa. “Hati-hatilah di jalan.”

“Hmm. Bye.”

“Bye.” Zaffya menurunan ponsel dari telinga. Memejamkan mata dan mengurut hidung dengan telunjuk. Ia butuh berendam dan menjernihkan

pikirannya sebelum bertemu dengan mertuanya. Lalu memberitahu Richard tentang pertemuan keluarga. Tetapi tidak ada bath up di apartemen Richard. Zaffya menggeleng, memperingatkan diri untuk tidak mengeluh.

"Menurutmu? Apa yang akan dilakukan mamamu dengan kalian berdua?"Vynno mulai mengoceh.

"Mengambil alih perusahaan."

"Mungkin."

"Dan kau berpikir warisan akan jatuh padamu."

"Ya," ceplos Vynno yang langsung menutup mulutnya. "Tidak."

“Kemudian aku akan mengatakan pada mama bahwa kau yang menyiapkan semua kebutuhan pernikahanku.”

“Kenapa aku tak pernah menang melawanmu?” tanya Vynno kesal.

“Karena uangku lebih banyak dari milikmu, mungkin. Kau tahu aku tidak bangkrut meskipun mama mengambil alih perusahaan. Tidak akan pernah.”

“Ya, mamamu membutuhkanmu sebagai pelengkap di kartu keluarganya. Dia tidak akan memecatmu sebagai anak atau pun pewaris.”

“Jangan menceritakan keluh kesahmu, Vyn. Aku punya masalah lebih besar.”

Vynno memutar tubuh menghadap Zaffya. Begitupun Ryffa yang sejak tadi berdiam diri seperti patung di ujung sofa, kini mengabaikan buku dalam pangkuannya dan melirik Zaffya.

“Sepertinya cukup besar,” komentar Vynno.

Zaffya menatap kedua sahabatnya bergantian. “Kalian tahu Dania?”

“Hmm,” Vynno mengangguk mantap. “Gadis manis dan polos kesayangan Raka, bukan? Umur mereka terlalu jauh untuk jadi

sepasang kekasih. Tapi, cinta memang tak pernah memandang usia dan kelas."

"Dia adik Richard." Zaffya

"Bukankah Richard anak tunggal?" Ryffa bertanya dengan kening berkerut.

"Adik tiri."

"Woww …" Mulut Vynno membulat dengan lebar dan kepalanya mengangguk-angguk paham di antara ketidak percayaan. Menyerap situasi yang dibeberkan Zaffya lalu memperjelasnya. "Jika Dania menikah dengan Raka. Maka Dewa akan menjadi adik ipar Dania. Dan kau adalah kakak ipar Dania. Kau dan Dewa … kalian masih …" Vynno

membentuk lingkaran dengan memutar telunjuk di depan Zaffya berkali-kali.

"Tidak. Dania tidak menikah dengan Raka."

Hening sejenak.

"Tapi dengan Dewa."

Vynno tercekat dan tersedak air liurnya sendiri. Matanya melotot hampir keluar dan bahkan ia akan terpeleset terduduk di lantai karena terlalu syok.

"Mereka sudah menikah. Kemarin."

Ryffa menjatuhkan buku dalam genggamannya ke lantai. Sejenak mulutnya membeku dan hanya sanggup berkata llirih setelah

menelaah kalimat Zaffya dengan cermat. “Well, kau benar-benar dalam masalah yang sangat besar.”

“Vyn, bisakah kau mencari tahu tentang prosedur perceraian? Atau apa pun yang berhubungan tentang pernikahan dan perceraian.”

Vynno melotot. “Aku seorang dokter, bagaimana aku tahu tentang hal-hal seperti itu?”

“Dokter macam apa yang mengencani pasiennya,” dengkus Zaffya.

“Aku akan mencari tahu. Okey?” Vynno mengalah sebelum Zaffya mengejeknya lebih jauh.

Part 16

Zaffya berjalan mondar-mandir di tengah ruang tamu. Menatap pintu apartemen dengan jantung berdebar keras. Ia belum pernah segugup ini bertemu ketika menunggu seseorang. Dan memangnya siapa yang berani membuatnya menunggu? Inilah alasan kenapa Zafya sangat benci menunggu. Apalagi dengan perasaan mencekam seperti ini. Segala pemikiran buruk dan perasaan tak mengenakkan selalu mengambang naik di saat-saat seperti

ini. Membuatnya merasa lemah dan tak mampu.

Zaffya kembali masuk ke dalam kamar. Berdiri mematut tubuhnya di kaca. Entah untuk yang ke berapa kalinya dalam satu jam terakhir. Lalu bertanya, apakah bajunya terlihat bagus? Adakah bagian yang kusut? Di lengan, kerah, di bagian belakang? Atau apakah pakaiannya sopan untuk disebut sebagai menantu yang baik? Apakah ada bagian tubuhnya yang terlihat dengan tidak sopan?

Mamanya Richard adalah orang yang menjunjung tinggi adat istiadat dan pakaiannya tertutup serta sopan. Pembawaannya penuh kehangatan dan kelembutan. Bertolak belakang dengan

dirinya. *'Bagaimana jika mamanya Richard tidak menyukaiku?'*

Zaffya menggelengkan kepala dengan keras. Ke mana kepercayaan dirinya saat dibutuhkan seperti sekarang?

Tak sampai lima menit, pintu apartemen terbuka. Zaffya menoleh ke pintu kamar yang setengah terbuka. Mereka sudah datang. Sekali lagi, ia menata kaca di hadapannya. Menghembuskan napas sekali, dua kali, dan tiga kali hingga kegugupannya lenyap.

"Hai, Zaf." Richard menyapa. Mengecup bibir Zaffya ketika mereka berpapasan di tengah ruang tamu dan

melanjutkan langkah ke kamar tamu membawa koper kecil berwarna hitam.

Zaffya melihat wanita dengan tampilan sederhana dengan senyum hangat menghampirinya. Lalu dibuat terkejut dengan keberadaan Luna di belakang mertuanya. Beruntung kecemburuannya terkikis dengan pelukan hangat Raya Anggara.

Zaffya memasang senyum selebar mungkin, meskipun terlihat dipaksakan karena tekanan kegugupan. Raya memeluknya, lalu menangkup wajah Zaffya dengan kedua telapak tangan yang kurus. “Jadi, kau istri anakku?”

Dengan canggung Zaffya mengangguk. Diperlakukan seperti

anak kecil dan membuatnya tak nyaman. Ditambah kejutan pernikahan.

“Kau sangat cantik. Terlihat lebih cantik daripada saat di televisi dan majalah.”

“Terima kasih, Tante.”

“Tante?” Raya mengerutkan dahi.

“Ehm, Mama.” Zaffya memperbaiki panggilannya.

“Mama penasaran, anak kalian akan mirip seperti siapa.” Raya terkikik.

Richard yang tiba-tiba muncul di belakang Zaffya tertawa. Memeluk pinggang Zaffya dan menyandarkan dagunya di bahu Zaffya.

Zaffya membeku. Emosi melintas di kepalanya, tapi ia menguasai ekspresinya dengan sangat cepat. Tersenyum tipis dengan candaan mertuanya. Kata anak tiba-tiba saja menjadi tabu dalam kamusnya.

"Tante, sepertinya Luna harus segera kembali." Luna muncul di samping Raya.

Raya memutar tubuh menoleh pada Luna yang hampir mereka lupakan keberadaannya. "Kenapa cepat sekali?"

Luna melirik jam di tangannya. "Sudah jam sembilan lewat."

"Ehm, Richard akan mengantarrmu nanti. Setelah kita

makan malam." Raya menatap Richard.

Richard mengangguk.

Zaffya menatap sisi wajah Richard dalam diam. Keberadaan Luna di sekitar Richard memang selalu mengganggu ketenangan batinnya. Memikirkan Richard dan Luna dalam satu mobil ke bandara menjemput Raya adalah kejutan yang mencubit hatinya. Jika Richard mengantarkan Luna pulang ke kediaman wanita itu, satu jam lebih berada dalam tempat tertutup, hanya berdua, dan dalam suasana yang mendukung. Zaffya tidak bisa menerima hal itu dengan mudah.

"Baiklah." Luna menyetujui.

Otak Zaffya berputar memikirkan bagaimana cara membatalkan rencana tersebut. Namun, tak lama kemudian ponselnya bergetar dan pertama kalinya ia bersyukur mempunyai sepupu seperti Vynno.

Klien mereka yang baru datang dari Shanghai siang tadi, meminta pertemuan mendadak malam ini juga. Ada urusan keluarga yang mengharuskanya kembali ke negaranya esok pagi-pagi sekali.

Dania melempar semua pil yang diberikan Dewa ke wajah pria itu. Seakan belum cukup penderitaan yang diberikan Dewa padanya, kini pria itu melecehkannya. “Jika kau memang

tidak ingin aku mengandung anakmu, kau hanya tidak perlu menyentuhku. Masalah selesai."

Dewa tertunduk. Melihat butiran pil yang keluar dari botolnya dan berhamburan di lantai sekitar mereka. Kemarahan seketika meluap dan tak terkendali saat Dania berbalik dan berniat meninggalkannya setelah menghinanya. Dengan satu gerakan kasar, Dewa menarik lengan Dania. Mencengkeram hingga gadis itu meringis kesakitan. "Urusanku denganmu belum selesai," desisnya.

"Bukan denganku. Urusanmu dengan hatimu sendiri, Dewa. Seberapa besarnya pun kau melampiaskan dendammu padaku, kau tak akan pernah merasa terpuaskan."

“Tutup mulutmu,” geram Dewa.

Dania mendengkus mengejek.

“Setidaknya Richard akan menderita melihat nasibmu yang begitu menyedihkan di tanganku. Juga kakakku.”

“Kaulah yang menyedihkan, Dewa. Setidaknya dengan penderitaanku, kakakku bisa bahagia dengan wanita yang dia cintai. Tapi kau, lihatlah dirimu. Lihatlah betapa menyedihkannya dirimu.”

Dewa mengangkat tangannya hendak membungkam bibir pedas Dania dengan sebuah tamparan. Namun, seringai di sudut bibir Dania menghentikan gerakannya.

“Kenapa kau berhenti?” Dania mengangkat dagunya. Memberi posisi yang bagus bagi Dewa untuk menamparnya. “Ini hanya sebuah tamparan keras. Tak akan membunuhku.”

Cengkeraman tangan kiri Dewa di bahu Dania mengeras. Ia hanya perlu sedikit kekuatan untuk mengangkat tangan itu naik ke leher dan mencekik Dania. Mengakhiri penderitaan gadis itu dan memberi Richard dan Raka penderitaan panjang tanpa henti.

“Kau sudah merenggut hidupku, Dewa. Membunuhku dengan pernikahan ini. Kau pikir aku akan takut mati di tanganmu?”

“Apa kau benar-benar ingin mati?”

“Jika itu membuatmu puas dan berhenti mengusik orang-orang yang kusayang.”

Dewa menyeringai lebar hingga tampak giginya. Menekan tubuh Dania ke tembok. Gadis itu bahkan menahan diri untuk tidak mengerang atau pun meringis kesakitan. “Akan lebih memuaskan jika kau hidup dan kalian bisa saling menyakiti satu sama lain. Jadi, pikirkan sekali lagi. Apa kau masih ingin menambah satu beban lagi di perutmu? Aku sama sekali tak peduli atau akan mempermasalahkannya.”

Dania menggelosor terduduk dengan lemas di lantai ketika Dewa melepas cekalan di bahu dan keluar meninggalkannya sendirian dalam tangisan tanpa suaranya.

"Apa yang kau takutkan?" Pertanyaan Luna memecah keheningan yang mendiami mereka sejak keduanya masuk ke mobil Zaffya tiga puluh menit yang lalu.

Zaffya menoleh sekali pada Luna lalu kembali berkonsentrasi pada jalanan. "Apa?" tanyanya dengan enggan.

"Kau memiliki segalanya. Harta, kedudukan, dan bahkan Richard. Apa

yang kau takutkan hingga kau rela mengantarku seperti ini?"

Zaffya tak bisa berkonsentrasi sepenuhnya pada jalanan dan kendali mobil. Ya, ia memiliki segalanya. Kehidupannya sudah sempurna, lalu apa yang ia takutkan hingga harus mengantarkan Luna agar tidak berduaan dengan Richard seperti ini? Mendadak Zaffya merasa seperti orang tolol. Dipermainkan oleh rasa cemburu. "Aku tidak tahu apa yang katakan?"

"Apa kau takut kehilangan Richard?"

"Well, aku selalu takut kehilangan Richard. Tapi aku tahu dia

tidak akan meninggalkanku." Zaffya berusaha tak terpengaruh.

"Apakah aku ancaman yang cukup besar?" Luna mengamati ekspresi wajah Zaffya dengan kepuasan dan kebanggan tersendiri.

Zaffya merasakan tatapan penuh tantangan yang dilemparkan Luna menusuk sisi wajahnya. Tapi ia tak akan memberikan apa yang diharapkan wanita itu. "Sejujurnya tidak. Aku mempercayai Richard."

Luna tersenyum tipis. "Kenapa kau begitu mempercayainya? Bahkan belum cukup satu bulan kalian bertemu."

"Kepercayaan kami lebih dalam dari yang kau perkirakan, Luna."

“Semua orang pasti berubah. Selama delapan tahun kebersamaan kami, menurutku Richard banyak berubah.”

“Ya, dia memang banyak berubah.” Zaffya mengangkat bahunya sekali. Masih dengan ketenangan yang terkendali. Atau berusaha sangat keras mengendalikan ketenangannya. “Lebih tampan, lebih tinggi, dan lebih mencintaiku tentu saja.”

“Bukan itu yang kumaksud.”

“Lalu?”

“Selama delapan tahun ini, kami selalu bersama. Melakukan apa pun bersama. Sedih, senang, kami terbiasa bersama meskipun hanya melakukan hal sepeleh. Makan, belajar, ke toko

buku. Hobi kami sama, jadi tak sulit untuk bersenang-senang bersama maupun saling memahami satu sama lain. Hubungan kami juga lebih dalam daripada yang kau perkirakan, Zaf."

Zaffya cemburu? Tentu saja. Amat sangat kalau boleh digarisbawahi. Luna menghabiskan waktu lebih banyak dengan Richard daripada dirinya. Bahkan untuk sekarang pun. Kenyataan itu tak akan mudah Zaffya terima dengan hati yang lapang, karena hatinya tak pernah seluas itu untuk berbagi Richard dengan siapa pun.

"Selama delapan tahun ini, dalam usahanya untuk melupakanmu. Apa kau tidak berpikir bagaimana caranya melupakanmu?" Luna berhenti sesaat.

“Atau bagaimana caraku membantunya melupakanmu?”

Zaffya tak menjawab. Sama seperti caranya melupakan Richard dengan bertunangan dan mencoba menerima Dewa sebagai kekasihnya, apakah Richard juga melakukan hal yang sama?

Apakah Luna dan Richard pernah sampai pada tahap seperti dirinya dengan Dewa?

Mungkinkah?

Tanda tanya besar kini menggantung di kepala Zaffya. Seperti pedang yang siap memenggal kepalanya untuk mengakhiri penderitaannya.

“Sekarang, bisakah kau menjelaskan pada mama tentang Dania?” Raya meletakkan secangkir teh hijau di hadapan Richard dan mengambil tempat duduknya di seberang. “Kemarin dia mengatakan sesuatu tentang pernikahan. Mama bahkan tidak tahu dia sedang berkencan dengan seseorang.”

Richard bergerak dengan tak nyaman di kursinya. Tidak tahu harus memulai dari mana menjelaskan kekacauan yang telah diperbuat kedua anaknya pada seorang ibu yang sangat menyayangi mereka.

“Kenapa?” Raya mengerutkan dahi melihat ketidaknyaman Richard.

Firasatnya sebagai seorang ibu tentu tak akan meleset. Tidak pernah meleset.

"Dania sudah menikah."

"Apa?!" Cangkir yang hendak diangkat Raya jatuh kembali ke meja. Menumpahkan isinya hingga mengalir ke lantai dan Raya melompat karena cipratan air panas itu.

"Mama!" Richard bergerak mendekat. Mengambil tisu yang ada di meja kecil dan membersihkan kaki dan tangan Raya.

Raya bernapas dengan normal di antara kelinglungannya.

"Apa Mama baik-baik saja?"

“Bagaimana mama bisa baik-baik saja saat menemukan kedua anak mama menikah tanpa sepengatahuan mama seperti ini?” sembur Raya.

“Maafkan kami.” Richard menggenggam kedua tangan Raya llau menciumnya dan menangkupkan ke pipi kirinya. “Maafkan Richard.”

“Siapa laki-laki yang menikahi Dania?” Melihat ekspresi Richard sejak Raya mengungkit tentang Dania, Raya tahu akan menjadi sebesar apa jawaban tersebut.

“Dewa.”

Raya mengerutkan dahi lebih dalam. Nama itu terdengar cukup familiar di telinganya. “Siapa Dewa?”

“Mantan tunangan Zaffya.”

Raya membeku. Kepalanya berputar. Mencoba mengurai benang kusut yang mendadak masuk ke dalam otaknya. Richard, Dania, Zaffya, dan Dewa. “Apa yang sebenarnya terjadi dengan kalian?” tanyanya dengan suara putus asa. Tubunya merosot dengan lemah.

“Maafkan Richard karena tidak bisa melindungi Dania dengan baik.”

“Kalau kata itu bisa membatalkan pernikahan kalian, apa kau tidak mengira betapa hebatnya kata-kata itu?”

Bibir Richard terkatup rapat.

“Kalian berdua berjalan terlalu jauh hingga melupakan akal sehat.”

“Richard benar-benar menyesal dengan semua ini, Ma. Dan Dania sama sekali tak mau mendengarkan Richard.”

Raya menggelengkan kepala tak percaya. “Biarkan mama menemui Dania. Mama yang akan bicara dengannya.”

Richard memperhatikan gerak-gerik Zaffya yang tampak lebih diam setelah pulang dari pertemuan pentingnya. Beberapa kali ia menangkap Zaffya membuang pandangan darinya ketika manik

mereka saling bertabrakan tanpa sengaja.

"Kenapa kau sepertinya tampak begitu kesal padaku?"

Zaffya menggeleng. Menyelipkan tubuhnya di balik selimut dan mencari posisi nyaman dengan memunggungi Richard. Pembicaraannya dengan Luna bukan hanya mengusik pikirannya, melainkan sudah mulai ke tahap mengganggu.

"Apa pertemuannya berjalan baik?"

Zaffya tetap menganggukkan kepalanya meski tak memutar tubuhnya menghadap Richard.

Richard mendekat, memegang bahu Zaffya dan berusaha menengok ekspresi istrinya. Zaffya sudah memejamkan mata, tapi ia tahu wanita itu belum tidur. “Ada apa?”

Zaffya menggeleng dan menggumam pelan, “Aku hanya merasa lelah.” Lelah dengan dugaan-dugaan tak terkendali yang muncul di kepalanya. Butuh beberapa saat untuk mengatasi hal tersebut dan sekarang ia belum siap mempertanyakannya pada Richard.

“Aku akan memelukmu.” Richard melingkarkan lengannya ke pinggang Zaffya. Memeluknya dengan erat di balik selimut.

Zaffya yakin matanya tak akan terpejam dengan pertanyaan-pertanyaan yang berdesakan dalam otaknya. Namun, pelukan nyaman Richard sepertinya mampu mengusir semua kecamuk itu dan membawanya ke alam mimpi. Di mana hanya ada dirinya dan Richard. Bahagia selamanya.

Bibir Richard menempel di cekungan leher Zaffya yang telanjang. Merambat dengan kecepatan siput menuju balik telinga dan rahang Zaffya.

Ciuman Richard mengaktifkan syaraf dalam tubuh Zaffya secepat darah mengaliri tubuhnya. Jantung Zaffya berdebar keras hingga ia yakin Richard akan mendengar debarannya

yang bertalu menembus punggung. Apakah jantung Richard juga melakukan hal yang sama? Berdegup tak terkendali ketika tubuh mereka saling bersentuhan seperti ini?

"Kupikir kau tadi mengatakan hanya ingin memelukku,"

"Kau tahu aku tidak bisa hanya memelukmu saja, bukan?" Kini kedua bibir mereka tenggelam dalam ciuman dan tubuh mereka bergulat dengan panas. Melupakan segala hal untuk dihadapi esok hari.

“Papa ingin kita berdua menemui mama,” beritahu Zaffya pagi itu ketika mobil mereka mulai melaju keluar dari halaman gedung dan masuk ke jalan raya.

Richard mendesah. “Dan mama ingin menemui Dania.”

“Mamamu sudah tahu?”

Richard mengangguk.

Zaffya merasakan beban dalam pundaknya bertambah satu ton dengan rasa bersalah yang semakin besar.

“Aku hanya berharap Dania mau mendengarkan mama.”

“Semoga.”

“Lalu, kapan kita akan menjenguk mamamku?”

Zaffya mengingat-ingat jadwal yang dikirim Satya. “Aku akan menyuruh Satya mengepaskan jadwalku dengan waktu luangmu.”

“Tidak perlu, Zaf. Aku bisa meminta bantuan Luna menggantikanku jika memang itu perlu.”

Cubitan di hatinya selalu muncul saat Richard mengucapkan nama itu. “Mungkin lusa, biarkan mama istirahat selama dua hari untuk menenangkan dirinya.”

“Hm, Baiklah.”

Zaffya menatap kembali jalanan. Pikirannya melayang mengingat pembicaraannya dengan Luna semalam. Lagi.

Dania terkesiap ketika Raka tiba-tiba muncul di hadapannya. Membuatnya gugup dan matanga mengembara mengeliling ruang tengah memastikan tidak ada Dewa di sekitar mereka.

“Apa Dewa melarangmu bertemu denganku?”

Dania mengiyakan pertanyaan Raka dalam diam.

“Dewa sudah pergi sepuluh menit yang lalu. Aku sengaja melambat. Kita harus bicara.”

“Ta … tapi, Kak.”

Raka menarik pergelangan tangan Dania dan membawa gadis itu menuju mobilnya yang sudah disiapkan di halaman.

“Dania tidak ingin keributan lagi.”

“Keinginanmu tak akan menyelesaikan masalah kita. Jadi, masuklah. Dewa tidak akan tahu.”

Dania masih meragu, tapi Raka mendorong tubuhnya masuk dan ia tak menolak lagi.

"Jalan." Raka memberi perintah pada sopir. Mobil melaju melewati pagar tinggi dan masuk ke jalanan yang masih sepi.

"Seberapa jauh kalian menjalani rumah tangga ini?"

Dania menoleh dengan pertanyaan Raka. Berada di antara kakak beradik ini lebih membuatnya tertekan. "Kak …"

"Sekarang, urusan rumah tangga kalian tidak akan menjadi masalah pribadimu, Dania."

Dania menatap mata Raka. Tekad besar yang terpancar di maniknya, Dania tahu tidak akan menang.

"Apa kalian sudah tidur bersama?" Raka bertanya. Menyiapkan diri untuk menanggulangi sakit yang bersiap menghujam dadanya. Nyaris membunuhnya.

Dania mengangguk pelan dan tatapan terluka di wajah Raka membuat napasnya tertahan.

Rasa sakit itu lebih dalam daripada yang bisa ia perkirakan. Semua fakta ini benar-benar berada di luar nalarnya. Hampir satu menit mereka lewatkan hanya dalam kebisuan. Dengan kesedihan yang menggayuti hati keduanya.

“Aku akan membawamu ke rumah sakit,” ucap Raka kemudian.

Rumah sakit? Tidak. Mereka pasti akan bertemu dengan Kak Rich dan … Dania menggeleng. “Tidak, Kak.”

“Kalian tidak boleh memiliki anak.”

“Dania sudah memakai kontrasepsi, jika itu yang kakak khawatirkan.” Akhirnya Dania menuruti keinginan Dewa meskipun ia merasa sangat terhina. Masalah mereka akan semakin runyam jika ada anak antara dirinya dan Dewa.

Raka memejamkan mata dan mendesah lega meski napasnya masih berhembus dengan gusar.

Sore sepulang dari kantor, Zaffya singgah ke rumah sakit untuk pulang bersama Richard. Mereka sempat bertemu sebentar di lorong IGD dengan Richard yang terburu-buru.

"Tunggu di ruanganku. Aku harus menemui Profesor Andang sebentar." Richard sempat mencium kening Zaffya sebelum melanjutkan melintasi lorong.

Zaffya sedang menghabiskan waktu membolak-balik buku Richard yang tergeletak di meja ketika pintu terbuka tanpa ketukan. Zaffya menoleh dan kaget menemukan bukan Richard yang berdiri di ambang pintu. Dengan

kantong plastik berukuran sedang di tangan kanan.

"Hai, Zaf," sapa Luna dengan kikuk.

Zaffya mengangguk singkat.

"Richard sedang keluar sebentar." Zaffya tak bisa tak peduli dengan rasa penasaran apa yang ada di dalam kantong yang dipegang Luna. Kantong itu sangat cantik dan terlihat seperti sebuah hadiah.

Luna mengangguk. "Aku … aku hanya ingin mengembalikan ini." Luna meletakkan kantong berwarna pink di meja Richard. "Kemarin Richard meninggalkan dasi dan kemejanya di apartemenku."

“Apa?!” Zaffya terkejut.

“Sepertinya Richard tidak memberitahumu apa pun,” gumam Luna pelan. Namun, tak benar-benar membuat Zaffya tak mendengarkan.

Zaffya menyeringai. Sikap Luna terlalu jelas mengemukakan maksud dan tujuannya. “Atau Richard memang tak merasa perlu memberitahuku.”

Luna tersenyum. Matanya yang bersinar licik sangat tak cocok dengan pembawaan wanita itu yang terlihat pemalu. “Aku belum sempat membawanya ke laundry, tapi Richard bilang tak masalah.”

“Kenapa? Apa kau ingin memastikan aku melihat bekas lipstik

yang kau tempel di kemeja atau dasi Richard?"

Luna masih tersenyum. Penguasaan diri yang hebat, ia memuji dirinya sendiri. Mengaburkan kekecewaan yang hampir tak bisa ia tahan.

"Di jas Richard, apa kau pikir aku tidak tahu itu perbuatanmu?"

Ekspresi Luna berubah datar.

"Aku mengabaikannya karena ingin kau paham posisimu, tapi ternyata kau tak pernah sadar."

Luna meremas sisi jas kedokterannya. Ia tahu ia tak akan pernah menang jika dibandingkan dengan Zaffya. Namun, tidak bolehkan

seseorang seperti dirinya bermimpi dan berusaha mendapatkan cintanya kembali?

"Aku bisa menebak motivasi apa yang kau miliki sehingga masih bertekad berkeliling di sekitar Richard meskipun tahu kami sudah menikah. Niatmu terlalu jelas, Luna. Hanya saja, Richard terlalu dibutakan oleh kelemahanmu."

"Kenapa?" Bibir Luna menipis."Apakah seseorang sepertiku tidak berhak mendapatkan cinta?"

"Silahkan. Hanya saja, jika kau terus menyeberangi batasanmu pada suamiku, tentu saja aku tidak akan membiarkanmu."

Senyum mencemooh terlalu jelas membentuk di bibir Luna.”Ya, kau Luisana Zaffya Farick Casavega. Kau memang bukanlah seseorang yang mudah untuk dijatuhkan. Kau juga bukan seseorang yang akan takut dengan orang sepertiku. Hanya saja, bolehkah aku menunjukkan padamu, bahwa seseorang sepertiku bisa mengguncang duniamu dalam sekejap?”

Zaffya sudah merasakan hal itu sejak awal wanita itu muncul di apartemen Richard. Menunjukkan betapa besar efek keberadaan Luna di sisi Richard hanya akan membuat wanita itu besar kepala. “Apa kau menantangku? Atau mengancamku?”

“Aku tidak akan berani melakukan itu.”

Zaffya ingin sekali menjambak rambut Luna, atau menampar pipi wanita itu dengan amarah yang mengaliri darahnya. Jika saja itu boleh dilakukan, dan jika saja itu tidak akan membuat Richard kecewa. Dengan sikap tenang dan gestur elegannya, dia berkata, “Maka kita akan lihat siapa yang lebih menguasai hati Richard.”

“Ya,kita akan lihat.”

“Dania?” Monica memanggil.

“Iya, Tante.” Dania terkejut menemukan mamanya duduk di sofa

yang berseberangan dengan Monica. "Mama?"

"Aku akan memberi kalian waktu untuk berbicara." Monica berpamit dan meninggalkan keduanya.

Raya membawa putri bungsunya dalam pelukan. Memberinya kecupan hangat di kening, dan merangkum wajah putrinya. "Bagaimana kabarmu?"

"Bagaimana Mama bisa tahu keberadaan Dania?"

"Kakakmu yang menjemput mama."

Kedua ujung bibir Dania turun ke bawah. Kesedihan dan kekecewaan terasa dua kali lipat lebih banyak

dengan sorot iba di mata Raya. Kakaknya pasti sudah bercerita cukup dengan keberadaan wanita paruh baya itu di sini.

"Kita butuh bicara."

"Dania baik-baik saja jika itu yang ingin Mama ketahui."

"Dan …"

"Jika itu maksud kedatangan Mama kemari. Maaf, Dania tida bisa memberikan apa yang Mama inginkan."

"Kau tak tahu apa yang kau lakukan."

"Dania sudah dewasa."

“Apa kau tidak memahami dengan perasaan kakakmu?”

“Dania sangat memahaminya. Itulah sebabnya di sinilah Dania berada saat ini.”

“Tapi …”

“Dania akan baik-baik saja. Selama kak Rich juga baik-baik saja.”

“Jangan katakan itu, Dan. Matamu mengatakan yang sebenarnya.”

Mata Dania berkedip lebih cepat. Ia memang tak pernah pandai berbohong. Pada siapapun, terutama Raya Anggara. “Dania akan berusaha baik-baik saja.”

“Apa kau tetap tidak akan berhenti? Meskipun Mama yang memohon?”

Dania akan mengangguk, tapi tak sampai hati dengan kekecewaan dan kesedihan yang mampu ia berikan pada wanita paruh itu. Dan mengatupkan bibirnya rapat-rapatlah pilihan terbaiknya meskipun tak akan sanggup melenyapkan kegalauan hari mamanya.

“Mama akan memberimu waktu satu atau dua bulan.”

Dania terpaksa membisu. Setidaknya menyetujui kelonggaran mamanya bisa membuat Raya Anggara tenang meskipun hanya untuk beberapa saat.

“Jika dalam jangka waktu itu, Mama menemukan atau mendapatkan sesuatu yang tidak seharusnya, kau tahu Mama akan melakukan apa pun untuk melepaskanmu dari ikatan ini. Dengan sukarela atau penolakanmu, kau akan bercerai dengan Dewa.”

Zaffya merasa dirinya terjaga sepanjang malam meskipun matanya terlelap. Richard dalam pelukannya tapi hatinya tak pernah tenang. Seakan semua itu belum cukup.

Dua hari kemudian, mamanya kembali mengacaukan pikirannya yang sudah hampir gila. Pertemuan makan malam mereka seperti tumpukan

masalah yang dijejalkan di kepala dan menyesakkan kerja otaknya.

"Bukankah ini makan malam keluarga?" Zaffya menggeram ketika Dewa dan Dania masuk ke ruang makan. Dewa memberi salam pada Nadia dan Daniel Farick.

Nadia Farick mengabaikan protes Zaffya. Mempersilahkan Dewa duduk di kursi kosong samping Richard dan Dania di samping Zaffya. "Karena tamu kita sudah datang, sebaiknya kita makan terlebih dahulu."

Zaffya hendak berdiri ketika Richard menggelengkan kepala padanya. Melarangnya keluar. Terpaksa Zaffya tetap di tempatnya dan mulai menyantap makan malam

dengan api kemarahan tergenggam dalam tangannya. Puncaknya ia tak bisa menahan luapan amarah itu ketika mamanya mengabaikan keberadaan Richard dan Dania. Seolah ini hanya makan malam mereka berempat.

"Tante dengar proyek merger Sagara dan Casavega mengalami masalah dengan beberapa penduduk sekitar. Apakah itu sudah ditangani?" Nadia Farick bertanya pada Dewa.

Dewa mengangguk. "Dewa akan segera menanganinya. Mungkin lusa Dewa sendiri yang akan turun tangan."

"Mungkin ada baiknya, Zaffya juga ikut bersamamu. Seperti biasa kalian menanganinya dengan sangat efisien. Benar, kan Zaf? Kesehatan

papamu akhir-akhir ini terganggu." Kepala Nadia Farick berputar dan melihat Zaffya.

Cukup sudah!! Kepalan tangan Zaffya yang mengeras menggedor meja dan menatap tajam. "Seharusnya aku tak membuang waktuku."

"Zaff!!" panggil Daniel meski tak sungguh-sungguh berharap putrinya akan mendengarkan. Dia memahami kemarahan yang sedang merundung putrinya.

"Tidakkah ini sangat keterlaluan, Nyonya Farick?" Richard berkata dengan nada sesopan mungkin dengan hati yang marah dan tertekan. Di acara makan malam keluarga yang seharusnya menjadi pertemuan

pertamanya dengan mertua sebagai menantu, tindakan Nadia Farick benar-benar tak terduga.

"Bagaimana perasaanmu ketika kau duduk di sana?"

Richard merasa terhina.

"Itulah yang akan kau rasakan jika kau tak melepaskan putriku. Karena bagiku, seperti itulah posisimu di dalam keluargaku."

"Nadia!" peringat Daniel.

Richard terhenyak. Nadia Farick menegaskan posisinya dan ia sadar itu. "Jika itu bisa membuat Anda puas dan tak lagi menggangu rumah tangga kami." Richard berdiri, berjalan

memutari meja, menarik tangan Dania dan membawa adiknya keluar.

"Dewa, bisakah tinggalkan kami berdua?" Daniel meminta pada Dewa.

"Saya permisi, Om, Tante," pamit Dewa.

"Kau sudah pernah melakukannya pada Darius. Bagaimana bisa kau mengulanginya pada Zaffya?" Daniel berhenti sesaat. "Dan aku sangat kecewa padamu."

Nadia sudah bisa menebak reaksi kekecewaan suaminya. "Aku tidak bisa menerima dia, bagaimana pun aku mencobanya."

"Kau harus berhenti mencoba. Karena sekarang kau kehilangan satu-

satunya putrimu." Daniel beranjak dan meninggalkan Nadia seorang diri. Meratapi kesalahan yang tak akan pernah dia akui.

Part 18

“Lepaskan dia!” Dewa menarik tangan kiri Dania dan menghentikan langkah Richard.

Richard berputar, menggeram marah, dan siap melemparkan satu tinjunya ke wajah Dewa.

Dania terperangah, menghadang kakaknya. “Jangan, Kak.”

“Jangan memohon pada kakak untuk mengampuni pria brengsek sepertinya, Dan,” desis Richard.

“Kami tidak tahu apa pun tentang rencana ini.”

“Apa kau percaya pada ucapannya?”

Dania menggeleng. “Bukan Dewa yang meminta kami ke sini.”

“Lalu?”

Dania meragu sesaat. “Mamanya Dewa.”

Richard tersentak.

“Sepertinya ini memang rencana mamanya kak Zaffya dan mamanya Dewa.”

Richard merasa napasnya tersengal. Derita apalagi yang telah ia berikan pada adik kesayangannya satu ini. “Apa kau sudah bertemu dengan mama?”

“Ya, tapi Dania tetap pada pilihan Dan.”

“Kau!!” Richard benar-benar kehilangan kontrol. Melihat Dewa yang berdiri di belakang Dania. Memegang erat tangan Dania. “Apa yang kaulakukan pada adikku hingga dia menjadi seperti ini?”

“Bolehkah aku mengajukan pertanyaan yang sama tentang Zaffya?” Senyum Dewa tipis dan dingin.

Richard tak peduli, Dewa benar-benar menyulut kemarahannya. Satu kali sentakan pada Dania, ia berhasil memegang kerah baju Dewa. “Apa kau bilang?!”

Dewa tertawa.

“Lepaskan dia, Richard!” Zaffya muncul dari arah pintu utama gedung. Ia sudah menyuruh petugas untuk mengambil mobil dan menunggu Richard menyusul. Namun, ia harus kembali melihat pertikaian yang tak bisa dikendalikan Richard dan terpaksa turun tangan. Akhir-akhir ini pria itu terlihat tertekan dengan masalah yang datang silih berganti.

Richard melepas genggamannya sekaligus mendorong Dewa.

“Sebaiknya kalian berdua tak menampakkan wajah lagi di hadapan kami. Hati yang penuh kebencian dan dendam tak akan ada akhirnya. Saat kalian merasa dunia tidak adil dan merasa begitu susah dengan penderitaan ini, maka pikirkanlah kami juga mendapatkan hal sama besar. Jadi, mari kita hadapi rasa sakit dan kepahitan masing-masing tanpa saling memberatkan.”

“Zaff,” lirih Richard.

“Inilah yang akan kita hadapi, Richard. Kau sudah memikirkan resiko ini sebelum mengambil keputusan menikah denganku, bukan?”

Richard menatap Dania. Gadis itu mengangguk perlahan menyetujui

kata-kata Zaffya. Kedua wanita yang ia sayangi sudah mengambil keputusan dan memberinya satu pilihan.

"Kita pergi." Zaffya meraih tangan Richard, tapi pria itu malah berhenti.

"Tunggu sebentar." Richard melepas tangan Zaffya. Mendekati Dania yang berdiri mematung tak jauh dari Dewa. Membawa gadis itu ke pelukannya. Cukup lama karena tidak tahu kapan mereka akan bertemu kembali. "Jaga dirimu baik-baik."

Dania mengangguk. "Dania hanya akan bercerita tentang kebahagiaan lewat pesan seperti biasanya. Agar kakak tidak lagi mengkhawatirkan Dania."

Setetes air mata jatuh dan Richard langsung menghapusnya. “Kakak juga.”

“Dania menyayangi Kak Rich.”

“Kakak juga.”

Selama beberapa detik, tatapan Zaffya dan Dewa saling bertabrakan. Tatapan Dewa penuh dengan amarah, sedangkan Zaffya penuh kebencian. “Pastikan kerjasama perusahaan kita tak membutuhkan turun tanganku, atau aku sendiri yang akan menanganinya. Jika kau keberatan, kau bisa memutus kerjasama tersebut atau menghubungi papaku.”

“Apa kau mencoba mencampuradukkan perusahaan dan perasaan pribadimu?”

“Biarkan Papa yang mengurus semuanya.” Suara Daniel Farick dari arah belakang Dewa.

Zaffya tertegun. Terharu dengan satu dukungan yang sangat berarti dari Papanya. Setidaknya, ia tidak kehilangan semua keluarganya hanya dalam satu malam.

“Apa kau puas sekarang? Memisahkanku dengan kakakku?” Dania memukul dada Dewa dan menghapus satu tetes air mata yang jatuh.

Dewa tak menghindar, kakinya terpaku, tatapannya melekat pada punggung Richard dan Zaffya yang melewati pintu putar dan menghilang ke dalam mobil. Mobil mereka sudah

menghilang tapi pandangan Dewa masih terpancang kosong ke sana. Berapa kali pun Zaffya menyakitinya, rasa sakit yang menancap di hatinya masih tetap terpatri dan menusuk semakin dalam.

Berapa pun gelas minuman yang masuk melewati tenggorokannya, rasa sakit yang melepuh di hatinya tak kunjung teredam. Ia berharap seseorang menghantam kepalanya dan membuatnya tak sadar sehingga semua rasa sakit itu lenyap.

"Apa kau butuh teman, Tampan?"

Dewa membuka matanya. Masih bisa melihat lipstik berwarna merah cerah yang terpoles di bibir wanita itu. Dress tanpa lengan yang menampakkan hampir setengah buah dada dan pahanya yang putih mulus. Lalu, rambut bergelombang yang terurai dengan warna merah.

Ah, terasa sangat familiar di matanya. Di tangannya juga. Ia masih bisa mengingat bagaimana lembut dan halus setiap helaian rambut itu. Rambut Zaffya ketika wanita itu bersandar di dadanya memikirkan pria lain. Memikirkan kerinduan yang begitu mendalam pada pria lain.

Sialan!!!!

Wanita itu berada dalam dekapannya tapi semua isi kepala dan dada wanita itu milik orang lain. Memikirkan bahwa ia tak akan pernah merasakan kenyamanan dan ketenangan ketika memeluk Zaffya. Memikirkan bahwa ia akan kehilangan wanita itu untuk selama-lamanya. Dewa tak bisa menahan dirinya lebih lama lagi.

Semua ini gara-gara Richard. Gelas dalam genggamannya pecah dan wanita menjerit menjauh dari Dewa dengan satu umpatan lolos dari bibir merahnya.

Dewa turun dari kursi dan dengan langkah terhuyung, ia menerobos pelanggan bar menuju pintu kleuar.

Dania terkaget dan pil dalam genggaman tangannya terjatuh ketika pintu kamar terbuka dengan dorongan yang keras. Kepalanya berputar dan menemukan Dewa berdiri di ambang pintu dengan penampilan yang sangat berantakan.

Seringai tipis yang keji di balik aura kegelapan wajah Dewa, sudah jelas pria itu telah menanggalkan kesadaran diri mungkin dengan puluhan botol minuman keras. Tetapi cukup sadar untuk bisa kembali ke rumah dan membuka pintu kamar yang tepat.

Dania mendengkus, bahkan dalam keadaan mabuk pun, Dewa tak kesulitan untuk menemukan samsak balas dendam di pikiran pria itu. Apakah sedalam itu dendam mengakar di hati Dewa? Tak butuh satu menit bagi Dewa untuk menarik paksa lengannya dan membantingnya ke ranjang. Merobek baju tidur serta mengoyak hati Dania dengan kejam.

Malam itu, Zaffya terbangun ketika Richard mengurai pelukannya dan meraba-raba nakas mencari ponsel yang bergetar. Dengan kantuk yang berat, ia berusaha membuka mata. Mencari tahu apa yang membuat suaminya terbangun.

“Hallo?” Suara Richard terdengar serak. Lalu tersentak dan bangun terduduk.

Mata Zaffya terbuka lebar. Mungkin salah satu pasien Richard mengalami krisis atau butuh pertolongan. Zaffya ingin mengeluh meskipun tak bisa. Profesi seorang dokter memang mengharuskan Richard melayani pasien kapan pun dan di mana pun. Selamat satu bulan menjadi istri Richard, ia sudah terbiasa ikut terbangun ketika Richard mendadak bangun seperti ini. Namun, kali ini keterkejutan Richard tidak seperti biasanya.

“Ada apa?” tanya Zaffya ketika Richard menyingkap selimut dan turun dari ranjang.

“Tidurlah, aku harus ke rumah sakit.” Richard membungkuk meninggalkan satu kecupan di bibir Zaffya sebelum berjalan ke kamar mandi.

“Apa pasienmu membutuhkan operasi? Semalam ini? Lagi?” Zaffya tak bisa menahan nada merajuk yang mengalir dalam suara serak setengah mengantuknya.

Richard menggeleng. “Bukan, Luna kecelakaan. Aku harus melihat keadaannya,” jawab Richard sebelum benar-benar membalikkan badan dan masuk kamar mandi.

Kantuk Zaffya seketika menguap. Jadi karena itu Richard terlihat sepucat dan sekhawatir itu? Mendadak

kekhawatiran dan kepanikan yang menyerang membuatnya terjaga hingga pagi menjelang.

Dan pagi itu, Zaffya pergi ke kantor tanpa memakan sarapan pagi. Menyelesaikan meeting dengan pikiran melanglang buana karena Richard tak menghubunginya sejak pergi dari rumah. Sedangkan dia, terlalu kesal harus menelfon Richard dengan perasaan cemburu dan dugaan-dugaan tak terkendali di hatinya.

Entah apa yang membuatnya begitu linglung. Tiba-tiba siang itu Zaffya melajukan mobil dan baru tersadar ketika menghentikan mobil di halaman besar rumah sakit. Menolak keinginannya untuk mencari Richard di ruangan pria itu, Zaffya akhirnya

duduk termenung di sofa ruang kerja Vynno.

"Kenapa matamu bengkak? Apa kau tidak bisa tidur semalaman?" Vynno mendekatkan wajahnya mengamati kantung mata Zaffya yang menghitam. "Atau kalian *tidak* tidur semalaman?"

Zaffya memukul kepala Vynno keras-keras.

Vynno mengerang kesakitan sambil menggosok-gosok kepalanya.

Ryffa terkikik di ujung sofa. "Itulah yang terjadi jika kau ikut campur urusan ranjang orang."

"Wajah Zaffya terlalu jelas, dan aku tidak bisa mengabaikannya."

Vynno segera menggeser duduknya menjauh ketika tatapan Zaffya mulai menajam lagi. “Lagi pula, untuk apa kau ke rumah sakit? Aku tidak menyuruhmu kemari.”

“Aku ada urusan.”

“Oh ya? Sejak menikah sebulan yang lalu, kau memang lebih sering ke rumah sakit mengurusi urusan pribadimu.”

“Ini rumah sakitku.”

“Rumah sakit yang kauabaikan.”

“Apa aku perlu ….”

“Tidak perlu!” Vynno menyahut dengan cepat. “Kau bisa melakukan apa pun. Sesukamu. Ini rumah sakitmu. Okey?”

Zaffya melirik sinis pada Vynno sebelum mengalihkan kepalanya menghadap Ryffa. “Apa kau melihat Richard?”

“Belum.” Ryffa menjawab singkat sambil mulai membuka map di pangkuannya.

“Aku melihatnya sebelum kemari. Di lorong lantai dua.” Vynno mendekati Zaffya lagi, kali ini wajahnya penuh dengan rasa penasaran yang tinggi. “Bukankah dia seharusnya di lantai tiga?”

“Vyn, aku sudah mengatakannya padamu. Kau harus menambah anggota di IGD.”

Vynno berdecak kesal. “Aku sedang berusaha, tapi tidak ada yang sesuai kualifikasiku.”

“Aku punya beberapa calon. Aku yang akan mengurusnya.”

Vynno terperangah, lalu terlihat kesal dan menyembur, “Kenapa kau tidak melakukannya lebih awal?! Apa kau tahu aku memohon pada Sheila, Tiara, dan Vivi untuk kembali.”

“Itulah sebabnya, kau harus punya beberapa daftar pengecualian wanita yang berkencan denganmu. Rekan kerja, karyawan, dam pasien. Kau seharusnya menjauhi mereka.”

Vynno melotot. “Aku tidak mengencani Sheila, Tiara, dan Vivi.”

Zaffya beranjak.

“Lalu bagaimana kau menghafal nama mereka dengan sangat baik.”

Vynno membuka mulutnya, tak bisa berkata-kata lalu kembali menutupnya. “Apa kau sudah mau pergi, Zaf?”

“Jam berapa kau pulang?” tanya Dewa sebelum Dania menarik pengait pintu mobil dan turun.

Kenapa Dewa bertanya? Dania ingin tahu tapi memilih menjawab atau mereka akan kembali berdebat sehingga ia terlambat memasuki kelasnya. “Jam tiga sore.”

“Aku akan menjemputmu, jadi pastikan kau tidak membuat janji dengan siapa pun sepulang kuliah.”

Dania hanya mengangguk lalu turun. Dewa rela meluangkan waktu di antara kesibukan pria itu untuk menjemputnya karena ingin menunjukkan pada Raka bahwa hanya Dewalah yang berhak atas diri dan waktunya. Dania pikir, waktu mampu menyembuhkan luka hati Dewa. Tetapi ada kalanya waktu semakin membuat seseorang tenggelam dan terbiasa dengan luka tersebut.

Setelah sebulan pernikahan, sifat kekanakan dan sikap sinis pria itu tak berkurang sedikit pun pada Raka. Menikmati ketika melihat Raka terusik saat memamerkan permen yang berhasil direbut.

Dania merogoh tas dan mengeluarkan ponselnya. Menekan

deretan nomor-nomor yang sudah tertulis di ingatan dan menempelkannya di telinga. Hanya sesaat ponsel itu menempel di telinga lalu tubuhnya terputar ke belakang dan ponsel itu berpindah ke telinga lain.

"Dewa?" Dania terkejut menemukan Dewalah yang merebut ponsel dari genggamannya. Tangannya meraih tertahan oleh cekalan kuat tangan kiri pria itu.

"Hallo, Dan." Dewa menyeringai setelah memastikan yang menjawab panggilan tersebut adalah kakaknya. Pantas saja Dania sama sekali tak terusik ketika ia menghapus nomor Raka dari daftar kontak Dania. Dewa menghempaskan tangan Dania dan langsung memutus sambungan

tersebut. “Kau bahkan menghafal nomornya dengan sangat baik,” komentar Dewa sinis. Mungkin ia memang harus pindah dari rumah untuk benar-benar memutus kontak Dania dan Raka.

“Apa yang kau lakukan?” Dania melihat Dewa menekan tombol di samping ponsel dan menonaktifkannya. Sekali lagi ia berusaha merebut ponsel tersebut dari Dewa, tapi gerakan pria itu lebih gesit.

“Menetapkan peraturan yang keras padamu.” Dewa menjawab dengan tenang sambil memasukkan ponsel Dania ke saku celana.

“Aku juga ingin menghubungi kakakku.”

“Kau bisa menunggu nanti sore.”

Dania menggigit bibir menahan rasa panas di dada. Dewa benar-benar menjaga ketat teritorial hidupnya.

“Jika kau ketahuan menghubungi *dia* di belakangku, mungkin aku akan menempatkan satu pengawal untukmu.”

“Apa kau sudah gila?” desis Dania.

“Tenanglah, Dania. Aku hanya mengatakan *jika.*”

“Lakukan sesukamu, Dewa.”

“Hmm, okey. Jadi,” Dewa membungkuk sedikit dan mengecup bibir Dania sebelum melanjutkan, “sampai jumpa nanti sore, istriku.”

“Apa kalian tahu di mana dokter Richard?” Zaffya bertanya pada perawat yang bekerja di balik meja informasi. Berbekal jawaban tersebut, ia menelusuri lorong dan menemukan Richard. Seharusnya ia tak mencari tahu lebih dalam.

Zaffya terpaku di depan pintu ruang rawat pasien bernomor 209. Melihat Richard tertunduk di pinggir ranjang dengan Luna yang berbaring di ranjang tak sadarkan diri. Mata Zaffya terpejam, ia benci pemandangan seperti ini, tapi rasa cintanya pada pria itu selalu lebih besar dari kebencian yang muncul.

Tatapan itu, Zaffya tak suka tatapan penuh perhatian yang diberikan Richard pada wanita lain. Mendadak keraguan itu muncul lagi. Keraguan-keraguan yang selalu mampu membuatnya terluka. Tak sanggup menangani, Zaffya berbalik dan memilih menjauh. Seperti pengecut.

"Zaf?"

Zaffya berhenti. Tubuhnya menegang dan ia berbalik dengan perlahan. Sialan, bagaimana ia bisa tertangkap basah seperti ini.

"Hai." Zaffya memaksa tersenyum.

Richard menghampiri Zaffya. Menarik wanita itu dalam pelukannya

dan memberikan ciuman lembut di bibir. “Apa yang kaulakukan di sini?”

“Aku bertemu dengan Vynno. Dia mengatakan kau di sini.” Zaffya tidak berbohong.

“Kenapa kau tidak masuk ke dalam dan menyapaku?”

“Sepertinya … aku tidak ingin mengganggu.”

Richard terkekeh. Menggerak-gerakkan hidungnya di hidung Zaffya. “Kau selalu menggemaskan jika cemburu seperti ini, Zaf.”

“Ini bukan sesuatu yang harusnya kau tertawakan, Richard,” cibir Zaffya

“Aku tidak menertawakanmu.”

“Ya, kau menertawakanku. Dan tidak, aku tidak menggemaskan.”

Richard tertawa. “Apa kau terburu-buru?”

“Kenapa?”

“Aku merasa perutku sangat lapar.”

“Kita ke restoran dekat sini. Aku juga belum makan siang.”

“Apa yang terjadi dengan Luna?” Zaffya mencoba berbasa-basi.

“Sepertinya dia menyetir dalam keadaan mabuk.” Senyuman Richard melengkung ke bawah. “Entah apa yang membuatnya seperti ini. Sejak

dua minggu terakhir dia lebih pendiam."

Zaffya tak bisa mengabaikan kemuraman di wajah Richard sejak pembicaraan ini dimulai. Bahkan Richard memperhatikan keadaan serta ekspresi Luna sedetail dan sedalam itu. Zaffya tak yakin, Richard akan memperhatikan dirinya seperti Luna.

Ck, keraguan macam apa ini yang tengah meracuni otaknya, Zaffya berbicara pada dirinya sendiri. "Apa kau begitu mengkhawatirkannya?"

Bagaimana cara Richard mengangguk dengan tanpa keraguan sedikit pun, menggoreskan luka di hati Zaffya. Nafsu makannya menguap

begitu saja dan makanan yang ia kunyah mendadak hambar.

"Dia tidak punya siapa pun untuk mengkhawatirkan dirinya."

"Orang tua?"

"Dia anak panti asuhan."

Zaffya terkejut. Anak panti asuhan seperti Luna, mampu masuk Casavega High School? Apakah lewat penggalangan dana beasiswa yang diberikan kakeknya untuk anak-anak dengan otak cemerlang? Jadi, karena itukah Luna selalu jadi bahan rundungan murid lain.

"Bagaimana kalian bisa bersama-sama menjadi seorang dokter?"

“Dia hanya mengikutiku saja,” jawab Richard ringan.

“Dan kau tidak keberatan dia mengikutimu,” tambah Zaffya.

Richard terdiam. Menelengkan kepalanyake satu sisi dan menatap Zaffya lekat-lekas. “Pernyataan macam itu?”

Zaffya menggeleng sambil menggerutu rendah. “Aku hanya berkata.”

Richard tergelak. Melanjutkan sarapan mereka dengan obrolan ringan. Namun, keceriaan itu tak bertahan lama. Ponsel Richard bergetar, wajah pria itu nampak terkejut dan ia mendorong piringnya menjauh. “Aku harus kembali ke rumah sakit.”

“Sekarang juga?”

Richard mengangguk. “Luna sudah sadar. Apa kau baik-baik saja jika aku pergi lebih dulu?”

Bibir Zaffya membeku, tapi kepalanya mengangguk dengan kaku. Berharap Richard menelanjangi kebohongan di matanya, tapi pria itu terlalu terburu-buru dan begitu saja pergi. Untuk kedua kalinya.

Sungguh ia tak baik-baik saja. Melihat punggung suaminya menjauh dan meninggalkannya seorang diri demi wanita lain. Ia terlalu kuat dibandingkan wanita lemah itu. Dan siapa pun pasti akan lebih peduli pada Luna dibandingkan dirinya saat ini.

Zaffya tertegun, tak bisa membayangkan jika Richard benar-benar akan meninggalkan dirinya seperti ini lagi untuk selamanya. Tak bisa terpikirkan oleh nalarnya bagaimana ia menghadapi rasa sakit itu jika sekarang saja hatinya sudah tercabik-cabik seperti ini.

"Turunlah," pintah Dewa ketika memarkirkan mobil di depan gedung Sagara Group.

"Aku akan menunggu di mobil," jawab Dania enggan bergerak dari duduk nyamannya.

"Aku punya pertemuan yang cukup memakan waktu. Tunggulah di

ruanganku sambil melakukan apa pun yang kauinginkan."

Dania mendesah keras. "Jika memang kau punya pertemuan yang cukup lama, kenapa kau menjemputku dan membawaku ke sini? Aku bisa pulang sendiri dan melakukan sesuatu yang lebih berguna."

"Kau ingin jalan sendiri atau aku menggendongmu?"

Dania melihat ancaman tak main-main di mata biru Dewa yang menggelap. Pria itu benar-benar memiliki emosi yang tak terkendali.

Begitu turun, seorang wanita cantik menyerahkan sebuah berkas bermap biru tua kepada Dewa sambil berucap, "Para dewan direksi sudah

menunggu sejak sepuluh menit yang lalu."

Lebih dari dua jam Dania berkeliling mengamati sesuatu yang tak penting di ruangan Dewa. Hanya satu yang menarik perhatiannya. Pigura kecil yang terbalik di meja Dewa. Dania sudah bisa menebak, foto siapa yang tergambar di sana. Kakak iparnya sangat cantik dan senyum Dewa yang begitu lebar menunjukkan seberapa besar kebahagiaan pria itu. Keduanya tampak serasi di sana. Pasangan paling sempurna.

Memang sangat normal jika Dewa merasa begitu kehilangan dan hancur dengan kehadiran kak Richard. Kakak iparnya seorang wanita yang menarik, mengagumkan. Wauww,

terkadang hal itu membuatnya iri sebagai seorang gadis biasa yang memiliki cinta sederhana pada seorang Raka Putra Sagara.

"Dan?"

Dania menoleh dan kembali meletakkan pigura di meja Dewa. Raka berdiri di ambang pintu dan terkejut menemukan seseorang yang tak seharusnya berada di ruangan ini.

"Hai, Kak." Dania tersenyum ketika Raka yang muncul di pikirannya kini menjelma menjadi kenyataan.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Raka menutup pintu di belakangnya dan menghampiri Dania.

Kini senyum Dania berubah muram dan menjawab, “Menunggu Dewa.”

Raka terkekeh, “Ya, terkadang dia memang kekanakan. Apa dia merampas ponselmu?”

Dania membelalak. Bagaimana kak Raka bisa tahu?

“Aku kakaknya.”

“Apa kau mengenalku sebanyak kau mengenal istriku?”

Tiba-tiba aura dingin memenuhi ruangan dengan kehadiran Dewa yang tanpa mereka duga.

“Mungkin aku memang harus meninggalkan rumah demi ketenangan pernikahanku.” Dewa berjalan dengan

perlahan dan berhenti di antara Dania dan Raka. Maniknya mengunci rapat-rapat pandangan Raka dengan penuh kebencian dan sikap permusuhan yang begitu jelas.

"Apa kau merasa terancam aku akan merebut kembali pajanganmu?"

"Seberapa pun kerasnya kau menginginkannya, aku tahu Dania tak akan mundur dari pernikahan kami."

Dania memejamkan mata. Menyumpahi kebenaran kata-kata Dewa. "Bisakah kita pulang sekarang?" Dania berusaha menghentikan perseteruan adik kakak tersebut.

"Tentu saja, *Sayang*." Dewa menyeringai sinis. Memutar tumit dan

menarik pinggang Dania. Membawa gadis itu keluar dari ruangan.

Tak cukup sampai di situ Dewa mempermainkan perasaan Raka. Dewa memastikan Raka menyaksikan lumatan penuh nafsu pria itu di bibir Dania sebelum pintu lift tertutup. Melirik puas kepalan tangan Raka yang menguat dan wajah terbakar amarah.

Dania pikir, Dewa akan menghentikan ciuman pria itu ketika pintu lift tertutup. Sudah terlalu jelas niat Dewa menciumnya. Tetapi, lumatan kasar itu tak berhenti dan Dewa malah mendorong serta mengurung tubuhnya di dinding. Melumat bibirnya habis-habisan dan

merampas udara yang seharusnya masuk ke hidungnya.

Tubuh Dewa terdorong menjauh dengan kasar. Akal sehatnya benar-benar tertutup oleh gairah yang dipacu karena ciumannya sendiri. Ia yakin akan menelanjangi Dania di lift ini dan menuntaskan rasa lapar akan tubuh Dania jika bukan karena dorongan istrinya yang kuat.

“Kau boleh berhenti pura-pura sekarang,” desis Dania mengusap bibir dengan punggung tangannya.

“Aku suka berbagi napas denganmu.” Dewa tersenyum penuh kebahagiaan yang gelap. “Mungkin aku tak akan membiarkanmu tidur malam ini.”

Malam itu, Richard pulang terlambat. Tanpa menyambut kedatangan suaminya, Zaffya hanya mengarahkan pandangannya pada Richard yang meletakkan tas dan jas di sofa tunggal. Lalu, menyalakan lampu dan terkejut menemukan Zaffya mengamati dalam kegelapan.

"Hai, kau belum tidur?" Richard mendekat, mendaratkan kecupan singkat di kening Zaffya sebelum ikut bergabung duduk di sofa.

Zaffya tak menjawab. Menuangkan anggur di gelasnya yang kosong dan menyesapnya perlahan.

Hanya anggur ini yang menemani kesunyian dan membantu pikirannya tetap tenang. Meskipun tak mampu menghilangkan gejolak dan dorongan-dorongan kemarahan yang menggeliat di dadanya.

Richard melirik isi botol yang tertinggal setengah. Tatapa Zaffya sedatar ekspresi wajahnya. “Apa ada masalah di kantor?”

Zaffya menggeleng. “Aku hanya tak bisa tidur.”

“Kenapa? Apa ada yang mengganggu pikiranmu?”

“Mungkin,” jawab Zaffya singkat dan pelan.

“Aku pendengar yang baik.” Richard menarik lengan Zaffya dan membawa punggung wanita itu menempel di dada dan medekapnya penuh kerinduan. “Dan teman terbaik dibandingkan anggur ini.” Richard mengambil alih gelas Zaffya dan meletakkanya ke meja.

“Hmm, aku tak yakin.” Zaffya memutar tubuh, membalas pelukan Richard. Seerat mungkin agar pria itu tak bisa melepaskan pelukannya.

“Begitukah?” Richard menempelkan wajahnya di leher Zaffya. Memberinya kecupan-kecupan ringan di balik telinga Zaffya.

Mata Zaffya terpejam. Ia terlalu lemah menolak buaian Richard.

Seharusnya ia menagih permintaan maafan Richard karena meninggalkannya di restoran, seharusnya ia meminta penjelasan Richard kenapa pulang selarut ini tanpa kabar seperti biasa.

"Hari ini, kau mengabaikanku karena dia." bisik Zaffya lirih. Ia merasakan wajah Richard yang menegang di balik lehernya.

Cukup lama keduanya terpenjara dalam keheningan. Richard menyadari apa kesalahannya.

"Apa esok kau akan meninggalkanku demi dia?"

"Zaff …"

“Kau pikir, akan sejauh apa aku merendahkan diri untukmu? Tidakkah pertama kalinya sudah cukup?” Zaffya membuka matanya. Bibir Richard menjauh dari kulitnya. Berusaha mengabaikan rasa kehilangan, ia memutar kepala. Mengamati wajah lelah Richard yang kini mengerut dan ada sesal yang begitu dalam di manik coklat itu.

“Jika aku memintamu untuk tidak menemuinya lagi, apa kau akan mendengarkanku?”

Mata Richard melebar sedetik, lalu meredup dan berucap lirih, “Kau tak perlu merasa takut seperti ini, Zaf.”

“Apakah aku salah jika aku merasa takut atas kemungkinan kau

meninggalkanku untuk wanita itu?" Suara Zaffya mulai meninggi.

"Itu tidak akan terjadi," yakin Richard.

"Aku tahu. Tapi, tidak bisakah kau membuatku tenang. Tanpa membuatku terganggu sepanjang hari memikirkan dia yang selalu berputar di sekitarmu."

"Zaf?"

"Aku tahu dia bersamamu sejak lama. Bahkan saat kita berpisah pun kalian tetap bersama. Kenyataan itu saja sudah cukup membuatku begitu terluka."

“Aku berjanji Luna tak akan menjadi ancaman dalam hubungan kita.”

“Maafkan aku, Richard. Kali ini, janjimu tak akan cukup.” Zaffya menjauh meskipun hampir membuatnya tak bernapas berjauhan dari Richard. Sedahsyat itulah efek Richard bagi dirinya. Berdiri menjulang di hadapan Richard dengan tangan mereka yang masih tertaut.

“Apa kau tidak mempercayaiku?” Richard mendongak dan tatapan mereka bertemu. Membiarkan Zaffya melepaskan genggaman tangannya.

“Ini bukan tentang kepercayaan.” Zaffya tertunduk sambil menatap raut frustasi Richard.

“Lalu?”

“Ini tentang kau yang tak memahami posisiku sebagai orang yang mencintaimu dan pasanganmu.”

Richard mendesah tak berdaya. Bahunya merosot dan kepalanya berdenyut. “Zaf, kumohon jangan bersikap kekanakan seperti ini.”

Zaffya terdiam. Ketidakpercayaan akan kata-kata Richard membuatnya tertohok. Ia sangat marah sejak pagi, dan semakin kesal dengan kata-kata Richard baru saja. “Mungkin aku memang harus belajar untuk bersikap dewasa dan

mengatasi kecemburuanku yang terlampau besar."

Richard membeku. Membiarkan Zaffya keluar dari kamar dan meninggalkan suara bedebum pintu yang tertutup.

Richard tak beranjak dari sofa hingga satu jam lebih. Menghabiskan sisa anggur dalam botol. Lalu mandi dan berbaring di ranjang menunggu. Zaffya tak kembali ke kamar mereka hingga dua jam kemudian.

Tanpa bisa menanggulangi kegelisahan dan keresahannya, akhirnya Richard keluar dari kamar. Ruang tamu dan dapur nampak sunyi. Lalu pandanganya beralih pada pintu kamar tamu di ujung. Zaffya pasti di

sana karena ia sama sekali tak mendengar pintu apartemen terbuka sejak pertengkaran mereka berakhir.

Dengan hati-hati, Richard memutar handle pintu. Pencahayaan minim dalam ruangan itu membuat Richard menyipitkan mata mencari keberadaan Zaffya di ranjang. Benar saja, istrinya itu berbaring di ranjang dengan posisi memunggungi pintu. Masih dengan gerakan sepelan mungkin, Richard masuk dan menutup pintu. Bergabung di ranjang dan memeluk Zaffya dari belakang.

Mata Zaffya terbuka merasakan sentuhan di pinggang dan punggungnya menempel di dada Richard.

“Aku tak bisa tidur.” Richard menenggelamkan wajahnya di rambut Zaffya yang terurai. Sangat nyaman dan tiba-tiba membuatnya mengantuk.

Zaffya tak mengucapkan sepatah kata pun karena sejujurnya ia juga membutuhkan pelukan Richard. Berjauhan dari Richard terasa seperti membunuhnya, membuatnya tak berani mengambil satu langkah pun keluar dari apartemen ini.

“Maafkan aku telah mengabaikanmu hari ini,” sesal Richard.

Zaffya sudah memaafkan. Pintu maafnya selalu terbuka untuk Richard, tapi ia merasa itu belum cukup.

“Apa yang harus kulakukan untuk memperbaiki kesalahanku hari ini?”

“Kau tahu apa yang kuinginkan.”

Richard diam sesaat. “Kau tak bisa memutus hubunganku dan Luna begitu saja. Hubungan kami …”

“Tidurlah,” potong Zaffya. Mendadak merasa sangat muak. Ia ingin terlelap. Sedikit beristirahat setelah seharian otak dan hatinya bekerja keras menghadapi musuh-musuh yang datang dari kegelapan dan berniat menghancurkannya dari dalam.

“Sekali ini saja.” Richard tahu mereka tidak akan bisa tidur dengan pertengkaran yang menggantung di antara mereka seperti ini. “Sekali ini

saja, biarkan aku merawatnya hingga dia sembuh."

Mata Zaffya terpejam. Menyerap permohonan yang sangat berat untuk ian kabulkan.

"Setelah itu aku akan berbicara dengannya dan …" Richard berhenti. "dan aku akan menuruti keinginanmu."

Zaffya bisa merasakan keperihan Richard dengan keputusan yang diambil. Arti Luna bagi Richard tak akan sebesar arti Nadia Farick baginya. Sekali ini, ia akan bertindak egois.

"Aku tidak akan mengabaikanmu lagi."

Zaffya berharap, Richard menepati janji itu meskipun keraguan masih melumuri hatinya.

Lamunan Raka teralih mendengar pintu di geser dengan pelan dari balkon kamar Dewa dan melihat Dania muncul. Dengan rambut terurai dan kemeja putih kebesaran menyelimuti tubuhnya yang mungil. Sudah jelas itu kemeja yang dikenakan Dewa hari ini. Dan apa yang membuat Dania hingga memakai pakaian Dewa mengganggu pikirannya.

Adiknya mencium Dania secara terang-terangan di lift, tentu saja lebih dari sekedar ciuman jika keduanya berada di tempat tertutup.

Dengan kaki telanjangnya, Dania berjalan menghampiri pagar balkon. Mengamati dengan pandangan kosong ke arah langit malam.

Ya, Dewa benar-benar membuatnya tak bisa tertidur meskipun pria itu kini sudah terlelap seperti bayi tanpa dosa di ranjang setelah menuntaskan gairah pada tubuhnya. Tubuhnya remuk redam karena kelelahan tapi matanya tak bisa terpejam. Menghirup udara malam dengan bebas seperti meredakan rasa sakit di tubuh dan meringankan beban di hatinya. Dalam hati meyakinkan diri

bahwa inilah pilihan yang tak akan pernah ia sesali.

“Apa kau juga tidak bisa tidur?”

Dania menoleh ke samping. Di antara kegelapan malam dan cahaya remang bulan, ia melihat Raka berdiri bersandar pada pagar balkon.

“Kak Raka?” Dania segera menutup mulut dan menoleh ke belakang. Sepertinya Dewa terlalu terlelap dan sama sekali tak terusik.

“Apa yang kakak lakukan di luar malam-malam seperti ini?” bisik Dania menjaga suaranya.

“Aku mengajukan pertanyaan yang sama.”

Dania tak menjawab, mereka memiliki alasan yang sama. Karena Dewa. Mengembuskan napas dengan keras, Dania kembali menatap langit. Menenggelamkan diri dalam pikirannya. Lalu hening cukup lama.

"Kenapa?" Suara lirih Raka memecah keheningan.

Dania menoleh.

Raka memutar kepalanya menatap Dania dan mengulang pertanyaannya. "Kenapa kau menikah dengannya?"

Dania terdiam selama beberapa saat. Memikirkan alasan-alasan lain yang lebih kuat daripada yang dipikirkannya selama ini. "Dania tidak

tahu, Kak. Mungkin Dania melakukan kesalahan."

"Kau punya alasan yang kuat. Demi kebahagiaan kakakmu. Tapi kau tak perlu mengorbankan dirimu demi kebahagiaan orang lain. Pasti ada jalan lain tanpa melibatkan dirimu dalam pernikahan sial ..." Raka berhenti. Sumpahnya sudah sampai di ujung lidah tapi tak sampai hati jika ucapannya menambah beban pikiran Dania.

"Kau tahu aku mencintaimu, Dan. Aku juga tahu kau mencintaiku. Apakah jalan ini yang harus kita lewati?"

"Itulah alasan Dewa menikahi Dania, Kak. Untuk menyakiti kita

berdua. Maafkan Dan jika lebih memilih kebahagiaan kak Rich daripada Kakak."

Raka terkekeh di antara senyum mirisnya. "Dewa benar-benar sudah memperhitungkan dengan baik sebelum merampok kebahagiaan semua orang yang ikut andil dalam pernikahan Zaffya."

"Dan maafkan Dania karena tak sungguh-sungguh menyesal telah ikut andil dalam kebahagiaan Kak Rich dan kak Zaf."

"Hubungan darah memang tak bisa disangkal, bukan?" Raka menyeringai sinis.

Kembali hening.

“Dania? Apa yang kaulakukan di sana?” Suara Dewa tiba-tiba memecah keheningan dengan keras di antara dingin dan sunyinya udara malam.

Dania terperanjat dan menoleh ke belakang. Kepala Dewa terangkat dan satu tangan menyalakan lampu nakas menatap ke arahnya dengan penasaran. Ia bisa melihat kemarahan di antara kantuk yang masih tersisa.

Segera Dania masuk ke dalam dan menggeser pintu kaca. Menghampiri Dewa yang menurunkan kedua kaki di karpet dan mengenakan celana pendek sebelum berjalan menghampiri Dania.

“Apa yang kau lakukan tengah malam di balkon?” Dewa menatap

penuh kecurigaan pada Dania ketika langkah mereka bertemu di tengah ruangan.

"Aku ... aku hanya mencari udara segar." Dania menahan degupan keras jantungnya dan berjalan dengan tenang kembali ke ranjang.

Dewa membuka pintu balkon, melihat ke samping, dan tak menemukan apa pun. Menunggu selama beberapa saat dan kembali masuk. Tak lupa mengunci pintu balkon dan menyimpan kuncinya di laci nakas.

"Apa kau yakin hanya mencari udara segar?" desak Dewa lagi ketika sudah duduk di samping Dania.

Dania menaikkan selimut ke dada dan membalas, “Berpikirlah sesukamu, Dewa. Aku tak bisa menghentikan imajinasimu yang penuh prasangka buruk.”

“Kamarnya di sebelah.”

“Kau sudah merampas ponselku untuk memutus kontakku dengan kak Raka. Apa sekarang kau ingin mengunci pintu balkon untuk selamanya? Atau membangun dinding di sana sebagai pembatas?”

“Aku akan memikirkannya,” gumam Dewa tanpa sadar.

Dania sungguh ingin melempar wajah Dewa dengan bantal di kepalanya, tapi lebih memilih diam dan memutar tubuhnya memunggungi

Dewa. Lebih baik mengikuti rasa kantuk yang mendadak muncul.

Dewa terhenyak melihat punggung Dania selama beberapa saat. Lalu ikut berbaring dan menarik gadis itu dalam pelukannya dari belakang. Terasa sangat nyaman dan pas dalam pelukannya. Mungkin karena inilah ia terbangun.

"Richard?" panggil Luna sambil membalikkan tubuhnya menghadap pintu tempat Richard berdiri dan hendak keluar.

Richard menoleh. Dia berniat pulang setelah mampir sebentar mengecek keadaan Luna. Richard

kembali ke sisi ranjang, “Apa aku membangunkamu?”

Luna menggeleng. “Aku hanya merasa haus.”

Richard meletakkan ponsel dalam genggamannya ke nakas dan mengambilkan segelas air di sudut ruangan.

“Bagaimana keadaanmu?” Richard melihat Luna yang meletakkan gelas kosong di nakas dan tersenyum dengan kedatangan dirinya. Apakah wanita itu masih akan tersenyum secerah ini nanti?

“Semakin membaik. Mungkin besok siang aku bisa pulang dan beristirahat di rumah beberapa hari sebelum memulai pekerjaanku.”

“Hmm, baguslah.”

“Aku tak sabar untuk kembali bekerja.”

Richard hanya mengangguk sekali dan tersenyum tipis. Lalu getaran di nakas mengalihkan perhatiannya.

“Sebentar.” Richard mengambil ponselnya dan berjalan ke sudut. “Ada apa, Zaf?”

“Di mana kau? Apa kau masih di rumah sakit?”

Richard mengangkat pergelangan tangan kiri. Jam di tangannya sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Sore tadi ia ada jadwal operasi dadakan dan baru selesai tiga puluh

menit yang lalu. “Apa kau masih belum tidur?”

“Aku tidak bisa tidur.”

Richard menoleh pada Luna yang juga menatapnya dengan wajahnya yang pucat.

“Apa … apa kau bersamanya?”

Pertanyaan yang bagus dan di waktu yang tepat. Richard tahu Zaffya tahu jawabannya meski mulutnya terbungkan. Perasaan bersalah mencengkeram hatinya. “Aku hanya …”

“Apa kau masih dalam dilemamu, Richard?”

“Zaf, aku …”

“Aku bukan pilihan untukmu. Dan kau tahu aku tak akan membiarkanmu memilih. Kau tahu ini sangat melukaiku.”

“Aku akan segera pulang. Aku berjanji.”

“Jangan berjanji dengan hatimu yang masih bimbang. Aku tak ingin kau merasa berat dengan pilihanmu. Mungkin, untuk sementara, ada baiknya kita memikirkan diri kita masing-masing lebih dulu.”

“Zaf?” Panggilan diakhiri. “Zaffya?”

Richard tertegun, menatap layar ponselnya yang masih menyala. Matanya terpejam dan merasa

dunianya terguncang. Apakah itu artinya Zaffya akan meninggalkannya.

Luna menatap kepala Richard yang tertunduk lengkap dengan kemuraman yang menghiasi wajah Richard. Bahkan kesedihan ikut merambati hati Luna meski dengan alasan yang berbeda.

"Lun, maafkan aku," sesal Richard. "Sepertinya aku harus pulang. Besok, mungkin aku bisa mengantarmu untuk pulang dan berbicara."

Luna menahan tangan Richard. "Apa dia memintamu tak menemuiku lagi?"

Richard membasahi bibirnya yang kering. “Aa … ku. Kau tahu bagaimana perasaannya tentangmu.”

Luna membiarkan Richard melepaskan tangannya. Hatinya yang hancur dan menjadi serpihan debu. Berterbangan di terpa angin tanpa sisa.

“Bisakah kau menemaniku lebih lama lagi?” Luna meminta dengan nada rendah.

Richard bergeming. Tak sanggup melihat kesedihan Luna jika ia menolak.

“Selama delapan tahun ini, aku selalu berpikir. Apa yang harus kulakukan agar kau tetap di sisiku dan bahagia. Apa yang harus kulakukan untuk menghapus Zaffya dari pikiran

dan hatimu. Lagi dan lagi, aku selalu berpikir selama delapan tahun ini. Tapi saat kau memilih kembali, aku pikir kalian hanya akan menyelesaikan apa yang masih tersisa. Kupikir aku masih akan punya kesempatan. Lagi lagi kau menghancurkan hatiku dengan pernikahan kalian."

"Namun, nyatanya aku masih bangkit. Setidaknya hanya dengan melihatmu, aku masih bisa hidup, masih bisa bernapas meski kau tidak menjadi milikku. Aku akan tersenyum melihatmu tersenyum meski hatiku berdarah. Lalu, jika kau mengusirku dari kehidupanmu, apa yang akan terjadi padaku, Richard?"

"Apakah aku harus pergi saja dari dunia ini?" Air mata jatuh di pipi

Luna. “Hanya kau satu-satunya yang kumiliki di dunia, hanya kau alasanku bisa hidup seperti saat ini.”

Richard masih termenung. Kebahagiaan yang ia dapatkan, ternyata membuat orang lain kehilangan kebahagiaan. Kebahagiaannya, merenggut kebahagiaan Dania dan sekarang Luna.

Apakah ia harus menyerah?

Richard membuka pintu apartemen hanya untuk menemukan kegelapan. Ketakutan dalam dirinya langsung mencuat membelah dadanya. Ia segera menyeberangi ruang tamu dan membuka pintu kamar. Lagi-lagi

ia menemukan kegelapan dan kesunyian.

Panggilannya langsung tersambung di deringan pertama meski tak bisa melenyapkan ketakutan yang mencekik. “Kenapa? Di mana kau?”

Zaffya terdiam dengan nada tercekat dan kefrustasian yang melumuri suara Richard. “Kau begitu takut kehilanganku tapi kau masih berpikir untuk menarik ulurku. Kau benar-benar mengecewakanku, Richard.”

“Zaf, di mana kau sekarang?” Richard menyugar rambutnya. Lalu menyambar kunci mobil yang ia letakkan sembarangan di sofa dan berjalan ke pintu.

Zaffya terkekeh.

“Aku akan menjemputmu. Kita harus bicara, Zaf.”

“Kau tak perlu …”

“Zaf, Maafkan aku.” Richard tersengal kalimatnya sendiri. Seluruh tubuhnya melemah dan dadanya di cengkeram paksa bahkan sebelum Zaffya menyelesaikan kalimatnya.

Ia tak mau mendengar kalimat selanjutnya. Tidak akan pernah lagi. Ia akan melakukan apa untuk membungkam bibir Zaffya. Dia akan memohon jika itu bisa membuat Zaffya kembali. Dia akan melakukan apa pun asalkan Zaffya tak meninggalkannya. Lagi.

“Aku mohon,” bisik Richard. Tubuhnya tersandar di pintu apartemen dan tangan kiri tersangkut di handle pintu. Kakinya terasa seperti jeli, tak sanggup menahan beban tubuhnya yang seperti naik berton-ton.

Tak ada suara. Cukup lama hingga Richard berpikir Zaffya sudah memutuskan panggilannya. Lalu bunyi pintu apartemen yang didorong dari luar memaksa Richard mundur. Udara serasa memenuhi paru-parunya dan ia bernapas menemukan sosok yang berdiri di hadapannya.

“Hm, kau tak perlu menjemputku,” ucap Zaffya berdiri di ambang pintu sambil menggeser layar di ponsel untuk mengakhiri panggilan.

Richard hampir menangis. Ia menghambur dan memeluk Zaffya. Sangat erat dan terlalu erat. “Kupikir aku benar-benar akan kehilanganmu.”

Zaffya merasakan kehangatan menjalar memenuhi hatinya dengan ketakutan yang mendera Richard. Pria itu merasakan apa yang ia rasakan. “Seharusnya ini sudah cukup untuk menyelesaikan dilemamu, bukan?”

“Aku tak pernah merasa kau sebuah pilihan untukku, Zaf. Aku sangat mencintaimu. Amat sangat hingga aku membutuhkanmu hampir seperti aku membutuhkan udara. Apakah itu tidak cukup bagimu untuk menghentikan keraguan-keraguanmu?”

Zaffya mendesah keras. Menarik tubuhnya menjauh dan berkata, “Aku baru saja pulang dari luar kota. Tubuhku lelah, kepalaku pusing, mataku mengantuk, dan pikiranku kacau. Sekarang aku hanya butuh berendam, mengisi perutku, dan tidur. Aku tak akan berdebat denganmu tentang masalah …” Zaffya berhenti tampak berpikir sejenak. “ehhmm wanita lain dalam rumah tangga kita. Okey?”

Richard mengangkat bahunya sekali. “Kau tidak akan berendam.” Ia mengingatkan Zaffya. Ada baiknya ia segera mencari rumah baru, setidaknya dengan bath up di kamar mandi.

“Maka sebaiknya kau membuat perutku kenyang dan tidur dengan lelap.”

"Wajahmu pucat sekali," komentar Richard ketika menyodorkan sepiring nasi goreng.

Zaffya menatap tak suka ke arah piring yang disodorkan Richard. Steak dengan beberapa kacang polong.

"Hanya ini yang bisa kutemukan di kulkas. Kau harus memakan semuanya." Mata Richard melirik kacang polong dengan tatapan tegas.

Zaffya mengerutu. “Aku alergi kacang polong.”

“Itu bukan alergi.”

“Aku tidak tahan bau dan bentuknya yang aneh.”

“Ya, dan itu bukan alergi.”

“Aku tidak menyukainya.”

“Apa kau tidak tahu berapa banyak nutrisi yang terkandung?”

“Tidak akan sebanyak uangku.” Zaffya mengiris steaknya dan menyuapkan ke mulut. Menikmati bibir Richard yang terkatup rapat.

“Aku berjanji akan membuatmu memakan makanan itu saat kau mengandung anakku. Aku tidak ingin

anakku memiliki alergi aneh yang harus kau turunkan padanya," gerutu Richard sambil melahap makan malamnya.

Sesaat Zaffya kembali terpaku dan berhenti mengunyah. Tulang punggungnya terasa kaku dan perutnya kenyang seketika hingga hampir membuatnya mual.

"Kenapa?"

Zaffya tersenyum singkat dan mengambil gelas berisi air putih. Menikah adalah keputusan terbesar yang pernah ia ambil. Seberapa pun besarnya resiko atas keputusan tersebut, Zaffya sudah siap. Namun tidak dengan seorang anak di antara

mereka. Itu masih berada di luar jangkauan dan kemampuannya.

Memiliki Richard saja sudah cukup kewalahan menghadapi ketakutan-ketakutan yang menghantui dirinya. Ia tak ingin menambah ketakutan-ketakutan lain yang mampu menyakitinya lebih banyak lagi.

Richard mengamati gerakan Zaffya sambil mengunyah dagingnya. Kemudian pertanyaan itu keluar begitu saja. “Apa kau sudah mendapatkan haidmu bulan ini, Zaf?”

Zaffya menelan daging dalam mulutnya sebelum benar-benar lembut dan membuatnya tersedak.

Dengan cekatan, Richard menyodorkan segelas air putih dan mengusap punggung Zaffya.

Zaffya mengangguk meskipun lehernya terasa sakit dan matanya sedikit berair. Meneguk air putih sedikit membuatnya lebih baik.

"Aku tahu kau tersedak bukan karena kacang polong itu." Pertanyaan Richard terdengar mulai serius. "Apakah ini tentang memiliki anak?"

Zaffya tak berani menatap mata Richard. Malam ini, ia menghindari topik tentang Luna dan malah beralih mendapatkan topik yang lebih berat.

Drrttt … drrtttt …

Lagi-lagi ponsel bergetar di meja, menyelamatkan Zaffya dari situasi menegangkan tersebut. Zaffya menggeser layar dan menempelkan di telinganya sambil berdiri. “Aku harus ke ruanganku.”

Richard mengangguk meskipun tampak ragu. Entah perasaannya saja atau memang Zaffya selalu menghindar ketika ia mulai membahas topik tentang anak. Richard menggeleng keras. Mungkin saja ada masalah kantor atau sesuatu yang mengusik wanita itu. Atau karena Luna?

Richard meletakkan sendok dan garpunya kembali. Pemikiran tentang Luna mulai mengusiknya. Wanita itu

tampak terluka ketika ia meninggalkan sendiri di ruang rawat.

Zaffya dan Luna sangat berarti bagi Richard. Ia sangat menyayangi keduanya, tetapi dengan cara yang berbeda dan dengan takaran yang berbeda. Lebih segala-galanya untuk Zaffya. Namun, bukan hal yang mudah dan dengan waktu yang singkat untuk mengakhiri persahabatan yang sudah puluhan tahun terjalin.

Luna pasti akan merasa sangat kehilangan dirinya. Seperti yang akan Richard rasakan ketika kehilangan Zaffya. Bumi seperti runtuh di kakinya dan menelannya hidup-hidup. Sangat mengerikan hanya dengan memikirkannya saja.

Sekali Richard menggelengkan kepala dengan keras. Perasaan ngeri yang baru satu jam lalu ia rasakan, ia tak ingin merasakannya lagi. Dengan cepat, ia berdiri dari kursi meninggalkan makan malam yang hanya berkurang tiga suap. Ia ingin mencari Zaffya. Memastikan wanita itu masih dan tetap menjadi miliknya.

"Zafff …"

"Kau tidak menghabiskan makananmu." Dewa melirik roti panggang yang hanya berkurang beberapa gigit dan susu yang masih dua pertiga gelas.

“Aku sudah terlambat,” jawab Dania singkat dan beranjak dari kursinya setelah mengucapkan pamit pada Monica dan Raka.

“Hati-hati di jalan.”

Kepala Dewa berputar mengikuti punggung Dania. Terpaksa ia membiarkan gadis itu pergi. Hari ini ia tidak bisa mengantarkan Dania ke kampusnya karena jalur menuju ke luar kota di utara dan kampus Dania ke arah selatan. Seharusnya gadis itu berlama-lama di sini sebelum ia berangkat dan harus kembali pulang besok. Bukankah itu yang dilakukan seorang istri?

Tangan tak kasat mata menampar pipi Dewa, menyadarkan Dewa akan

pertanyaan konyol yang begitu saja melambung di pikiran.

"Tania mengatakan kalian akan bermalam selama dua hari di sana?"

Perhatian Dewa teralihkan pada Monica Sagara. Dua hari?

"Mama harap urusan di sana cepat selesai."

Dewa mengangguk singkat dan tak mempertanyakan lebih lanjut laporan sekretarisnya yang berbeda.

"Raka berangkat dulu, Ma." Raka berdiri dan berpamit. Mencium pipi Monica dan berlalu.

Dewa mengangkat sendok makannya. Sendok itu berhenti di udara dan Dewa kembali

membantingnya ke piring. Lalu berlari keluar. Mengumpat karena hanya menemukan mobilnya yang terparkir di halaman.

"Istriku?" Dewa bertanya pada sopirnya yang menunggu di dekat mobil.

"Baru saja berangkat dengan Tuan Raka, Tuan."

Dewa menggeram. Sudah ia duga. Sialan!!! Dewa merogoh ponsel di saku celana. Semakin marah karena nomor Dania tidak aktif dan memaki dirinya sendiri karena dialah yang menyita ponsel Dania.

Gadis itu!!!

Sebuah mobil berhenti di belakang mobilnya dan Tania muncul. Mengenakan setelan berwarna merah muda, rambut terurai sebahu, dan tumpukan kecil berkas berada dalam pelukannya. Menunjukkan sebanyak itulah pekerjaan yang harus ia selesaikan.

"Tuan." Tania menyapa. "Apa Tuan sudah siap?"

"Ambil tasku di dalam, dan berikan semua berkas itu. Aku akan membacanya di mobil," ucap Dewa dingin pada sekretarisnya dengan tangan terulur. Berharap hal itu bisa membantu cepat menyelesaikan urusannya di luar kota dan ia bisa segera pulang. Lebih cepat lebih baik.

Tania mengerut terheran meskipun tak berani mempertanyakan keputusan atasannya. Menyerahkan berkas dalam pelukannya lalu masuk ke dalam rumah.

"Lakukan apa pun untuk memastikan urusan kita selesai hari ini juga. Malam ini, aku harus bermalam di rumah," kata Dewa ketika Tania baru saja meletakkan pantatnya di kursi depan dan menutup pintu mobil.

Tania menahan napas dan menoleh ke belakang meskipun ada getar dalam suaranya ketika berkata, "Tapi, Tuan. Bukankah saya sudah menghubungi rumah bahwa Anda ..."

"Harus bermalam dua hari di sana?" Dewa mengangkat wajah dan

melayangkan tatapan tajam pada Tania. Seketika Tania menelan ludah.

"Sepertinya saya melakukan kesalahan," cicit Tania.

Richard memutar-mutar ponselnya setelah merasa putus asa siapa yang harus ia hubungi untuk mengantar Luna kembali ke apartemennya. Wanita itu tak punya keluarga. Juga teman dekat selain dirinya.

"Zaf, aku mencintaimu."

"Hmm, aku tahu." Suara gumaman singkat membalas sapaannya. Richard tahu ujung bibir

wanita itu turun ke bawah. Membaca niatnya dengan sangat baik.

"Kau tahu bahwa aku milikmu, bukan?"

Zaffya mendesah. "Apa yang kauinginkan, Richard?"

Richard tersenyum tipis. Diam selama beberapa detik.

"Untuk terakhir kalinya, Richard. Setelah ini, aku tak akan menoleransi permintaanmu lagi."

"Apa?" Mata Richard melebar dan meluruskan punggung. "Bagaimana kau tahu?"

"Ryffa sudah mengatakannya padaku. Dan aku memberimu ijin meskipun aku tak ingin. Jadi,

sebaiknya gunakan kesempatan ini untuk mengakhiri apa pun yang ada di antara kalian."

"Terima kasih."

"Jadi, kau memberinya ijin karena rasa bersalahmu tentang kontrasepsi yang kau jalani?"

Zaffya mengembuskan napas dengan keras. Menyandarkan kepala di punggung sofa dan mengurut hidung. "Ya. Dan tidak."

Ryffa menggelengkan kepala. "Ramalan Vynno benar-benar terbukti. Richard membawa dua hal dalam hidupmu. Kebahagiaan dan penderitaan."

“Sedikit kekacauan bukan berarti aku menderita,” dalih Zaffya.

“Kekacauan yang besar.”

“Aku merasa belum siap dengan anak di antara kami.”

“Kau terlalu posesif, Zaf. Bagaimana pun Richard adalah seorang pria. Begitu penyayang. Pada anaknya. Terutama pada ibu dari anak-anaknya.”

“Aku tidak mungkin cemburu pada anakku sendiri.” Zaffya melotot menyangkal pernyataan Ryffa.

“Oh ya?” Mata Ryffa menyipit. Menguliti Zaffya hidup-hidup.

Zaffya membuang muka ke samping. Beberapa detik yang lalu ia

yakin akan sangkalan yang keluar dari bibirnya. Namun, pertanyaan dengan nada menuduh Ryffa membuatnya mau tak mau menghadapi perasaan yang selama ini berusaha ia sangkal. “Mungkin sedikit.” Zaffya mengaku.

“Lalu, sampai kapan kau akan mempertahankan jumlah rumah tangga kalian tetap berisi dua orang seperti ini?”

Zaffya berpikir sejenak meskipun tahu tak akan mendapatkan jawaban. “Aku tak menyukai anak-anak.”

“Tapi ini anakmu.”

“Entahlah,” desah Zaffya.

“Anak Richard. Anak dari pria yang sangat kau *cinta butai* sampai mati.”

Zaffya mengernyit dengan kata miring Ryffa.”Aku tidak buta,” tekannya penuh dalih.

“Ya, terserah kau melabelinya seperti apa, tapi itu yang ada di pikiran kami.”

“Apakah seperti itu?” Zaffya menegakkan punggung terheran sekaligus terhenyak. Baginya dan yang ia tahu. Ia mencintai Richard. Hanya itu.

“Bukan hal itu yang kita bahas saat ini.” Ryffa mengibas tangan di depan wajahnya. “Apa kau ingin

Richard memiliki anak dengan wanita lain?"

"Apa kau mau mati?"

"Bukankah kau tidak bisa memberi anak untuk Richard."

"Aku belum siap, Ryfff." Zaffya hampir menggigit bibirnya dengan gemas sekaligus kesal pada Ryffa. "Bukan berarti aku tidak bisa. Dan kesehatan rahimku baik-baik saja."

"Lalu apa yang kau tunggu?"

Zaffya berdecak kesal. "Kenapa tiba-tiba kau menjadi lebih menyebalkan dari Vynno?"

"Aku hanya memberimu nasehat sebagai teman yang baik."

“Apa ada yang memanggilku?” Vynno muncul dari pintu dengen segenggam berkas yang langsung diletakkan di meja dan duduk di samping Zaffya.

“Dilema,” jawab Ryffa sambil mengangkat alisnya satu ke arah Zaffya.

“Sejak menikah dengan Richard dia sedikit lebih peka. Atau ...” Vynno memutar tubuhnya menghadap Zaffya dengan ketertarikan yang mengembang cepat. “Apa kau hamil?”

“Hmm, pertanyaan yang bagus.” Ryffa berdiri sambil memungut berkas yang diletakkan Vynno. Berjalan menuju pintu dengan teriakan

kesakitan Vynno yang memenuhi ruangan.

"Apa kau memukul kepalaku? Lagi?"

"Tidak. Aku hanya membersihkan isi kepalamu."

Pesanan datang tepat ketika Zaffya benar-benar sudah tak bisa menahan rasa lapar dalam perutnya.

“Apa kau begitu kelaparan?” Richard menarik piringnya mendekat. Ia bahkan belum memegang sendoknya dan Zaffya sudah menyuapkan risotto ke mulut untuk kedua kalinya.

Zaffya hanya mengangkat bahu sekali dan masih terus menuntaskan

rasa lapar yang melilit tanpa merasa terusik dengan tatapan penuh tanya Richard. “Aku mempunyai pertemuan yang berat tadi sore. Beberapa keluhan dan pekerjaan yang tak sesuai target. Ternyata kemarahan bisa membuatmu sangat lapar.”

“Ya, kau membuang tenagamu dua kali lipat saat kau marah.”

Zaffya mengerti. Terlalu sibuk mengunyah daripada membuka mulutnya untuk berbincang seperti biasa.

Tak sampai sepuluh menit, isi piring Zaffya tandas dan ia masih merasa sangat lapar. Tapi ia tak akan membiarkan Richard tahu. Berbeda dengan selera makannya yang cukup

besar, Richard nampak sedikit enggan menghabiskan makanannya. Pria itu bahkan menyisakan hampir setengah isi piring.

"Apa kau merasa badanmu kurang enak?" tanya Zaffya ketika Richard menyingkirkan piring ke samping.

Richard menarik gelas jus jeruknya dan menggeleng tanpa suara.

Zaffya mengernyit, dalam hati menekan dalam-dalam pikiran buruk yang bercokol di kepala. Ia bisa gila jika memikirkan lebih jauh apa yang ada di pikiran Richard setelah perpisahan dengan Luna. Pertemuan terakhir mereka tentu tak akan berakhir begitu saja.

Richard mulai bimbang. Kata-kata Luna tergiang dan keresahan kembali mengacaukan pikirannya. ‘Zaffya, dia pernah mengancamku untuk menjauhimu. Jika tidak, dia tidak akan membiarkanku.’

“Ada apa?”

Richard masih terdiam. Mengamati wajah Zaffya lekat-lekat. Zaffya bukan orang seperti itu. Zaffya tidak akan melakukan hal semacam itu. meskipun Zaffya adalan wanita yang dingin, keras, dan kejam. Tapi sesuatu yang berhubungan dengan dirinya, Zaffya selalu lemah dan tak berdaya. Tak akan menggunakan cara kotor hanya demi mendapatkan dirinya.

‘Tapi dia memang berhak melakukan itu, dan bagiku juga tidak apa-apa. Aku memahami posisinya yang merasa terancam karena keberadaanku di sisimu. Tapi, maafkan aku, Richard. Aku tidak akan menjauhi sahabatku hanya dengan gertakan seperti ini.’ kembali Richard dibuat semakin bimbang.

Jika Zaffya memang takut kehilangannya, Zaffya hanya perlu melarangnya bertemu dengan Luna. Bukan mengobrak-abrik tempat tinggal Luna untuk mengintimidasi seperti itu. Lagi pula, Zaffya tak pernah merasa takut kehilangannya, karena wanita itu tahu ia tak akan pernah meninggalkan Zaffya.

“Apa yang kaulihat?” Zaffya menunduk mengamati penampilannya. Mungkinkah ada yang tak beres dengan wajahnya? Apa kantung matanya terlihat begitu kentara?

Richard tersentak pelan dan menggeleng sekali. “Aku hanya memikirkan keraguan yang konyol.”

Zaffya mengerutkan dahi, bergantian mengamati wajah Richard dengan seksama. “Apa itu?”

“Tadi siang, saat aku mengantar Luna ke apartemennya. Ada seseorang yang mengobrak-abrik tempat itu.”

Zaffya terperangah. “Benarkah?”

“Karena itulah aku sedikit terlambat untuk makan siang denganmu.”

Zaffya mengangguk singkat. Melanjutkan meneguk minumannya.

Richard terhenyak. Memperhatikan Zaffya yang terkesan tak peduli.

“Ada apa?” tanya Zaffya menyadari tatapan penuh selidik Richard. Dan terlihat seperti mencurigai dirinya. “Kenapa kau menatapku seperti itu?”

“Kenapa kau tidak bertanya padaku?”

“Apa yang harus kutanyakan?” Zaffya tak mengerti.

“Kenapa kau tidak menanyakan siapa yang melakukan itu pada Luna? Atau setidaknya kau bertanya bagaimana keadaannya?”

Zaffya terpaku. Meletakkan garpu dan pisaunya ke atas piring dengan dentangan yang keras. “Pertanyaan macam apa itu?”

“Seseorang menerornya, bagaimana kau bisa begitu dingin menyikapinya?”

“Lalu, apa aku harus terlihat sedih? Atau bahagia karena dia merasa kesusahan? Karena sejujurnya aku sedikit merasa prihatin sebagai istri teman baiknya.”

Richard terdiam. Kedua mata mereka terpaku satu sama lain.

“Apa kau tidak tahu siapa yang melakukannya?”

Petir seperti menyambar Zaffya. Membekukan seluruh tubuhnya sebelum menghancurkannya tanpa sisa. Itu bukan pertanyaan, itu adalah pernyataan bahwa dialah tertuduh dalam insiden ini.

“Luna mengatakan kau pernah mengancamnya, apa itu benar?”

Zaffya tak akan membantah. Ia pernah melakukan itu. Hanya saja, hatinya sangat terluka Richard lebih mempercayai Luna dan meragukan dirinya. Tanpa mengonfirmasi padanya. Bahkan seharusnya pikiran Richard tak seburuk itu padanya.

“Apa ini …” Tatapan terluka Zaffya membuatnya berhenti.

“Apa … apa kau benar-benar menuduhku?” Setiap kata yang keluar seperti sayatan yang mengiris hatinya. Zaffya pikir, ia sudah cukup hancur hingga mati rasa. Tapi ternyata rasa sakit itu semakin dalam dan dalam lagi. Menghancurleburkannya dari dalam.

Richard seperti kembali ke ingatan masa lalu mereka delapan tahun yang lalu. Ketika Zaffya mengakhiri hubungan mereka. Penyesalan mengambang dan luka lamanya ternganga begitu lebar. Detik itu juga, Richard menyadari kesalahannya. Kesalahan terbesar keduanya.

“Hanya karena aku memiliki segalanya, bukan berarti aku bisa melakukan apa pun untuk melukai orang lain dan berhak kau jadikan tersangka.” Wajah Zaffya merah padam. Oleh kemarahan dan rasa malu.

“Mungkin yang dikatakan Luna benar. Diantara kita bertiga, kaulah yang paling belum bisa memahami arti kami berdua di hatimu.” Zaffya berdiri. Menyambar tas tangannya dan berjalan keluar restoran.

Dewa membuka pintu kamarnya dan kegelapan membuat matanya menyipit mencari seseorang di dalam sana. Perlahan ia masuk, meletakkan jas dan dasi di lantai, melepas sepatu,

dan naik ke ranjang. Memeluk gadis mungil yang tengah terlelap memunggungi sisi ranjang di mana seharusnya ia berbaring.

"Dewa?" Dania menggeliat, melawan kantuk saat berusaha melihat siapa yang membuatnya tak bisa bernapas dan terkejut.

"Hmm." Dewa menggumam, menghirup aroma Dania yang membuatnya seharian ini tak bisa berkonsentrasi dengan benar.

"Kau pikir siapa lagi?" cibir Dewa menyadari suara Dania yang sedikit tercekat saat bertanya. Bahkan seharusnya tak perlu bertanya, sudah pasti hanya dialah yang bisa masuk ke kamar ini. Memangnya siapa lagi yang

bisa memeluk Dania di tengah malam seperti ini? Yang bisa menyentuh Dania seintim ini?

"Kak Raka bilang kau tidak akan pulang selama dua hari."

"Apakah itu berarti kalian bersenang-senang hari ini di belakangku?"

"Jangan memulainya, Dewa." Dania memperingatkan.

"Apa aku mengganggu acara yang sudah kalian rencanakan selama aku pergi dua hari ini?" Suara Dewa bergetar. Ia benci Dania menyebut nama itu dengan nada sehalus itu, dan semakin benci

Dania memilih diam. Jika Dewa tak pernah mendengarkan apa yang ia katakan, bagaimana mungkin ia berharap Dewa akan mendengarkan peringatannya. Apalagi mendengarkan pembelaannya. Dan ia bersumpah, pria itu akan menjadi gila oleh kemurkaan saat ia membela kak Raka.

"Atau kau berharap saat ini dia yang memelukmu seperti ini?"

Kemarahan menggelegak memenuhi dada Dania. Meronta dari pelukan Dewa tapi pria itu tak membiarkan seluruh tubuhnya terbebas. Kedua tangannya di tarik ke atas dan dikunci dengan tangan kiri Dewa. Sedangkan sebagian besar tubuh kekar pria itu menindihnya. Di antara pencahayaan kamar mereka

yang remang, Dania masih bisa melihat dengan jelas amarah yang membakar wajah pria itu dan maniknya menggelap.

"Kau istriku. Tidakkah kau memahami itu, Dania?" Dewa mendekatkan wajah mereka.

"Hentikan, Dewa," cicit Dania. Wajahnya memanas oleh napas Dewa yang menyembur di wajahnya.

"Sepenuhnya kau adalah milikku." Dewa menarik bagian depan piyama Dania hingga kancing-kancingnya berserakan ke segala arah dengan bunyi memilukan ketika bertabrakan dengan lantai kamar mereka. Bibir Dewa menyentuh bibir

Dania, tak membiarkan gadis itu bersuara lagi, dan menguasainya.

Richard pikir, ia akan ditemani seorang diri malam ini di apartemennya. Ditemani kesepian dan kehilangan. Tetapi ia melihat Zaffya meringkuk di ranjang mereka dan kelegaan menyelamatkan hidupnya. Zaffya tidak meninggalkannya. Tidak lagi.

Dengan langkah perlahan, ia mendekati ranjang dan memeluk Zaffya dari belakang. Menenggelamkan wajahnya di rambut istrinya yang terurai. Ingin menangis oleh penyesalan yang begitu dalam dan menyiksa.

Zaffya membuka mata. Katakan ia bodoh. Katakan ia terlalu buta dengan cinta yang mendekam di dadanya untuk Richard. Semua penyiksaan ini, nyatanya tak lebih buruk dari perpisahan yang pernah mereka alami selama delapan tahun terakhir.

Ia sudah melalui pertengkaran terburuk mereka. Jalan berpisah yang pernah ia ambil, tak memberinya sesuatu yang lebih ringan dari sebuah penyesalan tanpa henti. Jika dulu Richard yang berjuang demi hubungan mereka, maka sekarang gilirannya.

Menghindari perasaan jelas bukan solusi dan menyendiri akan membuatnya merasa kehilangan Richard untuk kedua kalinya. Demi

apa, ia tak akan kembali menggali lubang penuh ratapan perpisahan itu lagi. Tidak akan pernah.

"Kau tidak meninggalkanku," lirih Richard di antara keputus asaan dan kelegaan yang bercampur menghimpit dadanya.

"Aku hanya tidak mau pergi sebagai tertuduh di matamu." Zaffya mencoba mencari alasan yang cukup masuk akal. Membiarkan Richard mencium bahunya. Ia memang lemah jika bersentuhan dengan Richard. Amat sangat lemah mengenai apa pun yang berhubungan dengan Richard.

"Aku tahu kata maaf tak akan membuatmu lebih baik. Tapi, hanya itu yang bisa kulakukan untukmu."

Zaffya tertegun.

“Aku mencintaimu.”

“Aku juga.”

Kemudian hening. Richard mengeratkan pelukannya. Membiarkan dirinya menikmati ketenangan ini hingga kedua mata mereka terpejam. Melenyapkan perasaan resah dan kegalauan.

Sekali lagi, gerakan tangan Zaffya yang tengah mengoles lipstik terhenti, matanya melirik ponsel Richard berkelap-kelip tanpa suara di meja riasnya. Nama Luna tertera untuk kedua kalinya. Matanya melirik Richard yang sedang sibuk

mengenakan sepatu di pinggir ranjang mereka. Masih pagi dan wanita itu sudah membuatnya muak.

"Zaf, apa kau sudah selesai?" Richard berdiri di belakang Zaffya. Menyadari penyebab ketenangan yang begitu dingin dari wanita itu. Matanya bergantian menatap pantulan wajah Zaffya dan ponsel yang menjadi pusat perhatian istrinya.

Tubuhnya menegang. Sungguh bukan waktu yang tepat, da bukannya dirinya mengharap Luna akan menelpon disaat yang lain, tapi hubungannya dan Zaffya baru saja membaik. Berhubungan dengan Luna akan membuat Zaffya semakin tidak baik. Sudah cukup kesedihan dan kekecewaan yang Zaffya dapatkan

karena dirinya. Mungkin sementara ia harus mema ...

Zaffya berdiri, menyambar tas di meja dengan tangan kiri sedangkan tangan kanan menyambar ponsel Richard yang masih berkelip. Ternyata wanita itu benar-benar tak tahu malu dan Zaffya tahu panggilan itu tak akan terhenti hingga Richard menjawab. Tentu saja ia tak akan membiarkan hal itu terjadi.

Brraaakkkk ...

Suara ponsel yang menghantam dinding kamar mereka membuat Richard tercengang selama beberapa saat. Matanya membeku melihat ponselnya yang tak berdaya di lantai menjadi beberapa bagian. Zaffya sudah

melakukan niatnya untuk menghentikan panggilan Luna.

"Aku sudah mematikan ponselmu," kata Zaffya dengan sikap datarnya.

Richard menggeleng sekali. "Kau menghancurkan ponselku," koreksinya.

"Kecuali kau lebih memilih menghancurkan hatiku."

Richard tersenyum tipis lalu terkekeh. Mendadak hatinya mengembang oleh perasaan dan tekad Zaffya yang begitu kuat dan besar untuknya.

"Sudah lama aku ingin melakukan itu, dan ternyata balas

dendam memang terasa sangat melegakan."

"Kita berangkat sekarang?"

Zaffya menyelipkan lengannya di lengan Richard. Berjalan bersama-sama menuju pintu kamar.

"Kita harus membeli ponsel untukmu sebelum ke rumah sakit."

"Mungkin tidak perlu."

"Apa panggilanku juga membuatmu merasa buruk?"

"Aku hanya ingin menahan rindu selama beberapa jam dan berencana melampiaskannya saat kita makan siang nanti."

“Wauwww...” Hanya kata itu yang bisa keluar dari bibir Zaffya sebagai bentuk kekaguman. Bukan ide yang buruk.

“Ya,” Richard mengangguk dengan pasti, mencium bibir Zaffya dan melanjutkan, “kita akan makan siang dengan indah dan penuh kerinduan.”

Zaffya tersenyum. Menyandarkan kepala di bahu Richard. Sepertinya akan sangat menyenangkan. Tak ada lagi kekhawatiran. Semoga.

Part 23

Makan siang berlalu dengan sangat indah dan penuh kerinduan seperti yang Richard janjikan. Richard datang tepat waktu dan menatapnya penuh binar cinta. Bahkan Zaffya bisa melihat burung kecil beterbangan di sana. Kebahagiaan membuat dadanya mengembang sangat bangga. Keputusanya sepadan dengan apa yang didapatnya siang hari ini.

Akan tetapi, sepertinya Tuhan memang selalu mempunyai rencana tak terduga. Pagi itu, Richard

menemukan pil kontrasesi Zaffya tergeletak di wastafel. Matanya berkedip tiga kali demi memastikan bahwa ada yang salah dengan penglihatannya. Namun, terpaksa ia menelan pil kecewa dan hatinya terhujam keras. Itu benar-benar pil kontrasepsi.

'Jadi, bukan hanya perasaanku saja. Inikah alasanmu menghindari pembicaraan tentang anak?'

Lima menit kemudian, setelah ia berhasil menguasai diri untuk tidak melemparkan tinjunya ke kaca. Richard mendengar pintu kamar mereka terbuka. Samar-samar suara Zaffya yang sedang bercakap dengan ponsel. Richard mengambil napas panjang dengan susah payah karena

gumpalan besar dalam tenggorokannya serasa memenuhi dada.

"Ya, aku akan menemui secara langsung. Kau tahu aku harus merasa yakin sebelum hubungan bisnis kami berjalan."

"..."

"Baiklah." Zaffya memutus panggilan dan melempar ponselnya di sofa dan meneruskan membolak-balik berkas dengan kedua tangan. Sesekali keningnya berkerut membaca kesepakatan yang diajukan.

"Apa ini?" Richard bertanya meskipun tahu hal itu tak dibutuhkan.

Zaffya berhenti membaca. Mendongak dan melihat Richard yang

baru saja keluar dari kamar mandi. Semua kehangatan yang ia rasakan sebelum pria itu memasuki kamar mandi menghilang, dan ia tahu penyebabnya. Tengkuknya bergerak tak nyaman saat pandangan matanya otomatis terarah pada benda dalam genggaman tangan Richard. Sepertinya ia lupa meletakkan plastik tersebut kembali ke dalam laci di kamar mandi.

"Kau menikah denganku tapi tak ingin mengandung anakku?" Richard menerjemahkan reaksi Zaffya ketika ia memperlihatkan bungkusan tablet pil kontrasepsi yang masih tersisa beberapa butir.

"Bukan seperti itu." Zaffya menggeleng. Melihat Richard

melemparkan plastik dan tablet dalam genggaman pria itu ke lantai.

Kemarahan yang ditahan membuat kedutan di kedua sudut bibir pria itu. Zaffya terbiasa melihat Richard yang hangat, lembut, dan penuh kasih untuknya. Pria itu sangat penuh kesabaran dan baik hati. Jika ia sampai bisa menguak emosi buruk seorang Richard seperti ini, sudah pasti apa yang ia lakukan sangat buruk dan menyinggung hati Richard.

"Lalu apa yang kutemukan baru saja? Bisakah kau menjelaskan."

Zaffya menjilat bibirnya yang kering tanpa memberikan jawaban. "Kupikir … kupikir kau akan …."

“Kaupikir aku akan sependapat dengan keputusanmu?”

Zaffya membungkam. Keraguan yang selama ini ia tekan dalam-dalam, mendadak terasa begitu jelas. Jika ia yakin Richard sependapat dengan keputusannya, tentu ia tak perlu menyembunyikan pil itu dari suaminya, bukan? ‘Kau memang sebodoh itu, Zaf!’ ejeknya dalam hati.

Richard mengangguk-angguk paham, tapi masih dengan wajahnya yang dingin dan kemarahan yang merebak di dada kemudian naik ke memenuhi wajahnya. “Seharusnya keputusan ini atas pilihan kita berdua. Seperti itulah seharusnya sebuah rumah tangga berjalan.”

“Aku … aku hanya berpikir bahwa menikah dan memiliki anak adalah dua hal yang berbeda,” lirih Zaffya.

Richard mengerti, hanya saja terlalu marah untuk memahami. “Apa kau tahu apa yang membuatku tersakiti? Kau menyembunyikan keputusanmu darikulah yang membuatku sangat terluka.”

“Aku sudah berusaha mengatakannya padaku.”

“Berusaha?” sinis Richard. “Kita tidur bersama setiap hari dan ada cukup banyak waktu yang kita luangkan untuk berbicara bersama.”

Zaffya tak menyangkal. Cukup banyak waktu mereka bersama tapi tak

cukup banyak keberanian yang ia miliki untuk mendiskusikan keputusan ini. “Itu hanya ... hanya terjadi begitu saja. Bahkan sebelum kita menikah.”

Sebelum menikah? Sejak awal ternyata Zaffya memang tak berniat memiliki anak dengannya. Richard menarik napas dalam-dalam dan kedua tangannya gemetar. Wajahnya tertunduk lemas dan tertutup oleh kedua tangan.

“Apa kau sadar apa yang kaulakukan, Zaf? Koreksi jika aku salah menilaimu. Kau berusaha mengendalikan pernikahan ini seperti yang kauinginkan. Kau berusaha meletakkan diriku di jalan yang kauinginkan. Aku tak keberatan jika itu soal perasaan, dan aku sungguh

minta maaf untuk ketidaktegasan perasaan yang kumiliki pada Luna. Tapi ini," Richard kebingungan mengungkapan kemarahan begitu besar dan, "sepertinya kita butuh waktu untuk merenungkan masalah ini." Richard berjalan kembali ke kamar mandi. Memilih menghindar atau ia akan menghancurkan hubungan mereka karena emosi yang tak bisa ia kendalikan dengan benar.

Zaffya masih berdiri di seberang ruangan. Lututnya melemah dan dia terjatuh di sofa dengan tubuh yang lunglai. Satu keputusan sepihak yang ia ambil membuatnya menyakiti pria yang paling ia cintai. Jika dulu ia selalu mengambil langkah mundur saat menyakiti Richard, kali ini ia berusaha

untuk melangkah maju dan mendekat. Namun, sepertinya Richard butuh waktu untuk dirinya sendiri demi menetralkan kekecewaaan yang Zaffya berikan dan Zaffya hanya bisa memberi pria itu apa yang diinginkan.

Dua hari Richard sama sekali tak mengajaknya berbicara maupun marah padanya. Pria itu hanya membiarkannya saja. Berada dalam satu atap tapi seperti hidup di dunia yang berbeda. Pria itu berangkat tepat jam delapan pagi dan akan pulang jam tujuh malam. Pergi ke kamar mandi, menghabiskan makan malam mereka dalam kesunyian sebelum pria itu menghabiskan malam di ruang kerja

dan kembali ke kamar mereka jam sebelas malam.

Lalu, tengah malam ponsel Richard berdering, membuat Zaffya terjaga. Melirik Richard yang menjawab panggilan telfon dengan mata mengantuk. Beberapa kali menjawab ya dan menginstruksikan beberapa perintah pada seseorang di seberang. Panggilan berakhir dan Richard turun dari ranjang menuju kamar mandi. Tak sampai lima menit, rasa kantuk Zaffya menghilang dan ia terduduk di ranjang dalam kesunyian kamar seorang diri.

Menangis? Itu satu-satunya hal yang tak pernah ia kuasai dengan benar. Namun, kali ini matanya memanas dan ia tak bisa menahan air

mata mengalir. Gumpalan keras yang tertahan di tenggorokan terasa meluncur ke perut dan membuat perutnya mual. Ada rasa lega dan rasa sakit yang bercampur mengaduk-aduk perutnya. Lega ketika ia membiarkan air mata yang selama ini ia tahan akhirnya meluap tak terkendali.

Pagi hari, ia memilih keluar dari kamar setelah merasa putus asa. Membatalkan niat untuk menunda meeting pagi karena mendekam di dalam kamar meratapi kesedihan terasa lebih menyiksa.

Pengurus rumah tangga yang baru dua hari lalu ia pekerjakan baru selesai menyiapkan makan pagi seperti biasa. Namun, kali ini sepertinya ia sama sekali tak berniat duduk.

“Pagi, Nyonya?” sapa Bik Lilah di samping meja makan. Senyum wanita paruh bayah itu berubah menjadi rasa penasaran melihat tuannya yang satu tidak ada.

“Richard ada operasi dadakan tadi malam.” Zaffya menjawab pertanyaan yang tak berani diucapkan oleh pengurus rumah tangganya. Ia sendiri tak tahu kenapa harus repot-repot memberitahu pada Bik Lilah.

Zaffya menatap tak berselera pada menu sarapan yang terhidang memenuhi meja makan. Masih berdiri di samping kursi karena kepalanya masih pusing dan perutnya masih mual. Melihat dan mencium piring dan mangkuk yang penuh makanan

membuat rasa pusing sebalum perutnya semakin memberat.

“Nyonya?”

Zaffya menoleh sebagai jawaban pada pengurus rumah tangganya yang berdiri di seberang meja.

“Apa Nyonya sakit?”

“Sepertinya hanya kurang tidur, Bik.”

“Wajah Nyonya kelihatan pucat.”

Zaffya memegang pipinya dan menguap sekali. “Hanya sedikit pusing,” jawabnya lemah.

“Apa perlu bibik ambilkan obat?”

Zaffya menggeleng. Ia tak mungkin minum obat dengan jadwal

meeting pagi yang dikirim Satya kemaren malam. “Aku ada meeting pagi, Bik.”

“Atau teh hijau?”

Zaffya menimbang sejenak sebelum mengangguk. Mungkin teh hijau bisa meredakan sedikit rasa pusingnya. Benar saja, teh hijau itu meredakan rasa pusing di kepalanya, tapi sebagai gantinya.

Perut Zaffya bergolak dan melonjak meminta pelepasan yang sangat keras. Keringat dingin membasahi wajahnya ketika ia memindahkan seluruh isi dalam perutnya ke toilet. Setelahnya, hanya kegelapan yang ia ingat membawanya dalam kesunyian.

Zaffya mengerang. Telapak tangannya otomatis memegang kepalanya yang masih seberat baja. Bau antiseptik di hidung dan cahaya menyilaukan mata membuat Zaffya mengernyit. Kemudian disusul rasa menyengat di punggung tangan kirinya. Zaffya menoleh dan melihat jarun dan selang tertempel di sana. Sepertinya dia di rumah sakit.

"Apa kau baik-baik saja?" Suara yang sangat ia rindukan serasa seperti air menyiram tenggorokannya yang kering.

Mata Zaffya terbuka lebar dan menemukan Richard berdiri di samping ranjang. Meskipun pria itu

sama sekali tak tersenyum, tapi ada kehangatan di maniknya yang coklat. Ada kelembutan di setiap sentuhannya ketika membantu Zaffya bangkit terduduk dan merapikan bantal untuknya bersandar. Seperti biasanya, tanpa sikap datar dan kaku yang menunjukkan bahwa pria itu masih marah padanya.

"Apakah kepalamu masih pusing?"

Zaffya menggeleng.

"Kau tahu aku seorang dokter, bukan?" Richard duduk di sisi ranjang dan membenarkan selimut Zaffya. Mengambil segelas air putih di nakas dan menyuapkannya pada Zaffya.

“Sedikit.” Suara Zaffya serak dan terdengar sangat lemah. Ia menandaskan air putihnya hanya dalam beberapa detik. “Apa yang terjadi denganku?” tanyanya.

Richard meletakkan kembali gelas yang sudah kosong ke nakas. Mencoba menghindari tatapan penuh tanya Zaffya. “Istirahatlah dulu, kita akan bicara nanti setelah keadaanmu lebih baik.”

“Apa ada yang tidak beres?” tanya Zaffya lebih antusias. Well, ia paling benci menunggu apalagi dengan rasa penasaran yang mulai muncul. “Kenapa aku bisa sampai pingsan?”

“Anemia.”

“Hanya anemia,” gumam Zaffya tak begitu jelas.

Richard mendesah lirih. Memejamkan mata sekali berusaha menahan kekesalan karena sikap meremehkan Zaffya terhadap kesehatannya sendiri. “Kurang gizi. Kadar gula sangat rendah karena tidak ada gizi yang masuk ke dalam tubuhmu.”

Sesaat Zaffya terdiam. “Aku melewatkan makan malam, apakah separah itu?”

“Mungkin bukan hanya makan malam.” Richard menyahut sinis. Jujur ia juga merasa sangat kesal pada dirinya sendiri. Beberapa kali mereka duduk bersama di meja makan tapi tak

memastikan istrinya melahap makanan dengan benar atau tidak. Betapa kemarahan bisa membutakannya hingga separah ini.

Zaffya tak berkata lagi. Makan siang, makan pagi, entah kapan terakhir kali ia menyuapkan nasi ke dalam mulutnya dengan benar. Berbohong pada seorang dokter memang tak semudah itu.

“Pengaruh kelelahan, stress, dan … “ Richard diam sesaat. Matanya mengunci tatapan Zaffya sebelum melanjutkan. “Pengaruh hormon kehamilan.”

Zaffya membeku. Keterkejutan membuat bibirnya kering tanpa mampu

mengeluarkan sepatah kata pun. Pengaruh hormon kehamilan?

Apakah dia hamil?

Mengandung seorang bayi?

Seorang bayi yang hidup? Benapas di perutnya.

"Mungkin kau pernah melewatkan pilmu." Richard mencoba bersuara meskipun ada penyesalan dalam raut dan suaranya. Seharusnya berita ini menjadi kabar gembira untuk mereka berdua. Kehadiran bayi bisa saling memperdalam cinta di antara kedua orangtuanya dalam sebuah pernikahan. Sebagai pelengkap dalam sebuah rumah tangga.

“Apa … apa yang harus kulakukan sekarang?” Zaffya menggumam. Kepanikan yang mendera terlalu besar. Dan ia kehilangan arah untuk mengendalikannya.

Apa yang harus ia lakukan? Menjadi orang tua tak akan semudah memenangkan sebuah proyek besar sekalipun. Tak akan semudah menghentikan demo warga yang menolak pembangunan hotel di lingkungan mereka. Tak akan semudah menandatangani kontrak dengan nilai milyaran rupiah beserta tanggung jawab yang harus ia pikul. Tak akan semudah memecat bawahannya yang tidak melakukan tugasnya dengan benar.

Ketika dia lahir, semua orang menyambutnya dengan penuh kasih sayang yang lengkap dari orang-orang di sekitar mereka. Ia sudah terbiasa mendapatkan segala hal yang diinginkan dan diimpikan kebanyakan manusia. Namun, memberikan cinta dan kasih sayang yang diinginkan anaknya, apakah dia mampu memenuhi semua hal yang pantas didapatkan anaknya nanti?

Richard terdiam. Membasahi bibirnya yang kering dengan reaksi Zaffya. Apakah sebegitu tidak inginnyakah Zaffya mengandung anaknya hingga wajah Zaffya sepucat itu?

"Mau ke mana kau?" Zaffya menahan lengan Richard. Pria itu

menoleh dengan ekspresi dinginnya. “Aku membutuhkanmu. Tidak bisakah kau mementingkan diriku daripada pasienmu untuk sementara waktu?”

“Aku juga pasienmu sekarang,” paksa Zaffya karena Richard hanya terdiam dengan permintaannya. Membuatnya kesal hingga harus memohon seperti ini untuk perhatian suaminya sendiri.

Richard menoleh. Menatap mata Zaffya yang terlihat sayu dan ekspresi tertekan yang memenuhi wajah cantik itu. Ia kembali duduk. Sejujurnya, ia sudah meminta Luna untuk menggantikan dirinya. Namun, melihat reaksi terluka Zaffya tentang bayi mereka, membuatnya tak tahan dan ingin menghindari wanita itu.

“Aku benar-benar merasa kacau,” lirih Zaffya. Entah pada dirinya sendiri atau pada Richard. “Bisakah kau memelukku?”

Richard mengangguk pelan setelah sejenak terdiam dengan permintaan Zaffya. Kemarahannya pada wanita itu ia tekan rapat-rapat. Zaffya terlihat begitu rapuh dan terpuruk. Ketidakberdayaan Zaffya secara spontan dan nalurinya sebagai seorang pelindung membuat Richard mendekap erat wanita itu.

“Apakah dia akan menyukaiku?”

Richard mengira Zaffya sudah terlelap dalam dekapannya saat ia berniat untuk turun dari ranjang rumah sakit yang seharusnya tak cukup luas untuk dua orang dewasa. Dalam keheningan yang begitu dingin dan lama.

“Apakah aku akan menjadi ibu yang baik untuknya?”

“Zaff?” Richard melonggarkan pelukannya dan membawa wajah Zaffya menghadapnya. Kecemasan, kekhawatiran, dan kehilangan kepercayaan diri. Hal-hal normal yang dilalui para ibu hamil di beberapa minggu pertama.

“Apakah dia akan kekurangan gizi jika aku tidak makan kacang polong?” tuntut Zaffya merasa tidak berdaya.

“Tenanglah.” Richard mengelus rambut Zaffya menyalurkan ketenangan. “Ini tidak akan seperti yang kau takutkan.”

Zaffya menggeleng. “Kau menjauhiku. Apa karena tahu aku

hamil dan tubuhku akan menjadi gemuk?"

"Zaff, aku hanya marah karena pil kontrasepsi yang kau sembunyikan padaku."

"Karena aku belum siap menjadi seorang ibu. Hal-hal inilah yang kutakutkan dan sekarang menjadi kenyataan."

"Seharusnya kita bisa membicarakan dan mencari solusinya bersama. Bukankah seperti itu seharusnya sebuah pernikahan berjalan."

"Entahlah, terlalu banyak hal yang kupikirkan dan kupikir kita akan baik-baik saja tanpa adanya anak dalam pernikahan ini. Pikiranku selalu

berjalan dengan tak benar saat kau mulai mengungkitnya. Membuatku merasa buruk jika aku benar-benar menjadi seorang ibu. Aku merasa membenci diriku sendiri. Apa kau tahu bagaimana perasaan semacam itu."

"Itulah yang kurasakan ketika aku membuatmu terluka. Apakah aku cukup baik untukmu? Apakah aku pantas untukmu? Apakah aku berhak mendapatkan cintamu? Pertanyaan itu selalu bergaung di kepalaku. Tapi kau, kau selalu menguatkanku. Meyakinkanku bahwa kita akan bahagia dan mampu mengatasi apa pun bersama. Aku hanya perlu melihatmu dan semua akan baik-baik saja."

Zaffya melihat mata Richard mulai basah. "Kita saling menyakiti."

Richard menggeleng. Menangkup wajah Zaffya dengan kedua tangan dan mencium kening wanita itu cukup lama. Memberi apa pun yang dibutuhkan wanita itu. “Kita saling menguatkan. Kita saling membutuhkan.”

“Maafkan aku.” Zaffya menarik Richard dalam pelukannya. Begitu lega dan jantungnya terasa seperti kembali berdetak saat ketenangan dari Richard mulai memengaruhinya.”Kupikir aku akan kehilangan dirimu.”

“Kau tetap mempertahankan hubungan ini meskipun aku menyakitimu berkali-kali. Lalu, apa yang membuatku harus pergi dan kembali menyiksa diri dengan kesendirian hanya karena

ketidaksiapanmu sebagai seorang ibu. Kesalahan yang bisa kita perbaiki bersama. Bukan karena kau tidak ingin memiliki anak denganku."

"Aku membiarkanmu berpikir seperti itu," jujur Zaffya. "Sejujurnya, meskipun terkadang aku merasa takut kehilanganmu, sisi hatiku yang lain ingin menyiksamu."

"Dan itu berhasil," aku Richard. Mengeratkan pelukan mereka dan mencium kening Zaffya dalam-dalam. Saat itulah dadanya mengembang oleh kebahagiaan dan hidupnya terasa lebih lengkap. Zaffya bukan hanya memberinya cinta yang begitu besar, wanita itu menyempurnakan hidupnya.

“Bagaimana aku bisa hamil?” Suara Zaffya teredam di kehangatan dada Richard yang kokoh. Memanjakan sekaligus melindunginya.

“Mungkin kau meminumnya tidak tepat pada waktunya atau malah melewatkan beberapa butir. Kadar hormon meningkat dan menyebabkan ovulasi. Ditambah, aku sama sekali tak melakukan pencegahan apa pun saat menidurimu. Kurasa, kau tahu apa artinya itu.”

Zaffya merasa wajahnya memanas dan dipenuhi rona. Terlalu banyak malam indah yang telah mereka lewati. Jika salah satu malam telah membuatnya hamil, Zaffya pikir ia harus bertanggung jawab dan mau

tak mau harus bersiap dan menyiapkan diri sebagai seorang ibu.

"Bagaimana jika aku tidak mampu menjadi ibu yang baik untuknya?" Zaffya menarik dirinya menjauh dan tangan kirinya memegang perut. Getaran lembut berpusat dari sana, menyalur ke jemari tangannya dan menghangatkan hatinya dengan gelenyar yang asing. Sedikit mengaburkan kecemasan di hati.

"Kau adalah wanita yang kuat. Aku tahu kau akan melahirkan anak yang sehat, menggemaskan, dan cantik."

"Apa dia perempuan?"

"Kita akan memastikannya setelah tiga bulan ke atas."

“Mungkin saja dia laki-laki.”

“Laki-laki atau perempuan, dia akan sangat bahagia memiliki ibu sepertimu. Begitu pun aku.”

Zaffya menggeleng. “Akan lebih baik jika laki-laki, dan bukan berarti aku tidak akan menyayanginya jika perempuan.”

Richard terkekeh. “Apa kau cemburu dia akan mengganggu dan mengalihkan perhatianku padamu?”

“Tetap saja dia seorang perempuan. Kau tahu aku tak pernah nyaman jika berhubungan dengan wanita dalam rumah tangga kita.”

“Aku juga tak pernah nyaman jika berhubungan dengan laki-laki lain dalam rumah tangga kita.”

Lalu keduanya terbahak. Menghabiskan malam dengan saling memeluk dan berdebat tentang siapa yang paling mencintai.

“Apa kau yakin kau baik-baik saja?”

Zaffya mengangguk. Mulai merasa kesal dengan pertanyaan yang entah keberapa ratus kalinya hari ini. Sejak keluar dari rumah sakit, hanya itu pertanyaan yang keluar dari mulut Richard.

“Apa kau tidak merasa pusing?”

“Aku baik-baik saja.” Zaffya menyamarkan desahan kesalnya ketika membungkuk dan memakai flat shoes yang dipilihkan Richard untuknya. Pria itu bersikeras dan memberi peringatan sangat keras untuk melarang Zaffya menyimpan sepatu-sepatu heels di apartemen mereka. Alasannya cukup masuk akal dan Zaffya memilih mengalah.

“Mual mungkin?”

“Aku bahkan belum melihat menu sarapanku, apa yang harus kumuntahkan?”

“Itu yang biasa wanita lakukan saat hamil di pagi hari. Morning sickness.”

“Aku baru saja keluar dari rumah sakit. Apa sekarang kauingin aku masuk ke sana lagi?”

Richard menggeleng keras. Kebingungan, Richard berkata, “Hanya saja ... kebanyakan pasien yang datang padaku, mereka mengalami banyak keluhan. Mual, muntah, pusing, mudah lelah, perubaan mood yang drastis, dan terkadang lebih manja dengan suaminya. Apa kau benar-benar hamil?”

“Lalu, apakah menurutmu aku tidak hamil?” Zaffya mulai berpikir dua ciri-ciri wanita hamil bagian terakhir yang disebutkan Richard malah cenderung menimpa pria itu.

“Aku melihat sendiri embrio itu di perutmu dengan mata kepalaku sendiri. Kau juga melihatnya, bukan?”

“Lalu?”

“Payudaramu juga sedikit membengkak.”

Zaffya tersentak. Terkejut dengan kemesuman Richard yang semakin menjadi. Merasa malu ia membuang muka karena tak bisa menahan rasa panas menjalari wajahnya. “Aku sudah terlambat ke kantor,” katanya sambil melewati Richard dan berjalan menuju pintu kamar.

“Apa kau baik-baik saja mencium semua aroma ini?”

Zaffya memutar bola matanya jengah. Apakah hormon kehamilan bisa menular seperti ini?

Richard sibuk menatap satu persatu makanan mencari salah satu yang memiliki bau paling tajam. Matanya melebar melihat udang tumis di mangkuk dan menyodorkan pada Zaffya. “Apa perutmu tidak mual melihat ini?”

“Aku kelaparan, Richard,” geram Zaffya dengan gemas, “bisakah kau membiarkanku menghabiskan sarapanku?”

Bibir Richard tertutup rapat. Mengangguk kecil mengalihkan tatapan pada piringnya. Menahan kecewa.

“Kenapa kau tersenyum?” Zaffya mengerut melihat Richard yang tersenyum. Arah tatapan pria itu membuat Zaffya kesal karena ponsel Richardlah yang menjadi sumber perhatian suaminya. Apa yang membuatnya tak lebih menarik daripada ponsel sialan itu?

“Bukan apa-apa.” Richard menggeleng. “Dania ingin keponakan perempuan. Kurasa aku memiliki sekutu untuk menentangmu.”

“Beginikah seorang dokter spesialis kandungan menenangkan istrinya yang sedang hamil? Apakah memaksakan kehendak dan memboikot jenis kelamin janin dalam kandungan

tidak mempengaruhi kestabilan emosi ibu hamil?"

"Jika bau-bau makanan yang tajam dan nafsu makan saja tidak memengaruhi kesehatan tubuhmu, aku tahu ini tak akan mempengaruhi kestabilan emosimu, Zaff."

Zaffya mencibir. "Kenapa kau begitu tertarik dengan anak perempuan?"

"Kenapa kau begitu tertarik dengan anak laki-laki?"

"Aku punya alasanku."

"Aku juga punya alasanku sendiri."

"Kau mengulang jawabanku."

“Kita memiliki alasan yang sama.”

Richard memang selalu tahu bagaimana cara membungkam mulutnya.

“Bagaimana kabar Dania?”

“Hmm baik.”

Zaffya bernapas dengan lega.

Richard menarik tangan Zaffya dan menggenggamnya dengan kedua tangan. “Dania baik-baik saja. Dia sangat bahagia dengan kabar kehamilanmu.”

“Sejujurnya, aku tidak baik-baik saja jika mengingat dirinya.”

“Zaff..” bahu Richard meluruh menyadari kesedihan yang menggelayuti kata-kata Zaffya. Pembicaraan tentang Dania selalu mampu merubah suasana hati Zaffya tiba-tiba menjadi kelabu.

“Aku merasa seperti berbahagia di atas penderitaannya.”

Bibir Richard tertutup rapat. “Itu hanya akan membuatnya kecewa.”

“Dan aku tak membutuhkan kebahagiaan yang dipaksakan.”

“Zaff ...”

“Oke, aku akan berhenti.” Zaffya mengakhiri dan membuang mukanya ke kaca mobil. Lalu mobil melaju

keluar dari basement menuju keramaian lalu lintas di pagi hari.

"Kau terlambat" Mata Zaffya mendelik pada Ryffa yang muncul dari pintu. "Apa kau tahu berapa lama aku menunggumu di sini?" Zaffya menunjuk dua berkas yang berserakan di meja setelah ia membacanya dua kali, sekali lagi memahami isinya dan tak melewatkan apa pun. "Vynno sama sekali tak membantu."

"Well, aku hanya melakukan apa yang kau suruh," sahut Vynno yang menyandarkan punggung dengan nyaman di kursi sambil memutar-mutar memainkannya.

Ryffa mendesah keras. Membaringkan tubuhnya di sepanjang sofa dengan raut muram yang begitu kentara.

“Ada apa?”

“Semua karena suamimu.”

Kening Zaffya mengerut terheran. “Kenapa dengan Richard?”

“Dia mendatangi kantorku. Mencurahkan segala isi hatinya tentang prahara rumah tangga kalian.”

“Apa?”

“Ya.”

“Rumah tangga kami baik-baik saja. Hingga tadi pagi.”

“Tentang kehamilanmu.”

“Kenapa dengan kehamilanku?”

“Aku tahu kau wanita yang kuat, Zaf. Mandiri, kaku, dan keras kepala. Tapi bisakah kau bersikap pura-pura lemah di hadapan Richard. Biarkan dia melalukan tugasnya sebagai seorang pria dengan tenang.”

“Aku bukan tipe wanita yang suka merajuk, merengek, apalagi bersikap manja hanya demi mencari perhatian suamiku.”

“Setidaknya berpura-pura demi menjaga hati Richard tak akan melukai harga dirimu. Apa kau punya keluhan?”

“Ya, keluhanku kehamilan ini. Seharusnya aku mengurangi kegiatanku kantor yang padat, tapi

anehnya aku malah mendapatkan energi yang berlebih. Jadi aku kembali melakukan rutinitasku seperti biasa."

"Kalau begitu ..." Dahi Ryffa melipat dan berpikir. "Katakan kau ingin makan sesuatu dan minta Richard mendapatkannya."

"Aku tidak ingin makan apa pun."

"Berpura-pura mual karena mencium bau ikan atau lemon."

"Aku tidak mual."

"Oh, Zaf, bersikaplah seperti orang hamil pada umumnya yang tampak lemah dan sangat membutuhkan suami meskipun itu hanya sekedar mengambil air putih di

sampingmu," geram Ryffa. "Apa kau tidak tahu, dia sangat kecewa karena kau tidak membutuhkan pertolongannya sama sekali untuk kebutuhan anak kalian. Apa kau tidak mengerti itu?"

"Zaffya yang hamil kenapa harus emosi Richard yang malah tidak stabil?" Vynno menyahut. "Seharusnya dia senang, karena Zaffya menghadapi kehamilannya dengan sangat baik, sehat, dan penuh kesiapan yang matang."

"Apa dia begitu kecewa?" Zaffya mengabaikan celetukan Vynno meskipun menurutnya pendapat Vynno benar.

“Jujur, menurutku dia memang berlebihan, tapi ...” Ryffa berhenti sedetik. “sepertinya hormon kehamilanmu berpindah padanya. Kuharap kau memahami jerit hati calon seorang ayah.”

“Dan menurutku anak kalian perempuan,” tambah Vynno.

“Dari mana kau tahu?” sambar Zaffya.

“Aku seorang dokter.”

Zaffya berdecak sinis.

“Joanna Anthony, Reyna Anthony, Keith Anthony, Sonia ...”

“Apa kau ingin aku membungkam mulutmu dengan paksa?” ancam Zaffya tajam yang

segera merapatkan bibir Vynno. Lalu ia menyandarkan punggung di sofa, mengabaikan berkas yang harusnya ia bahas dengan Ryffa saat ini.

Ya, terkadang ia memang sedikit mual jika melihat tumpukan berkas yang menggunung di meja kerja, dan hanya Satya yang bisa membantu membereskan hal tersebut. Mengatakan pada Richard juga tidak ada hubungannya. Richard seorang dokter, tak mungkin mengerti tentang semua hal yang ada di meja kerjanya.

Tentang sebuah keinginan, sejak kehamilannya dia hanya ingin makan tepat pada waktunya, gizinya terpenuhi, dan ingin selalu dekat dengan Richard. Semuanya sudah terpenuhi.

"Kau boleh berhenti," gumaman lirih Dewa mengalihkan perhatian Dania dari pil yang akan masuk ke mulutnya.

Dania mengernyit tak memahami perkataan Dewa baru saja. Matanya memperhatikan raut Dewa melewati cermin rias. Pria itu baru saja datang dengan raut ditekuk langsung duduk di sisi ranjang. Rambutnya sedikit

mencuat tak teratur dan dasi yang sudah terurai.

"Kau boleh berhenti meminumnya jika kau tidak ingin." Dewa bertanya kenapa dia harus memperjelas kalimatnya. Jika Dania tidak mendengarkan, bukankah itu lebih baik.

Dania melirik pil yang sudah siap ditelannya. Seringai dan dengkusan tipis mencela kata-kata Dewa. Dalam hati tertawa terbahak dengan permintaan Dewa. "Kenapa? Apa kau berubah pikiran untuk memiliki anak denganku?"

Dewa mendesah, tapi tak menjawab. Jika Dania ingin, mungkin ia juga menginginkan ada anak di

antara mereka. Mungkin dengan begitu, kehidupan rumah tangga mereka bisa menjadi sedikit lebih hangat. Atau setidaknya Dania bisa sedikit tersenyum dan mendapatkan hiburan di tengan dinginnya rumah tangga mereka. Agar Dania merasa sedikit bebas selain dengan cara membebaskan Dania dari pernikahan ini.

Semakin hari, ia semakin berpikir. Dendam dalam hatinya tak pernah berkurang. Menyiksa dan memenuhi dadanya dengan cara yang sangat kejam. Tak membuat dirinya merasa puas meskipun berhasil melampiaskan dendamnya pada Richard, Zaffya, Raka, dan Dania.

“Apa kau mulai berpikir untuk membangun kehidupan yang bahagia denganku? Atau ...” Dania berdiri, berbalik dan menghadap ke arah Dewa yang masih terpaku di samping ranjang, “karena kak Zaffya hamil dan kau merasa dikalahkan?”

Mata Dewa terbelalak, Zaffya hamil?

“Jangan berpura-pura terkejut hanya untuk mencoba membuatku tersentuh, Dewa. Aku tahu bagaimana cara kerja otak dan hatimu.”

Dewa sudah membuka mulut untuk membalas, tapi ia tahu perdebatan mereka tak akan berhenti dengan mudah. Jujur, setiap kali ia bertengkar dengan Dania, ia sangat

membenci dirinya sendiri dengan rasa sakit yang berusaha ia tolak tapi terasa semakin menyiksa dirinya sendiri.

Terkadang, ia mencoba mencari pembenaran atas semua perbuatan yang ia lakukan pada gadis itu semua karena Richard. Namun, bukannya mendapatkan pembenaran yang ia inginkan, ia malah tersesat dalam pusaran hatinya yang semakin dalam dan membuatnya tak mampu bernapas. Mencekik leher dan membetot jantungnya. Kepalanya dipenuhi kekacauan yang tiada hentinya.

"Berpikirlah sesukamu," gumam Dewa beranjak dari ranjang dan menghilang ke kamar mandi.

Dania tertegun di kursi, mereka sudah berjalan sejauh ini. Tak akan ada jalan kembali. Jadi, ia hanya perlu membiasakan diri, bukan.

"Dan?" Dewa menggoyang bahu Dania lembut. Satu kali, dua kali, gadis itu masih belum terbangun. "Dania?"

"Hmm," Dania menggumam tak suka karena tidurnya terusik sedangkan kelopak matanya masih terlalu lengket untuk dipisahkan.

"Apa kau tidak kuliah?"

"Hanya ada kelas siang hari ini." Dania bersyukur

“Apa kau sakit?” Dewa memegang dahi Dania. Hanya sejenak karena Dania langsung menghempaskannya.

“Aku masih ingin tidur, Dewa. Jangan mengganggu.” Dania menutup wajahnya dengan selimut dan kembali terlelap.

Dewa tertegun menatap kepala Dania yang tertutup selimut. Suhu badan gadis itu memang lebih hangat tapi tak bisa dikatakan demam. Lagi, meskipun ada kelas siang, biasanya Dania tetap bangun pagi. Menghabiskan pagi dengan lari pagi, membaca, atau melakukan apa pun selain bermalas-malasan di kasur seperti saat ini.

Mungkin gadis itu sedang ingin bermalas-malasan karena tamu bulanan yang sering dikeluhkan sekretarisnya pada sopirnya. Dewa curiga, kedua bawahannya itu memiliki affair.

Mengabaikan urusan yang bukan urusannya dan gelagat Dania yang tak seperti biasa, Dewa turun dari ranjang dan berjalan keluar. Berniat menyuruh pengurus rumah tangganya mengantarkan sarapan ke kamar atas.

"Di mana Dania?" Raka tak sanggup menahan pertanyaan ketika Dewa baru menginjakkan kaki kiri di lantai satu.

"Bukan urusanmu," desis Dewa dingin.

Raka menghela napas dengan kasar, melangkah lebih cepat dan meraih bahu Dewa sebelum membaliknya dengan kasar. “Sampai kapan kau akan bersikap seperti ini padaku?”

“Aku tak punya waktu membicarakan hal ini.” Dewa memutar kembali tumitnya, tapi Raka kembali memaksanya menghadap wajah pria itu.

“Kau sudah mendapatkan Dania. Membalaskan dendammu pada kami semua yang telah menghancurkan pertunanganmu. Apakah semua itu belum cukup?”

“Sekarang? Belum saatnya.”

“Lalu kapan kau akan terus mengikat Dania dan menyiksanya seperti ini?”

“Apa kau benar-benar ingin tahu?”

Raka terdiam. Kehabisan akal dan emosi untuk adik lak-lakinya ini. Bagaimana hubungan mereka bisa berada dalam jarak sejauh ini?

“Sampai kau berhenti terlalu mengkhawatirkan keadaan istriku yang seharusnya bukan urusanku, dan sampai kau berhenti menatap istriku dengan tajam dan penuh cinta. Jadi, keputusan ada di tanganmu sendiri.” Dewa berbalik, memastikan akan meninju wajah kakaknya jika sekali lagi pria itu memaksa ingin berbicara

lebih. Dan sepertinya kakaknya lebih cerdas dengan membiarkannya berlalu. Tertegun dan mematung di samping tangga seperti orang bodoh, cibir Dewa.

Dania merasa kepalanya sedikit pusing. Mungkin karena sarapan yang terlambat sehingga udara masuk mendahului sepotong sandwich yang seharusnya ia habiskan. Bukannya terbuang di tempat sampah setelah Dania menelan gigitan keduanya dengan terpaksa karena rasanya yang hambar dan tidak semenggiurkan seperti biasa.

Namun ternyata, saat ia tak bisa menahan tubuhnya yang terasa sangat

berat dan sangat letih. Dania melanjutkan keluhannya ke petugas medis di kampus. Yang langsung merujuknya ke rumah sakit untuk memastikan dugaan perawat muda itu. Dugaan tentang kehamilannya.

Dania merasakan kekalutan melingkupi hatinya saat keluar dari ruangan dokter. Dengan tespack dan foto hasil usg. Janinnya berusia empat minggu dan masih sangat kecil. Amat sangat kecil tapi mampu memberikan perbedaan yang sangat besar dalam hidup Dania. Juga Dewa.

"Dania?" Raka berhenti. Ia baru saja keluar restoran setelah makan siang dengan kliennya. Melihat Dania yang melipat wajahnya keluar dari gedung di seberang jalan. Kesedihan

tampak melenyapkan rona gadis itu. Lalu pandangan Raka beralih pada banner yang menghiasi bagian atas gedung dua lantai itu dan kenyataan menghentaknya dengan keras. Tidak mungkin!

Raka menyeberangi jalanan dan menghampiri Dania dengan langkah terburu. Bunyi keras klakson yang pasti ditujukan padanya karena tidak menyeberang dengan hati-hati. Raka tak peduli, jika salah satu mobil itu menghantam dirinya. Namun, Tuhan ternyata masih ingin melihatnya tersiksa lebih dalam lagi.

"Dan, apa yang kaulakukan di sini?" Raka menyembur dengan suara yang bergetar keras seperti dadanya.

Dania tersentak. Semua benda dalam genggamannya meluncur di halaman depan klinik ketika tiba-tiba Raka memegang kedua bahunya. Mata pria itu mengeras tapi cekalan di bahu Dania terasa lembut dan tak berdaya.

"Kak Raka?" Suara Dania kering.

"Ikut aku." Raka menurunkan tangannya kepergelangan Dania dan menyeret gadis itu menuju mobilnya yang terparkir di seberang jalan.

"Kau hamil?"

Dania tak menjawab. Wajahnya tertunduk memainkan jemarinya yang terlihat pucat. Pertanyaan yang diajukan Raka sama dengan ratusan

pertanyaan yang menggantung di kepalanya.

'Benarkah aku hamil?'

'Apakah aku hamil?'

'Apakah aku benar-benar hamil?'

"Inilah yang kukhawatirkan, Dania. Aku tahu pernikahan kalian akan berakhir seperti ini." Raka memukul setir mobil. Menahan godaan ingin menabrakkan mobil ini ke pohon besar di sepanjang jalan dan mengakhiri penderitaan mereka. Tetapi ia malah menghentikan mobil di pinggir jalan karena tak ingin kekacauan ini menganggu konsentrasi menyetirnya.

Dania masih terbungkam. Ia sudah berusaha melakukan kontrasepsi, jika ia tetap hamil, maka inilah yang tepat untuknya. Siap atau tidak siap, saat ini dialah tempat calon anaknya menggantungkan hidup.

"Dewa tidak akan pernah siap menjadi seorang ayah dari anakmu."

Dania memusatkan tatapannya pada manik Raka. "Dania harus siap, tak peduli jika Dewa menginginkan anak ini atau tidak."

Raka menggeram sambil menutup mata dengan kekeraskepalaan Dania. Tubuh Dania begitu kecil dan sangat rapuh, tapi berbeda dengan kekeraskepalaan yang mengerak di kepala mungil gadis itu.

Aargghhhh .... Sekali lagi Raka memukul setir mobil. Menenggelamkan wajahnya di kedua lengan yang bersandar di setir. Berusaha sangat keras menenangkan emosinya.

Suasana mobil begitu hening di antara keramaian lalu lintas siang hari.

“Apa kauyakin dengan pilihanmu?” Sekali lagi Raka berharap pikiran Dania berubah setelah beberapa menit.

Dania mengangguk sekali di antara pandangannya yang kosong menatap jalanan di depan mereka.

Raka menelan kekecewaannya. “Kapan kau akan memberitahu Dewa?”

Keadaan Dewa tak pernah membaik dengan emosi dan dendam yang selalu pria itu tampakkan ketika mereka saling bertatap muka. Sikap dingin yang saling mereka lemparkan, keadaan rumah tangga mereka tak akan pernah membaik. Pria itu menidurinya hanya demi meluapkan kemarahan yang tak tahu harus di lampiaskan ke mana dan keberadaan anak ini akan membuat keadaan pria itu semakin kacau.

"Perceraian, itu satu-satunya jalan untuk kalian berdua saat ini, jadi Dewa tak perlu tahu tentang masalah ini."

'Perceraian?' Dania mengulang kata Raka dalam hati.

"Kau boleh berhenti," gumaman lirih Dewa mengalihkan perhatian Dania dari pil yang akan masuk ke mulutnya.

Dania mengernyit, memperhatikan raut Dewa melewati cermin rias.

"Kau boleh berhenti meminumnya jika kau tidak ingin."

Dania memikirkan percakapannya dengan Dewa malam itu. Tak bisa menahan rasa penasaran atas alasan Dewa tiba-tiba melontarkan kata seperti itu. Sedikit saja, bolehkah ia berharap bahwa saat itu Dewa berniat menjalani pernikahan mereka dengan cara yang benar?

‘Tidak mungkin, Dania! Dia selalu melihatmu sebagai seorang musuh. Bahkan pria itu berniat menjadikan anakmu untuk menyiksamu. Ingat?!’

“Dan? Apa kau mendengarku?”

Dania mengerjap. “Dania akan memikirkannya.”

Dewa mengerutkan kening melihat Dania yang langsung naik ke ranjang. Biasanya gadis itu akan meminum pil di meja rias dan berlama-lama di meja rias dengan buku tebal sebelum naik ke ranjang.

“Apa kauingin langsung tidur?”

“Apa aku mengganggumu?” Dania bertanya kembali sambil menyingkap selimut dan menyelipkan tubuhnya di ranjang. Pria itu memang selalu menyelesaikan pekerjaannya di ranjang. Bukankah Dewa memiliki ruang kerja sendiri di bangunan paling ujung?

Pertanyaan Dania seakan menyumpal mulut Dewa. Sebelumnya, ia tak pernah membawa pulang pekerjaan kantornya ke rumah. Baginya, rumah adalah tempat beristirahat dan melepas semua kepenatan. Namun, sejak menikah dengan Dania, ia membawa semua pekerjaan itu hanya sebagai alasan untuk tidak tertidur dan menunggui gadis itu sampai menyelesaikan tugas

kampus. Meskipun mereka berdua sibuk dengan aktifitas masing-masing, keheningan itu terasa menenangkan Dewa karena Dania ada di ruangan yang sama.

"Apa kau baik-baik saja?" Dewa baru menyadari bibir Dania yang memucat sesaat sebelum gadis itu memunggunginya.

"Ya." Dania menjawab dalam gumamang singkat.

"Apa kau tidak meminum pilmu?" Dewa mengingatkan.

"Aku tak perlu meminumnya lagi."

Dewa membelalak dan bergeming lama, lalu tanpa sadar

membungkuk dan tangannya meraih bahu Dania membalik gadis itu menghadapnya. “Kenapa? Apa kau hamil?”

Hanya setengah detik, Dania berpikir untuk menjawab pertanyaan Dewa dengan anggukan. Namun, keterkejutan yang begitu jelas di mata pria itu membuatnya berkata, “Aku menggantinya dengan yang lain.”

Dewa bergeming. Menepis kekecewaan yang muncul tanpa permisi. Kenapa dia harus kecewa? Apakah ia mengharapkan Dania hamil?

“Aku lelah.” Dania menepis tangan Dewa dan kembali bergelung mencari posisi nyaman untuk terlelap.

Butuh satu jam lebih baginya sebelum ia benar-benar tertidur karena lelah memikirkan kepelikan pernikahan mereka.

Pagi itu, Dania hampir terjungkal ke belakang ketika kakinya terpeleset menginjak tangga terakhir. Tetapi tubuhnya tertahan lengan yang menopang sebagian besar berat tubuhnya.

“Apa kau baik-baik saja?” Jantung Raka seperti terlepas, beruntung kesigapannya menyelamatkan gadis itu.

Dania mematung. Terkejut setengah mati jika saja ia benar-benar terjatuh dan membahayakan janin dalam kandungannya. “Terima kasih, Kak.”

Raka tertegun. Wajahnya dan Dania begitu dekat dan punggung gadis itu menempel di dadanya. Sudah jelas gadis itu merasakan degupan jantungnya yang begitu keras. Reaksi akrab ketika ia berada sedekat ini dengan Dania. Jika tidak ada batasan yang harus ia jaga, jika tidak ada martabat yang harus ia lindungi, Raka pasti sudah menempelkan wajah mereka.

“Lepaskan tanganmu darinya!” desis Dewa tajam dari arah belakang keduanya. Dengan kasar menarik

pergelangan tangan Dania, memisahkan kedua tubuh yang saling menempel. Sungguh pemandangan yang memuakkan.

"Aauuuwww..." Dania mengerang oleh rasa sakit di pergelangan tangan. Perutnya tiba-tiba mengencang oleh tarikan keras Dewa.

Raka membelalak terkejut, dan menangkap ekspresi kesakitan Dania membuatnya marah. "Jangan bersikap kasar padanya!" Raka melangkah maju dan menghentakkan tangan Dewa dari pergelangan Dania.

"Apa kau baik-baik saja, Dan?" Raka memegang kedua bahu Dania. Menatap Dania dari atas ke bawah,

memastikan tidak ada luka lecet atau apa pun yang serius.

Dania mengangguk, menggeliat menjauhkan tangan Raka dengan canggung. Mengantisipasi Dewa agar tidak semakin marah. Meskipun hal itu sia-sia saja karena saat ini Dewa sudah terbakar oleh kemurkaan.

Dewa mendengkus dan matanya memicing setajam elang. Jemarinya mengepal siap meninju wajah Raka. Ia harus menetapkan peraturan keras pada Raka agar memahami dengan mudah posisinya dalam pernikahannya dengan Dania.

“Apa kau ingin membahayakan kandungannya?!” bentak Raka

Dewa tergelagap oleh amarahnya dan berhenti. Terhenyak lama mencerna kata-kata Raka. Lalu pandangannya beralih pada salah satu tangan Dania yang terbebas menyentuh perut sedangkan tangan satunya berada dalam genggaman Raka. Pandangannya beralih ke wajah Dania yang penuh keterkejutan dan kebisuan lalu Raka.

Pria itu terlihat antara menyesal dan terkejut dengan ucapannya sendiri. Sudah jelas bagi Dewa bahwa apa pun yang keluar dari mulut kakaknya adalah sesuatu yang awalnya akan disembunyikan darinya. Lalu perasaan dikhianati, untuk kedua kalinya menghancurkan hati Dewa.

“Kita bicara di atas.” Dewa mendorong tubuh Raka dan menarik lengan Dania. Kembali menaiki tangga tanpa memedulikan teriakan Raka yang memperingatinya untuk berhati-hati terhadap Dania.

Sungguh, ia akan menghancurkan wajah kakaknya atas perhatian yang membuatnya muak. Namun, kenyataan tentang sesuatu di perut Dania membuat Dewa menahan diri. Saat ini, urusan dengan Dania lebih dari segala-galanya.

“Jadi kau hamil?” Dewa berdiri di hadapan Dania yang terduduk di sofa dengan wajah tertunduk dan kedua tangan di perut.

Dania tak menjawab. Tak ingin mengulang kalimat Raka yang sudah pasti didengar Dewa. Bukankah karena pernyataan Rakalah pria itu menyeretnya kemari.

"Sejak kapan?"

"Kau tak perlu tahu," jawab Dania singkat dan dingin.

Dewa mendengkus. "Apa kau yakin itu anakku?"

Wajah Dania memucat. Bumi serasa menelannya bulat-bulat dengan pertanyaan Dewa. Sepertinya pertanyaan yang keluar bukan hanya mengejutkan Dania saja, wajah pucat Dewa juga tampak memerah. Oleh amarah, rasa bersalah, atau apa pun itu Dania tak akan pernah peduli lagi.

Bagaimana mungkin pria itu meragukan anak dalam kandungannya adalah anak orang lain.

Dania mendongak, berdiri dari duduknya dan satu tamparan keras mendarat di pipi Dewa. Pria itu tak menghindar, hanya terpaku dengan wajah miring ke samping. Tamparan itu tak cukup menyakiti Dewa, tapi menunjukkan pada pria itu bahwa ia sangat marah dan tersinggung. Dan pertanyaan itu menusuk dada Dania dengan sangat keras dan dalam.

"Kau benar-benar brengsek, Dewa." Dania menggelengkan kepala dengan air mata yang mulai pecah dan membanjiri wajahnya. Rasa berat di kepala seperti dihantam palu membuat tubuhnya terhuyung ke belakang.

Dengan sigap, Dewa menangkap pinggang Dania dan menahan wanita itu terjatuh di lantai. Namun, kibasan kasar di tangan dan dorongan di dada membuat tubuhnya mundur.

"Jangan menyentuhku!" Dania memegang dan menekan sisi kepala dengan telapak tangan. Berharap bisa mengurangi rasa pusing yang berlipat. Matanya tiba-tiba memburam dan rasa sakit di perut mulai muncul. Dentuman dan serangan dari segala arah membuat Dania tak tahan menerima rasa sakit itu, hingga ia menyerah dan membiarkan kegelapan menelannya hidup-hidup.

"Dania!!!"

Richard meremas berkas dalam genggamannya. Laporan seorang pasien yang pingsan karena gejala kehamilan. Omong kosong apalagi ini. Baru beberapa hari yang lalu ia mengobrol dalam pesan dengan adiknya dan adiknya tak mengatakan apa pun soal kehamilan.

"Di ruangan berapa pasien ini dirawat?"

Perawat tersebut mengedip satu kali lalu menjawab dengan gugup, "VVIP 02"

Richard setengah berlari menuju lift, sampai di lantai 10 ia menemukan ruangan yang dimaksud dengan begitu mudah tanpa melihat nomor di atas ruangan karena melihat Dewa yang

hendak masuk ke dalam ruang rawat Dania.

"Dia hamil?!" Richard memegang bahu Dewa dan membalik tubuh pria itu dengan paksa.

Dewa terkejut, tapi melihat kemarahan yang menguasai wajah Richard membuatnya tergoda untuk membakar pria itu dengan kejam oleh amarah pria itu sendiri. "Kenapa? Apa itu membuatmu kesal?"

Richard maju ke depan, melemparkan satu tinjunya ke wajah Dewa hingga tersungkur di lantai. Tak cukup sampai di situ, ia menarik kerah kemeja Dewa dan hendak melambungkan satu tinju lagi. Namun

tertahan oleh seseorang yang tiba-tiba muncul di belakangnya.

"Lepaskan aku, Ryffa!" Richard menghentakkan tangan Ryffa.

"Apa kau ingin mengganggu ketenangan para pasien? Ini lantai VVIP. Aku tak ingin rumah sakit mendapatkan kerugian yang besar."

Mengembalikan akal sehatnya, Richard memilih mundur. Ia tahu Zaffya mengurus rumah sakit ini dengan usaha kerasnya, dan ia tak ingin membuat wanitanya semakin pusing. Apalagi dengan janinnya di perut Zaffya.

Dewa bangkit, mengusap bibirnya yang berdarah dan

memperbaiki lengan kemejanya. “Sebaiknya kau jauhi kamar ini.”

“Kaulah yang tidak seharusnya berada di sini.”

“Apa kalian ingin menjadi tontonan para pasien dan petugas di sini?” Ryffa berusaha melerai kedua saudara ipar tersebut meskipun tak sungguh-sungguh berniat kemarahan yang membakar kedua manusia itu.

“Aku ingin kebijakan rumah sakit diberikan padaku,” tuntut Dewa pada Ryffa.

“Aku kakaknya.” Richard tak terima.

“Aku suaminya,” tandas Dewa lebih nyaring. “Anakkulah yang ada

dikandungannya. Kau tak berhak menghalangiku untuk menjaga dan merawat darah dagingku sendiri."

"Aku mengkhawatirkan keselamatan anakku, jadi ..." Dewa menatap Ryffa lagi, "aku ingin dokter lain yang merawat istriku." Dewa berbalik dan masuk ke ruang rawat Dania.

"Sialan!" Richard berniat maju dan menerobos masuk, tapi cekalan Ryffa menghentikannya.

"Jangan membuat keributan yang bisa menurunkan citra rumah sakit, dan mencoreng nama baikmu sebagai serang dokter. Aku melakukan ini demi Zaffya."

“Dia menghamili adikku,” protes Richard.

“Kau mencuri, menikahi, dan menghamili tunangannya lebih dulu.”

Argghhh, Richard mengutuk dirinya sendiri dalam ketidakberdayaan.

“Kembalilah ke ruanganmu untuk menenangkan diri selama satu jam. Jangan sampai hal ini mengganggu pekerjaanmu,” pesan Ryffa sebelum benar-benar melepaskan cekalannya di tangan Richard.

“Aku akan pulang.” Richard berbalik, menyusuri lorong menuju lift di ujung dengan kemarahan yang masih mendidih di ubun-ubun.

Belaian lembut di punggung tangan Dania membuat wanita itu tersadar. Sisa-sisa rasa pusing di kepala membuatnya meringis dan mengerang.

"Jangan bergerak." Suara Dewa dan sentuhan di lengan Dania mencegah istrinya bangkit. "Aku akan memanggil dokter."

Dania memejamkan matanya lagi. Mengembuskan napas dengan perlahan untuk mengurangi rasa pusing ketika ia mendengar suara pintu yang terbuka. Tak lama Dewa kembali dengan seorang dokter wanita yang

langsung berdiri di samping ranjang. Memeriksa infus sambil bertanya dengan lembut.

"Apakah Anda masih pusing?"

Dania mengangguk.

Dokter itu tersenyum mengiyakan. "Semua gejala yang Anda alami masih dalam tahap normal wanita di awal kehamilannya. Anda hanya perlu banyak beristirahat dan menghindari stress yang berlebihan," ceramah sang Dokter sambil meletakkan stetoskop di dada Dania. Lalu memeriksa tekanan darah dan menulis sesuatu di map yang dibawa suster. "Tidak ada gejala yang serius, Anda sudah bisa pulang hari ini juga."

“Tapi wajahnya masih pucat, Dok.” Dewa memprotes sambil melangkah mendekat ke ranjang. “Apa Dokter yakin dia baik-baik saja? Bagaimana kandungannya?”

Dokter itu mengangguk meyakinkan. “Ya, keadaan istri dan calon anak Anda baik-baik saja, Tuan Sagara.”

Dengan ekspresi dinginnya, Dania berusaha mengabaikan percakapan Dokter dan Dewa. Terutama dengan keberadaan Dewa. Tiba-tiba kepalanya kembali pusing mengingat ucapan brengsek Dewa.

Bagaimana mungkin pria itu meragukan darah dagingnya sendiri? Merendahkan martabatnya sebagai

seorang wanita dan istri. Matanya mulai memanas, dan ia tahu dalam hitungan detik, air matanya akan pecah.

Dewa terpaku melihat punggung Dania setelah dokter keluar dari ruang perawatan. Kedua bahunya jatuh terlunglai dengan sikap dingin yang ditunjukkan Dania. Sungguh, ia menyesal dengan perkataannya pada Dania, dan ia tahu kata maaf tak akan menghilangkan sakit hati Dania. Namun, ia berharap hal itu akan sedikit meredakan dan melonggarkan hati Dania.

"Maafkan, aku." Dewa menarik kedua telapak tangan Dania dan membawanya dalam gengamannya yang erat.

Dania menarik tangannya, tapi usaha yang ia kerahkan dalam tubuh lemahnya tak melebihi tekad Dewa. Sehingga hanya tatapan tajam dan ucapan sinislah yang ia lontarkan agar Dewa pergi menjauh. “Lepaskan tanganku, Dewa.”

“Aku tidak seharusnya mengatakan hal seperti itu padamu. Aku menyesal dan minta maaf dengan setulus hatiku.”

Dania berdecak. Dengan setulus hati? Apakah seorang Dewa masih memiliki ketulusan hati? Tentu saja hal itu membuat Dania tertawa dan mendengkus dalam hati. Merasa mual memikirkan sikap aneh Dewa, Dania ingin ke kamar mandi demi

menghindari satu ruangan dengan Dewa.

Dewa menahan lengan Dania dan kembali merebahkan wanita itu di kasur. “Jangan memaksakan diri untuk bergerak, Dania.”

“Aku baik-baik saja.” Nada dingin Dania masih begitu kental. “Dokter juga mengatakan bahwa aku sudah boleh pulang. Kau tak perlu mengkhawatirkan diriku.”

“Wajahmu masih terlihat pucat, dan aku yakin anak kita juga …”

Dania mendengkus dan menatap penuh cemooh pada Dewa. Bagaimana mungkin Dewa mempermainkan perasaannya semudah itu. “Anak kita? Apa kau yakin ini anakmu?”

Dewa terpaku. Pertanyaan Dania menghantamnya dengan sangat keras. Dadanya seperti dicengkeram dan napasnya tertahan. Apakah ini yang dirasakan Dania ketika ia meragukan darah dagingnya sendiri?

Ia hanya begitu cemburu, sehingga tanpa sengaja memuntahkan kata-kata menyakitkan itu pada Dania. Akan tetapi, sungguh, ia tak meragukan bahwa anak dalam kandungan Dania adalah anaknya. Darah dagingnya sendiri.

"Maafkan aku, Dania." Hanya kata itu yang mampu ia ucapkan dan berharap akan meluluhkan hati Dania. "Aku … aku hanya terlalu marah mendapati bahwa diriku bukanlah orang pertama yang tahu tentang

kehamilanmu. Aku adalah ayah anakmu, bukankah seharusnya aku tahu lebih dulu dibandingkan dia?"

Dania memejamkan matanya tak percaya dengan kata-kata Dewa. "Tetap saja kau tak berhak meragukanku hingga menghinaku serendah itu, Dewa."

Dewa terdiam.

"Aku punya alasanku sendiri, tapi kau bahkan tak membiarkanku untuk membela diri atau mengungkapkan alasanku."

Dewa masih terdiam. Di antara banyaknya pertengkaran mereka, tak sekalipun Dania pernah terlihat seterluka ini. Wanita itu selalu terlihat kuat dibalik tubuhnya yang rapuh. Dan

sekarang, Dewa tahu ia telah menghancurkan Dania. Sialan sekali hal itu kini memengaruhi perasaannya

“Kau tidak bisa melakukan apa pun,” komentar Zaffya setelah Richard bercerita panjang lebar tentang kejadian di rumah sakit pagi tadi. Keduanya sedang duduk di ruang santai, menikmati teh hijau hangat buatan Richard, menghadap pemandangan mahal yang hanya bisa dinikmati pemilik penthouse di gedung ini. Ditambah Zaffya lah pemilih gedung ini.

Ouhhh, istrinya memang sekaya itu dan ia akan berhenti mengeluhkan hal itu. Semua waktu dan emosinya akan ia habiskan untuk pernikahan mereka. Mungkin sedikit tentang adiknya. Bukannya menghitung kekayaan Zaffya yang berada jauh di atas levelnya.

Richard memilih mengalah untuk tinggal di tempat Zaffya, dengan segala kemewahan dan selera mahal wanita itu. Ia takut, keterbatasan ekonominya membuat tekanan emosi Zaffya terganggu.

Belum pernah ia sekhawatir ini. Bahkan setelah ratusan kali ia menghadapi keluhan-keluhan para ibu hamil dan kelahiran yang ia tangani, Richard tak pernah secanggung ini.

Jika ia tak bisa memberikan yang terbaik untuk Zaffya, ia tak ingin menghalangi Zaffya memberikan yang terbaik untuk anak mereka. Namun, Richard berjanji akan memberikan semua usaha terbaiknya hanya untuk Zaffya dan anaknya.

"Seharusnya ini menjadi kabar gembira untuk semua orang, bukan?" Richard bertanya lagi. Tak tertarik pada secangkir penuh teh hijau yang seharusnya sudah tandas seperti milik Zaffya.

"Kehamilanku juga seharusnya menjadi kabar gembira untuk kita berdua, tapi kenyataannya kita berdua malah saling salah paham. Sibuk dengan ketakutan-ketakutan yang kau bilang akan kita hadapi bersama."

Zaffya membolak-balik majalah di pangkuannya. Melihat dekorasi kamar untuk anak-anak dan belum menemukan yang pas di hatinya hingga halaman hampir berakhir.

Richard mengangguk membenarkan.

“Begitu pun dengan mereka. Aku tahu Dewa adalah pria yang bertanggung jawab.” Zaffya berharap hal itu juga bisa menenangkan hatinya. Jujur hal ini sudah pernah ia perkirakan akan terjadi. Dewa berani menikahi Dania demi menyakiti hatinya dan Richard.

Namun, saat pria itu melarang Richard mendekati Dania demi keselamatan calon anaknya, Zaffya

merasakan beban dalam hatinya sedikit berkurang. Ia tak percaya, seorang anak akan menjadi penyelamat sebuah pernikahan. Namun, sedikit berharap hal itu berlaku untuk pernikahan Dewa dan Dania tak akan mengurangi kebahagiaan dalam rumah tangganya dengan Richard.

Richard menoleh. Mengamati ekspresi Zaffya ketika mengucapkan kata pujian untuk pria lain yang mau tak mau mencubit hatinya.

"Aku mencintaimu." Zaffya menyadari tatapan menguliti Richard. Ia menutup majalah, menoleh ke samping, dan memberikan Richard ciuman di bibir. "Sepertinya aku ingin menciummu."

Richard tak menolak dan berbisik di antara ciuman mereka, “Sepertinya aku menginginkan lebih.”

Tak memberikan Zaffya kesempatan mundur, Richard menarik pinggang Zaffya lebih mendekat. Memangku wanita itu dan tangannya menyelusup di antara celah baju Zaffya. Tak sampai satu menit, keduanya sudah bergumul di sofa dengan pakaian berserakan di lantai.

Zaffya berbaring di dada telanjang Richard, telanjang di balik kain yang menutupi tubuh mereka. Masih terngiang kebersamaan intim mereka beberapa saat yang lalu.

“Apa kau merasa ada perbedaan setelah mengetahui kehamilan ini?” Jemari Richard bermain-main di kulit perut Zaffya. Mengelus-elus dengan lembut dan kehangatan menyalur melalui jemari-jemari tangannya menuju dada.

Terkadang, ada kelegaan Zaffya tak perlu mengalami segala macam keluhan dan kekejaman kehamilan seperti kebanyakan pasiennya. Namun, ketangguhan Zaffya terkadang juga membuatnya merasa tersisihkan dan membuat merasa sebagai pria tak berguna di sisi istrinya.

“Ya, akhir-akhir ini aku merasa hidungku sedikit lebih tajam daripada sebelum hamil.”

Richard mengangkat kepala dan menatap ujung kepala Zaffya dengan ketertarikan yang lebih besar. “Akhirnya kau menunjukkan tanda-tanda wanita hamil,” desahnya dengan penuh kesyukuran.

Zaffya mendongak dan mendelik protes pada kata-kata Richard.

“Jadi, bau apa yang membuatmu sensitif?”

“Kau.”

Alis Richard tertarik salah satu. Tak mengerti. “Aku?”

“Ya, jika aku mencium aromamu, aku tak tahan untuk tidak menelanjangimu.”

Mulut Richard membuka tak percaya, lalu tertawa dengan keras.

"Kau bilang itu hormon kehamilan, bukan?"

Richard mengulurkan tangan dan meraih dagu Zaffya. Wajah Zaffya merona oleh rasa malu dan sisa-sisa aktifitas panas mereka tadi. Mengecup bibir Zaffya dengan lembut dan penuh cinta. "Well, aku selalu seperti itu setiap mencium aromamu. Mungkin inilah hormon pernikahan."

Lalu hasrat itu muncul lagi dan keduanya kembali bergumul di sofa dalam cahaya matahari sore yang menembus dinding kaca.

Dewa membanting nampan berisi piring kotor di nakas ketika tak menemukan Dania di ranjang atau pun di toilet. Perawat yang seharusnya mengontrol Dania pun terkejut dengan ketiadaan gadis itu, dan semakin menggigil dengan kemarahan Dewa.

“Bagaimana kalian bisa tidak tahu ke mana istriku pergi?!” teriak Dewa. “Jika sesuatu terjadi padanya dan anakku, aku pastikan kalian akan menyesal!” ancam Dewa lalu keluar dan membanting pintu.

Cctv menunjukkan bahwa Dania meninggalkan rumah sakit seorang diri. Tanpa bantuan Richard.

“Aku tahu ini pasti ada hubungannya dengan Richard!” Dewa

masih berusaha menyangkal. Dugaannya tak mungkin meleset. Kedua kakak beradik itu pasti merencanakan sesuatu di belakangnya.

"Kau tidak mempunyai bukti atas tuduhanmu." Ryffa mengangkat bahu. Ia baru saja keluar dari ruang operasi ketika melihat Dewa membuat keributan di ruang kerja Richard yang kosong. Kemudian membawa pria itu ke ruang cctv untuk memastikan tuduhan Dewa. Yang sepertinya hasil itu malah membuat Dewa semakin uring-uringan karena cctv tak mempertontonkan apa yang diinginkan Dewa.

"Aku yakin kau masih memiliki rekaman cctv pagi tadi di lorong."

“Itu hanya pertengkaran kecil, dan tak membuktikan apa pun bahwa Richard menculik Dania.”

“Ya, tapi aku bisa menuntutnya atas tindakan kekerasan dan membawa ini ke jalur hukum.”

Bibir Ryffa tertutup rapat. Menghela napas dengan keras sebelum berkata, “Kau tidak akan mendapatkan apa pun dengan kekacauan ini, Dewa.”

Dewa menyeringai, lalu menggeleng, “Tapi aku bisa membawa kalian semua dalam penderitaanku.”

Zaffya melirik deringan ringan di meja yang memecahkan lamunanya, dengan malas ia meraih ponsel dan

menempelkan di telinga. Masih dengan tubuh yang berbaring di sofa.

"Di mana Richard?" Tanpa salam, Ryffa langsung ke inti permasalahan.

"Kenapa?"

"Dania menghilang, dan kuharap itu tidak ada hubungannya dengan suamimu."

"Tentu saja, aku bersamanya sepanjang hari ini."

"Apa kau yakin *sepanjang hari*?"

Zaffya meragu. "Setidaknya hingga beberapa menit yang lalu."

"Lalu sekarang?"

“Turun ke bawah untuk membeli apa yang kuinginkan. Aku melakukan saranmu. Jadi ...”

“Dewa murka dan tak membiarkan masalah tadi pagi berlalu begitu saja. Kau tahu apa artinya, bukan?”

Zaffya memejamkan mata dan menghembuskan napas dengan lelah, mengurut alis yang tidak gatal sambil menggerutu *apalagi ini....*

“Aku akan menghubungi Richard.” Zaffya mengakhiri panggilan. Menggeser-geser layar mencari nama Richard. Namun, sebelum ia menekan tombol hijau untuk menghubungi suaminya, samar-samar terdengar percakapan di ujung

lorong. Tempat lift pribadinya menuju penthousenya berada. Zaffya beranjak dari duduknya dan segera menghampiri.

Dengan napas tertahan, ia mendesah berat menemukan seseorang yang berjalan di samping Richard. Seseorang yang tak seharusnya berada di sini.

Dania berhenti, menatap kakak iparnya dan mendadak suasana penuh kecanggungan melihat ekspresi tak senang Zaffya.

"Jangan tersinggung, Dan." Zaffya buru-buru mengingatkan. "Tapi melarikan diri jelas bukan cara yang tepat untuk menyikapi masalahmu saat ini."

“Dania hanya butuh waktu, Kak.”

Zaffya tak menjawab. Kerapuhan gadis itu membuatnya Zaffya membisu. Satu hal yang tak pernah ia akui, setelah kehamilannya entah kenapa hatinya jadi mulai sering tersentuh.

Beberapa kali hampir menangis karena adegan aneh di televisi yang tidak ada hubungan sama sekali dengan keuangan perusahaannya.

“Aku akan mengantar Dania untuk beristirahat.” Richard menarik lengan Dania menuju kamar tamu di sebelah utara. Ruangan paling jauh tempatnya dan Zaffya akan bicara.

“Pria bertanggung jawab kau bilang?” desis Richard ketika selesai

mengantarkan Dania di kamar tamu dan kembali pada Zaffya yang menunggunya di ruang tengah. “Dewa bahkan meragukan anak dalam kandungan Dania.”

Mata Zaffya melebar terkejut. Memahami bagaimana saat seseorang meragukanmu. “Aku sangat memahami, tapi bukan ruang lingkup kita untuk ikut campur rumah tangga mereka.”

“Zaff...”

“Apa kau tahu, Dewa ingin menuntutmu jika kau tidak mengembalikan Dania.”

“Apa kau ingin menukar keselamatanku untuk penderitaan

adikku?" seru Richard mulai terlihat frustasi.

"Kau tahu bukan itu maksudku."

Richard menyelipkan jemari di rambutnya dan desahan berat lolos dari bibirnya. Lalu menghempaskan tubuhnya di sofa, memandang Zaffya yang berdiri menjulang di seberang meja dengan kedua tangan bersilang di dada.

Betapa cantiknya wanita itu dengan rambut terurai dan sedikit berantakan di beberapa bagian karena ulahnya. Richard mengusir pemikiran untuk membawa Zaffya ke ranjang dengan permasalahan yang baru saja muncul.

“Cepat atau lambat, Dewa pasti akan tahu Dania di sini.”

“Lalu, kau ingin aku memohon maaf padanya?”

“Aku tahu kau tak akan melakukannya meskipun aku memaksamu.”

Richard diam. Kepalanya berputar memikirkan jalan keluar. “Mungkin ini saat yang tepat untuk perceraian mereka,” gumam Richard lirih. Seakan berbicara pada dirinya sendiri.

“Mungkin ini hanya pertengkaran biasa. Berpisah atau tidak, keputusan ada di tangan mereka.”

“Di tangan Dewa,” koreksi Richard dengan nada sinis. “Apa kau berpikir rumah tangga Dania dan Dewa akan memiliki harapan?”

“Entahlah.” Zaffya mengangkat kedua bahu. Berjalan mendekat dan duduk di sebelah Richard. Satu tangan bersandar di punggung sofa sedangkan tangan lainnya menggenggam tangan Richard.

“Aku hanya berpikir, sesuatu yang diawali dengan kejelekan, tak akan memberikan hasil yang baik. Tapi, Ryffa mengatakan aku yang lebih dulu mencuri, menikah, dan menghamili tunangannya lebih dulu. Jadi, sudah sepatutnya aku menerima bayaranku.”

“Ryffa benar.” Zaffya terkekeh, mengecup pipi Richard. “Dan aku setuju dengan kata-katamu. Tapi kau masih ingat ada nyawa yang terkait dengan perpisahan mereka, bukan? Kita tak punya hak untuk menentukan masa depan anak mereka.”

“Nyawa yang diragukan kepemilikannya.”

Zaffya tak membalas.

“Kita pikirkan kembali besok pagi.” Richard merasa tak enak hati dengan lelah Zaffya yang berusaha wanita itu tutupi. Wanita hamil tak boleh tidur terlalu larut, apalagi dengan banyak tekanan yang ia berikan. “Kita kembali ke kamar?”

Zaffya mengangguk.

“Aku melupakan sesuatu.” Richard teringat sesuatu. Merogoh saku celana dan mengeluarkan sebungkus coklat kecil dalam genggamannya. “Aku mendapatkannya.”

Zaffya mengambil coklat dengan bentuk bulat tersebut. Membuka bungkusnya yang berwarna gold dan mematahkan satu kotak kecil sebelum menyuapkan ke mulut.

Zaffya mengunyah coklat itu. Mengangguk-angguk menikmati kelembutan dan rasa manis serta pahit yang menyentuh lidahnya. Rasanya seperti kebanyakan coklat biasa, tapi terasa lebih nikmat ketika melihat senyum bahagia Richard untuknya.

“Apa kau ingin sesuatu yang lain.”

Zaffya menggeleng, lalu mengangguk. “Aku ingin kau menggendongku ke kamar.” Zaffya merangkulkan kedua lengannya di leher dan naik ke pangkuan Richard. Bermanja-manja bukan sifatnya, tapi jika itu membuat Richard merasa lebih baik, ia tak pernah keberatan.

“Dengan senang hati.”

“Dan??” Richard mengetuk pintu kamar Dania. Tak mendaatkan jawaban setelah memanggil nama adiknya tiga kali, Richard memutar handle pintu dan mendorong masuk.

Ranjang kosong dengan selimut yang menjuntai ke lantai. Richard segera menyeberangi ruangan menuju pintu kamar mandi di sudut.

"Dan?" Richard melihat Dania yang tengah bersimpuh di depan toilet. Richard mengurut punggung Dania. Hatinya mencelos melihat keringat membasahi seluruh wajah Dania. "Apa kau baik-baik saja?"

Dania mengusap sisa-sisa muntahan di bibir dengan napas terengah dan mengangguk. Dengan bantuan kakaknya, ia kembali ke ranjang.

"Aku akan mengambilkanmu teh hangat."

Dania menggeleng. Mengambil air putih di nakas dan meneguknya hingga tersisa setengah bagian.

Wajah Dania yang pucat membuat Richard mendesah dalam hati dan mengelus rambut Dania dengan sayang. “Apa kau ingin makan sesuatu untuk membuat perutmu lebih baik?”

“Selera makan Dan tiba-tiba menghilang. Mungkin pengaruh kehamilan.”

“Tapi kau tetap harus makan untuk anakmu.”

Kakaknya benar, anaknya membutuhkan nutrisi. Dania pun mengangguk.

“Aku akan ke dapur sebentar.”

Pintu kamar terbuka ketika Richard berdiri. Melihat Zaffya dengan wajah datar dan garis rahang mengeras masuk ke dalam.

“Dewa di lobi,” beritahu Zaffya. Dania dan Richard memandangnya beberapa saat dan tak tahu harus berkata apa. Sesaat, suasana dipenuh kecanggungan hingga Zaffya menawarkan perlindungan. “Apa kauingin aku mengatakan sesuatu?” tanyanya pada Dania.

Dania masih terdiam. Ingin kakak iparnya menyampaikan pesan bahwa ia belum siap bertemu dengan Dewa. Namun, menghindari masalah

jelas tak akan menyelesaikan masalahnya dengan Dewa saat ini.

"Aku akan menemuinya." Richard berdiri. Menepuk pundak Dania dan beranjak pergi.

"Sejujurnya aku ingin kau pergi dan membawa masalahmu tanpa menyeret kami berdua, tapi itu terlihat seperti aku tak tahu bagaimana cara berterima kasih."

Dania tersenyum tipis. Sangat berterima kasih dengan niat baik kakak iparnya itu meskipun terkesan enggan mendapatkan masalah karena dirinya. Namun, ia tahu kebaikan yang tersimpan di dalan hati seorang Zaffya. "Mungkin kakak benar."

Begitu lift terbuka, Richard melihat sosok yang berdiri di depan lobi. Sudah tentu ia tak akan membiarkan Dewa naik ke penthouse Zaffya, meskipun ada kemungkinan pria itu pernah mempunyai akses masuk ke sana.

Keduanya saling menyadari keberadaan satu sama lain, lalu berjalan menghampiri dan bertemu di tengah.

“Jadi, aku sudah masuk ke dalam daftar hitam tamu kalian?” dengkus Dewa dengan seringai di salah satu sudut bibirnya.

“Apa yang kau lakukan di sini?” Sungguh, butuh kekuatan lebih bagi Richard menahan kepalan tangannya untuk tidak melayang ke wajah Dewa mengingat keburukan yang diberikan pria itu pada adiknya.

“Aku tahu Dania ada di atas.”

“Lalu?”

“Aku harus membawanya pulang.”

“Aku tak tahu, selain pengecut ternyata kau juga pria brengsek yang egois, Dewa.”

Dewa berdecak. “Katakan itu pada dirimu sendiri, Richard. Kau sudah mengambil Zaffya dariku, tapi

kali ini, aku tak akan membiarkanmu merampas anakku."

"Apa kau benar-benar mengharapkan anak itu dengan tulus?"

"Yang kutahu, anak itu anakku. Darah dagingku. Jika Dania ingin pergi dari kehidupanku, aku akan pastikan mengajari anakku dengan sangat baik untuk membenci ibunya."

"Kau!!!" geram Richard. Satu tangannya meraih kerah kemeja Dewa yang tak terkancing dan satu tangannya siap melayang ke wajah arogan Dewa.

"Richard!!" Seru Zaffya dari arah belakang.

Seketika kepalan tangan Richard melonggar meskipun dadanya masih

bergemuruh dengan penuh kebencian pada Dewa. Tubuhnya berputar dan menatap tak percaya pada Dania yang juga berada di samping Zaffya.

"Lepaskan tanganmu darinya," pinta Zaffya.

"Aku tak akan membiarkan Dania kembali masuk dalam nerakanya, Zaf." Richard mendorong tubuh Dewa dengan kasar.

"Ini urusan rumah tangga mereka."

Richard ingin memprotes lagi, tapi anggukan kecil Dania terpaksa membuatnya menelan kembali protes itu.

“Kenapa kau membiarkan Dania kembali padanya?” tanya Richard saat keduanya berada di dalam lift menuju penthouse.

Zaffya terdiam selama beberapa saat. Ingin menjawab bahwa itu keinginan Dania sendiri, tapi dalam hati ia juga menginginkan hal yang sama. “Entahlah.”

“Ini satu-satunya kesempatan bagi Dania untuk lepas dari cengkeraman Dewa.”

“Kali ini, aku pastikan itu adalah pilihan yang buruk.”

“Hah?”

“Apa kau ingin keponakanmu membenci ibunya?”

“Dewa tidak akan pernah melihat anak Dania. Aku akan melakukan apa pun untuk memastikan itu.”

“Aku yakin, Dewa akan mendapatkan hak asuh yang diinginkannya. Aku mengenalnya dengan sangat baik.”

Lagi, Richard merasakan cubitan kecil di hatinya bahwa ada pria lain yang dipahami Zaffya dengan sangat baik selain dirinya.

“Lagipula, ini urusan rumah tangga mereka. Kekuasaanku tak akan cukup membantu. Dewa akan melakukan segala cara untuk membenarkan ancamannya.”

“Apakah itu artinya kita tidak bisa melepaskan Dania dari Dewa untuk selamanya?”

“Apa kau tidak melihat tatapannya saat mengucapkan sumpahnya tadi?”

Richard mengingat ekspresi Dewa ketika mengancam untuk memisahkan anak Dania dan membenci ibunya jika Dania tidak ingin kembali ke kehidupan pria itu.

Jika tidak mengenal Dewa dengan baik, ia akan mengira bahwa Dewa takut kehilangan Dania. “Ya, tapi aku yakin itu bukan cinta.”

“Hanya saja, hidup Dewa sudah tidak berpusat padaku lagi, bagiku itu mengubah pemikiranku tentangnya.”

Zaffya mendesah kecil. “Aku merasa kesal, tapi kupikir Dania benar. Adikmu melakukan sesuatu yang tak bisa kulakukan.”

Richard terhenyak. ‘Apakah anak itu akan menjadi penyelamat untuk Dania, Dewa, dan pernikahan keduanya?’

“Kurasa, sekarang aku akan tidur dengan nyenyak jika memikirkan Dania. Kita hanya perlu mengamati dari jauh. Turun tangan saat kita merasa harus melakukan sesuatu. Sambil menikmati kebahagiaan kita sendiri. Bagaimana?”

Richard membawa Zaffya dalam pelukannya. Beban dalam hatinya berkurang meskipun kekhawatiran

masih menghantui memikirkan adiknya. “Aku merasa seperti menukar kebahagiaanku dengan adikku sendiri.”

“Kau tidak.” Zaffya merangkum wajah Richard, mengecup bibir suaminya dan berkata lagi, “Dania tidak berpikir seperti itu. Aku tidak, begitu pun denganmu.”

Hampir tiga puluh menit mereka habiskan dalam diam. Mobil yang terparkir di pinggir jalan, bunyi klakson dan kendaraan lain yang melintas tak mengusik keterdiaman keduanya.

“Jadi, kau akan mengajari anakku untuk membenciku?” Dania memecah

keheningan karena tak tahan lagi dengan kebisuan Dewa. Berbeda dengan emosi dan kemarahan yang ditunjukkan pria itu ketika membawa pergi dirinya.

Dewa menelan ludah, menelan semua sesal karena ucapan kemarahan yang membutakan hati dan pikirannya. Saat itu, ia hanya berpikir akan melakukan apa pun agar Dania mau kembali padanya.

“Aku tak akan melepaskan kalian berdua,” janji Dewa dengan tegas.

“Apa kau mulai berpikir akan menerima anak ini meskipun kau membenci ibunya?”

Dewa terdiam. Entah sejak kapan, setelah mengetahui ada darah

dagingnya yang hidup di perut Dania, ia tak pernah lagi memandang Dania sebagai samsak dendamnya.

Semua hanya berjalan seperti air mengalir. Dia terbiasa dengan keberadaan Dania di sekitarnya. Lebih merasa kesal ketika melihat kedekatan Dania dengan kakaknya ketimbang dendamnya pada Richard yang ia lampiaskan pada gadis itu.

Gadis itu? Ah, tidak. Dania bukan lagi gadisnya, melainkan seorang istri dan wanita yang akan melahirkan anaknya. Sejak malam ketika ia merenggut kegadisan Dania dengan cara kurang ajar. Mendadak penyesalan menyebar ke seluruh hatinya mengingat kebrengsekan yang pernah ia lakukan pada Dania.

“Kau tidak mungkin berpikir menggunakan anak ini untuk menyelamatkan pernikahan kita, bukan? Tidak ada apa pun yang perlu kita selamatkan dalam pernikahan kita, Dewa. Kau tahu benar hal itu.”

“Entahlah.” Keraguan menggerogoti hati Dewa. Kepanikan menggantung di depannya dengan sangat kejam menyadari niat perpisahan yang tersembunyi dalam kata-kata Dania. Apakah kebersamaan mereka selama ini tak memiliki arti tertentu bagi Dania?

“Kenapa?”

Dewa menarik napas dalam-dalam dan rentetan kalimat itu meluncur seperti bendungan yang

menginginkan kebebasan. “Aku tidak tahu, kapan aku bisa melupakan dendamku, kapan aku bisa menghapus Zaffya dari hidupku, dan kapan aku berhenti bersikap brengsek padamu. Mungkin butuh waktu satu tahun, lima tahun, sepuluh tahun, atau bahkan lebih. Tapi aku yakin suatu saat aku bisa hidup bahagia dengan anak kita. Tanpa mengingat semua kehancuran ini dan memenuhi ingatanku dengan semua kebahagiaan di setiap detik dalam hariku. Sampai saat itu tiba, aku ingin kau dan anakkulah yang ada di sampingku. Merawat semua luka-lukaku. Aku berjanji akan mencukupi kalian dengan kasih sayang tanpa kalian merasa kurang sedikit pun.”

Dania terpaku. Maniknya menatap kesungguhan yang tak bisa ia abaikan di wajah Dewa. “Apa kau yakin dengan apa yang kau katakan?”

“Yang kutahu, aku tidak punya keyakinan untuk bahagia tanpamu dan anak kita. Jadi maukah kau meyakinkanku jika suatu saat nanti aku merasa terpuruk? Dan jangan merasa lelah untuk mengingatkanku bahwa aku memiliki kalian berdua sebagai alasan untuk bahagia suatu hari nanti.”

Dewa menahan napas, menunggu jawaban Dania yang sama sekali tak menunjukkan niat untuk menyetujui permintaannya.

“Dan?” Dewa menggeram tak sabar.

“Kau tetap akan memaksaku meskipun aku ingin pergi, bukan?”

Dewa mengangguk tanpa ragu.

“Mungkin kita harus belajar menjadi seorang teman sebelum melangkah sejauh itu, Dewa.”

Dewa menghela napas penuh kelegaan. Lalu mengambil tangan Dania dan menggenggamnya dengan erat. “Ya, kita akan menjadi seorang teman. Kecuali saat di tempat tidur.”

Extra Part

Bruuukkkk....

Suara tubuh yang terjatuh dan menghantam lantai membangunkan Zaffya. Kepalanya terangkat dan matanya menyipit berusaha mendapatkan apa pun di antara keremangan kamar.

“Auuwww...”

“Sshhh ...” Zaffya menepuk-nepuk lembut pantat mungil di tengah

ranjang. Memastikan pemiliknya tak terusik oleh rintihan Richard yang cukup keras. “Kau akan membuatnya terbangun, Richard,” bisiknya dengan suara sepelan mungkin.

“Dia menendangku!” desis Richard mulai kesal sambil mengusap-usap pantatnya yang masih terasa nyeri. Lalu menyingkap selimut dan berniat memindahkan kaki yang menendangnya ke tengah ranjang.

“Jangan mengganggunya!” peringat Zaffya sebelum tangan Richard menyentuh kaki mungil itu.

“Lalu di mana aku harus tidur?”

Zaffya menunjuk ujung ranjang yang kosong.

“Zaff,” panggil Richard hampir merengek.

“Atau di kamar Cheryl”

“Aku akan tidur di sampingmu.” Richard melangkah memutari ranjang.

“Aku bahkan tak bisa bergerak dengan bebas.” Zaffya hanya menggerakkan kepalanya. Takut jika gerakannya akan membangunkan sosok mungil si penguasa kasur.

“Ranjang seluas ini bagaimana bisa tubuh mungilnya menguasai setiap sudut?”

“Dia mendapatkan kaki panjang itu darimu.”

Arrgghhh ... Richard mengacak rambutnya yang berantakan. “Tapi aku

tidak tidur seperti itu?" protes Richard menunjuk anak perempuannya yang terlelap di tengah ranjang. Kaki dan tangannya terbentang ke segala arah mata angin memenuhi tempat tidur. Hanya menyisakan sedikit tempat di pinggiran ranjang yang bahkan tak muat untuk setengah tubuhnya.

"Kenapa dia bisa tidur di sini?"

"Dia merindukanmu."

"Oh ya?" sinis Richard.

"Tidurlah, Richard. Aku harus memimpin pertemuan penting pagi ini sebelum mengantarnya ke sekolah."

Richard membungkuk dan berbisik lirih di telinga Zaffya. Tangannya mengelus lembut sepanjang

lengan Zaffya dengan niat menggoda. “Aku ingin memelukmu.”

“Percayalah, aku juga ingin, tapi kau tahu kita tak bisa.”

Richard mengerang dan meneggakkan tubuhnya. Sekali lagi mengacak rambut dengan frustasi.

“Inilah kebahagiaan yang kita tunggu, Richard.” Zaffya membentangkan tangannya pada sosok mungil dengan suara napasnya yang teratur. Begitu lelap tanpa menyadari perdebatan kedua orang tuanya di tengah malam. “Kita harus menikmati setiap detiknya. Ingat?”

“Aarrgghhh....” Richard seperti menelan ucapannya sendiri. Saat mengatakan hal tersebut, Richard tidak

tahu jika putrinya itu akan menguasai Zaffya dan ranjang mereka seperti ini.

Tadinya, dia pikir anak perempuan akan sangat menggemaskan dengan wajah Zaffya dan memiliki kedua wanita dalam hidupnya sungguh hal yang menakjubkan. Pemikirannya memang tak mengecewakan dan tak meleset sedikit pun, memberinya kebahagiaan yang lebih besar. Namun, tidak dengan tidur yang nyenyak.

"Aku akan tidur di situ." Terpaksa Richard naik ke ujung ranjang. Kakinya menggelantung di lantai dan kepalanya berbantal kaki Zaffya. Itu lebih baik daripada harus tidur di ruangan lain tanpa Zaffya. Satu malam pun, ia tak akan

menghabiskannya tanpa Zaffya dalam pelukannya.

Bruukkk ...

Richard mengaduh. Sekali lagi punggungnya menghantam lantai karena deringan ponsel yang sangat keras menembus kegelapan matanya. Sambil mengelus bagian tubuhnya yang sakit, ia berusaha berdiri. Lalu berjalan memutari sisi ranjang menuju nakas.

"Sshhh ..." Zaffya meletakkan jari telunjuk di bibir.

"Ini panggilan rumah sakit." Richard menunjuk ponselnya.

Zaffya terdiam. Wajahnya berubah kaku dan sekelibat kecewa melintasi ekspresinya. Seperti yang sudah ia duga, instruksi yang diberikan Richard pada seseorang di seberang semakin membuatnya kesal meskipun tak ia tunjukkan.

"Dia ingin kita berdua mengantarnya hari ini."

Richard mendesah keras. Mata Zaffya tetap jernih meskipun baru bangun tidur. Dan kecewa yang menghiasi manik itu membuatnya merasa bersalah. "Aku tak bisa mengabaikannya. Ryffa menyuruh dokter Sonia menemani penyuluhan di luar kota, dan Luna sedang pergi berbulan madu dengan suaminya."

Penjelasan Richard membungkam protes Zaffya. “Aku akan membantumu menjelaskan padanya,” balas Zaffya sambil menaikkan selimut Cheryl ke dada. Begitu juga selimut yang menutupi tubuhnya. Mencari posisi nyaman untuk melanjutkan tidur. Masih ada sisa waktu satu jam sebelum mereka harus bangun dan bersiap memulai hari.

Richard membungkuk. Mencium bibir Zaffya dan berbisik, “Terima kasih.”

“Kenapa Luna bisa pergi berbulan madu sedangkan kita tidak?”

”Kau bisa mendapatkannya kapan pun kau menginginkannya,

Zaf," jawab Richard sambil melangkah menuju kamar mandi.

"Bolehkah sepulang sekolah, Cheryl pergi ke rumah sakit?" Mata bulat dan polos yang menatap penuh permohonan membuat Zaffya tersenyum.

"Apa kau begitu merindukan papa?" Zaffya mengelus lembut pipi gembul anak berusia empat tahun itu.

Cheryl mengangguk antusias, matanya yang cerah berkedip dua kali menunggu jawaban dari mamanya. "Juga ingin melihat adik kecil yang diselamatkan papa."

Zaffya menganguk-angguk paham. Merapikan dasi yang sudah rapi di kerah Cheryl. “Rumah sakit tidah baik untuk anak kecil, Sayang. Banyak kuman dan teman-temannya yang akan menyerangmu. Apa kau tidak takut?”

“Papa dan Mama akan melindungi Cheryl.”

Zaffya tersenyum lebar.

“Cheryl love Mommy love Daddy so much more.”

Zaffya tersenyum takjub. Kata-kata itu adalah kelemahan terbesar menghadapi makhluk mungil belahan hatinya ini. “Woww.”

“Sedikit lebih banyak untuk Mama,” bisik Cheryl dengan tangan di samping bibir.

“Woww, Mama akan menjemputmu siang ini. Kita akan makan siang bersama papa sebelum melihat adik kecil. Sepertinya rencana yang bagus?”

“Yess.” Cheryl mengangguk-angguk setuju.

Zaffya melepas sabuk pengamannya, lalu membungkuk dan melepas sabuk pengaman anaknya. “Apa kau yakin tak ingin mama mengantarmu masuk?”

“Cheryl harus berani seperti yang papa bilang.” Sekali lagi Cheryl mengangguk. Menarik pengait pintu

dan mendorongnya dengan bantuan Zaffya.

Lalu, tiba-tiba matanya melebar dan menjerit histeris melihat sosok di luar mobil. “Keenan?!”

Zaffya menoleh, mengikuti arah pandang anaknya. Melihat Dania, Dewa, dan anak laki-laki seusia Cheryl keluar dari sebuah mobil yang terparkir di seberang mereka.

“Bye, Sayang.”

“Bye, Mama.” Cheryl mencium pipi kanan dan kiri Zaffya. Kemudian berlari mendekati keluarga kecil lain di dekat pintu gerbang taman kanak-kanan.

Zaffya bersandar di pintu mobil. Menyilangkan kedua tangan di depan dada mengamati kebahagiaan kecil anaknya dari jauh.

"Jadi, kau menyekolahkan anakmu di sini?" Zaffya berkata pada Dewa yang kini ikut berdiri di sampingnya dengan kedua tangan di saku.

Mengamati ketiga sosok yang masih entah membicarakan apa di samping gerbang.

"Aku selalu memberikan yang terbaik untuk anakku."

"Apa tidak ada alasan lain?" Mata Zaffya menyipit curiga.

“Maafkan aku mengecewakanmu, Zaf. Tapi kau tahu hidupku sudah tidak bergantung padamu lagi.”

“Apa kau ingin aku membatalkan kerjasama yang kau ajukan pada Vynno.” Zaffya tersenyum tipis. Ya, Zaffya tahu Dewa sudah melepaskan apa pun yang pernah ada untuknya dan merasa sangat lega.

“Kecuali itu.” Dewa mengerlingkan mata kirinya pada Zaffya. “Aku berjanji kau tak akan menyesal dan akan mendapatkan keuntungan yang sangat besar.”

“Sejujurnya, alasanku menerima itu hanya tidak ingin keponakanku kelaparan jika kau jatuh bangkrut.”

Dewa tertawa masam. “Aku akan memastikan anakku berterima kasih dengan sangat banyak padamu.”

Zaffya berdecak. Lalu keduanya diam mengamati Dania yang entah memberi petuah apa pada Cheryl dan Keenan.

Merasa iri karena bisa mengekspresikan kasih sayang pada kedua anak itu dengan sangat gamblang. Meskipun Cheryl tahu sebesar apa cinta yang ia miliki untuk anak itu dan ia tak perlu menunjukkannya dengan kaku.

“Aku tak pernah menyangka akan memiliki kehidupan seperti ini,” gumam Dewa dengan pandangan mata yang tak lepas dari Dania.

“Kau mencintainya.”

Dewa tersenyum. Melihat Dania yang sibuk tertawa dengan putra mereka dan keponakannya. “Entahlah. Aku hanya merasa tak bisa hidup tanpa mereka berdua.”

“Seharusnya kau merasa iri pada Dania. Dia tidak sendirian mengantarkan anak kami ke sekolah.”

Zaffya memutar wajahnya menghadap Dewa. Lalu berdecak dan membalas, “Aku memegang bisnismu dan Richard bisa memanipulasi hati istrimu jika dia ingin, apa kau lupa?”

Dewa tertawa lebar. Menepuk pundak Zaffya dan menenangkan, “Aku hanya bercanda, Zaf.”

“Aku tidak tahu kau bisa bercanda?”

“Kau memang tak pernah tahu tentang aku.” Ada kepahitan di antara suara Dewa, tapi dalam sekejap semua sirna ketika ia kembali menghadap ke depan. Pemandangan yang begitu nyata dan melambungkan isi dadanya.

Masa lalunya dengan Zaffya sudah berlalu. Ia sudah lupa bagaimana dulu kehancuran dan keterpurukan meleburkan hatinya. Ia terlupa karena terlalu banyak kebahagiaan yang harus ia resapi di masa sekarang.

“Pernikahan kami penuh dengan bunga, kami tak punya waktu untuk merenungkan rumah tanggamu, Dewa.” Zaffya mengangkat tangan dan

melambai pada putrinya yang berdiri di depan gerbang sebelum berlari bergandengan tangan dengan Keenan memasuki halaman sekolah. Sedangkan Dania berjalan mendekat.

"Ya, aku tahu. Aku pun juga begitu." Dewa diam sejenak. Ikut melambai ke arah gerbang sekolah. "Hidup kita terlalu singkat untuk hal sia-sia itu. Hmm, tapi ... aku bisa membuat Dania hamil hari ini juga jika itu membuatmu iri pada kami."

Zaffya memutar tumitnya menghadap Dewa. Salah satu sudut bibir Zaffya terangkat dan tersenyum dengan matanya yang licik. Lalu tangan kanannya terangkat mengelus bagian perutnya dengan perlahan.

Mata Dewa membelalak lebar dan pandangannya berpindah dari wajah Zaffya ke bawah lalu kembali ke atas lagi. Mengerjap memandang senyum arogan Zaffya. Satu kali, dua kali. “Aa ... apa kau ...” Suara Dewa seperti tercekik.

“Seharusnya ini hadiah kejutan ulang tahun Richard. Tapi, sepertinya melihat wajahmu yang pucat, itu lebih memuaskan.”

“Tidak mungkin!” Dewa menutup mulutnya tak percaya.

“Terserah padamu,” jawab Zaffya tak peduli sambil mengangkat bahunya.

“Apa kak Rich ada operasi?” sapa Dania yang baru sampai di sekitar mereka.

Zaffya mengangguk, mengabaikan keterkejutan di wajah Dewa dengan sangat puas.

“Dan, kita harus pulang. Sekarang.” Dewa menarik pinggang Dania sebelum benar-benar mendekat dengan Zaffya dan membawa istrinya kembali ke mobil mereka..

Dania melambai dengan terburu pada Zaffya sebagai salam perpisahan sebelum Dewa benar-benar membuatnya memunggungi kakak iparnya. Entah apa yang membuat suaminya begitu tergesa kembali ke

rumah. “Bukankah kita akan ke kantor?”

“Aku membatalkan semua pertemuan hari ini.”

“Apa?”

“Aku ingin kado ulang tahun.”

“Ulang tahunmu baru beberapa minggu yang lalu.”

“Untuk tahun depan.”

Zaffya terkikik. Matanya masih mengikuti langkah Dewa dan Dania hingga mobil mereka menghilang. Kemudian suara deringan yang terdengar membuatnya menoleh dan membungkuk menggapai ponsel di jok mobil. “Hai, apa kau sudah selesai?”

“Hmm, aku baru saja memasuki ruanganku dan ingin memejamkan mata setidaknya lima belas menit sebelum operasi selanjutnya. Tapi aku harus memeriksa berkas pasien dan memastikan persiapannya.”

Zaffya menggaruk alisnya yang tidak gatal. “Kenapa kau memiliki jadwal yang lebih padat dariku?”

“Secara tidak langsung kau adalah atasannya atasanku. Kurasa itu alasan kenapa kau bisa bersantai menikmati pagi harimu dengan menemani putri kita berangkat sekolah.”

Zaffya tersenyum. Membuka pintu mobil dan masuk. “Jam berapa operasi keduamu selesai?”

“Kuharap selesai tepat pada waktunya. Aku ingin makan siang denganmu dan Cheryl.”

“Baiklah, kami akan menunggu di Cavena El. Datanglah tepat pada waktunya.”

“Hmm, akan kuusahakan.”

“Harus,” tandas Zaffya. “Mengingat hari ini tidak akan datang untuk kedua kalinya tahun ini.”

“Ouchhh ...” Richard menepuk kepalanya. “Bahkan aku melupakan hari ulang tahunku sendiri.”

“Aku tak ingin kau mengecewakan hadiah ulang tahun yang sudah dipersiapkan Cheryl untukmu sejak seminggu yang lalu.”

“Apa kau memiliki sesuatu untukku?”

“Hanya terpikirkan makan malam berdua yang indah dan romantis di hotel, tapi kau tahu itu tak akan terjadi karena aku tak ingin meninggalkan Cheryl sendirian.”

“Sesekali kita akan mengirim Cheryl ke rumah neneknya. Atau Dania.”

“Mungkin,” jawab Zaffya singkat meskipun ia tak sepenuhnya menyetujui ide itu. Entah kenapa, setiap momen bahagia yang ia rencanakan, ia ingin anak perempuannya pun ikut andil dan bersama-sama menikmati setiap detik tersebut.

Suara ketukan pintu samar-samar terdengar dari seberang. “Zaf, sepertinya aku harus pergi.”

“Oke.”

“Love you.”

“Love you too.”

“Papa!!!” Cheryl menyambut dengan riang ketika manik kecilnya yang tajam menemukan Richard melewati pintu restoran. Berlari menyambut papanya dengan kedua lengan terbentang.

“Hai, little girl.” Richard membawa Cheryl dalam gendongan dan menghujani pipi anaknya dengan

ciuman gemas tanpa henti. Harum permen karet strawberry yang bercampur keringat khas anaknya merebak memenuhi hidung ketika Cheryl bergerak-gerak kegelian oleh serangan ciumannya. Membuat Richard semakin mengeratkan pelukan dan menghirup dalam-dalam aroma yang sangat ia rindukan sejak pagi tadi. "Apa kau merindukan papa hari ini?"

Cheryl mengangguk-angguk antusias dengan mata bulatnya. "Cheryl punya hadiah untuk papa."

"Oh ya?" Dengan ekspresi terkejut bercampur penasaran yang dibuat-buat, Richard bertanya, "Apa itu?"

Cheryl menunjuk meja tempat Zaffya duduk dan menatap mereka berdua dengan senyuman tipis, tapi Richard tahu kebahagiaan yang terpancar di sinar mata wanita itu lebih besar.

"Apa aku terlambat?" tanya Richard begitu sudah mendudukkan Cheryl di samping istrinya dan mengecup pipi Zaffya.

"Lima menit tiga puluh tiga detik." Zaffya menunjuk jam tangannya.

Richard terkekeh, mengambil tempat duduk di depan Zaffya. "Tidak seburuk itu, Zaf. Dan kau tak perlu menghitung detiknya. Juga menitnya."

Zaffya mengangkat tangan, lalu pramusaji datang dan meletakkan kue coklat dengan hiasan buah segar serta lilin berbentuk angka tiga dan nol. Zaffya menyalakan lilin sambil mengerutu, "Aku tidak suka coklat, tapi dia bersikeras jadi aku akan memakan buahnya saja."

"Cheryl yang memilihkan kue untuk Papa," pamer Cheryl dengan bangga. "Apa Papa menyukainya?"

"Ya, tentu saja, Sayang. Papa selalu menyukai apa yang diberikan Cheryl."

"Haruskah kita menyanyikan lagunya?" tanya Zaffya pada Richard. Jujur, ia tak suka perayaan ulang tahun

semacam ini jika bukan untuk anaknya.

Richard tak perlu menjawab, anaknya langsung bertepuk tangan, lalu dengan suara khas anak-anak menyanyikan lagu selamat ulang tahun.

Zaffya dan Richard menatap Cheryl dengan kedua tangan bertumpu di dagu, dengan binar kebahagiaan yang semakin meningkat. Ikut bertepuk tangan ketika lagu berakhir.

"Sekarang giliran papa meniup lilin," kata Zaffya pada Richard.

"Cheryl akan meniup lilin dan berdoa untuk papa," seru Cheryl begitu Richard sudah mendekatkan wajah untuk meniup lilin.

“Wow, oke. Silahkan.”

Cheryl menggenggam kedua tangan mungilnya di dada lalu memejamkan mata.

“Dia bukan hanya menguasai ranjangku, tapi juga merampas hari ulang tahunku,” bisik Richard tanpa suara pada Zaffya. Zaffya terkikik dan mengangkat bahu. Lalu memandang Cheryl yang mulai membuka mata dan meniup lilin.

“Selamat ulang tahun, little girl,” ucap Richard dengan sindiran yang tersamar. “Maksud Papa, terima kasih.”

Cheryl mengangguk-anggukan kepala dengan senyum hampir

memenuhi wajahnya. “Sama-sama, Papa. Love you.”

Tangan Richard menggapai, memencet hidung mancung replika Zaffya dengan gemas. “Love you too.”

“Hadiah untuk papa?” tagih Richard teringat sesuatu.

Cheryl memukul kepala pelan dengan tangan mungilnya. Lalu membungkuk dan mengambil sesuatu di bawah meja.

“Itu kebiasaanmu,” lirih Zaffya dengan mata melirik Richard.

“Ini.” Cheryl mengulurkan tas kertas berwarna biru tua dengan gambar kartun beruang berwarna biru muda bertuliskan Kiddy Land.

Richard menatap tak percaya pada sepasang sepatu mungil berwarna biru laut ketika membuka kotak di dalam tas. Zaffya hanya mengangkat bahu ketika Richard meminta penjelasan lebih. “Wauwww, sangat cantik.”

“Itu sepatu untuk adik laki-laki,” protes Cheryl tak terima.

“Sangat bagus.” Richard tersenyum miris. “Dan sangat kecil,” tambahnya sambil memasukkan kedua jemarinya di sepatu itu sebelum mengacungkannya pada Cheryl.

“Cheryl ingin adik laki-laki.” Cheryl menyandarkan kedua tangan di dagu. Memberikan perhatian penuhnya pada Richard dan menunggu jawaban.

Richard terdiam dengan senyum yang dipaksakan. Lalu melirik Zaffya meminta jawaban, tapi istrinya malah tersenyum menertawakan dirinya yang kebingungan bagaimana harus menjelaskan hal semacam itu pada anak berumur empat tahun. Dengan jiwa penasarannya yang masih begitu tinggi.

"Apakah tidak apa-apa jika adik perempuan?"

Cheryl mengangguk keras dengan kegirangan.

"Ya, baiklah. Tapi Cheryl harus lebih sering tidur di kamar sendiri jika ingin cepat ...auww!"

Zaffya menginjak kaki Richard di bawah meja dan mendelik penuh peringatan.

"Lupakan, sayang. Papa hanya bercanda," cengir Richard melihat kebengongan memenuhi ekspresi anaknya.

"Makanan sudah datang." Zaffya mendesah lega ketika topik pembicaraan mereka yang berubah kaku terpecahkan oleh pramusaji yang sudah siap menunggu aba-aba darinya.

"Yeyy!" Cheryl menoleh, kepalanya berputar melihat makanan yang dihidangkan di meja dengan minat lebih besar.

Richard baru menyadari, bahwa hanya meja merekalah yang terpakai.

Suasana restoran yang biasanya ramai berubah lengang. “Kau menyewa semua meja?”

“Cheryl suka pemandangan di sini, tapi aku tak suka wartawan menyelusup dan menjadikan kebahagiaan pribadi kita menjadi bahan gunjingan publik.”

Richard mengangguk terkagum dengan keposesifan Zaffya.

“Cheryl tak suka kacang polong.” Bibir Cheryl mengerucut menyingkirkan kacang polong di samping steak yang sudah dipotong-potong oleh Zaffya.

“Lakukan untuk papa.” Richard kembali mendekatkan kacang polong itu ke garpu Cheryl.

Wajah Cheryl terlipat dan menggerutu tak jelas meskipun tetap menusukkan kacang polong itu ke garpu sebelum memasukkannya ke mulut.

"Terima kasih, Sayang." Richard mengelus lembut kepala Cheryl. Lalu ketiganya sibuk dengan piring masing-masing.

"Apa kau mengganti produk make upmu?" celetuk Richard tiba-tiba.

Zaffya mengerutkan kening tak mengerti. "Kenapa?"

Richard menggelang. "Kulitmu lebih berkilau."

Zaffya hanya menggeleng. Menyuapkan steak ke dalam mulut dan mengabaikan kata-kata Richard. Mungkin pengaruh kehamilan, tapi belum saatnya memberitahu Richard. "Apa kau punya acara setelah ini?"

"Hanya janji dengan beberapa pasien yang kontrol ke rumah sakit. Empat atau lima."

Zaffya mengangguk. "Cheryl ingin ke rumah sakit menemui bayi yang kau selamatkan tadi pagi."

"Aku akan menemui kalian sore nanti."

Richard sudah meletakkan berkas pasien terakhirnya di sudut meja

sebelum perawat yang membantunya mengurus dan merapikannya di lemari. Meletakkan stetoskopnya di laci dan melirik jam di tangan. Jam lima sore. Zaffya dan Cheryl pasti sedang menunggu di ruangannya.

Tepat ketika Richard hendak berdiri, pintu kembali di ketuk dan perawat bernama Cindy muncul. Menunjukkan satu berkas dalam genggamannya.

Richard mendesah. “Bukankah jamnya sudah lewat?”

“Pasien VVIP.”

Richard terpaksa menelan protesnya. Pasien VVIP sumber berdirinya kesuksesan gedung rumah sakit ini. Tentu saja Vynno akan

mengamuk jika ia menolak. Mengulurkan tangan meminta berkas tersebut.

"Pasien sangat bersikeras membuat janji temu dadakan ini, saya tak mampu menolak."

Richard mengangguk mengerti. Membuka berkas di hadapannya dan mulai membaca. Mata Richard membelalak tak percaya. Mengerjap satu kali, dua kali dan jantungnya berhenti berdetak.

Cukup lama ia tenggelam dalam keterpakuan. Masih tidak percaya dengan apa yang dilihat oleh matanya.

Setengah melompat dari kursi, Richard berniat keluar ruangan. Namun, pintu terbuka lebih dulu dan

sosok itu muncul. Segera saja pelukannya menyerbu Zaffya, menciumi seluruh wajah Zaffya dengan hati terjangan kebahagiaan yang tak bisa ia tahan.

"Kau hamil?"

"Itulah alasanku berada di sini, bukan?"

"Kenapa tidak memberitahuku?"

"Aku tak pandai memberi kejutan, tapi ... kupikir kau akan suka berita ini."

"Kaupikir?" Richard mengeratkan pelukannya di pinggang Zaffya. Semakin menempelkan tubuh mereka, bahkan jika tidak ingat istrinya itu hamil, Richard pasti sudah

memeluk sangat erat dan membuat tulang wanita itu remuk. “Aku tak akan berpikir untuk menyukai berita ini, karena kini aku sudah terlalu sibuk dengan kebahagiaan ini.”

“Cinta kita telah menciptakan dua kehidupan baru.” Zaffya mengingat salah satu adegan film. Menahan rasa mual dengan reaksi tak tersangka mulutnya. Sialan, ia benci mengucapkan kata-kata menye semacam itu.

“Kau benar.” Richard menggesek-gesekkan hidungnya di hidung Zaffya. “Aku sangat mencintaimu, Zaf. Amat sangat hingga rasanya aku tak bisa bernapas tanpa kebahagiaan ini.”

Karena tak tahan dengan aroma khas napas Richard yang menyerbu hidungnya, Zaffya berjinjit, melingkarkan kedua lengannya di leher Richard dan lebih dulu menempelkan bibirnya di bibir Richard. Melumat dengan sangat dalam tanpa memedulikan rona yang merebak memenuhi wajahnya.

Ciuman itu cukup lama. Saling memuaskan hasrat masing-masing. Sebelum keduanya menggila oleh hormon kehamilan yang ditularkan Zaffya dan gairah yang meledak-ledak, deheman yang berasal dari arah belakang mereka menghentikan suasana panas dalam ruangan. Keduanya saling memisahkan tubuh dan menoleh ke belakang.

“Seharusnya kau mengunci ruanganmu, Richard.”

“Seharusnya kau tidak sembarangan masuk ke ruangan pasangan yang sedang mabuk asmara.”

Vynno mendengkus. Bersandar di pinggiran pintu mengamati keduanya dari atas sampai bawah.

“Apa yang kau lihat?” gertak Zaffya sambil mengusap bibir. Siapa tahu pulasan lipstiknya menyebar tidak pada garisnya.

“Kau sudah memberitahunya?” Vynno mengabaikan setelan Zaffya yang sedikit berantakan dan kusut.

Karena apa? Ia tak akan memikirkannya lebih jauh.

Membuatnya iri dan ingin segera melakukan hal seperti itu pada seseorang di luar sana dengan cara yang benar.

Ia merasa sudah bosan melihat romantisme Zaffya yang berkeliling di sekitarnya. Mungkin ia ingin beberapa gadis mungil seperti Cheryl yang akan memanggilnya Daddy. Bukan lagi Uncle.

Richard membelalak tak percaya. Menatap Zaffya dan Vynno dengan kesal. “Kau lebih dulu memberitahu dia?”

“Aku menebaknya. Kau tahu, kulit yang berkilau, aura kehamilan yang memenuhi wajahnya, pipinya

yang sedikit tambun, dan bentuk tubuh ...”

Zaffya melempar bolpoin di saku Richard ke arah Vynno yang terkikik dan menghindar dengan cepat lemparan maut Zaffya. “Di mana Cheryl?”

“Ah, mungkin pengaruh terlalu sering bergaul denganku. Dia sedang bersama beberapa dokter magang tampan di ujung koridor.”

“Sialan kau!” Zaffya segera menghambur keluar dengan langkah tergesa.

“Oh ayolah, Zaf. Dia hanya suka dikeliling pria tampan. Sepertimu.”

“Paman macam apa kau!” umpat Richard sambil kembali duduk di kursinya.

Vynno terkekeh. “Agar dia tidak bernasib sama seperti mamanya, dia harus mengenal lebih banyak pria dan memilih mana yang terbaik.”

Mata Richard menyipit, mengawasi dengan tajam Vynno yang berjalan mendekat dan duduk di kursi pasien.

“Dia hanya beruntung jatuh cinta pada orang tepat, dan aku tak bisa menjamin untuk Cheryl. Jadi, aku hanya mengantisipasi masa depannya.”

“Dia masih empat tahun, Vyn.”

“Di situlah letak periode emasnya.”

“Setidaknya kau masih mengingat sedikit ilmu kedokteranmu.”

“Ya, di posisiku, uang berbicara lebih banyak dari profesiku.”

“Bahkan dia juga merebut hadiah ulang tahunku.” Richard mengusap rambut Cheryl yang duduk di pangkuannya. Tampak sangat antusias menatap layar komputer sambil menunjuk-nunjuk gambar di bagian tengah.

Zaffya tersenyum, kebahagiaan di wajah Cheryl melengkapi hidupnya.

Dan kehadiran kehidupan di perutnya, menyempurnakan segala hal yang ia miliki. “Dia mewakili semua harapan yang bahkan belum kita pikirkan.”

“Kapan Cheryl bisa melihat adik kecil, Pa?”

“Menunggu hingga adiknya siap bertemu kakak Cheryl.”

“Adik laki-laki?”

“Yup.”

“Yeyyy!!!”

“Laki-laki?” tanya Zaffya tak percaya dengan takjub.

Richard mengangguk. “Usianya hampir mencapai empat bulan.

Bagaimana kau menyembunyikan hal seperti ini padaku?"

"Mungkin aku terlalu posesif dan tak ingin membagi kebahagiaan ini denganmu," kekeh Zaffya.

Richard mendelik.

"Dan ini akan menjadi hadiah ulang tahun yang tak pernah kau lupakan."

Richard mengangguk. Menatap wajah Zaffya dengan haru. "Terima kasih, Zaf."

Zaffya memegang tangan Richard, meremas tangan Richard yang menggerak-gerakkan alat di perutnya, mengunngkapkan rasa cinta yang begitu besar untuk pria itu. Kemudian,

dia tersentak ketika dorongan dari dalam perut mengagetkannya. “Woww, dia bergerak.”

Zaffya menoleh layar komputer yang masih menjadi pusat perhatian Cheryl. Layar itu menampilkan video langsung janin di dalam perutnya. Terlihat jelas bergerak dan menendang-nendangkan kaki. Seperti merasakan kehadiran anggota keluarganya yang bergembiran dengan keberadaannya.

Dada Richard seakan sesak oleh kebahagiaanya yang berkumpul lengkap seperti saat ini. Ia berjanji, setiap hari, jam, menit, dan detik. Mereka akan terlalu sibuk menghitung kebahagiaan yang datang tanpa melewatkannya sedikit pun.

“I love you, adik kecil.” Cheryl berdiri di pangkuan Richard. Lalu mendekatkan wajahnya ke layar komputer dan menciumnya. Hingga Richard dan Zaffya tergelak.

End ....